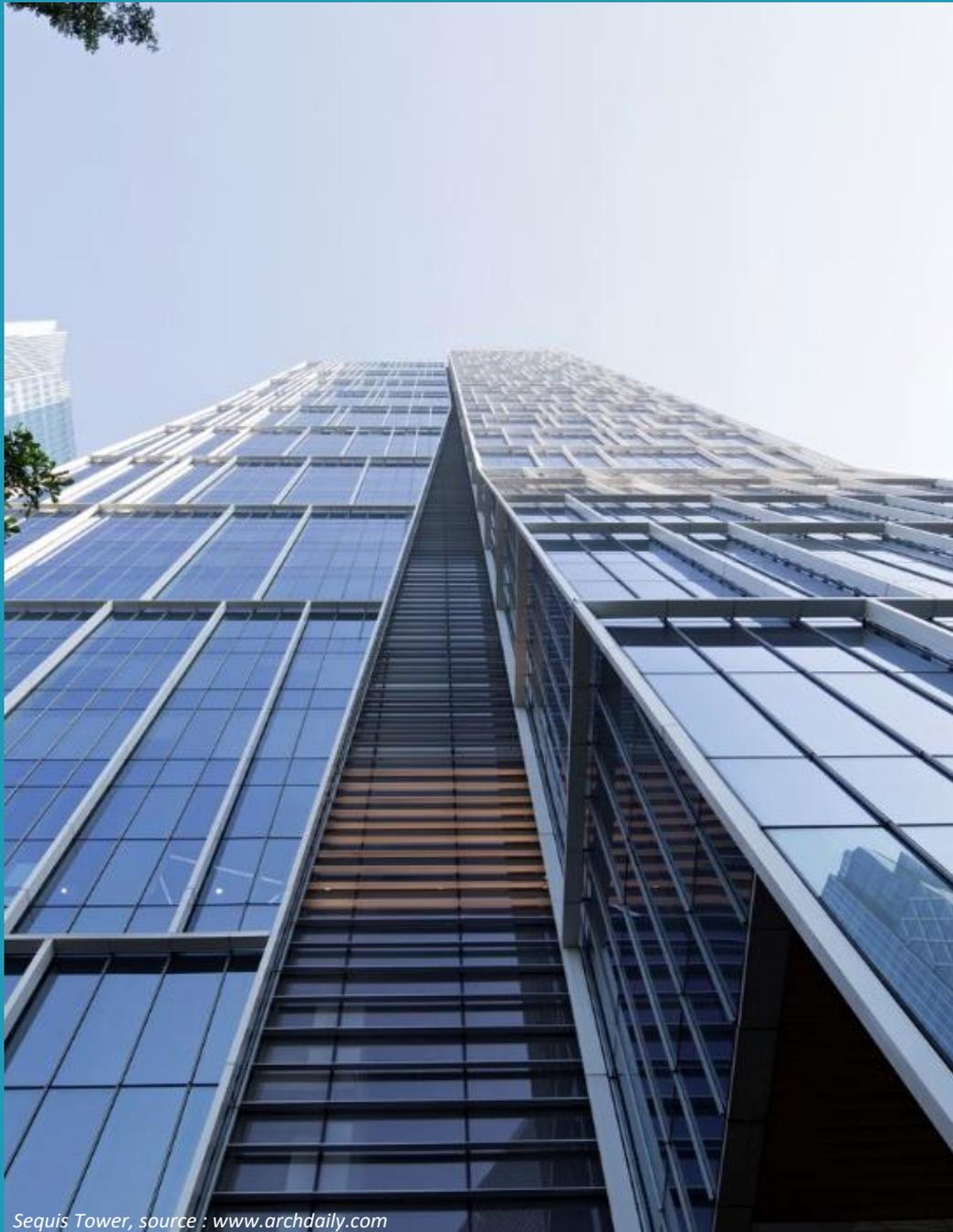


IMAJI

JURNAL RISET ARSITEKTUR
VOL. 10 No. 3 – MEI 2021

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

ISSN 2089-3892



Sequis Tower, source : www.archdaily.com



IMAJI

JURNAL RISET ARSITEKTUR
VOL. 10 No. 3- MEI 2021
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Penasehat :

*Dr. Ir. Agung Budi Sardjono, M.T
(Ketua Departemen Arsitektur FT UNDIP)*

Penanggung Jawab :

*Prof. Dr. Ir. Erni Setyowati, M.T
Indriastjario, Ir., M.Eng*

Pemimpin Redaksi :

Septana Bagus Pribadi, ST, MT

Dewan Redaksi :

*Prof. Totok Roesmanto, Ir, M.Eng.
Prof. Eddy Darmawan, Ir, M.eng.
Prof. Gagoek Hardiman, Ir, DR. Ing.
Prof. Dr. Ir. Edi Purwanto, M.T*

Redaksi Pelaksana :

M. Sahid Indraswara, ST, MT

Sekretaris :

Sukawi, ST, MT

Humas :

M. Sahid Indraswara, ST, MT

Alamat Redaksi

*Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Diponegoro, Kampus Tembalang
Jl. Prof Soedarto, SH
Telp : +62 024 7470690
Fax : +62 024 76480836
Email : imaji_jaft@gmail.com
Imaji_jaft@undip.ac.id
Website : www.imajijaft.com*

ISSN : 2089-3892

DARI REDAKSI

Salam hangat,

Edisi ini adalah IMAJI Vol.10 No. 3 yang terbit pada bulan Mei 2021.

Jurnal **IMAJI** ini adalah sebuah terbitan berkala yang bertujuan untuk mewadahi artikel dan tulisan ilmiah dosen dan mahasiswa dari lingkungan Jurusan Arsitektur FT Undip terutama yang berkaitan dengan riset di bidang Arsitektur.

Melalui jurnal ini, kita akan dapat menelusuri berbagai proses analisis dan pendekatan yang ditempuh oleh seorang arsitek atau kolaborasi antara dosen arsitektur dengan mahasiswa arsitektur untuk menunjang proses perencanaan dan perancangan sebuah karya desain arsitektur yang kokoh, fungsional, dan estetik.

Selamat menikmati.

Semarang, Mei 2021
Redaksi

DAFTAR ISI

35.	Kajian Magnet Primer dan Sirkulasi Penghubung pada Paris Van Java Lifestyle Resort dan Trans Studio Mall <i>Faza Ramadhan Ekaputra, Bharoto</i>	<u>341</u>
36.	Pengertian dan Studi Kebutuhan Ruang City Hotel Bintang Empat <i>Yayang Isnia Mukharomah, Septana Bagus Pribadi</i>	<u>351</u>
37.	Analisis Pencahayaan Alami terhadap Kenyamanan Visual Pengguna di Pasar Tradisional Studi Kasus Los dan Kios Pasar Kertek Wonosobo <i>Erna Yanti, Sukawi</i>	<u>361</u>
38.	Tipologi Lifestyle Shopping Center sebagai Pusat Perbelanjaan Masa Kini <i>Mochammad Rafi Bagus Pakarti, Septana Bagus Pribadi</i>	<u>371</u>
39.	Penerapan Konsep New Normal pada Desain Ruang Publik Studi Kasus: Mal Ciputra Semarang <i>Ciptety Trisya Pramesti, Indriastjario</i>	<u>381</u>
40.	Pendekatan Arsitektur Lansekap Wilayah Pesisir (<i>Coastal Landscape Architecture</i>) untuk Penataan Pantai Alam Indah, Kota Tegal <i>Dita Meirina Permata, Indriastjario</i>	<u>391</u>
41.	Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Djati Lounge & Djoglo Bungalow <i>Tsabifah Sukma Hapsari, Mohammad Sahid Indraswara</i>	<u>401</u>
42.	Kajian Physical Distancing terhadap Pola Tata Ruang Dalam pada Bangunan Publik <i>Vanny Yolanda Utomo, Atik Suprapti</i>	<u>411</u>
43.	Kajian Ekspresi Bangunan Arjuna Hotel Kota Batu Ditinjau dari Eksterior dan Interior Bangunan <i>Salsabila Putri Mahardhika, Mohammad Sahid Indraswara</i>	<u>421</u>
44.	Kajian Bentuk dan Ruang Masjid Islamic Center Semarang Kalipancur, Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah <i>Septi Nur Kholifah, Mohammad Sahid Indraswara</i>	<u>431</u>
45.	Kajian Aksesibilitas dalam Evaluasi Pasca Huni pada Pasar Tradisional Projo Ambarawa <i>Sabila Nur Fatimah, Sukawi</i>	<u>441</u>
46.	Kajian <i>Physical Distancing</i> terhadap Pola Tata Ruang Dalam pada Bangunan Publik <i>Fitri Melinia Ramandani, Atik Suprapti</i>	<u>451</u>

47. Kajian Analisis Kebutuhan Ruang pada Bangunan Apartment dan Community Center	
<i>Hana Fairuz Shinta, Siti Rukayah</i>	<u>461</u>
48. Kajian Apartemen Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta	
<i>Muhammad Farhan Febriyanto, Agung Dwiyanto</i>	<u>471</u>
49. Analisis Implementasi Eko-Interior pada Desain Interior Hotel	
<i>Tirsha Ailsa, Dhanoe Iswanto</i>	<u>481</u>
50. Jenis dan Klasifikasi Hotel dan Spa	
<i>Atika Neima Hayati, Siti Rukayah</i>	<u>491</u>
51. Sirkulasi pada Lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu Merespon <i>Physical Distancing</i>	
<i>Daffa Auriely Athaya, Totok Roesmanto</i>	<u>501</u>

KAJIAN MAGNET PRIMER DAN SIRKULASI PENGHUBUNG PADA PARIS VAN JAVA LIFESTYLE RESORT DAN TRANS STUDIO MALL

Oleh: Faza Ramadhan Ekaputra dan Bharoto

Abstrak

Bahasan dalam laporan ini diangkat berkembangnya pusat perbelanjaan atau mal, khususnya pada magnet primer dan sirkulasi penghubungnya dengan objek penelitian Paris Van Java Lifestyle Resort dan Trans Studio Mall. Seiring berkembangnya waktu mal di Kota Bandung sangat banyak, dan yang paling ramai dan terkenal adalah kedua mal yang sudah disebutkan. Kedua mal ini memiliki fasilitas yang lengkap serta memiliki konsep yang cukup berbeda, maka komparasi Paris Van Java Lifestyle Resort dan Trans Studio Mall diperlukan untuk mengetahui perbedaan fasilitas dan aktivitas yang ada dari dua mal yang memiliki konsep berbeda. Sehingga didapat perbedaan yang ada di kedua mal ini. Hasil akhir didapat setelah adanya penafsiran atas pengkomparasian kedua objek yang dibahas. Temuan di bagi menjadi Behavioural Mapping yang terjadi di kedua objek yang akan dibahas.

Kata kunci: Magnet primer, mal, fasilitas, aktivitas, Paris Van Java, Trans Studio Mall, Behavioural Mapping

1. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk dan perkembangan ekonomi di daerah perkotaan membutuhkan sarana dan infrastruktur yang memadai untuk mewadahi kegiatan – kegiatan perekonomian. Perkembangan ini juga turut mengubah pola hidup dan kebiasaan masyarakatnya. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, berakibat berkurangnya lahan terbuka untuk publik karena lahan yang sudah ada dioptimalkan untuk area pemukiman. Ruang terbuka publik seperti taman kota dan alun – alun di kota Bandung, saat ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat kelas tertentu. Hal ini menyebabkan kelompok masyarakat yang lainnya enggan untuk mengadakan kegiatan di tempat tersebut. Adapun fungsi ruang publik menurut Jan Gehl (1996) adalah tempat untuk bertemu, berdagang dan lalu lintas. Ruang – ruang publik yang masih ada saat ini di kota Bandung sebagian besar masih tidak sesuai dengan fungsi tersebut.

Pergeseran pola hidup masyarakatnya menyebabkan pergeseran pencitraan akan ruang publik. Jika dulu masyarakat kota Bandung berkumpul dan bersosialisasi di taman kota atau alun – alun kota, saat ini kegiatan tersebut dilakukan di *coffee house* atau di rumah makan/restoran dan kafe karena dirasa lebih aman dan nyaman jika dibandingkan dengan berada di taman kota atau alun – alun.

Adanya pergeseran pola hidup masyarakat, mendorong banyak investor yang memanfaatkan dengan membangun pusat perbelanjaan di Kota Bandung. Seiring berjalannya waktu semakin banyak mal-mal yang dibangun di Kota Bandung, mal sebagai salah satu sarana perdagangan, kian menjamur di Kota Bandung.

Mall adalah pusat perbelanjaan yang berisikan satu atau beberapa *department store* besar. Sebagai daya tarik terdapat mulai dari retail-retail kecil hingga rumah makan dengan tipologi bangunan seperti toko yang menghadap ke koridor utama mall. Pedestrian yang merupakan unsur utama dari sebuah pusat perbelanjaan (*mall*), dengan fungsi sebagai sirkulasi dan sebagai ruang komunal bagi terselenggaranya interaksi antar pengunjung dan pedagang (Maitland dalam Marlina, 2008:215).

Salah satu ciri khas dari Mal adalah memuat banyak gerai mulai dari toko biasa hingga *supermarket*, *department store*, *amusement center*, dan *foodcourt* (Ma'ruf, 2006:75). Mal dibuat untuk memuaskan dan memanjakan para pengunjung sehingga mereka merasa nyaman walaupun tidak berbelanja atau hanya sekedar berjalan-jalan. Seiring dengan perkembangannya, Mal telah berevolusi bukan hanya sekedar sebagai pusat berbelanja saja, melainkan juga sebagai tempat untuk mendapatkan hiburan, berinteraksi sosial bersama teman, keluarga, maupun kolega bisnis. Sebuah survei mengutarakan bahwa 52% pengunjung datang ke Mal untuk hang out, 24% karena akan membeli sesuatu, 18% untuk *window shopping*, dan sisanya

3% karena urusan pekerjaan dan sebagai tempat transit (Wulandari:2008).

Sekian banyaknya mal yang ada di Kota Bandung, terdapat beberapa mal terbesar dan merupakan favorit bagi warga Kota Bandung. Paris Van Java dan Trans Studio Mall merupakan contohnya, bisa dibilang kedua mal ini merupakan ikon bagi Kota Bandung. Kedua mall ini berlokasi di tempat yang strategis membuat kedua mal ini ramai dikunjungi, selain itu karena memiliki kawasan yang luas serta fasilitas yang lengkap menjadi daya tarik tersendiri bagi kedua mal ini.

Meskipun sama-sama merupakan mal, tetapi nyatanya terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua mal ini. Dilihat dari segi konsep kedua mal ini memiliki perbedaan, Trans Studio Mall memiliki konsep seperti mal pada umumnya dengan banyak gerai mulai dari toko biasa hingga *supermarket*, *department store*, *amusement center*, dan *foodcourt* yang membedakan Trans Studio Mall dengan mall lain adalah mal ini memiliki kawasan rekreasi bagi para pengunjungnya dan juga memiliki gerai yang lebih lengkap. Paris Van Java, meskipun banyak orang menganggapnya seperti mal biasa, nyatanya Paris Van Java lebih dari sekedar mal biasa, terlihat dari konsep yang diusung oleh Paris Van Java, dengan mengusung slogan "*resort and lifestyle*", desain dari Paris Van Java ini dirancang dengan nuansa *open air* yang bersahabat dengan alam. Konsep yang ditawarkan Paris van Java Mal merupakan kombinasi *mainstreet* dan *alfresco dining* (makan di tempat terbuka) dimana desain bangunannya bernuansa Eropa dan konsep Mal tersebut merupakan yang pertama di Indonesia.

Dari kedua mal tersebut, memunculkan keingintahuan penulis karena pada dasarnya mal memiliki fungsi dan fasilitas yang hampir sama, yaitu gerai mulai dari toko biasa hingga *supermarket*, *department store*, *amusement center*, dan *foodcourt*. Mal dibuat untuk memuaskan dan memanjakan para pengunjung sehingga mereka merasa nyaman walaupun tidak berbelanja atau hanya sekedar berjalan-jalan. Namun pada kedua mal diatas memiliki perbedaan yang cukup mencolok

terutama pada bagian magnet primer dari masing-masing mal. Magnet primer yang berupa sebuah plaza dari kedua mal tersebut memiliki perbedaan konsep dan fungsi, termasuk pada bagian sirkulasi dan *non-selling area* nya.

2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dari kajian objek diatas, terdapat pertanyaan sebagai berikut yang dijadikan rumusan masalah studi kasus:

Apa fasilitas dan aktivitas yang membedakan antara *lifestyle center* dengan mal khususnya ruang-ruang magnet primer dan sirkulasi penghubungnya melalui kasus yang terdapat di Paris Van Java dan Trans Studio Mall?

3. CARA PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menemukan Mengetahui perbedaan fasilitas dan aktivitas yang ada dan berlangsung diantara *lifestyle center* dan mall, khususnya pada bagian magnet primer dan *non-selling area* dari mal masing-masing.

Penelitian ini termasuk kualitatif, karena informasi objek merupakan deskripsi kondisinya. Demikian pula deskripsi pemahaman pada tahap kajiannya yang membandingkan Paris Van Java Lifestyle Resort dan Trans Studio Mall. Informasi objek diperoleh dari observasi langsung dan dibantu dengan sumber-sumber sekunder atau literatur, karena kondisi pandemi terjadi saat penelitian berlangsung (Februari - Mei 2021).

Perbandingan kedua objek dilakukan menggunakan metode Pemetaan Perilaku (*Behavior Mapping*) yaitu suatu Teknik survei yang dikembangkan oleh Ittelson sejak tahun 1970. Pemetaan Perilaku meliputi suatu peta kenyataan atau rencana dari suatu area pada lokasi manusia dan area menunjukkan aktivitas manusia, pengamatan terhadap perilaku pengguna ruang/bangunan berdasarkan *person-centered mapping* dan *place-centered mapping* dan *physical trace*.

4. PEMAHAMAN PUSAT PERBELANJAAN ATAU MALL

Pusat perbelanjaan adalah suatu wadah atau tempat terjadinya transaksi jual beli atau perdagangan yang dapat menciptakan kedinamisan kota atau lingkungan setempatnya selain itu menjadi tempat rekreasi dan hiburan bagi masyarakat (Harlyawan, 1997). Konsep shopping mall sudah ada sejak 40 tahun yang lalu dimulai di Eropa kemudian

berkembang di Amerika. Konsep ini kemudian berkembang tidak hanya sebagai tempat jual beli tetapi sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi warga dengan masyarakat. Shopping mall yang baik memiliki kaidah-kaidah atau aturan aturan yang sesuai dengan maksud mall itu sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa mall dapat diartikan sebagai suatu fasilitas komersial dengan wujud arsitektural berupa ruang rekreasi (jalan) yang ditata sedemikian rupa untuk menghubungkan dua titik keramaian atau lebih dengan dikelilingi retail atau tempat penjualan berbagai kebutuhan. Dalam mall pengunjung melakukan rekreasi dengan berjalan-jalan dan sesekali melihat barang yang dijual oleh retail sebelum memutuskan untuk memasuki retail tersebut.

Prinsip Shopping mall tidak hanya berfungsi sebagai street shop tetapi juga sebagai penghubung, pengontrol dan pengorganisasian unit-unit retail serta mengidentifikasi area (memiliki kejelasan orientasi). Prinsip desain shopping mall secara umum adalah *mall* dengan unit retail merupakan elemen beridentitas dan berhubungan membentuk wadah pemusatan pembelian. Penekanan pada prinsip hubungan tersebut adalah;

1. Design Control Zone

Control zone adalah pengontrolan jaringan dari space internal atau ruang sewa yang bertujuan untuk menciptakan kontinuitas dari *flow* pengunjung dengan efek ping pong, sehingga seluruh retail toko terlewati oleh pengunjung dan tidak ada daerah mati. *Control zone* dapat dicapai melalui;

a. Pola Mall

Berbentuk linier, satu jalur yang dimaksudkan agar semua retail toko mendapatkan tempat yang strategis dan orientasi sirkulasi menjadi jelas

b. Magnet Anchor

Unit sebagai obyek penarik pengunjung, dan berfungsi sebagai landmark. *Magnet Anchor* ini dapat berupa *supermarket*, *department store*, *theatre*, dan lainnya, merupakan tempat yang paling diminati atau diinginkan oleh pengunjung sehingga *flow* pengunjung mengalir dari ujung ke ujung. Jumlah dari *Magnet Anchor* bisa lebih dari satu.

c. Pembatas Mall

Pembatas mempertimbangkan kenyamanan pejalan kaki dan komunikasi antar tenant sesuai dengan standard tertentu.

d. Pembatas Tinggi Bangunan

Bertujuan agar orientasi bangunan secara horizontal tercapai

2. Tenant Mix

Pengelompokan magnet dan unit retail berdasarkan jenis barang dagangan, untuk menghindari terjadinya persaingan.

3. Kriteria Desain

Mengutamakan kesatuan dengan cara menentukan desain atau menyeragamkan desain retail seperti warna, desain interior dan lainnya

4.1. Tinjauan Paris Van Java

Paris Van Java Mall atau sering pula disebut sebagai PVJ adalah sebuah mall di kota Bandung yang mengusung konsep *Resort Lifestyle Place*, yakni memadukan tempat wisata kuliner, belanja sekaligus hiburan dalam satu kawasan yang ditata dengan indah dan megah. Letak PVJ sangat strategis, yakni berada persis di tengah kota Bandung, atau berada di Jl. Sukajadi No. 137 – 139 Bandung. Mall ini merupakan yang terlengkap di Bandung saat ini dan dapat dijangkau dengan sangat mudah karena lokasinya yang dekat dengan pintu tol Pasteur.



Gambar 1. Entrance Paris Van Java

a) Aksesibilitas

Paris Van Java menghadap ke arah jalan Sukajadi, sehingga pintu masuk utama kawasan tersebut ada pada jalan Sukajadi. Menurut Ching (1996) terdapat 3 jenis pencapaian yaitu langsung, tersamar, dan berputar (lihat gambar 2). Pada kasus ini Paris Van Java menggunakan sistem pencapaian langsung, yang terdapat di Jl. Sukajadi dan Jl. Karang Tinggal. Daerah ini merupakan kawasan terpadu yang terdiri dari perkantoran, pusat hiburan maupun pertokoan sehingga menjadikan kawasan ini strategis. Jalan

Sukajadi ini mudah dicapai dan bisa diakses melalui beberapa jalan. Maka akses terhadap bangunan Paris Van Java Mall ini mudah dalam pencapaiannya.



Gambar 2. Aksesibilitas Paris Van Java

b) Orientasi Site

Orientasi site bangunan Paris Van Java Mall menghadap ke arah Timur tepat ke Jalan Sukajadi. Massa bangunan yang menghadap ke Timur dimanfaatkan untuk mendapatkan cahaya yang lebih banyak kedalam mall pada siang hari cahaya dapat Masuk ke dalam mall karena banyaknya ruang terbuka juga di dalam mall.



Gambar 3. Aksesibilitas Paris Van Java

c) Potensi Kawasan

Kawasan komersil Paris Van Java terletak di jalan Sukajadi, yang terletak di kawasan Bandung Barat. Kecamatan Sukajadi terdiri dari 5 kelurahan (Pasteur, Cipedes, Sukabungah, Sukagalih, dan Sukawarna), yang terletak di jalur barat dari pintu Tol Pasteur. Oleh karena itu Sukajadi dapat dikatakan sebagai kawasan strategis yang memiliki fasilitas yang memadai karena dekat dengan pintu masuk kota Bandung dan tidak memiliki jarak terlalu jauh dari pusat kota (alun-alun).

d) Sign & Symbol

Letak Paris Van Java Mall yang berada tepat di pinggir Jalan Sukajadi, Paris Van Java memiliki logo yang berada di bagian entrance untuk mobil (lihat gambar 5), logo yang cukup besar

dan mudah dilihat dari jalan. Logo tersebut juga dapat terlihat dari jarak yang cukup jauh yang tentunya memudahkan pengunjung yang akan datang.



Gambar 4. Logo Paris Van Java

Gambar 3. Logo Paris Van Java

Paris Van Java merupakan Pusat Perbelanjaan di Kota Bandung dengan konsep semi terbuka Paris Van Java Mall mulai dibuka untuk umum pada tahun 2006, memiliki total luas bangunan sekitar 4700 m², terdapat 4 lantai pada Paris Van Java Mall. Dalam Bangunan Paris Van Java, perencanaan konsep penyatuan dengan alam dicapai dengan koridor lebar dengan *skylight* (lihat gambar 5). Hampir di seluruh bagian bangunan menggunakan penghawaan alami. Hanya pada bagian toko dan koridor dalam yang menggunakan penghawaan buatan. Oleh karena itu Paris Van Java dapat dikatakan sebagai mal hemat energi pada siang hari. Mal ini berhasil menyuguhkan konsep *main street* dan *alfresco dining* yaitu makan di alam terbuka pada restaurant yang ada disana.



Gambar 5. Skylight pada koridor Paris Van Java

Paris Van Java memiliki 2 massa bangunan, yaitu bangunan utama dan bangunan ekstensi. Bangunan utama Paris Van Java terbagi 4 lantai, yaitu *concourse level*, *glamour level*, *resort level* dan *sky level*. Lantai *concourse level* merupakan lantai paling bawah berada di basement 2 bangunan PVJ. Pada lantai ini terdapat area parkir kendaraan dan area retail berupa *supermarket*, beberapa kios *foods and*

beverages, serta beberapa kios *souvenirs and special interest*. Lantai *glamour level* merupakan lantai di atas *concourse level* yang juga berada di basement PVJ. Pada lantai ini terdapat area parkir kendaraan, area retail berupa *department store, book store, apparels, beauty and wellness* dan *hobby, cafe, kios foods and beverages, kios souvenirs and special interest, entertainment zone* serta *temporary stores*. Lantai *sky level* merupakan lantai paling atas bangunan PVJ. Pada lantai ini terdapat *rooftop parking area, fitness centre, entertainment zone* berupa bioskop dan *ice skating ring, sky field* serta *temporary stores*.

Dalam kawasan Paris Van Java ini, ruang terbuka yang ada dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu ruang terbuka dalam bangunan dan ruang terbuka luar bangunan (lihat gambar 6). Ruang terbuka yang terjadi di dalam site adalah pemanfaatan lahan yang digunakan sebagai area pameran produk. Ruang tersebut berada diantara retail tenant yang cukup luas. Selain sebagai area pameran produk di area tersebut juga sering diadakan acara lainnya. Perletakkan area terbuka diantara retail – retail juga dimaksudkan sebagai ruang transisi dari area sirkulasi yang berupa pedestrian yang merupakan zona semi publik menuju retail – retail tenant yang merupakan zona semi privat.



a. Ruang terbuka dalam bangunan

a. Ruang terbuka luar bangunan

Gambar 6. Ruang terbuka Paris Van Java

Sebagai pusat dari *linkage* ini terdapat sebuah plaza yang juga merupakan titik pusat dari bangunan dan kawasan Paris Van Java tersebut. Plaza dengan nama *La Puerta Valarta* tersebut memiliki diameter 24 meter. Plaza ini berada tepat di depan pintu masuk utama yang berada di bagian tengah massa bangunan Paris Van Java. Plaza ini berfungsi sebagai pengarah orientasi ke arah dua massa pada sisi-sisi Paris Van Java. Pola lantai plaza ini didesain berbeda

dari pola lantai yang lainnya, meski dengan material yang sama agar terjadi satu keselarasan. Bentuk pola lantai yang menyerupai bunga ini didesain agar pengguna merasakan suatu titik puncak saat berjalan-jalan di daerah ruang terbuka ini.



a. Letak Plaza La Puerta Valarta



b. Kondisi Plaza La Puerta Valarta

c. Kondisi Plaza La Puerta Valarta

Gambar 7. Plaza La Puerta Valarta

Plaza *La Puerta Valarta* ini tidak *memiliki street furniture* yang bersifat permanen, seperti lampu jalan, kursi, atau tempat sampah dikarenakan fungsi plaza ini yang memang didesain agar dapat didekorasi ulang sesuai kebutuhan. Jika pada hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Fitri, Hari Natal, dan Tahun Baru maka plaza ini akan didekor ulang sehingga memiliki suasana yang tepat seperti hari besar yang sedang berlangsung.

Fasilitas Pendukung aktivitas yang mayoritas ada di Paris Van Java adalah retail-retail makan yang terletak sepanjang koridor bagian depan kawasan Paris Van Java. retail – retail tersebut juga menyediakan area makan berupa dek di setiap halaman depan retail (lihat gambar 8).



Gambar 8. Koridor Paris Van Java

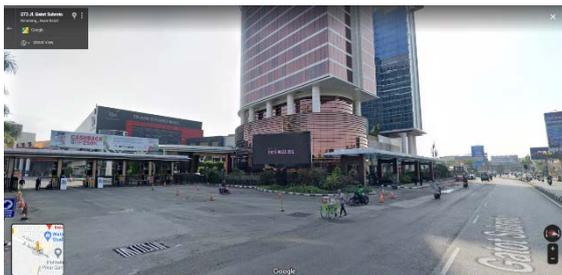
Retail-retail ini terletak pada bagian Concourse Level atau lantai dasar pada Paris van Java yang posisinya berdekatan dengan Plaza La Puerta Valarta. Selain itu pada parkir mobil terdapat servis untuk poles mobil, sehingga ketika berbelanja mobil dapat dibersihkan ketika ditinggal. Hanya saja fasilitas ini tidak didukung oleh tempat yang baik, sehingga dirasa tidak nyaman untuk meninggalkan mobil di tempat ini.

4.2. Tinjauan Trans Studio Mall

Trans Studio Mall merupakan sebuah mall kelas dunia yang berada di kawasan *mixed use building* Trans Studio Bandung seluas 4.2 hektar. Lokasi Trans Studio Mall Bandung yang strategis membuat Trans Studio Mall Bandung menjadi tujuan tepat untuk *one stop entertainment*. Trans Studio Mall Bandung merupakan mall yang berkonsep *family mall* yang bertujuan untuk menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam satu tempat. Mall ini merupakan bangunan bertingkat dengan jumlah lima lantai. Bangunan TSM merupakan bangunan yang kaku dan masif namun digabungkan dengan bangunan berbentuk lingkaran sehingga membuat TSM terlihat menyatu dengan Trans Luxury dan Trans Studio. Dilihat dari bangunan dan isinya sudah jelas terlihat TSM menampilkan kemewahan dan elegan yang diperuntukan untuk pengunjung kalangan atas.

a) Aksesibilitas

Jl. Gatot Subroto merupakan jalan protokol di wilayah Bandung Timur. Daerah ini merupakan kawasan terpadu yang terdiri dari perkantoran, pusat hiburan maupun pertokoan sehingga menjadikan kawasan ini strategis. Jalan Gatot Subroto ini mudah dicapai dan bisa dari beberapa ruas jalan. Maka akses terhadap bangunan Trans Studio Mall ini mudah dalam pencapaiannya (lihat gambar 9).



Gambar 10. Jl. Gatot Subroto

b) Orientasi Site

Orientasi site bangunan Trans Studio Mall menghadap ke arah Barat Daya tepat ke Jalan Gatot Subroto (lihat gambar 10). Massa bangunan yang menghadap ke barat dimanfaatkan untuk mendapatkan cahaya yang lebih banyak kedalam



Gambar 9. Orientasi Bangunan Trans Studio Mall

mall pada siang hari cahaya dapat masuk ke dalam mall.

c) Potensi Kawasan

Kawasan Gatot Subroto merupakan jalan besar dan merupakan salah satu penghubung antara Bandung utara dan Bandung Selatan. Jalan ini merupakan jalan yang ramai dilalui oleh kendaraan.

d) Sign & Symbol

Letak TSM berada agak menjorok ke dalam, namun TSM memiliki bangunan persegi empat dengan sign & symbol huruf TSM yang cukup besar yang merupakan singkatan dari Trans Studio Mall serta dilengkapi dengan gambar kupu-kupu (lihat gambar 11). Sedangkan dari kejauhan orang bisa mengenal TSM dengan melihat bangunan sebelahnya yaitu Trans Luxury Hotel. Gambar kupu-kupu tersebut juga dipakai dalam pola plafon Trans Studio Mall.



Gambar 11. Logo Trans Studio Mall

Kajian Trans Studio Mall

Trans Studio Mall Bandung merupakan mall yang berkonsep *family mall* yang bertujuan untuk menyediakan seluruh kebutuhan keluarga dalam

satu tempat yang berjumlah lima lantai. Bangunan Trans Studio Mall merupakan bangunan yang kaku dan masif namun digabungkan dengan bangunan berbentuk lingkaran sehingga membuat Trans Studio Mall terlihat menyatu dengan Trans Luxury dan Trans Studio Mall. Layout pertokoan di dalam Trans Studio Mall menggunakan sistem plaza, karena terdapat atrium di tengah – tengah, serta terdapat koridor double loaded dikarenakan pertokoannya saling berhadapan dan satu koridor bisa memenuhi dua tenant yang saling berhadapan.

Plaza yang terdapat di Trans Studio Mall terletak di tengah-tengah bangunan sebagai titik pusat dari bangunan dan akhiran dari koridor. Plaza ini berada tepat di depan pintu masuk utama, biasa digunakan sebagai titik pusat dan tempat pengunjung berkumpul. Jika ada acara-acara besar atau pameran plaza di Trans Studio Mall ini didekorasi sedemikian rupa agar bisa mengakomodasi acara yang sedang berlangsung.



Gambar 12. Plaza Trans Studio Mall

Layout pertokoan di dalam TSM menggunakan sistem plaza. Karena terdapat atrium di tengah – tengah. Serta terdapat koridor *double loaded* dikarenakan pertokoannya saling berhadapan dan satu koridor bisa memenuhi dua tenant yang saling berhadapan.

Koridor yang lainnya adalah koridor *single loaded* yang hanya terdapat di lantai dua dan tiga untuk mengelilingi void (lihat gambar 13). Koridor-koridor tersebut dibuat untuk efisiensi ruang dan mendukung sistem plaza yang menggunakan pola mezanin.



Gambar 13. Koridor Trans Studio Mall

5. KAJIAN KOMPARASI PERBEDAAN KONSEP, FASILITAS DAN AKTIVITAS ANTARA PARIS VAN JAVA LIFESTYLE RESORT DAN TRANS STUDIO MALL

a) Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *behaviour mapping* dengan menggunakan tipe *place-centered mapping* yang dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain:

1. Metode observasi penelitian meliputi observasi peneliti sebagai *Marginal Participant* atau pengamat yang fleksibel ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang berada di lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, yaitu pada hari Rabu pada pukul 10.00-12.00 WIB, jam 13.00-15.00 WIB, dan jam 16.00-18.00 WIB.

2. Variabel penelitiannya adalah variabel penelitian person/komunitas beserta perilaku dan aktivitasnya, tatanan lingkungan fisik (milieu), dan waktu.

3. Metode pengolahan data adalah membuat gambar pemetaan perilaku dan aktivitas pada tatanan lingkungan fisik (milieu) di zona-zona penelitian yang telah ditentukan/*behaviour mapping*.

4. Metode analisis datanya adalah menjabarkan apa saja perilaku, aktivitas, tatanan lingkungan fisiknya.

b) Lokasi Penelitian

1. Paris Van Java



Gambar 13. Denah Concourse Level Paris Van Java



Keterangan:

1. Area A, Plaza La Puerta Vallarta
2. Area B, Koridor Paris Van Java

Penelitian dilakukan pada *Concourse Level* Paris Van Java, secara spesifik dipilih plaza sebagai magnet primer dan koridor sebagai ruang sirkulasi dan *non-selling area*, di area ini akan diamati apa saja aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung serta fasilitas yang akan memengaruhi aktivitas dari pengunjung di tempat penelitian.

a. Behavioural Settings di Area A Kondisi Eksisting

Tabel 1. Hasil Behavioural Settings di Area A

Pukul 10.00-12.00	Pukul 13.00-15.00	Pukul 16.00-18.00
Jumlah pengunjung: 8 orang	Jumlah pengunjung: 15 orang	Jumlah pengunjung: 24 orang
Keterangan:		
<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung berjalan dan mengamati. Pengunjung beristirahat sambil mengobrol. Pengunjung berfoto-foto di sekitar plaza. 		

Temuan

Area *Plaza La Puerta Vallarta* yang merupakan area A ini merupakan area publik yang dapat berubah-ubah karena tidak memiliki furniture yang permanen, pada kondisi normal plaza ini biasanya hanya dilewati pengunjung saja, namun pada kondisi tertentu saat terdapat dekorasi di plaza ini, pengunjung dapat beristirahat dan menyempatkan untuk berfoto-foto di sekitar plaza ini. Karena plaza ini bisa memiliki dekorasi bermacam-macam maka ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung.

b. Behavioural Settings di Area B

Tabel 2. Hasil Behavioural Settings di Area B

Pukul 10.00-12.00	Pukul 13.00-15.00	Pukul 16.00-18.00
Jumlah pengunjung: 17 orang	Jumlah pengunjung: 34 orang	Jumlah pengunjung: 51 orang
Keterangan:		
<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung berjalan dan mengamati. Pengunjung beristirahat sambil mengobrol. Pengunjung berfoto-foto di sekitar plaza. Pengunjung membeli barang di tenant. Aktivitas berjualan yang dilakukan pedagang. 		

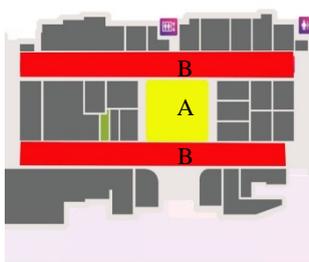
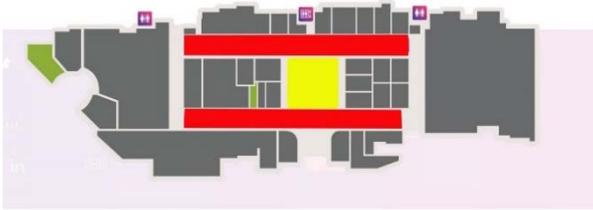
Temuan

Koridor yang merupakan area B ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi saja, pada non-sales area ini pengunjung dapat beristirahat, berfoto-foto bahkan berbelanja karena adanya *tenant-tenant* yang bersifat sementara di sepanjang koridor, tentu saja hal-hal tersebut membuat pengunjung lebih nyaman dan tidak bosan ketika berada di dalam gedung. Sepanjang koridor terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti bangku, vegetasi peneduh, dan lampu, membuat daya tarik visual yang menarik. Berdasarkan hasil pengamatan, sebaran jumlah pengunjung di koridor pada waktu yang telah ditentukan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pukul 10.00 – 12.00, koridor kiri: 8 orang; koridor kanan: 9 orang.
- b. Pukul 13.00 – 15.00, koridor kiri: 19 orang; koridor kanan: 16 orang.
- c. Pukul 16.00 – 18.00, koridor kiri: 24 orang; koridor kanan: 27 orang.

Terlihat perbandingan jumlah pengunjung antara kedua koridor tidak berbeda jauh, hanya berbeda sedikit. Hal ini disebabkan kedua koridor memiliki fasilitas yang hampir sama, seperti tenant-tenant makanan, tempat untuk beristirahat dan beberapa dekorasi yang mempercantik visual (lihat gambar 29).

2. Trans Studio Mall



- Keterangan:
1. Area A, Plaza Trans Studio Mall
 2. Area B, Koridor Trans Studio Mall

Gambar 14. Denah Ground Floor Trans Studio Mall

Penelitian dilakukan pada Ground Floor Trans Studio Mall, secara spesifik dipilih plaza sebagai magnet primer dan koridor sebagai ruang sirkulasi dan non-selling area, di area ini akan diamati apa saja aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung serta fasilitas yang akan memengaruhi aktivitas dari pengunjung di tempat penelitian.

c. Behavioural Settings di Area A

Tabel 3. Hasil Behavioural Settings di Area A

Pukul 10.00-12.00	Pukul 13.00-15.00	Pukul 16.00-18.00
Jumlah pengunjung: 17 orang	Jumlah pengunjung: 25 orang	Jumlah pengunjung: 53 orang
Keterangan:		
<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung berjalan dan mengamati. Pengunjung membeli barang di tenant. Aktivitas berjualan yang dilakukan pedagang. 		

Kesimpulan

Area Plaza Trans Studio Mall ini berfungsi sebagai titik konsentrasi dan pengakhiran dari setiap koridor di mall. Aktivitas yang dilakukan di plaza inipun hanya sekedar sebagai jalur sirkulasi bagi pengunjung, karena tidak memiliki fasilitas penunjang disekitarnya seperti bangku,

tenant-tenant, dan dekorasi. Plaza ini pada acara tertentu bisa juga dipakai sebagai area untuk berjualan ataupun mengadakan sebuah acara, jadi Plaza Trans Studio Mall ini berfungsi seperti plaza pada mall biasanya.

d. Behavioural Settings di Area B

Tabel 4. Hasil Behavioural Settings di Area B

Pukul 10.00-12.00	Pukul 13.00-15.00	Pukul 16.00-18.00
Jumlah pengunjung: 20 orang	Jumlah pengunjung: 49 orang	Jumlah pengunjung: 73 orang
Keterangan:		
<ul style="list-style-type: none"> Pengunjung berjalan dan mengamati. Pengunjung beristirahat dan mengobrol. 		

Temuan

Koridor ini berfungsi sebagai sirkulasi bagi pengunjung menuju retail-retail yang ada, pada non-sales area ini disediakan beberapa bangku untuk pengunjung yang ingin beristirahat sejenak, tidak banyak aktivitas yang dilakukan di koridor ini selain berjalan dan mengamati keadaan sekitar mall dan beristirahat. Koridor ini juga terkadang digunakan sebagai area pameran mobil, dan proyek residensial. Berdasarkan hasil pengamatan, sebaran jumlah pengunjung di koridor pada waktu yang telah ditentukan secara rinci sebagai berikut:

- a. Pukul 10.00 – 12.00, koridor kiri: 12 orang; koridor kanan: 8 orang.
- b. Pukul 13.00 – 15.00, koridor kiri: 32 orang; koridor kanan: 18 orang.
- c. Pukul 16.00 – 18.00, koridor kiri: 45 orang; koridor kanan: 32 orang.

Perbandingan pengunjung antara kedua koridor cukup terlihat berbeda, di setiap waktu yang ditentukan koridor kiri memiliki lebih banyak pengunjung dibanding koridor kanan. Perbedaan yang menyebabkan kedua koridor ini memiliki perbedaan sebaran pengunjung adalah retail-retail yang terdapat di koridor, dari pengamatan selama di lokasi, para pengunjung lebih tertarik terhadap retail-retail yang terdapat di koridor kiri yang berisi *retail fashion* dibanding retail-retail di koridor kanan yang berisi retail perlengkapan dan kecantikan.

6. KESIMPULAN

Hasil temuan dari penelitian dengan metode *Behavioural Mapping* pada magnet primer pada mal yang berupa plaza dan sirkulasi penghubung termasuk *non-sales area* menunjukkan perbedaan fasilitas dan aktivitas pengunjung yang terdapat pada kedua mal, yaitu Paris Van Java Mal dan Trans Studio Mall. Kedua mal memiliki fasilitas-fasilitas yang mendukung konsep masing-masing, dari hasil *Behavioural Mapping*, di Paris Van Java Mal pada bagian plaza memiliki dekorasi dan street furniture yang bisa di bongkar pasang sesuai kondisi, dengan adanya fasilitas tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung, pengunjung melakukan berbagai aktivitas, antara lain berfoto-foto di sekitar plaza memanfaatkan dekorasi yang ada, beristirahat menggunakan *street furniture* yang dipasang. Lain halnya dengan keadaan plaza yang ada di Trans Studio Mall, yaitu sebagai titik konsentrasi dan pengakhiran dari setiap koridor di mall. Aktivitas yang dilakukan di plaza inipun hanya sebagai jalur sirkulasi bagi pengunjung. Plaza ini pada acara tertentu dipakai sebagai area untuk berjualan ataupun mengadakan sebuah acara. Kemudian pada bagian sirkulasi dan non-sales area, disini pengamat melakukan pengamatan pada bagian koridor kedua mal, di Paris Van Java mal, koridor nya memakai *skylight* sebagai pencahayaan alami, di sepanjang koridor terdapat cukup banyak tenant-tenant makanan serta bangku untuk pengunjung beristirahat, selain itu terdapat juga dekorasi dan vegetasi peneduh untuk mempercantik visual koridor. Karena adanya berbagai fasilitas tersebut, pengunjung dapat melakukan berbagai aktivitas selain berbelanja di Paris Van Java Mal, diantaranya membeli makan dan minum pada tenant-tenant yang tersedia di sepanjang koridor, beristirahat dan berdiskusi sambil menikmati dekorasi dan *skylight*, koridor yang memiliki *skylight* serta berbagai fasilitas yang ada di dalamnya merupakan bukti dari konsep yang diusung Paris Van Java Mal itu sendiri, yaitu konsep penyatuan dengan alam dicapai dengan koridor lebar dengan *skylight* serta *main street* dan *alfresco dining* yaitu makan di

alam terbuka dengan adanya tenant-tenant makanan di sepanjang koridor. Beralih ke Trans Studio Mall, di koridornya yang luas hanya terdapat beberapa fasilitas penunjang, seperti bangku untuk pengunjung, hal lain yang dapat menjadi daya tarik pengunjung, yaitu retail-retail yang berada di sekitar koridor, sesuai dengan konsepnya, yaitu *family mall* yang diusung Trans Studio Mall Bandung dengan koridornya yang luas memungkinkan seluruh anggota keluarga beraktivitas di tempat yang sama pada waktu bersamaan.

7. SENARAI PUSTAKA

- Howard, Vicki. *From Main Street To Mall*. Philadelphia; University of Pennsylvania Press.
- Broto, Carles. 2007. *New Shopping Malls*. AZUR Corporation. New York.
- Harlyawan, Yonathan Edhie. 1997. *Pusat Perbelanjaan di Benteng Vastenburg, Surakarta*. Laporan Tugas Akhir Arsitektur.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tataan*. Erlangga. Jakarta.
- Beddington, N. 1982. *Design for Shopping Centres*. London: Butterworth Scientific.
- Gehl, Jan. 1971. *Life Between Buildings*. The Danish Architectural Press.
- Marlina, Endy. 2008. *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Universitas Teknologi Jakarta.
- Ma'ruf, Hendri. 2005. *Pemasaran Ritel*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Maitland, Barry. 1985. *Shopping Mall: Planning and Design*. Langman Group Limited. New York.
- Sari, G. T. 2014. *Prinsip-Prinsip Perancangan Pusat Perbelanjaan Mall*. Pontianak. Universitas Tanjungpura.
- Nadine, Bendington. 1982. *Design for Shopping Center*. Butterworth Design series.
- Rubenstein, Harvey M. 1992. *Pedestrian Malls*. A Willey – Interscience Publication. New York.
- Yuliasuti, Nani. 1991. *Konsep Pedestrian Mall Dalam Penataan Ruang Fisik Pusat Kota Semarang*. Tesis Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Parliana, Dewi. Barani, Barr dan Apriliana, Praty. 2017. *Pengolahan Ruang Terbuka dengan Konsep Open Mall pada Kawasan Komersial Paris Van Java*.

PENGERTIAN DAN STUDI KEBUTUHAN RUANG CITY HOTEL BINTANG EMPAT

Oleh : Yayang Isnia Mukharomah, Septana Bagus Pribadi

Hotel merupakan sebuah bangunan fisik yang menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa lainnya yang diperuntukan bagi masyarakat umum, dan dikelola secara komersial. Meskipun fungsi utama yang diwadahi sama, beberapa hotel memiliki keunikan dalam perancangannya. Dalam pengklasifikasian atau penggolongan hotel berdasarkan beberapa kategori menjadikan hotel yang terbangun dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan pengguna secara optimal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengertian dan studi kebutuhan ruang city hotel bintang empat. Kajian yang dilakukan adalah dengan mempelajari pengertian tentang hotel, pengertian City Hotel, karakteristik City Hotel, pengelolaan hotel, kebutuhan dan pengelompokan ruang hotel, dan studi banding beberapa City Hotel di Indonesia.

City Hotel bintang empat adalah hotel yang terletak di pusat kota yang bertujuan untuk menyediakan akomodasi bagi tamu yang bertujuan untuk bisnis atau dinas dengan fasilitas dan pelayanan yang diatas rata-rata. Fungsi bisnis dengan menyediakan ruang-ruang untuk mengakomodasi kegiatan bisnis, yaitu ruang meeting room, ballroom, function room, ATM center, mini bank dan fasilitas bisnis lainnya.

Kata Kunci : Hotel, City Hotel, Hotel Bintang Empat, Kebutuhan Ruang

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan; bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan, minum.

Hotel memiliki fungsi utama sebagai tempat menginap, namun setiap hotel memiliki keunikan dalam perancangannya. Dalam pengklasifikasian atau penggolongan hotel berdasarkan beberapa kategori menjadikan hotel yang terbangun dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan pengguna secara optimal.

Pada kota-kota di Indonesia terjadi berbagai kegiatan setiap harinya, salah satu nya menjadi titik persinggahan untuk melakukan perdagangan barang dan jasa menuju ke

beberapa wilayah yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan hotel di dalam pusat kota yaitu selain mampu mewedahi wisatawan, perkembangan sektor pariwisata kota dapat juga mengundang para investor-investor serta pelaku bisnis sehingga dapat

meningkatkan pendapatan daerah dan juga mengurangi angka pengangguran. City hotel bintang empat hadir untuk memberikan alternative pada para pebisnis untuk menginap.

Pertanyaannya adalah bagaimana persyaratan city hotel bintang empat agar dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan pengguna secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengertian dan studi kebutuhan ruang city hotel bintang empat.

2. RUMUSAN MASALAH

- Apa pengertian City Hotel Bintang Empat?
- Berapakah kebutuhan ruang City Hotel Bintang Empat?

3. METODOLOGI

Kajian yang dilakukan adalah dengan mempelajari pengertian tentang hotel, pengertian City Hotel, karakteristik City Hotel, pengelolaan hotel, kebutuhan dan pengelompokan ruang hotel, dan studi banding beberapa City Hotel di Indonesia.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan Hotel

4.1.1. Definisi Hotel

Sejarah perkembangan perhotelan di Indonesia belum banyak terungkap, juga

belum banyak buku yang mengungkapkan masalah ini. Indonesia telah dikenal di dunia pariwisata sejak sebelum Perang Dunia ke I, tetapi jumlah wisatawan yang berkunjung masih terbilang ribuan. Seiring dengan perkembangan kedatangan wisatawan asing ke Indonesia yang lebih memerlukan sarana akomodasi pariwisata yang memadai, maka semasa penjajahan kolonial Belanda, mulai berkembanglah hotel-hotel di Indonesia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1990), hotel adalah bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan; bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan, minum.

Dari sudut arsitektur, menurut pendapat Prof. Fred Lawson (1976) "hotel is defined a public establishment offering travelers, against payment, two basic services accomodation and catering" (Hotel adalah sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa akomodasi serta pelayanan makan dan minum bagi para pelancong dengan imbalan pembayaran).

Pengertian hotel menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Bab 1 Pasal 1, usaha hotel adalah usaha penyediaan akomodasi berupa kamarkamar di dalam suatu bangunan, yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan dan atau fasilitas lainnya secara harian dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hotel merupakan sebuah bangunan fisik yang menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa lainnya yang diperuntukan bagi masyarakat umum, dan dikelola secara komersial.

4.1.2. Fungsi Hotel

Fungsi utama hotel adalah sebagai sarana untuk tempat tinggal sementara bagi tamu (wisatawan atau pelancong). Pada umumnya kebutuhan utama tamu adalah untuk beristirahat, makan, minum, hiburan, dan lain

sebagainya (Pustaka Arsitektur, <http://anditriplea.blogspot.com>).

Seiring dengan perkembangan, hotel mempunyai fungsi pendukung yaitu sebagai fasilitas untuk kegiatan konferensi atau kegiatan lainnya. Hal ini terjadi karena dewasa ini jenis pariwisata yang pasaran potensialnya adalah orang – orang yang tidak hanya sekedar untuk menginap dan beristirahat, namun juga untuk tujuan penelitian, bisnis, konferensi, seminar, dan sebagainya yang membutuhkan penyediaan fasilitas yang lengkap. Dengan demikian fungsi hotel sebagai sarana komersial bukan hanya sebagai tempat untuk menginap dan beristirahat, tetapi juga sebagai tempat untuk melangsungkan berbagai macam kegiatan sesuai dengan tujuan hotel tersebut.

4.1.3. Klasifikasi Hotel

Meskipun fungsi utama yang diwadahi sama, beberapa hotel memiliki keunikan dalam perancangannya. Dalam pengklasifikasian atau penggolongan hotel berdasarkan beberapa kategori.

Berikut ini merupakan klasifikasi/penggolongan hotel :

A. Jenis-Jenis Hotel

Bedasarkan Lokasi Menurut Tarmoezi (2000), penentuan jenis hotel tidak lepas dari kebutuhan pelanggan, ciri, atau sifat khas yang dimiliki wisatawan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari lokasi di mana hotel dibangun, sehingga dikelompokkan sebagai berikut.

a. City Hotel

Hotel yang berlokasi di perkotaan, biasanya dihuni oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan fasilitas dan pelayanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

b. Residential Hotel

Hotel yang berlokasi di daerah pingiran kota besar yang jauh dari keramaian kota, tetapi mudah mencapai tempat-tempat kegiatan usaha.

c. Resort Hotel

Hotel yang terletak di kawasan wisata, dimana sebagian besar tamunya lebih banyak untuk rekreasi.

d. Motel (Motor Hotel)

Hotel yang berlokasi di pingiran atau di sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya, atau di

pinggiran jalan raya dekat dengan pintu gerbang atau batas kota besar. Hotel ini diperuntukkan sebagai tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri.

B. Jenis-Jenis Hotel Berdasarkan Tingkatan atau Bintang

Disebutkan pada Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar usaha hotel, hotel bintang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, memiliki penggolongan kelas

- a. hotel bintang satu
- b. hotel bintang dua
- c. hotel bintang tiga
- d. hotel bintang empat
- e. hotel bintang lima

4.1.4. Departemen dalam Hotel

Di dalam kegiatan perhotelan, hotel dapat dibagi menjadi dua bagian departemen utama, dimana yang satu merupakan departemen yang langsung berhubungan dengan tamu dan yang satunya merupakan departemen yang tidak langsung berhubungan dengan tamu. Berikut adalah uraian mengenai departemen – departemen yang terdapat di dalam hotel (Sujatno, 2008:30), yaitu:

Front Of The House

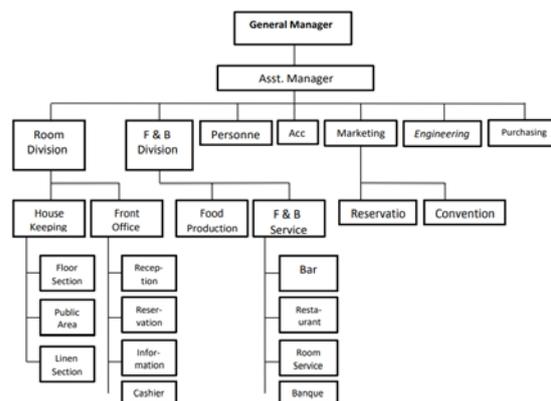
- a. *Front Office Departement*
- b. *Housekeeping Departement*
- c. *Food & Beverage Departement*
- d. *Accounting Departement*

Back of The House

- a. *Human Resources Departement*
- b. *Store Departement*
- c. *Purchasing Departement*
- d. *Cost Control Departement*
- e. *Engineering Departement*

4.1.5. Struktur Organisasi Hotel

Di dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang memuaskan, setiap hotel mempunyai bentuk organisasi yang berbeda – beda, tergantung dari tamu yang menginap. Pelayanan untuk tamu pebisnis akan lain dibandingkan dengan tamu yang berlibur atau berekreasi.



Gambar 1 : Struktur Organisasi Hotel
(Sumber : Zora, 2015)

4.2. Tinjauan City Hotel

4.2.1. Pengertian City Hotel

City hotel atau hotel kota, merupakan sebuah hotel yang terletak di pusat kota yang bertujuan untuk menyediakan akomodasi bagi tamu yang bertujuan untuk bisnis atau dinas. Letak city hotel tidak selalu berada di pusat kota, tetapi dapat juga menyebar di seluruh bagian kota. Karena letaknya di daerah perkotaan, city hotel juga sering menjadi sasaran tamu yang bertujuan untuk berwisata pada kota – kota dengan daya tarik wisata seperti Yogyakarta, Denpasar, dan kota lainnya. Jarak tempuh yang pendek dari pusat kota, serta harga kamar yang reatif murah merupakan salah satu daya tarik bagi hotel semacam ini (Marlina, 2008:60).

4.2.2. Fungsi , Tujuan, dan Sasaran City Hotel

a. Tujuan

City hotel atau hotel kota mempunyai fungsi yang hamper sama dengan hotel – hotel pada umumnya. Fungsi – fungsi tersebut antara lain:

- Fungsi Utama, menyediakan tempat untuk beristirahat, tidur, serta makan dan minum untuk para tamu yang didominasi para tamu yang datang untuk kegiatan bisnis dan kedinasan.
- Fungsi pendukung, sebagai tempat yang menyediakan fasilitas konfrensi untuk kegiatan bisnis dan kedinasan, seperti: seminar, lokakarya, konfrensi, rapat perusahaan, dan sebagainya.
- Fungsi pelengkap, adalah untuk menyediakan fasilitas pelengkap untuk mendukung fasilitas utama dan pendukung city hotel, seperti: salon, ATM / money

changer, agen perjalanan, toko souvenir, dan lain sebagainya.

b. Tujuan

Secara umum tujuan sebuah city hotel adalah untuk menyediakan akomodasi bagi tamu yang bertujuan untuk bisnis (Marlina, 2008:60). Pada perancangan hotel seperti ini, mengetahui karakter konsumen merupakan awal perancangan yang tepat.

c. Sasaran City hotel pada umumnya mempunyai sasaran para pebisnis, investor dan lembaga pemerintahan yang datang untuk kegiatan bisnis dan kedinasan. Sehingga city hotel sering disebut dengan commercial hotel, yang tentunya dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan untuk commercial man

4.2.3. Karakteristik City Hotel

a. Lokasi

b. Tamu

c. Fasilitas

4.2.4. Prinsip Perancangan Ruang-Ruang City Hotel

a. Entrance

b. Lobby

c. Kamar Tidur

d. Restoran dan Bar

e. Ruang pertemuan

f. Koridor dan Tangga

g. Sirkulasi

h. Elevator

4.3. Tinjauan Hotel Bintang Empat

Hotel Bintang Empat adalah hotel dengan penggolongan kelas yang dinilai cukup baik, hampir menyamai standar Hotel Bintang Lima. Hotel jenis ini mempunyai bangunan yang cukup luas dan besar, dekat dengan tempat wisata, tempat belanja, dan pusat hiburan. Karyawan di hotel bintang empat dibekali informasi mengenai tempat wisata di sekitar hotel. Pelayanan yang diberikan hotel bintang empat pun pastinya di atas rata-rata. Fasilitas di Hotel Bintang Empat berdasarkan Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : Km.3 / Hk.001 / Mkp.02 meliputi:

1. Umum.

Unsur dekorasi Indonesia tercermin di lobby, restoran, kamar tidur, dan function room.

2. Kamar Tidur

- Mempunyai minimum 50 kamar standar, dengan minimum luas 24m²/kamar

- Mempunyai minimum tiga kamar suite, dengan minimum luas 48m²/kamar

- Tinggi minimum plafon 2,6 m

- Dilengkapi dengan AC pada masing-masing kamar

3. Dining Room.

Mempunyai minimum dua buah dining room, salah satunya berupa coffeeshop

4. Bar

- Apabila berupa ruangan wajib memakai AC

- Lebar ruang kerja bartender setidaknya 1 m

5. Ruang fungsional

- Minimum terdapat satu buah pintu masuk yang terpisah dari lobby dengan kapasitas minimum 2,5 kali jumlah kamar

- Dilengkapi dengan toilet apabila tidak satu lantai dengan lobby

- Terdapat pre function room

6. Lobby

- Mempunyai luasan minimum 100 m²

- Terdapat dua toilet umum untuk pria dan tiga toilet umum untuk wanita dengan perlengkapannya

7. Toko Obat

- Minimum terdapat drug store, bank, money changer, biro perjalanan, airline agent, toko souvenir, business center, butik, dan salon

- Tersedia poliklinik

8. Sarana Rekreasi dan Olahraga

- Minimum satu buah dengan pilihan : tennis, bowling, swimming pool, golf, fitness, SPA & sauna, billiard, jogging, diskotik, atau taman bermain anak

- Sarana rekreasi untuk hotel di gunung dapat dipilih dari alternatif

- Hiking, berkuda, atau berburu

9. Utilitas Penunjang

- Terdapat lift

- Ketersediaan air bersih minimum 700 liter/orang setiap harinya

- Dilengkapi dengan water heater

- Dilengkapi dengan telepon baik itu lokal maupun interlokal

- Tersedia PABX

- Dilengkapi dengan TV, Wi-Fi, carcall.

6. Studi Banding

a. Golden Tulip Pontianak



Gambar 2 : Hotel Golden Tulip Pontianak
(Sumber : traveloka.com, 2021)

Terletak di pusat kota, Golden Tulip Pontianak dirancang untuk diintegrasikan dengan daerah sekitarnya. Bangunan ini dibagi menjadi dua blok, yang menghubungkan podium untuk memaksimalkan ruang untuk konfigurasi dan pandangan ruang, serta menghindari kekakuan massa. Kesenjangan antara dua blok digunakan sebagai ruang untuk membawa sinar matahari ke ruangan dan memungkinkan untuk ventilasi alami. Koridor semua kamar dapat ditembus oleh cahaya matahari.

Hotel ini dirancang untuk menyesuaikan dengan gaya hidup lokal. Tempat-tempat seperti kafe / kedai kopi dan restoran telah menjadi tempat nongkrong yang populer di Pontianak. Untuk mengakomodasi gaya hidup seperti itu, dua ruang publik disuntikkan ke hotel pada tingkat yang berbeda; restoran semi outdoor di lantai pertama dan area kafe semi-outdoor dengan kolam renang dan taman bermain di lantai empat. Lobi berada di lantai pertama dengan kafe semi outdoor dan ruang makan menghadap ke jalan untuk membuat koneksi dengannya. Di lantai empat, ditempatkan Lounge dan kolam Berenang dimana terdapat void dengan skylight sehingga pengunjung dapat melihat pemandangan langit tanpa mendapatkan sinar matahari langsung, sekaligus memungkinkan ventilasi udara alami.

Fasad untuk ruang dansa ini terinspirasi oleh ide berlian karena Kalimantan Barat terkenal dengan penambangannya. Ini dirancang dan dibangun dengan 98 rangka baja dan 900 lembar panel aluminium segitiga yang sebagian bisa bersinar pada malam hari atau

ketika ada acara di ruang dansa. Selain bagian estetika, lampu pada panel segitiga membantu pencahayaan dalam ruangan. Dengan berdirinya Golden Tulip Hotel sebagai ruang publik baru yang dilengkapi keunikan fasad segitiga ini, hotel ini telah menjadi katalis dalam menciptakan lively street.

b. Hotel & Convention Hall Balikpapan



Gambar 3 : Hotel & Convention Hall Balikpapan
(Sumber : pegipegi.com, 2021)

Mengusung konsep Hotel Business dan Leisure yang merupakan pilihan akomodasi terbaik untuk semua jenis acara, Jumlah kamar yang mencukupi dilengkapi dengan ruang meeting dan ballroom serta fasilitas pendukung lainnya menjadikan Platinum Hotel Indonesia merupakan pilihan yang tepat untuk mengadakan MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition).

Properti pertama yang dibangun adalah Platinum Balikpapan Hotel and Convention Hall, Hotel Bintang 4 yang beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta No. 28 Balikpapan Utara, Kalimantan Timur ini terletak di lokasi yang sangat strategis yaitu dekat dengan Bandara Internasional Sultan Aji Muhammad Sulaiman, Pelabuhan Semayang, dan pusat kota.

Platinum Balikpapan Hotel memiliki 200 kamar yang dilengkapi dengan 8 Meeting Rooms, 1 Ballroom berkapasitas 2300 pax, Canton Chinese Restaurant, Palladium Restaurant. Kemudian, Barium Bar & Lounge, Wine Cellar, Fitness Center. Berikutnya, Swimming Pool, Kalimaya Spa & Wellness, Kids Corner & Shuttle Service.

c. Hotel Grand Wahid Salatiga



Gambar 4 : Hotel Grand Wahid Salatiga
(Sumber : xwork.co, 2021)

Hotel Grand Wahid Salatiga terletak di pusat kawasan bisnis di Salatiga. Penginapan bintang 4 dengan arsitektur bergaya modern ini, memberikan suasana yang elegan dan nyaman. Menyediakan 103 kamar, masing-masing kamar memiliki pilihan fasilitas terbaik untuk memenuhi kebutuhan Anda. Fasilitas lainnya seperti kolam renang, keluarga karaoke, Pusat Kebugaran, Taman Bermain Anak, Sauna dan taman air.

d. Harris Hotel Pontianak



Gambar 5 : Harris Hotel Pontianak
(Sumber : tripadvisor.co.id, 2021)

Hotel setinggi 15 lantai yang menyediakan 151 kamar ini dibangun di Jl Gajah Mada, Pontianak. Hotel bintang empat ini akan dilengkapi sejumlah fasilitas, mulai dari kafe, ballroom, ruang rapat, *business lounge*, *fitness center*, *spa*, *kids club* dan kolam renang. Di dalam area hotel rencananya akan ada toko buah lokal, Istana Buah. Keberadaan

toko buah tersebut sejalan dengan konsep gaya hidup sehat yang digadang Harris Hotels. Loungeya menawarkan pemandangan kota yang mempesona. Ini karena Cielo Sky Lounge memiliki indoor dan outdoor seating. Hotel Harris Pontianak memiliki 2 meeting room(100 orang) dan 1 ballroom(326sqm) yang sering digunakan untuk berbagai acara. Dari pertemuan kantor, pernikahan, sampai Prom Night anak-anak SMA.

Rata-rata pengunjung ataupun tamu hotel mengatakan area parkir yang kurang luas. Ini memang menjadi soal tersendiri, karena lahan depan tempatnya terbatas. Jika ada bus besar memang petugasnya sedikit bekerja ekstra mencari tempat.

e. Kesimpulan Studi Banding

Dari kajian beberapa study banding bangunan sejenis di atas, maka disimpulkan fasilitas – fasilitas yang terdapat pada sebuah *city hotel*. Kesimpulan studi banding sejenis dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 1 : Tabel Studi Banding City Hotel

Variab le	Golden Tulip Pontiana k	Platinum Hotel & Convention Hall Balikpapan	Grand Wahid Hotel Salatiga	Harris Hotel Pontianak
Fasilita s	Kolam renang indoor Gym Spa Bar Restoran Kafe Lounge Ballroom	Pijat Spa Kolam renang Kids Corner Bar Gym Restoran Kafe Lounge Ballroom Meeting Room (8) Ballroom (kap. 2300)	Gym Bar Restoran Lounge Resepsioni s Snack bar Penyewaa n mobil Laundry, Dry Cleaning Kolam renang outdoor Fasilitas Rapat/Ban quet Sauna Belanja di hotel Taman, Tempat bermain Karaoke	Ballroo m Area olahraga di area umum (tenis meja, bilyard, catur) Spa Toko Restora n Bar Lounge (100 org) Café (150) Snack bar Kolam renang outdoor Ruang bermain
Kamar	184 kamar	200 kamar	103 kamar	152 kamar

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

7. PENDEKATAN PERANCANGAN

7.1. Aktivitas Pengguna

Tabel 2 : Tabel Aktivitas Pengguna

Aktivitas Zona Penunjang			
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	
Pengunjung Hotel	Melakukan rapat	Meeting Room	
	Menghadiri acara	Ballroom	
	Bersantai	Ruang Persiapan	
	Melakukan kegiatan rekreasi	Kolam Renang	
	Makan/minum	R. Ganti/Loker	
	Mengakses internet	Food Court	
	Hangout/ngobrol	Mini Shop	
	Mendengarkan musik	lapangan Tenis	
	Sanitasi	Spa & Salon	
	Mengurus keperluan acara	Area Taman Bermain	
Karyawan	Mengelola dan membersihkan	Restaurant	
	Memberikan pelayanan	Coffe Shop	
	Mengelola dan membersihkan	Lounge & Bar	
	Memasak dan menyajikan makan dan minuman	Dapur Utama	
	Persiapan dan pengolahan dasar makanan dan minuman	Dapur Khusus	
	Sanitasi	R. Saji	
		R. Service	
		Gudang	
Toilet			
Aktivitas Zona Kamar Hotel			
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	
Pengunjung Hotel	Beristirahat	Kamar Hotel	
	Makan/minum	KM/WC	
	Sanitasi	R. Santai	
Aktivitas Zona Penunjang			
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang	
	Melakukan rapat	Meeting Room	

Pengunjung Hotel	Menghadiri acara	Ballroom
	Bersantai	Ruang Persiapan
	Melakukan kegiatan rekreasi	Kolam Renang
	Makan/minum	R. Ganti/Loker
	Mengakses internet	Food Court
	Hangout/ngobrol	Mini Shop
	Mendengarkan musik	lapangan Tenis
Karyawan	Sanitasi	Spa & Salon
	Mengurus keperluan acara	Area Taman Bermain
	Mengelola dan membersihkan	Restaurant
	Memberikan pelayanan	Coffe Shop
	Mengelola dan membersihkan	Lounge & Bar
	Memasak dan menyajikan makan dan minuman	Dapur Utama
	Persiapan dan pengolahan dasar makanan dan minuman	Dapur Khusus
	Sanitasi	R. Saji
R. Service		
Gudang		
	Toilet	
Aktivitas Zona Servis		
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Karyawan Housekeeping	Merencanakan, merawat dan membersihkan seluruh ruangan dalam hotel	Gudang alat house keeping
	Mencuci, mengeringkan dan menyetrika pakaian	R. Cuci
	Sanitasi	R. Pengereng dan Setrika
Security Department	Membuat perencanaan pengamanan terhadap keamanan hotel	R. Security
		R. Monitor CCTV
		R. Genset
		R. AHU
		R. Pompa Air

		R. Shaft
Aktivitas Zona Pengelola		
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Manager	Mengelola dan mengatur setiap departemen di dalam hotel	R. General Manager
	Menyimpan Arsip	R. Asisten General manager
	Sanitasi	
HRD/ Personal Departemen	Menerima dan menyeleksi calon karyawan	R. Karyawan
	menentukan posisi tiap calon karyawan	
	Mengabsensi dan menghitung gaji tiap karyawan	
Bidang Front Office	Menerima reservasi kamar hotel	R. Manager Front Office
	Membuat rekening perhitungan biaya tamu	
	membuat laporan administrasi penjualan kamar	
Bidang pemasaran dan keuangan	melakukan promosi hotel	R. Manager marketing
	Mengelola keuangan hotel	R. Karyawan
Bidang Makanan dan Minuman	Mengelola penjualan makanan dan minuman	R. Manager Makanan dan Minuman
Aktivitas Zona Parkir		
Pelaku	Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Pengunjung Hotel	Memarkirkan kendaraan	Area Parkir Roda 4
Karyawan		Area Parkir Roda 2
		Area Parkir Bus

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

7.2. Perhitungan Kapasitas

Dari hasil studi banding di atas, dapat direncanakan tipe kamar yang paling banyak disediakan yaitu:

- *Standart Room*, dengan luas 26 m² kapasitas kamar tidur 2 orang, menggunakan pilihan tempat tidur ukuran *king size bed* atau *double single bed*, kamar mandi dalam dengan *shower*.
- *Deluxe Room*, dengan luas 28 m² kapasitas kamar tidur 2 orang dengan pilihan ukuran tempat tidur *king size bed* atau *double single bed*, mini sofa, kamar mandi dengan fasilitas *bath tub* dan *shower*.
- *Suite Room*, dengan luas 45 m² kapasitas kamar tidur 2-3 orang dengan menggunakan ukuran tempat tidur *king size bed*, *sofa bed* dilengkapi dengan sofa duduk, meja kerja, *coffee table*, *bath tub* dan *shower*.
- *Presidential Suite Room*, dengan luas 85 m² kapasitas kamar tidur 2-4 orang dengan menggunakan ukuran tempat tidur *king size bed*, *sofa bed*, dilengkapi dengan ruang duduk, meja kerja, *coffee table*, dapur mini, *bath tub*, *shower*, dan *walk in closet*.

Berdasarkan analisa dan studi banding yang telah dilakukan, jumlah kamar yang akan dirancang sebanyak 125 kamar.

Rasio perbandingan dari tipe-tipe kamar, berdasarkan data yang di dapatkan dari studi banding adalah sebagai berikut:

Standart Room : *Deluxe Room* : *Suite Room* : *Presidential Suite Room*

56% : 40% : 3% : 1%

Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 : Tabel Kapasitas Kamar

Standart Room	= 56 % x 125 kamar	= 70 unit
Deluxe Room	= 40 % x 125 kamar	= 50 unit
Suite Room	= 3 % x 125 kamar	= 4 unit
Presidential Suite Room	= 1 % x 125 kamar	= 1 unit

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

7.3. Pendekatan Besaran Ruang

Tabel 4 : Tabel Besaran Ruang

JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL
Drop off	1	8	8
Hall	1	160	160
Lobby	1	125	125
Lounge	1	50	50
Lavatory Pria	1	21	21

PENGETRIAN DAN STUDI KEBUTUHAN RUANG CITY HOTEL BINTANG EMPAT

Lavatory Wanita	1	24	24
Front Office	1	23	23
Rented Area	1	57	57
JUMLAH TOTAL			468
JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL
Standart Room	70	26	1820
Deluxe Room	50	28	1400
Suite Room	4	48	192
Presidential Suite Room	1	85	85
JUMLAH TOTAL			3497
JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL
Restoran	1	443	443
Function Room	1	1095	1095
Meeting Room	1	85	85
Kolam renang	1	620	620
Fitness club	1	95	95
Lavatory Pria	2	15	30
Lavatory Wanita	2	18	36
Mushola	1	208	208
JUMLAH TOTAL			2612
JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL
Ruang Manager	1	28	28
Ruang Asisten Manager	1	14	14
Ruang Divisi	1	540	540
Ruang Makan Karyawan	1	135	135
JUMLAH TOTAL			717
JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL
Housekeeping Office	1	443	443
Laundry and dry cleaning	1	1095	1095
Gudang	1	85	85
Ruang Kesehatan	1	620	620
Ruang Keamanan	1	95	95
Ruang Engineering	1	15	15
JUMLAH TOTAL			2353
JENIS RUANG	JML	LUAS RUANG (dibulatkan)	TOTAL

Parkir Mobil	0,6 SRP x 125 = 75 SRP	1238	1238
Parkir Motor	10% luas parkir mobil	124	124
Bus	1	42.5	42.5
Truk Barang	1	42.5	42.5
JUMLAH TOTAL			1447

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

Jumlah seluruh kebutuhan ruang yang dibutuhkan :

Berdasarkan tabel perhitungan di atas, dapat diambil kesimpulan besaran ruang yang dibutuhkan untuk membangun *city hotel* bintang empat yaitu:

Tabel 5 : Tabel Jumlah Kebutuhan Ruang

No.	Kelompok Kegiatan	Jumlah
1	Kelompok Zona Penerima	719 m ²
2	Kelompok Zona Kamar Hotel	4.546 m ²
3	Kelompok Zona Penunjang	3.765 m ²
4	Kelompok Zona Pengelola	932 m ²
5	Kelompok Zona Servis	1.890 m ²
Jumlah Kelompok Kegiatan		11.852 m ²
Jumlah Area Parkir		2.893 m ²
Total		14.745 m ²

(Sumber : Analisis Penulis, 2021)

8. KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur dan studi banding yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa *city hotel* bintang empat merupakan bangunan yang menyediakan jasa penginapan, makanan, dan minuman serta jasa lainnya yang diperuntukan bagi tamu yang bertujuan untuk bisnis atau dinas dan dikelola secara komersial. Dengan kelengkapan fasilitas untuk mengakomodasi kegiatan bisnis berupa ruang meeting room, function room, bisnis corner, ATM center, dan lainnya. Perhitungan besaran ruang melalui pendekatan, memperoleh hasil total luas standar bangunan sebesar 15.269 m²

9. DAFTAR PUSTAKA

Anom Prasetya Utama Putra. 2015. *City Hotel di Denpasar* [skripsi]. Bali (ID): Universitas Udayana.

- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2021. Kabupaten Kotawaringin Barat Dalam Angka 2021: Badan Pusat Statistik kabupaten Kotawaringin Barat.
- Boston. 2021. Struktur Organisasi Hotel dan Tugasnya. <https://www.amesbostonhotel.com/struktur-organisasi-hotel/> (diakses 25 Maret 2021)
- Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat. 2021. Data Hotel & Resort di Kabupaten Kotawaringin Barat. <http://dispar.kotawaringinbaratkab.go.id/hotel-resort/> (diakses pada 25 Maret 2021)
- Handra. 2015. Jenis jenis Hotel Berdasarkan Lokasi. <https://jenishotel.info/jenis-jenis-hotel-berdasarkan-lokasi> (diakses pada 25 Maret 2021)
- Irene Nur Sabrina. 2019. Rancangan Hotel dan Resort Bukit Kahuripan dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Sunda [skripsi]. Bandung (ID): Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Subakti, Agung Gita. 2016. Sejarah Perkembangan Hotel di Indonesia. <https://hotel-management.binus.ac.id/2016/08/01/sejarah-perkembangan-hotel-di-indonesia/> (diakses pada 25 Maret 2021)
- Zora, Sri Indah Fhatma. 2017. Perancangan Hotel Bintang 4. <https://id.scribd.com/presentation/357751814/Perancangan-Hotel-Bintang-4-150422041919-Conversion-Gate02> (diakses pada 25 Maret 2021)

ANALISIS PENCAHAYAAN ALAMI TERHADAP KENYAMANAN VISUAL PENGGUNA DI PASAR TRADISIONAL STUDI KASUS LOS DAN KIOS PASAR KERTEK WONOSOBO

Oleh : Erna Yanti, Sukawi

Sektor perdagangan menjadi aspek yang penting dalam kelancaran promosi dan distribusi produk unggulan daerah. Keberadaan pasar tradisional menjadi sarana ekonomi yang memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli barang baik yang bersifat konsumtif maupun produktif yang juga memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Pasar Kertek merupakan fasilitas yang memegang peranan penting mendukung perekonomian di sektor perdagangan terutama di Kecamatan Kertek.

Dalam menawarkan barang dagangannya, visualisasi dari barang dagangan menjadi hal yang penting karena para calon pembeli mendapatkan kesan pertama terhadap barang yang akan dibeli dari visualisasi yang memadai sehingga dapat menarik minatnya dan menghampiri untuk melihat lebih dekat. Aspek pencahayaan mengambil peran penting dalam bagus tidaknya visualisasi barang dagangan. Pencahayaan alami siang hari dimaksudkan untuk memperoleh pencahayaan di dalam bangunan pada siang hari dari cahaya alami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kenyamanan visual pada bangunan Pasar Kertek, apakah sudah memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah melalui menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6575-2001) Tata Cara Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung.

Kata Kunci : Pasar, Pencahayaan alami, Kenyamanan visual

1. PENDAHULUAN

Pencahayaan mutlak diperlukan manusia dalam melakukan berbagai aktifitas manusia tidak terkecuali pada kegiatan jual beli dalam pada pasar tradisional. Pasar Kertek merupakan fasilitas yang memegang peranan penting mendukung perekonomian di sektor

perdagangan terutama di Kecamatan Kertek. Pasar kertek termasuk dalam pasar daerah yang menjadi pusat kegiatan jual beli kebutuhan pokok terbesar di kecamatan kertek. Berbagai komoditas lokal seperti hasil pertanian, makanan, pakaian, barang kebutuhan pokok dll tersedia di Pasar Kertek.

Pencahayaan alami adalah salah satu faktor penting yang perlu digunakan secara optimal dalam perencanaan bangunan, sehingga direncanakan dalam satu kesatuan dengan perencanaan struktur bangunan (Evans dalam Dwiyanto dan Sukawi, 2013).

Cahaya matahari dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pencahayaan dalam ruangan tetapi juga memiliki radiasi matahari yang dapat membebani bahan ke dalam bangunan. (Susan dan Prihatmanti, 2016).

Pencahayaan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas bergantung pada jenis kerja yang dilakukan di dalam ruangan, sehingga memerlukan pengaturan intensitas cahaya yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penglihatan di dalam ruang. (Fleta, 2021)

Aktifitas yang dilakukan manusia di ruang-ruang dalam bangunan memerlukan distribusi pencahayaan yang optimum sesuai dengan kebutuhan kerja visual dalam jumlah intensitas cahaya tertentu sehingga aktifitas dapat berjalan dengan baik dan nyaman. (Soegianto dalam Depa Dede, 2014)

Pencahayaan yang cukup akan memberikan kenyamanan visual sehingga pengguna dapat lancar dalam beraktifitas dan menghasilkan produktivitas kerja yang baik, jika berlebih atau kurang dapat mengganggu kenyamanan visual. (Widiyantoro dkk, 2017)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah cahaya alami yang diterima dapat memenuhi persyaratan dan memberikan kenyamanan visual pengguna pada pasar tradisional beserta pengaruh cahaya alami

terhadap kenyamanan visual di pasar tradisional.

Cahaya merupakan salah satu bagian dari macam gelombang elektromagnetis yang terbang ke angkasa dengan panjang dan frekuensi tertentu dan nilai yang berbeda dengan energi cahaya lainnya dalam spektrum elektromagnetisnya. (Jasna dan Dahlan, 2018)

Pada umumnya, cahaya alami didistribusikan ke dalam ruang melalui bukaan samping (side lighting), bukaan dari atas (top lighting), atau kombinasi samping dan atas. Tipe, ketinggian bangunan, tata massa, dan keberadaan bangunan lain di sekelilingnya menjadi hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pencahayaan (Kroelinger dalam Thojib dan Adhitama, 2013)

Pencahayaan alami pada siang hari bertujuan untuk mendapatkan pencahayaan dalam bangunan dari cahaya alami pada siang hari. Pencahayaan alami dapat membuat lingkungan visual yang menyenangkan dan nyaman karena kualitas cahaya yang diterima mirip kondisi alami di luar bangunan. Selain itu, pemanfaatan cahaya alami juga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan pencahayaan buatan sehingga dapat mengurangi penggunaan energi listrik (Soegijanto dalam Amin dkk, 2017)

Berdasarkan sumbernya, Sistem Pencahayaan dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami adalah pencahayaan yang bersumber dari cahaya matahari langsung yang dapat dimanfaatkan pada pagi hari hingga sore hari. (S Aditya dalam Latifah dkk, 2013)

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang bersumber dari cahaya selain dari cahaya alami. Pencahayaan buatan sangat dibutuhkan pada area dalam dan luar bangunan berkaitan dengan desain fasad yang umumnya masif, kedalaman bangunan, alternatif sinar matahari, dan kurangnya penerangan alami ruang. (Ari dalam Latifah dkk, 2013)

Faktor pencahayaan alami siang hari adalah perbandingan tingkat pencahayaan titik tertentu dari suatu bidang di dalam ruangan terhadap tingkat pencahayaan bidang datar di

lapangan terbuka, yang merupakan ukuran kinerja lubang cahaya ruang tersebut. (Setiawan, 2013)

Strategi dalam merancang pencahayaan alami yang efektif menurut Egan dan Olgay (dalam Junaidi, Shelyana dan Setiadi, Amos 2018) meliputi:

1. Naungan (shade) pada bangunan untuk mencegah munculnya silau dan panas berlebih karena terpapar cahaya matahari langsung.
2. Pengalihan (redirect) cahaya alami ke tempat-tempat yang membutuhkan
3. Pengendalian (control) intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan menurut kebutuhan dan waktu tertentu
4. Efisiensi, melalui bentuk ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan pencahayaan dan penerapan material yang menekan jumlah cahaya masuk yang diperlukan.
5. Intefrasi, integrasi bentuk pencahayaan dengan arsitektur bangunan.

Kualitas visual yang baik akan menimbulkan kenyamanan. Berkaitan dengan ruang, kenyamanan dapat merupakan kondisi tertentu yang memberikan efek menyenangkan atau tidak menyulitkan bagi pengguna ruang. (Karyono dalam Dhini dkk, 2018)

Kenyamanan visual dapat terlihat melalui perilaku pengguna, seperti dengan mengerutkan kelopak mata apabila terjadi silau atau membuka mata dengan lebar jika ruang terlalu gelap. Pengguna dapat beradaptasi dengan menyalakan lampu atau mencari tempat dengan penerangan yang lebih baik. Kenyamanan visual mata dipengaruhi oleh warna dan cahaya. (Zahrial Amin dkk. 2016)

Pencahayaan berkaitan dengan aspek kualitas (warna kesilauan) dan kuantitas (intensitas cahaya). Kesilauan dapat terjadi secara langsung (tersorot cahaya) maupun tidak langsung (pantulan cahaya). Cahaya yang berlebih pada ruangan dapat menyebabkan pupil mata mengecil terlalu lama, sehingga mata menjadi cepat lelah. (Yuniar dkk, 2014)

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengolah data kemudian dikualitatifkan dengan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini menggunakan dua data yaitu data observasi lapangan dan data kuesioner yang berisi pendapat responden mengenai kualitas pencahayaan dalam Pasar Kertek. Data observasi lapangan didapatkan melalui observasi lapangan secara langsung dan studi lapangan. Data observasi didapatkan dengan melakukan pengukuran tingkat pencahayaan dengan menggunakan aplikasi Luxmeter yang dipasang pada Smartphone. Pengukuran dilakukan pada pukul 13.00-16.00 dimana pencahayaan cahaya matahari siang hari dapat diperoleh pada titik-titik bagian tertentu pada Pasar Kertek Wonosobo yang memiliki karakteristik bervariasi pada kondisi eksisting. Pengukuran difokuskan pada area dagang berupa los dan kios yang menjadi area penting dalam kegiatan jual beli. Data yang kedua yaitu berupa data mengenai pendapat responden mengenai kualitas pencahayaan pada Pasar kertek dengan mengisi kuesioner tingkat kepuasan pengguna pasar. Terdapat 36 responden pengguna Pasar Kertek pada rentang usia 16-30 tahun yang memberikan pendapatnya melalui penyebaran kuesioner daring.

Penelitian ini menggunakan Skala Likert untuk mengukur perilaku, pendapat dan persepsi pengguna Pasar Kertek Wonosobo baik tanggapan positif maupun negatif terhadap kualitas pencahayaan Pasar Kertek Wonosobo dan dampaknya terhadap kenyamanan visual. Responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap pernyataan yang diberikan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Terdapat dua jenis pertanyaan yang diberikan, yaitu pertanyaan persetujuan terhadap pernyataan penulis dan pertanyaan penilaian terhadap penerangan dalam Pasar Kertek secara umum (pertanyaan nomor 9). Penulis menyediakan lima pilihan skala dengan format sebagai berikut:

- Sangat setuju atau sangat baik, dengan skor 5
- Setuju atau baik, dengan skor 4
- Netral, dengan skor 3

- Tidak setuju atau kurang, dengan skor 2
- Sangat tidak setuju atau sangat kurang, dengan skor 1

Maka diperoleh nilai interval sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Berdasarkan nilai interval yang diperoleh, maka kriteria penilaian menggunakan Skala Likert yang didapatkan yaitu:

- Nilai $\geq 4,2 - 5$ = Tingkat Kenyamanan Sangat Baik/ Sangat Setuju
- Nilai $\geq 3,4 - < 4,2$ = Tingkat Kenyamanan Baik/ Setuju
- Nilai $\geq 2,6 - 3,4$ = Tingkat Kenyamanan Netral
- Nilai $\geq 1,8 - 2,6$ = Tingkat Kenyamanan Tidak Baik/ Kurang
- Nilai $\geq 1 - 1,8$ = Tingkat Kenyamanan Sangat Tidak Baik/ Sangat Kurang

Standarisasi Tingkat Cahaya dalam Bangunan. Berikut adalah standar penerangan ruang dalam pertokoan atau ruang pameran menurut Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6575-2001) Tata Cara Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung.

Pertokoan/Ruang pameran.			
Ruang pameran dengan obyek berukuran besar (misalnya mobil).	500	1	Tingkat pencahayaan ini harus dipenuhi pada lantai. Untuk beberapa produk tingkat pencahayaan pada bidang vertikal juga penting.
Toko kue dan makanan.	250	1	
Toko buku dan alat tulis/gambar.	300	1	
Toko perhiasan, arloji.	500	1	
Toko barang kulit dan sepatu.	500	1	
Toko pakaian.	500	1	
Pasar Swalayan.	500	1 atau 2	Pencahayaan pada bidang vertikal pada rak barang.
Toko alat listrik (TV, Radio/tape, mesin cuci, dan lain-lain).	250	1 atau 2	

Sumber : Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6575-2001) Tata Cara Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung.

Tinjauan Objek Penelitian

Pasar adalah tempat atau proses terjadinya suatu interaksi antara permintaan (pembeli) dan penawaran (penjual) dari suatu barang/jasa tertentu, sehingga dapat menentukan harga keseimbangan (harga pasar) dan jumlah yang diperdagangkan. (Azizah, 2019)

Mengacu pada SNI 8152-2015 mengenai Pasar Rakyat, toko atau kios didefinisikan sebagai ruang dagang yang dilengkapi dengan dinding pemisah, sedangkan los didefinisikan sebagai ruang dagang yang bersifat terbuka dilengkapi dengan meja dan pelataran/ jongko /konter didefinisikan sebagai ruang dagang yang bersifat temporer atau tidak tetap. (Lestari dkk, 2017)

Pasar Kertek merupakan pasar tradisional atau pasar rakyat yang berlokasi di Jalan Purworejo-Wonosobo No.1, Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152: 2015 Tentang Pasar Rakyat, Pasar Kertek termasuk dalam pasar rakyat tipe 1 dengan jumlah pedagang 1931 pedagang, yang menempati 203 kios, 1381 los dan 367 lapak. Bangunan pasar kertek memiliki luas 11.218 m² pada lahan seluas 20.530 m² (sumber: Disdagkom UKM Tahun 2020). Diperkirakan sebanyak 1500-2000 orang mengunjungi Pasar Kertek tiap harinya.



Sumber: Google Maps



Foto Pasar Kertek
Sumber:
Dokumentasi Pribadi

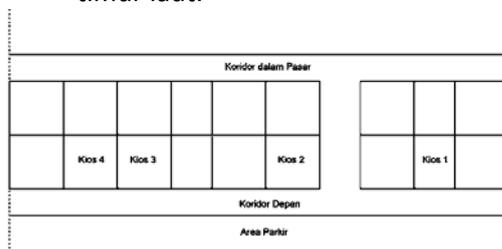
3. ANALISIS

DAN HASIL PENELITIAN

3.1. Analisis Data Los dan Kios

a. Bagian A

Area ini berada pada bagian depan pasar dengan selasar yang menghubungkan secara langsung dengan area parkir depan tanpa penghalang cahaya alami. Area ini memiliki orientasi menghadap arah timur laut.



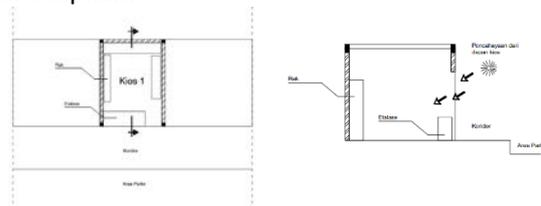
Gambar area peletakan bagian A



Kiri ke kanan. Foto kios 1-4 Area A

Kios 1 (Kios perkakas)

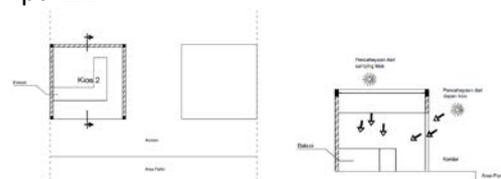
Kios berukuran 3 m x 4 m dengan satu arah display barang dagangan. Kios tidak menyalakan lampu dalam melakukan aktivitas jual beli dan memanfaatkan cahaya alami. Pada bagian A kios 1 ini memanfaatkan sinar matahari yang masuk ke dalam kios melalui bukaan display bagian depan. Cahaya matahari dapat masuk ke dalam kios tanpa ada penghalang. Hasil pengukuran yaitu sebesar 89 lux. Cahaya alami yang dimanfaatkan belum cukup untuk memenuhi standar yang ditetapkan.



Gambar denah dan potongan skematik

Kios 2 (Kios Emas)

Kios berukuran 4 m x 4 m dengan dua arah display barang dagangan. Kios menggunakan 2 lampu untuk membantu penerangan. Pada bagian A kios 2 ini juga memanfaatkan cahaya matahari yang masuk ke dalam kios tanpa ada penghalang. Cahaya matahari dapat masuk ke dalam kios melalui dua sisi display. Hasil pengukuran yaitu sebesar 199 lux meski sudah dibantu dengan dua buah lampu LED.



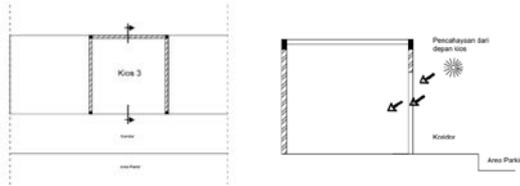
Gambar denah dan potongan skematik

Kios 3 (Kios perabot)

Kios berukuran 4 m x 4 m dengan satu arah display barang dagangan. Kios tidak menyalakan lampu dan memanfaatkan cahaya matahari. Pada bagian A kios 3 cahaya masuk ke dalam kios dari satu arah display. Akan

ANALISIS PENCAHAYAAN ALAMI TERHADAP KENYAMANAN VISUAL PENGGUNA DI PASAR TRADISIONAL STUDI KASUS LOS DAN KIOS PASAR KERTEK WONOSOBO

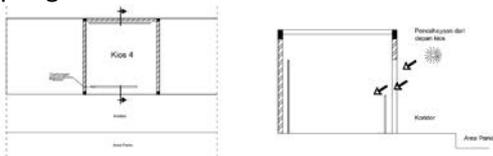
tetapi pencahayaan yang diperoleh sebesar 68 lux dan belum memenuhi persyaratan. Penggunaan lampu untuk menunjang pencahayaan juga tidak dilakukan.



Gambar denah dan potongan skematik

Kios 4 (Kios pakaian).

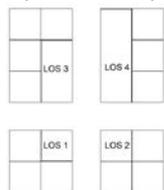
Kios berukuran 4 m x 4 m dengan satu arah display barang dagangan. Kios menggunakan dua lampu untuk membantu penerangan. Pada bagian A kios 4 ini pencahayaan cahaya masuk dari satu arah yaitu sisi depan kios. Cahaya yang masuk agak terhalang dengan barang dagangan yang dipajang di sisi pintu masuk kios. Pencahayaan didukung oleh dua buah lampu LED dan memperoleh hasil pengukuran 235 lux.



Gambar denah dan potongan skematik

b. Bagian B.

Area ini berada pada bagian dalam pasar lantai 3 pada area perempatan



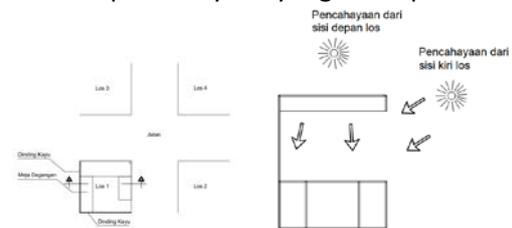
Gambar area peletakan bagian B



Kiri ke kanan. Foto los 1-4 Area B

Los 1 (Los Pakaian)

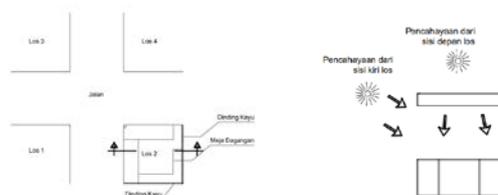
Los berukuran 2 m x 2 m dengan dua arah display barang dagangan. Los menggunakan satu lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian B los 1 ini pencahayaan cenderung mengandalkan pencahayaan buatan dengan lampu bohlam. Pemanfaatan cahaya alami dari luar los berupa cahaya matahari tidak dapat maksimal meskipun los ini memiliki dua arah display yang potensial dikarenakan cahaya matahari kurang dapat menjangkau area ini melihat letaknya yang berada di area dalam pasar. Pengukuran yang dilakukan memperoleh hasil 130 lux, yang mana belum memenuhi standar pencahayaan yang ditetapkan.



Gambar denah dan potongan skematik

Los 2 (Los Sendal dan Sepatu)

los berukuran 2 m x 2 m dengan dua arah display barang dagangan. Los menggunakan satu lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian B los 2 ini pencahayaan memanfaatkan pencahayaan buatan dengan lampu LED. Pemanfaatan cahaya alami dari luar los berupa cahaya matahari tidak dapat maksimal meskipun los ini memiliki dua arah display yaitu pada bagian depan dan dan samping kiri. Pengukuran yang dilakukan memperoleh hasil 185 lux.

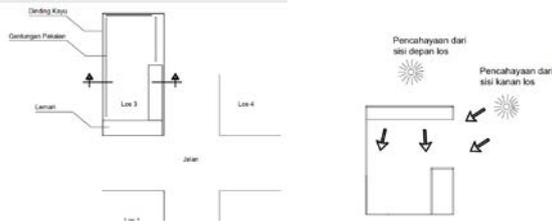


Gambar denah dan potongan skematik

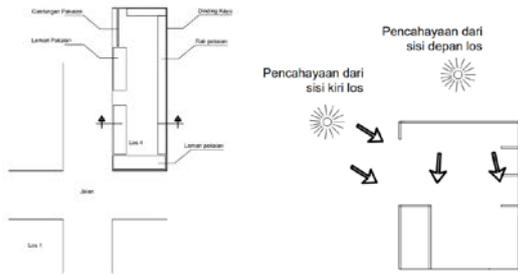
Los 3 (Los Pakaian)

los berukuran 2 m x 4 m dengan dua arah display barang dagangan. Los menggunakan 2 lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian B los 3 ini memiliki area bukaan yang lebih luas. Pencahayaan dari luar los tidak dapat maksimal karena sebagian tertutup oleh pakaian yang dipajang di area bukaan. Pada area dalam los pencahayaan menggunakan

bantuan 2 buah lampu LED. Hasil pengukuran memperoleh hasil 260 lux.



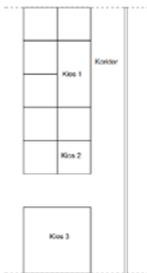
Gambar denah dan potongan skematik
Los 4 (Los Pakaian)
 los berukuran 2 m x 6 m dengan dua arah display barang dagangan. Los menggunakan 3 lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian B los 4 ini memiliki area bukaan yang paling luas dibanding los lainnya. Pencahayaan dari luar los tidak dapat maksimal karena sebagian tertutup oleh pakaian yang dipajang di area bukaan. Pada area dalam los pencahayaan menggunakan bantuan 3 buah lampu LED. Hasil pengukuran memperoleh hasil 104 lux.



Gambar denah dan potongan skematik

c. Bagian C

Area ini berada pada bagian kanan pasar lantai 3 dengan selasar di didepannya. Orientasi kios menghadap arah barat daya.



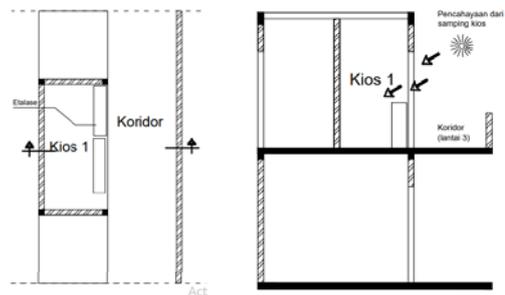
Gambar area peletakan bagian C



Kiri ke kanan. Foto kios 1-3 Area C

Kios 1 (Kios Jam)

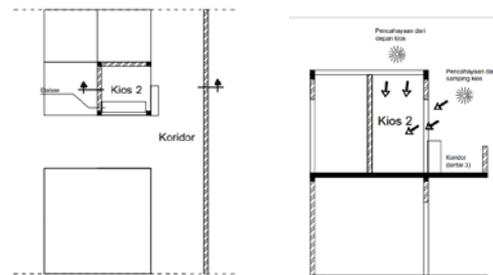
Kios berukuran 2 m x 4 m dengan satu arah display barang dagangan. Kios menggunakan dua lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian C kios 1 ini kios memiliki bukaan pada sisi yang lebih lebar (4 m) menghadap barat daya sehingga pencahayaan yang diperoleh dapat maksimal. Hasil pengukuran yaitu sebesar 470 lux.



Gambar denah dan potongan skematik

Kios 2 (Kios Jam)

Kios berukuran 2 m x 2 m dengan dua arah display barang dagangan. Kios menggunakan dua lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian C kios 2 ini cahaya matahari dapat masuk melalui dua sisi display. Namun cahaya yang masuk hanya bias cahaya karena terdapat penghalang transparan di depan kios. Hasil pengukuran yaitu sebesar 130 lux.

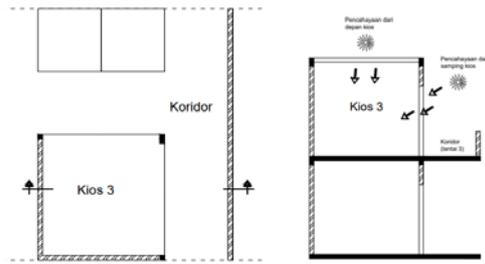


Gambar denah dan potongan skematik

Kios 3 (Kios Pakaian)

Kios berukuran 4 m x 4 m dengan dua arah display barang dagangan. Kios menggunakan dua lampu untuk membantu pencahayaan. Pada bagian C kios 3 ini cahaya masuk melalui dua sisi display kios. Akan tetapi terdapat penghalang sehingga cahaya yang masuk tidak maksimal. Hasil yang diperoleh yaitu sebesar 250 lux.

ANALISIS PENCAHAYAAN ALAMI TERHADAP KENYAMANAN VISUAL PENGGUNA DI PASAR TRADISIONAL STUDI KASUS LOS DAN KIOS PASAR KERTEK WONOSOBO



Gambar denah dan potongan skematik

Keterangan: Analisis data kios bagian D tidak ditampilkan mengingat keterbatasan halaman.

Berdasarkan data yang diperoleh, pencahayaan pada Pasar Kertek Wonosobo belum memenuhi standar pencahayaan yang ditetapkan. Menurut hasil pengukuran yang dilakukan, kios/los dengan bantuan sinar lampu memperoleh hasil lebih baik >100 lux. Sedangkan pada 2 dari 14 kios yang tidak menggunakan bantuan lampu penerangan memperoleh hasil pengukuran >100 lux meski sudah memanfaatkan pencahayaan alami karena letaknya yang berada pada tepi depan pasar.

Pemanfaatan cahaya matahari tidak optimal pada bagian dalam pasar karena cahaya tidak dapat masuk dengan baik. Pada beberapa bagian sudah dibuat void agar cahaya dari atap tembus cahaya dapat sampai pada lantai 1 dan 2 akan tetapi void justru ditutup karena alasan tertentu sehingga pencahayaan pada bagian dalam pasar mengandalkan cahaya lampu pada kios dan los. Pemanfaatan cahaya matahari penting dalam mendukung pencahayaan yang baik di kios dan los di pasar yang berpengaruh bagi aktivitas jual beli dimana los atau kios dengan pencahayaan yang baik akan memberikan kenyamanan visual yang baik pada pengguna. Visualisasi barang dagangan dapat dilakukan secara optimal sehingga barang dagangan dapat terlihat dengan jelas dan sesuai dengan persepsi calon pembeli.

3.2. Analisis Data Pengguna Pasar terhadap Kenyamanan Visual

Analisis hasil mean score kuesioner pengguna Pasar Kertek:

Keterangan:

- a) SS (Sangat Setuju)
- b) S (Setuju)
- c) N (Netral)

- d) TS (Tidak Setuju)
- e) STS (Sangat Tidak Setuju)

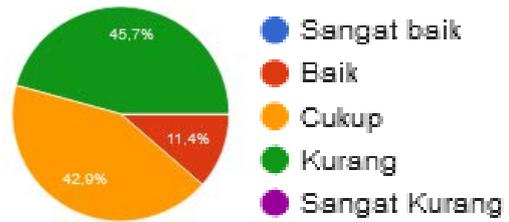
Daftar pertanyaan dan jawaban responden meliputi:

1. Pencahayaan yang baik penting dalam visualisasi barang dagangan. Diperoleh mean 4,3 (Sangat Setuju) dengan rincian 47,2 % (SS) 41,7 % (S) 8,3 % (N) 2,8 % (TS).
2. Saya merasa nyaman apabila berbelanja di tempat dengan pencahayaan yang baik. Diperoleh mean 4,4 (Sangat Setuju) dengan rincian 50 % (SS), 44,4 % (S) dan 5,6 % (N).
3. Pencahayaan yang baik di kios akan membuat barang dagangan terlihat lebih menarik minat saya untuk datang. Diperoleh mean 4,83 (Sangat Setuju) dengan rincian 52,8 % (SS), 38,9 % (S) 8,3 % (N).
4. Apabila terdapat pilihan dua toko (misal pakaian) berdekatan saya akan memilih datang ke toko dengan pencahayaan yang lebih baik terlebih dahulu karena barang yang akan dibeli terlihat lebih jelas. Diperoleh mean 4,138 (Setuju) dengan rincian 38,9 % (SS), 36,1 % (S) 25% (N).
5. Kios dengan pencahayaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan saya untuk berbelanja disana. Diperoleh mean 4,08 (Setuju) dengan rincian 27,8 % (SS), 52,8 % (S) 19,4 % (N).
6. Berbelanja di kios dengan penerangan yang buruk dapat beresiko buruk bagi pembeli (misal barang baru terlihat rusak saat dilihat di rumah). Diperoleh mean 4,05 (Setuju) dengan rincian 27,8 % (SS) 52,8 % (S) 16,7 % (N) 2,8 % (TS).
7. Pemanfaatan cahaya matahari dapat sangat membantu penerangan alami. Diperoleh mean 4,05 (Setuju) dengan rincian 25 % (SS) 55,6 % (S) 19,4 % (N).
8. Pencahayaan pada Pasar Kertek tidak merata, ada yang terang dan ada yang kurang terang. Diperoleh mean 4,138 (Setuju) dengan rincian 37,1 % (SS) 51,4 % (S) 11,4 % (N).
9. Kualitas pencahayaan pada Pasar

Kertek. Diperoleh mean 2,58 (Netral) dengan rincian 11,4 % (B) 42,9 % (N) 45,7% (K).

10. Perbaikan kualitas pencahayaan di Pasar Kertek diperlukan sehingga kegiatan jual beli dapat dilakukan dalam kondisi yang lebih nyaman. Diperoleh mean 4,33 (Sangat Setuju) dengan rincian 36,1 % (SS) 61,1 % (S) 2,8 % (N).
11. Kegiatan jual beli dalam Pasar Kertek berjalan dengan baik meski dengan kondisi pencahayaan yang ada. Diperoleh mean 3,75 (Setuju) dengan rincian 13,9 % (SS) 52,8 % (S) 27,8 % (N) 5,6 % (TS).
12. Kondisi pencahayaan di Pasar Kertek membuat saya terhambat/terganggu dalam beraktivitas di dalam pasar (misal saat saya berjalan di koridor, saat saya sedang memilih barang yang akan dibeli, saat saya menata barang dagangan). Diperoleh mean 3,41 (Setuju) dengan rincian 5,6 % (SS) 38,9 % (S) 47,2 % (N) 8,3 % (TS).
13. Saya merasa lebih aman (bebas dari ancaman tindakan kriminal. misal: copet) apabila berbelanja di tempat yang terang. Diperoleh mean 4,33 (Sangat Setuju) dengan rincian 44,4 % (SS) 44,4 % (S) 11,1 % (N).

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh rata-rata (mean) 4,02 pada pertanyaan persetujuan terhadap pernyataan penulis (pertanyaan selain no 9). Dapat disimpulkan bahwa responden Setuju terhadap pernyataan-pernyataan mengenai dampak kualitas pencahayaan terhadap kenyamanan visual dari penulis. Sedangkan pada penilaian terhadap kualitas pencahayaan Pasar Kertek, diperoleh 11,4 % menjawab B (baik), 42,9 % menjawab N (netral/cukup) dan 45,7 % menjawab kurang sehingga diperoleh nilai rata-rata (mean) dalam skala Likert sebesar 2,58 yang menunjukkan tingkat kenyamanan Netral/Cukup.



Gambar Diagram Tingkat Kepuasan Pengguna

Menurut keterangan yang diberikan responden, pencahayaan yang ada pada Pasar Kertek kurang merata (pertanyaan nomor 8). Hasil mean diperoleh yaitu sebesar 4,138 yang menyatakan responden setuju dengan pernyataan penulis. Pencahayaan juga tidak merata dan memerlukan adanya perbaikan kualitas pencahayaan agar kegiatan jual beli dapat berlangsung lebih baik.

Aspek kenyamanan visual juga memengaruhi kegiatan jual beli dimana 52,7 % responden atau 19 dari 36 orang pernah mengalami pengalaman kurang baik karena kualitas pencahayaan yang buruk sehingga kenyamanan visual kurang seperti barang terlihat berbeda warna saat sampai dirumah, barang rusak, kotor dan cacat. Kios dengan pencahayaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan lebih menarik minat calon pembeli karena barang dagangan terlihat lebih jelas saat dilihat maupun dipilih, dan dapat menghindarkan dari kondisi barang yang tidak sesuai dengan ekspektasi saat di pasar dan saat barang sudah dibeli.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pencahayaan terhadap kenyamanan visual di los dan kios Pasar Kertek, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Intensitas pencahayaan di los dan kios di Pasar Kertek belum memenuhi standar yang ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6575-2001) Tata Cara Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung.
- b. Pencahayaan di Pasar Kertek tidak merata. Pencahayaan baik di beberapa titik terutama pada area tepi pasar yang mendapatkan sinar matahari langsung, akan tetapi juga terdapat titik-titik pada bangunan Pasar Kertek yang memiliki

pencahayaan yang buruk terutama pada area dalam pasar dan area pasar lantai satu dimana tidak mendapatkan pancaran sinar matahari.

- c. Hasil mean data kuesioner pengguna yang diperoleh pada kualitas pencahayaan di Pasar Kertek yaitu sebesar 2,58 yang menyatakan kenyamanan Netral/ Cukup, namun pengguna masih dapat melakukan kegiatan jual beli.
- d. Aspek kualitas pencahayaan berpengaruh terhadap kenyamanan visual pengguna sehingga akan tercipta rasa nyaman saat melakukan kegiatan jual beli. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa kepercayaan pembeli terhadap suatu toko/kios karena visual yang jelas pada barang dagangan. Pembeli tidak perlu merasa khawatir bahwa barang yang sudah dibeli akan terlihat berbeda pada tempat dengan pencahayaan yang lebih baik.
- e. Pemanfaatan cahaya matahari mendapat peranan yang penting dalam pencahayaan alami suatu bangunan. Orientasi bangunan yang tepat dapat mengoptimalkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan. Bukaan dan penggunaan material tertentu seperti penambahan void pada tengah bangunan dan penggunaan material tembus cahaya matahari dapat diterapkan pada desain bangunan untuk memanfaatkan cahaya matahari. Pemanfaatan cahaya matahari dapat menghemat konsumsi energi bangunan dalam aspek pencahayaan bangunan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dengan adanya bantuan dan keterlibatan berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pedagang, pengguna, dan pengelola Pasar Kertek Wonosobo serta Dinas Perdagangan Koperasi UKM Kabupaten Wonosobo yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

5.1. Pustaka

Amin, Samsuddin dkk. 2017. *Analisis Pencahayaan Alami pada Ruang Kuliah Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.*

- Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia. Vol. 6, No.1, April 2017: 34
- Anggraini, Rika dan Susetyo, Budi. 2016. *Evaluasi Tingkat Kenyamanan Pada Bangunan Pasar Cipulir.* Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan. Vol.5, No.3, Juni 2016: 146-147
- Azizah, Luluk Nur. 2019. *Analisis Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil (Studi Kasus Pasar Kiringan Desa Kemlagilor Turi Lamongan).* Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen. Vol. IV, No. 1, Februari 2019: 827-828
- Depa Dede, Petrus Jhon Alfred. 2014. *Kinerja Pencahayaan Alami Pada Bangunan Eco House.* Jurnal Teknik Universitas Flores. Teknosiar, Vol. 8, No.1 April 2014: 42
- Dwiyanto, Agung dan Sukawi. 2013. *Kajian Optimasi Pencahayaan Alami pada Ruang Perkuliahan (Studi Kasus Ruang Kuliah Jurusan Arsitektur FT UNDIP).* Lanting Journal of Architecture. Vol. 2, No. 1, Februari 2013: 2
- Fleta, Agrippina. 2021. *Analisis Pencahayaan Alami Dan Buatan Pada Ruang Kantor Terhadap Kenyamanan Visual Pengguna.* Jurnal Patra. Vol. 3, No.1, Mei 2021:34
- Gw, Ode Rapija dan Kusumo, Beta Suryo. 2011. *Studi Evaluasi Pencahayaan Alami pada Gedung Kuliah Bersama III Universitas Muhammadiyah Malang.* Media Teknik Sipil, Vol. 9, No. 1, Februari 2011: 51
- Jasna dan Dahlan, Maarifah. 2018. *Hubungan Intensitas Pencahayaan Dengan Kelelahan Mata pada Pekerja Penjahit Di Kabupaten Polewali Mandar.* J-Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4, No. 1, Mei 2018: 49
- Latifah, Nur Laela Dkk. 201. *Kajian Sistem Pencahayaan yang Mempengaruhi Kenyamanan Visual pada Ruang A dan Ruang Sayap Galeri Selasar Sunaryo.* Reka Karsa. Vol.1, No. 3, Oktober 2013: 3
- Lestari dkk. 2017. *Performa Pencahayaan Dan Penghawaan Serta Persepsi Pengguna Bangunan Pasar Di Kota Pontianak.* Langkau Betang. Vol. 4, No.2, 2017: 127
- Setiawan, Andrew. 2013. *Optimasi Distribusi Pencahayaan Alami Terhadap Kenyamanan Visual Pada Toko "Oen" Di*

Kota Malang. Jurnal Intra. Vol. 1, No. 2, 2013: 2

Susan, Maria Yohana dan Prihatmanti, Rani. 2016. *Lightning Performance Pada Ruang Kelas di Bangunan Bersejarah*. Aksen. Vol. 2, No. 1, Oktober 2016: 40

Thojib, Jusuf dan Adhitama, Muhammad Satya. 2013. *Kenyamanan Visual Melalui Pencahayaan Alami pada Kantor (Studi Kasus Gedung Dekanat Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang)*. Jurnal RUAS. Vol. 11, No. 2, Desember 2013: 11-12

Widiyantoro dkk. 2017. *Analisis Pencahayaan Terhadap Kenyamanan Visual pada Pengguna Kantor (Studi Kasus: Kantor PT. Sandimas Intimitra Divisi Marketing di Bekasi)*. Vitruvian Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan. Vol.6, No.2, Februari 2017: 66

Yuniar, Erwin dkk. 2014. *Kajian Pencahayaan Alami pada Bangunan Villa Isola Bandung*. Reka Karsa. Vol.2, No. 1, April 2014: 4

Zahrial Amin, Abdul Rachmad. dkk. 2016. *Study Pencahayaan Alami pada Rumah Limas Panggung Palembang (Simulasi dengan Program Ecotect 5.0)*. Teknoin. Vol. 22, No. 9, Desember 2016 : 629

5.2 Referensi

Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6575-2001)
Tata Cara Pencahayaan Buatan Pada Bangunan Gedung.

Standar Nasional Indonesia (SNI 8152-2015)
mengenai Pasar Rakyat

Googleearth.com, 2021

Wikipedia.org, 2021

TIPOLOGI LIFESTYLE SHOPPING CENTER SEBAGAI PUSAT PERBELANJAAN MASA KINI

Oleh : Mochammad Rafi Bagus Pakarti, Septana Bagus Pribadi

Sejak perkembangannya pada tahun 1960-an di Indonesia, industri pusat perbelanjaan terus menerus berevolusi mengikuti perubahan zaman dengan inovasi untuk terus memanjakan pelanggan. Namun, bentuk pusat perbelanjaan lama (enclosed shopping mall) yang selalu dipertahankan membutuhkan renovasi dan revitalisasi besar-besaran agar dapat bersaing dengan bentuk pasar lain. Terlepas dari upaya merombak format pusat perbelanjaan lama, produk yang ditawarkan sangat mirip dengan produk yang ditawarkan bentuk pasar lain. Bahkan pasar digital (online shop) mampu menawarkan produk yang sama dengan harga bersaing ditambah kemudahan akses dan luasnya pilihan produk. Sayangnya, berbagai macam upaya untuk menciptakan bentuk pusat perbelanjaan baru hanya menciptakan format pusat perbelanjaan yang sama dan melahirkan rangkaian pusat perbelanjaan serupa.

Banyak konsumen lebih memilih pengalaman dalam berbelanja ketimbang produk yang ditawarkan. Karena bagi mereka hal tersebut berkaitan dengan gaya hidup mereka. Bagi banyak konsumen pengalaman berbelanja merupakan kegiatan rekreasi yang penting dalam hidup mereka. Tentu saja, hal tersebut menjadi pertimbangan penting untuk menciptakan format pusat perbelanjaan yang berorientasi pada pengalaman berbelanja yang mampu memenuhi gaya hidup pelanggan.

Sebenarnya, mengimplementasikan gaya hidup dalam pasar sudah diterapkan di tingkat produk. Menciptakan pusat perbelanjaan yang mampu menjawab kebutuhan konsumen akan gaya hidupnya sangat mungkin dilakukan. Komposisi jenis ritel dan penempatannya yang diatur sedemikian rupa mampu memberikan pengalaman berbelanja yang berkesan dan menciptakan suasana baru pada pusat perbelanjaan. Rabianski (2001) berpendapat bahwa pentingnya gaya hidup konsumen sehingga menjadi dasar beragamnya bentuk pasar. Hal ini menarik karena banyak merek sudah menggunakan gaya hidup konsumen sebagai landasan untuk memenangkan pasar dan pusat perbelanjaan seharusnya menyinergikan hal tersebut. Menyatukan merek dan produk yang didasari dari gaya hidup konsumen dan mengelompokkannya di dalam satu wilayah mampu memberikan nilai tambah pada pusat perbelanjaan.

Kata Kunci : Pusat Perbelanjaan, Masa Kini, Lifestyle Center, Tipologi

1. LATAR BELAKANG

Gaya hidup seseorang yang memanfaatkan waktu dan uang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti berbelanja, liburan dan pendidikan disebut *shopping lifestyle*. Japarianto (2011) mendefinisikan *shopping lifestyle* sebagai cara seseorang untuk mengalokasikan waktu dan uangnya untuk berbagai produk, layanan, teknologi, *fashion*, hiburan dan pendidikan.

Dewasa ini, pengunjung pusat perbelanjaan datang bukan hanya sekedar untuk berbelanja, melainkan pusat perbelanjaan telah bertransformasi menjadi sarana rekreasi dan hiburan masyarakat urban. Jual beli tradisional di mana transaksi yang terjadi antara barang dengan uang telah berganti menjadi transaksi waktu dengan pengalaman berbelanja

(Helman dan Chernatony, 1999). Transformasi ini didorong oleh perubahan lingkungan sosial di mana masyarakat saat ini lebih ekspresif dari sebelumnya, yang menunjukkan perlunya pusat perbelanjaan dengan orientasi terhadap pengalaman berbelanja bagi konsumen. Perancangan pusat perbelanjaan yang memahami kebutuhan gaya hidup konsumen akan meningkatkan hubungan jangka panjang yang baik dengan konsumen. Format pusat perbelanjaan *lifestyle center* diyakini dapat menjawab hal tersebut dikarenakan komposisi ritel yang dikhususkan untuk memenuhi gaya hidup konsumen.

2. RUMUSAN MASALAH

- Apa pengertian *lifestyle center*?
- Apa perbedaan antara *lifestyle center* dengan pusat perbelanjaan konvensional?

- Mengapa *lifestyle center* menjadi format pusat perbelanjaan masa kini?

3. METODOLOGI

Kajian yang dilakukan adalah dengan mempelajari pengertian tentang *lifestyle center*, karakteristik *lifestyle center*, perbedaan dari pusat perbelanjaan konvensional, dan hal yang menjadikan *lifestyle center* sebagai format pusat perbelanjaan masa kini.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Pusat Perbelanjaan

4.1.1. Definisi Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan adalah sekelompok kesatuan bangunan komersial yang dibangun dan didirikan pada lokasi yang direncanakan, dikembangkan, dimulai dan diatur menjadi sebuah kesatuan operasi (*operating unit*), berhubungan dengan lokasi, ukuran, tipe toko dan area perbelanjaan dari unit tersebut. Unit ini juga menyediakan parkir yang dibuat berhubungan dengan tipe dan ukuran total dari toko-toko. (Urban Land Institute, 1977). Secara umum pusat perbelanjaan mempunyai pengertian sebagai suatu wadah dalam masyarakat yang menghidupkan kota atau lingkungan setempat selain berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan berbelanja atau transaksi jual beli, juga sebagai tempat untuk berkumpul atau berekreasi (Bendington, 1982).

Menurut ICSC (International Council of Shopping Centers) pusat perbelanjaan (*Shopping Center*) didefinisikan sebagai sekelompok ritel komersial yang direncanakan, dikembangkan dan dikelola dalam properti bangunan. Sejumlah ritel komersial mengakomodasi berbagai macam kebutuhan pengunjung dengan menyediakan beragam produk yang berbeda-beda. Sistem pusat perbelanjaan dalam lingkup yang lebih kecil dapat terlihat di fasilitas minimarket.

Pusat perbelanjaan pertama kali muncul di Amerika karena terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi dan daya beli masyarakat, perubahan pola jual beli barang, perpindahan penduduk dan peningkatan jumlah penggunaan mobil dan bus (Baker dan Funaro, 1951). Peningkatan pendapatan

membuat masyarakat memiliki lebih banyak porsi uang untuk dibelanjakan. Pengefisienan jumlah ritel dilakukan pihak penjual untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Penggunaan kendaraan bermotor membuat jangkauan masyarakat lebih jauh dan luas sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpindah tempat tinggal ke pinggiran kota namun dapat tetap mengakses berbagai fasilitas di kota. Keempat hal di atas yang menyebabkan ritel yang tersebar kemudian dapat disatukan dalam sebuah pusat perbelanjaan.

Untuk mendapatkan keuntungan sebagai fasilitas komersial, pusat perbelanjaan harus menyediakan berbagai jenis ritel terpilih sesuai dengan kebutuhan pasar, mengangkat konsep *one-stop shopping* bagi pengunjung memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari dan menyediakan area parkir yang memadai (Baker, 1951). Penting bagi sebuah pusat perbelanjaan melakukan analisis target pengunjung untuk mengetahui jenis produk yang sesuai. Berbagai pusat perbelanjaan besar menggunakan ritel sejenis yang digunakan sebagai pembanding antar produk yang dijual.

4.1.2. Perkembangan Pusat Perbelanjaan

Perkembangan tipologi pusat perbelanjaan secara umum dapat dibagi berdasarkan perkembangan bentuk konfigurasi spasial dan budaya berbelanja menjadi tiga periode (Lee, 1996):

- Periode 1900 - 1950-an: pusat perbelanjaan pada awal mulanya merupakan pengembangan dari *shopping arcade/shopping street*. Pada periode ini berkembang konsep untuk menyatukan toko-toko ke dalam satu properti bangunan. Pengembangan pusat kota yang memerhatikan daerah hijau, mengefektifkan lahan dengan menggabungkan berbagai fungsi menjadi alasan untuk menyatukan toko-toko yang ada dalam wujud bangunan pusat perbelanjaan. Hal ini berdampak pada bertambahnya kepadatan dan berubahnya pola pergerakan dalam kota.

- Periode 1960 - 1970-an: Perkembangan modernisme membuat tidak banyak perubahan yang terjadi. Konfigurasi deretan ritel paralel yang dihubungkan koridor tetap digunakan sebagai konfigurasi utama pusat perbelanjaan yang berkembang. Hal baru yang ditambahkan ke dalamnya adalah konsep *center of space*. Konsep tersebut diwujudkan dalam bentuk plaza atau atrium yang menghubungkan antar lantai bangunan. Plaza ini dapat dibuat tertutup sebagai satu ruangan yang dikondisikan dengan menggunakan atap kaca ataupun dapat terbuka menggunakan penghawaan alami. Konsep ini memberikan pengalaman dan penekanan spasial baru dalam bangunan pusat perbelanjaan.
- 1970-an - sekarang: Ketika modernisme mulai beralih ke post-modernisme, pusat perbelanjaan mengubah strateginya dengan mengadopsi taktik *visual merchandising* dengan fokus pada desain visual bangunan dibandingkan jenis produk yang dijual di dalam pusat perbelanjaan. Beberapa pusat perbelanjaan juga menyediakan ruang publik sebagai daya tarik psikologis pengunjung. Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut dibandingkan performa teknis bangunan, pengunjung dapat merasakan berbelanja sebagai pengalaman sosial yang menyenangkan. Format pusat perbelanjaan seperti ini memberikan pengalaman baru dalam berbelanja di pusat kota karena berorientasi pada manusia dan penyediaan ruang publik.

4.1.3. Unsur-unsur pada Pusat Perbelanjaan
Menurut Beddington (1982) terdapat tiga unsur penting dalam menentukan kualitas pusat perbelanjaan, yaitu:

- *Hardware*
Hardware memiliki peranan sebagai penarik minat konsumen agar datang ke suatu pusat perbelanjaan. *Hardware* adalah merupakan keadaan fisik suatu pusat perbelanjaan yang dilihat dari lokasi dan kondisi lingkungan sekitar, serta arsitektur pada pusat perbelanjaan agar

dapat dijangkau dan menarik untuk dikunjungi.

1. *Aksesibilitas*
Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan lokasi pusat perbelanjaan, yaitu lokasi yang strategis, kualitas lingkungan sekitar pusat perbelanjaan, jarak dari pusat bisnis, permukiman, perkantoran, rekreasi dan transportasi, serta akses jalan yang mudah dicapai. Selain itu area dan target konsumen memengaruhi pemilihan lokasi pusat perbelanjaan.
2. *Arsitektur*
Desain arsitektur dari pusat perbelanjaan sendiri akan menarik konsumen untuk datang. Rancangan pusat perbelanjaan yang memiliki nilai-nilai arsitektural yang baik dari segi fungsi maupun estetika akan menambah pengalaman berbelanja yang menyenangkan bagi konsumen.

- *Software*
Software adalah suatu manfaat atau kepuasan yang ditawarkan kepada penjualan pusat perbelanjaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi jenis *software*, meliputi:

1. Fasilitas penunjang kenyamanan dan kemudahan pengunjung berupa lahan parkir, penghawaan, sarana transportasi vertikal, toilet, dan mesin ATM.
2. Fasilitas penunjang keramaian pengunjung berupa kelengkapan bauran penyewa toko, keluasan produk yang ditawarkan di berbagai ritel.
3. Kekuatan daya tarik *Anchor Tenant* berupa kekuatan suatu usaha ritel besar yang terkenal dan memiliki keahlian dalam menawarkan berbagai produk.

- *Brainware*
Brainware adalah salah satu sarana pendukung keberhasilan suatu toko dalam menghadapi persaingan usaha. Pada dasarnya *brainware* mempunyai fungsi untuk memberitahu konsumen agar membeli barang yang ditawarkan.

Pengelola suatu perbelanjaan harus berusaha menggunakan *brainware* yang dapat mendukung dan memperkuat *image* usahanya. Ada tiga unsur *brainware* yaitu manajemen pengelolaan gedung, mutu dan kualitas fasilitas penunjang kenyamanan pengunjung, dan promosi dan publikasi.

4.1.4. Elemen-elemen pada Pusat Perbelanjaan

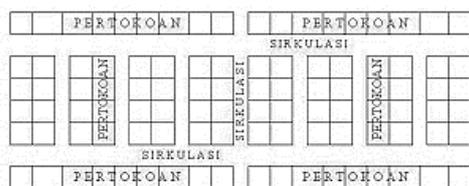
Menurut Ruberstain (1978) terdapat tiga elemen pada pusat perbelanjaan, yaitu:

- **Anchor (Magnet)**
Adalah transformasi dari *nodes*, dapat juga berfungsi sebagai *landmark* perwujudannya berupa plaza dan mal.
- **Secondary Anchor**
Adalah transformasi dari *distric*. Perwujudannya berupa toko pengecer, ritel supermarket, *superstore*, bioskop, dll.
- **Street Mall**
Adalah transformasi bentuk *paths*, perwujudannya berupa pedestrian yang menghubungkan magnet-magnet.

4.1.5. Sirkulasi pada Pusat Perbelanjaan

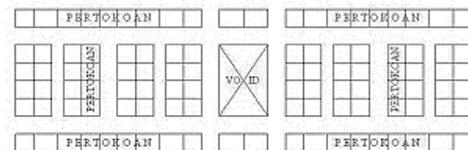
Ada beberapa sistem sirkulasi pada pusat perbelanjaan, yaitu:

- **Sistem banyak koridor**
Pada sistem ini terdapat banyak koridor tanpa adanya penjelasan orientasi, tanpa adanya penekannya, sehingga semua dianggap sama. Biasanya penyebaran ruang tidak merata karena, hanya ruang-ruang yang berada di tengah yang dianggap strategis. Efektivitas pemakaian ruangnya sangat tinggi. Sistem ini diterapkan di Indonesia sekitar tahun 1960-an.



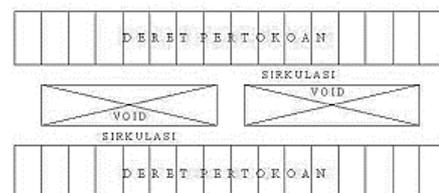
Gambar 1 : Sistem banyak koridor
(Sumber : <http://shoppingmall.blogspot.com>, diunggah Juni 2021)

- **Sistem plaza**
Pada sistem ini terdapat suatu ruang kosong/*plaza* berskala besar yang menjadi pusat orientasi kegiatan dalam ruang dan masih menggunakan pola koridor untuk efisiensi ruang. Sudah adanya hierarki dari lokasi masing-masing toko. Biasanya terletak di daerah-daerah strategis yang dan sudah mulai mengenal pola vide dan mezanin.



Gambar 2 : Sistem plaza
(Sumber : <http://shoppingmall.blogspot.com>, diunggah Juni 2021)

- **Sistem mall**
Dikonsentrasikan pada sebuah jalur utama yang menghadap kepada dua atau lebih pusat perhatian dari pusat perbelanjaan yang merupakan poros dari massa ruang dan dalam skala besar dapat berkembang menjadi atrium. Sistem ini cocok dijadikan sebagai sirkulasi utama karena karena menghubungkan dua titik pusat perhatian atau *anchor* yang membentuk suatu sirkulasi utama.



Gambar 3 : Sistem mall
(Sumber : <http://shoppingmall.blogspot.com>, diunggah Juni 2021)

4.2. Lifestyle Center

4.2.1. Definisi Lifestyle Center

Lifestyle center terdiri dari dua kata yaitu *lifestyle* dan *center*. *Lifestyle* memiliki arti gaya hidup sedangkan *center* memiliki arti pusat. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), gaya hidup memiliki pengertian cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri. Menurut Setiadi (2003) gaya hidup secara luas dapat diartikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang

menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (opini). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *lifestyle center* merupakan tempat di mana orang bisa memenuhi gaya hidupnya (cara mengekspresikan diri melalui aktivitas, minat, dan opini, khususnya yang berkaitan dengan citra diri).

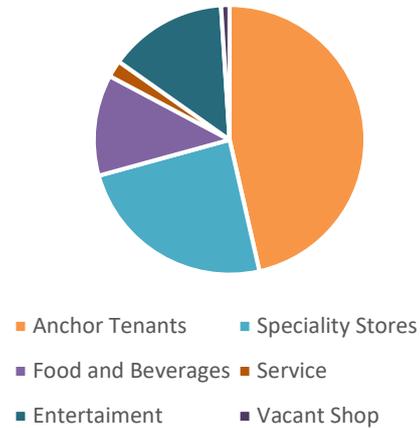
Odgen (2005) mendefinisikan *lifestyle center* sebagai pusat perbelanjaan (gabungan ritel) yang berkonsep terbuka dengan suasana pedestrian dan lanskap serta merupakan gabungan antara fungsi hiburan/rekreasi dan fungsi ritel. *Lifestyle Center* didefinisikan oleh ICSC (International Council of Shopping Centers) sebagai sebuah “pusat spesial” yang memiliki “retail-retail khusus kelas atas dengan tempat makan dan hiburan dalam suasana *outdoor*”. ICSC lebih lanjut mendeskripsikan *lifestyle center* sebagai tujuan serbaguna pada waktu senggang, termasuk restoran, tempat hiburan, dan suasana dari desain kawasan serta fasilitas seperti air mancur dan furnitur jalanan yang mendukung kegiatan jalan santai.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *lifestyle center* merupakan bentuk pusat perbelanjaan terbuka dengan gabungan antara fasilitas rekreasi dengan ritel yang berorientasi untuk memenuhi gaya hidup konsumen.

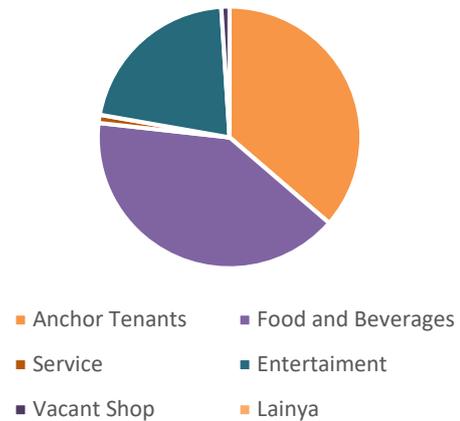
4.2.2. Perbedaan Lifestyle Center dengan Pusat Perbelanjaan Konvensional

Lifestyle center menawarkan aktivitas yang berbeda dari format pusat perbelanjaan lama (lihat gambar 4 dan 5). *Lifestyle center* bertumpu tidak kepada *anchor tenant* tetapi pada ritel *food and beverages* dan fasilitas rekreasi. Keberadaan *anchor tenant* dalam *lifestyle center* digantikan dengan *puller* selain *department store* seperti karaoke, fasilitas kebugaran, toko buku, dan ritel merek ternama. Ritel *food and beverages* menjadi sangat signifikan dalam *lifestyle center* karena gaya hidup '*nongkrong*' yang berkembang di masyarakat. Keberadaan fasilitas rekreasi di dalam *lifestyle center* diperlukan agar

pengunjung dapat melakukan aktivitas selain berbelanja. Kombinasi ritel dan fasilitas lainnya dalam *lifestyle center* dirancang agar pengunjung dapat menghabiskan waktu dan uangnya dalam melakukan berbagai aktivitas di dalam *lifestyle center* tersebut.



Gambar 4 : Tenant Mix Conventional Mall (Sumber : Bayu, 2007)



Gambar 5 : Tenant Mix Lifestyle Center (Sumber : Bayu, 2007)

Agar pengunjung merasa nyaman dan menghabiskan waktu di dalam *lifestyle center*, selain program ruang dan fasilitas di dalam *lifestyle center*, desain visual serta spasial juga perlu dijadikan pertimbangan utama. Suasana terbuka serta lanskap dalam rancangan *lifestyle center* seperti yang diungkapkan Odgen (2005) sebelumnya menjadi salah satu contoh yang banyak terbangun untuk membentuk suasana di dalam *lifestyle center*. Suasana terbuka yang menggunakan penghawaan dan pencahayaan alami, serta

akses visual dari dan ke luar merupakan pemanfaatan konteks sekitarnya yang akhirnya dapat menjadi keunikan yang membedakannya dengan pusat perbelanjaan lain. Pembentukan suasana juga dapat diwujudkan dalam bentuk *plaza*/atrium terbuka, pemilihan material, warna, bentuk dan ukuran massa bangunan, bunyi-bunyian serta pengadaan acara (*event*) seperti festival, bazar, pertunjukkan dan pameran.

Konsep terbuka dalam lifestyle center memberikan keuntungan dan kerugian bagi kegiatan ekonomi di dalamnya. Konsep terbuka menurut Heitmeyer dan Kind (2007) dapat meningkatkan intensitas penjualan produk karena menyediakan pengalaman berbelanja yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Konsep terbuka membuat biaya operasional terutama untuk pencahayaan dan penghawaan dapat diminimalkan, namun biaya pemeliharaan untuk berbagai elemen bangunan (Odgen, 2005) lebih besar karena berhubungan langsung dengan lingkungan luar. Cuaca yang buruk juga dapat sangat memengaruhi intensitas berbelanja pengunjung sehingga perlu dipertimbangkan untuk melindungi pengunjung dari panas matahari, angin serta hujan.

5. STUDI BANDING

5.1. The Breeze BSD Citymall

Mengambil konsep *pedestrian mall* yang berfokus pada *lifestyle*, terletak di kawasan BSD Green Office Park dengan konsep open air lifestyle. Menjadi sebuah tempat lifestyle center serta tempat hiburan yang terintegrasi langsung dengan danau dan pemandangan alami sungai Cisadane.



Gambar 8: The Breeze BSD

(Sumber : <https://serpongku.com>, diunggah Juni 2021)

Data objek

- Nama : The Breeze BSD Citymall
- Berdiri Pada : Juli 2013
- Jumlah Toko dalam Mal : 59 Toko
 - Anchor Tenant* : 8
 - Restoran dan Cafe : 35
 - Retail Besar : 2
 - Retail Sedang : 4
 - Retail Kecil : 8
 - Total Retail : 16
- Luas Bangunan Mal : *Nett leaseable* 24.300 m² dan *gross floor area* seluas 53.000 m²
- Luas Lahan Kompleks : 13,5 Ha
- Jumlah Tingkat Mal : 2 Lantai
- Kapasitas Parkir Mal : 800 Mobil
- Jumlah Pengunjung : 6000 Orang/hari

Fasilitas dan sarana

Tempat ini dilengkapi beragam fasilitas seperti, *water features*, *bicycle track*, *thematic garden*, danau seluas 2,5 Hektar, *electric commuter train*, dan *buggy car*. Terdapat berbagai ritel mulai dari supermarket, restoran, toko elektronik, toko buku/*stationery*, pusat kebugaran, tempat hiburan, *playland indoor & outdoor*, *spa* dan klinik kecantikan.

Elemen-elemen di dalamnya

Di dalam bangunan The Breeze BSD Citymall terdapat elemen-elemen, antara lain:

- Magnet Primer (*Anchor*)
 - Merupakan titik konsentrasi yang dapat pula berperan sebagai *landmark*. Magnet primer yang terdapat di The Breeze Citymall BSD adalah Ranch Market.
- Magnet Sekunder
 - Merupakan 55% retail-retail makanan, restoran, cafe yang terdapat di sepanjang koridor yang menerapkan konsep *citywalk*.
- Koridor
 - Koridor di desain dengan prinsip *pedestrian mall* sehingga pengunjung merasa lebih aman dan nyaman karena penerapan konsep *pedestrian mall* pada koridor *shopping mall* menyediakan sebuah area *outdoor* untuk berjalan-jalan serta membuat kesan mal lebih luas.
- Atrium
 - Terdapat sebuah atrium yang luas di bagian tengah bangunan di mana pada bagian ini sering digunakan untuk kegiatan

exhibition maupun *event* khusus yang di adakan oleh pengelola mal.

5.2. Paris Van Java

Paris Van Java merupakan salah satu Pusat Perbelanjaan di Kota Bandung dengan konsep semi terbuka. Mal ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu *resort level*, *glamour level*, *sky level*, serta *concourse level*. Dalam Bangunan Paris Van Java, perencanaan konsep penyatuan dengan alam dicapai dengan koridor lebar dengan *skylight*. Hampir di seluruh bagian bangunan menggunakan penghawaan alami. Hanya pada bagian toko dan koridor dalam yang menggunakan penghawaan buatan. Oleh karena itu Paris Van Java dapat dikatakan sebagai mal hemat energi pada siang hari.



Gambar 9: Paris Van Java

(Sumber : <https://dolanyok.com>, diunggah Juni 2021)

Data objek

- Nama : Paris Van Java
- Diresmikan : 2006
- Jumlah Toko dalam Mal : 173 Toko
 - Anchor Tenant* : 10
 - Restoran dan Cafe : 63
 - Retail Besar : 15
 - Retail Sedang : 30
 - Retail Kecil : 65
 - Total Retail : 100
- Luas Bangunan Mal : 47.00 m²
- Luas Lahan Kompleks : 3 Ha
- Jumlah Tingkat Mal : 4 Lantai
- Kapasitas Parkir Mal : 2000 Kendaraan



Gambar 10: Denah Paris Van Java

(Sumber : <http://www.parisvanjava.id>, diunggah Juni 2021)

Elemen-elemen di dalamnya

Di dalam bangunan Paris Van Java terdapat elemen-elemen, antara lain:

- Magnet Primer (*Anchor*)
Magnet primer yang terdapat di Paris Van Java adalah Open Plaza.
- Magnet Sekunder
Merupakan 50% retail-retail makanan, restoran, cafe yang terdapat di sepanjang koridor yang menerapkan konsep *citywalk*.
- Koridor
Koridor di desain dengan prinsip *pedestrian mall* sehingga pengunjung merasa lebih aman dan nyaman karena penerapan konsep *pedestrian mall* pada koridor *shopping mall* menyediakan sebuah area *outdoor* untuk berjalan-jalan serta membuat kesan mal lebih luas.
- Atrium
Terdapat sebuah plaza di bagian depan bangunan. Plaza ini bertujuan sebagai area penerima dan *open space*.

5.3. Beachwalk Kuta

Dibangun dengan mengambil ide dari bentuk kontur sawah dengan memadukan arsitektur tradisional kedalamnya berupa atap ijuk. *Plaza* pada bagian tengah dijadikan area pertunjukan dan *event* tertentu. Beachwalk memberikan akses khusus ke arah pantai untuk memudahkan akses pengunjung yang berjalan kaki. Beachwalk merancang *plaza* terbuka dan papan nama ikonik yang langsung menghadap ke Pantai Kuta sebagai akses masuk utama.



Gambar 11: Beachwalk Kuta

(Sumber : <https://www.thebalibible.com/>, diunggah Juni 2021)

Data objek

- Nama : Beachwalk Kuta
- Diresmikan : 2012
- Jumlah Toko dalam Mal : 100 Toko
 - Anchor Tenant* : 7
 - Restoran dan Cafe : 18
 - Retail Besar : 12
 - Retail Sedang : 25
 - Retail Kecil : 36
 - Total Retail : 75
- Luas Bangunan Mal : 6.200 m²
- Luas Lahan Kompleks : 37,4 Ha
- Jumlah Tingkat Mal : 3 Lantai
- Kapasitas Parkir Mal : 300 Kendaraan



Gambar 12: Denah Beachwalk Kuta

(Sumber : <https://www.beachwalkbali.com/>, diunggah Juni 2021)

Elemen-elemen di dalamnya

Di dalam bangunan Beachwalk Kuta terdapat elemen-elemen, antara lain:

- Magnet Primer (*Anchor*)
Magnet primer yang terdapat di Beachwalk Kuta adalah Ranch

Market, Gold's Gym, Dermaga FoodCourt, Cinema XXI dan Open Plaza.

- Magnet Sekunder
Merupakan retail-retail di sepanjang koridor mall. Retail-retail di Beachwalk Kuta berupa retail-retail café, gadget dan sebagainya.
- Koridor
Koridor yang terdapat di Beachwalk Kuta didesain cukup nyaman dengan lebar sekitar 3-4 meter sehingga pengunjung dapat leluasa bergerak.
- Atrium
Terdapat Atrium di Ground Floor yang biasa digunakan untuk spot pameran atau exhibition.
- Fasilitas Entertainment
Terdapat beberapa fasilitas entertainment di Beachwalk Kuta. Bahkan fasilitas entertainment ini menjadi Main Anchor dari Beachwalk Kuta, seperti Cinema XXI, Gold's Gym dan Funworld Game Center. Di samping itu terdapat pula Dermaga Foodcourt di Ground Floor. Terdapat pula Open Plaza yang menjadi tempat makan di area terbuka.

6. KESIMPULAN

Dari ketiga studi banding yang telah dilakukan baik melalui media internet maupun literatur, telah didapatkan perbandingan sebagai berikut:

6.1. Lokasi

Dari ketiga preseden yang diambil, lokasi ketiganya berada di dekat wilayah perumahan, jalan raya serta mudah diakses.

6.2. Kegiatan

Dari ketiga preseden yang diambil, terdapat kegiatan seragam yang menjadi acuan kegiatan utama yang dilakukan pada lifestyle center, yaitu: kegiatan jual-beli, kegiatan servis, kegiatan hiburan, bersantap, dan lavatory.

6.3. Fasilitas

Dari ketiga preseden yang diambil, terdapat keseragaman fasilitas, antara lain: department store, restoran, café, atrium, dan perbankan

6.4. Perbandingan area penjualan

Dari ketiga preseden yang diambil, perbandingan luas leasable area dengan gross floor area cukup tinggi dimana memungkinkan untuk menciptakan banyak open space pada lifestyle center

6.5. Ruang terbuka

Mal yang berkonsep open air terdapat ruang terbuka yang digunakan sebagai pengujung berjalan kaki, tidak menutup kemungkinan ruang terbuka dimanfaatkan untuk diselenggarakan acara-acara khusus. Kios atau retail store yang berada di ruang terbuka memiliki kanopi untuk melindungi dari cuaca juga terdapat retail-retail indoor.

6.6. Elemen pada koridor

Dari ketiga preseden yang diambil, terdapat elemen serupa pada koridor, di antaranya:

- Paving
- Tanam peneduh
- Lampu
- Sign
- Sculpture
- Fountain
- Bangku
- Pot tanaman
- Kios dan kanopi
- Tempat sampah

6.7. Elemen utama

Koridor dibagi menjadi 2, semi terbuka dan tertutup. Perletakan elemen-elemen utama sangat mempengaruhi keberhasilan sales area. Oleh karena itu perletakan court dan anchor harus dapat menjadi magnet, retail area harus dilalui oleh sirkulasi publik. Untuk jumlah retail store, berdasarkan hasil studi banding, retail store dibagi menjadi tiga ukuran dengan perbandingan 1:2:3.

6.8. Lingkup pelayanan

Dari ketiga preseden yang diambil, lifestyle center melayani semua usia dan masyarakat umum dan masyarakat perekonomian menengah keatas pada khususnya.

6.9. Tampilan bangunan

Citra yang ditampilkan oleh ketiga bangunan mal mengambil ciri keunikan masing-masing dengan gaya yang berbeda dengan mal yang sudah ada. Yang menjadi pertimbangan penerapan konsep arsitektur salah satunya yaitu di dalam mall terdapat berbagai macam penyewa retail dengan ciri khas produknya masing-masing, sebagai kebijaksanaan pengelola agar tidak membatasi tenant dalam menampilkan retailnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik interior maupun eksterior

6.10. Tampilan bangunan

Citra yang ditampilkan oleh ketiga bangunan mal mengambil ciri keunikan masing-masing dengan gaya yang berbeda dengan mal yang sudah ada. Yang menjadi pertimbangan penerapan konsep arsitektur salah satunya yaitu di dalam mall terdapat berbagai macam penyewa retail dengan ciri khas produknya masing-masing, sebagai kebijaksanaan pengelola agar tidak membatasi tenant dalam menampilkan retailnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik interior maupun eksterior

7. DAFTAR PUSTAKA

- Bedington, Nadine. 1982. Design for Shopping Center, Butterworth Design Semes
- Geoffrey Harold Baker, Bruno Funaro. 1951. Shopping Centers: Design and Operation, Reinhold
- Helman, D dan Chernatony. 1999. Exploring the Development of Lifestyle Retail Brands. The Service Industries Journal, Taylor & Francis Journals, April, Vol.19 , No.2, pp. 49-68
- International Council of Shopping Centers. 1999. ICSC Shopping Center Definitions: Basic Configurations and Types. New York: ICSC.
- Japarianto, E dan S. Sugiharto. 2011. Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behavior Masyarakat High Income Surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, April 2011, Vol. 6, No. 1, pp. 32-41.
- Lee, Fang Y. 1996. Shopping Malls for Contemporary Lifestyles: A Study of

- The Complex Spaces for Commercial and Leisure Goals. Arizona: The University of Arizona.
- Odgen, Denise. 2005. Lifestyle Centers- Examination of a New Ritel Format. Lehigh Valley: Penn State University.
- Ruberstain. 1978. Central City Mall. A. Wiley Interscience Publication.
- Setiadi, N.J. 2003. Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta : Kencana.
- Urban Land Institut. 1977. Shopping Centers Development Handbook, Community BuilderHandbook Series, Washington
- Utomo, Bayu. 2007. Public Space for Urban Lifestyle: The Emerging of Lifestyle Centers in Indonesia. Bandung: Lustrum XI IMA-G ITB.

PENERAPAN KONSEP NEW NORMAL PADA DESAIN RUANG PUBLIK STUDI KASUS: MAL CIPUTRA SEMARANG

Oleh : Ciptety Trisyta Pramesti, Indriastjario

Fenomena Covid-19 yang merebak di seluruh dunia berdampak pada seluruh aktivitas manusia, adanya perubahan dan penyesuaian yang dilakukan untuk mencegah transmisi penyebaran Covid-19 yang disebut oleh New Normal, new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Konsep ini secara tidak langsung berdampak pada perubahan aktivitas manusia dan adanya pengaturan pencegahan penularan Covid-19 pada tatanan ruang publik baik interior maupun eksterior.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain pada elemen – elemen fisik dalam ruang publik sebagai pengoptimalan konsep new normal yang mampu memberi fasilitas pelayanan yang aman dan nyaman di tengah pandemi, maupun di kemudian hari serta memberi evaluasi desain pada ruang publik yang sudah ada. Elemen – elemen yang dikaji yaitu berupa elemen pembentuk setting yaitu semifixed-feature space dan fixed-feature space yang mengacu pada regulasi upaya pencegahan penularan Covid-19 dalam Surat Edaran Kementerian Kesehatan tentang Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Sektor Jasa dan Perdagangan serta Guidebook: Government of The United Kingdom: Covid-19 Secure: Safer Public Place, Urban Centre and Green Space. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami, terkait dengan persepsi, perilaku dan tindakan secara keseluruhan serta menggunakan deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa untuk suatu tujuan ilmiah. Mal Ciputra Semarang sebagai salah satu bangunan publik yang menyediakan fasilitas berupa kompleks toko ritel yang di dalamnya terdapat kegiatan komersil, yaitu jual dan beli yang telah melakukan penyesuaian pada elemen fisik yang telah ada, yang menjadi bahan kajian penerapan konsep New Normal dalam ruang publik. Penelitian ini mendapat hasil bahwa sudah adanya penyesuaian yang dilakukan pada elemen semifixed, namun tidak semua protokol kesehatan diterapkan di seluruh bangunan Mal Ciputra Semarang, yang dapat membuat kurangnya tingkat kesadaran pengguna untuk tetap menjaga jarak sesuai dengan protokol kesehatan.

Kata Kunci : *Pandemi, New Normal, Ruang Publik, Elemen Fisik*

1. LATAR BELAKANG

Desember 2019, dunia sedang digemparkan dengan adanya penyebaran Virus Corona atau Covid – 19 yang mulanya berasal dari negara Tiongkok yang kemudian menyebar ke lebih dari 150 negara di seluruh dunia, yang menjadikan kasus ini sebagai global pandemic yang telah berpengaruh terhadap semua sector kehidupan di masyarakat, tak terkecuali pada sector perekonomian dimana terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk menanggulangi hal tersebut, pemerintah menerapkan new normal di beberapa aspek kehidupan di masyarakat untuk membangkitkan kembali perekonomian Indonesia. Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita, new normal adalah perubahan

perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. New normal berdampak pada perubahan aktivitas manusia dan adanya pengaturan pencegahan penularan Covid-19 pada tatanan ruang publik baik interior maupun eksterior.

Suatu bentuk ruang arsitektur yang baik menurut Vitruvius (1914), harus mengandung ketiga unsur yaitu Durability, Convinience, dan Beauty, dimana apabila satu unsur tersebut hilang, maka ruang tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik. Jika dilihat secara lebih luas, ketiga aspek mendasar ini masih cukup relevan dengan kondisi wabah yang terjadi, yaitu bagaimana dengan kondisi adanya virus ini manusia tetap nyaman untuk beraktivitas

tanpa terganggu oleh protokol pencegahan Covid-19 berkaitan dengan Convenience (kenyamanan fungsi), juga memastikan aplikasi penerapan desain yang menerapkan protokol kesehatan tidak merusak tampilan desain keseluruhan, yang berkaitan dengan Beauty.

Mal Ciputra Semarang sebagai salah satu bangunan publik yang menyediakan fasilitas berupa kompleks toko ritel yang di dalamnya terdapat kegiatan komersil, yaitu jual dan beli. Dengan banyaknya aktivitas yang berlangsung di dalam mall menimbulkan potensi yang lebih besar untuk tertularnya Covid-19 karena berkumpulnya sejumlah orang dalam satu lokasi yang sama. Menurut Yathiraj (2021), salah satu gagasan yang perlu dipertimbangkan dalam desain ruang publik adalah bagaimana melihat pergerakan pengunjung, dari mencuci tangan sebelum masuk, melewati pintu masuk, sirkulasi di dalam mall, harus dikelola dengan baik dengan tetap memperhatikan pedoman jaga jarak. Adanya system penanda sebagai elemen atau media penyampaian informasi untuk tetap mematuhi protokol kesehatan. Menurut WHO, pencegahan penularan virus corona tidak cukup dilakukan hanya dengan mematuhi protokol menjaga jarak, namun juga yang perlu dipertimbangkan adalah kualitas udara yang ada di dalam bangunan, memastikan sirkulasi udara di dalam ruangan tetap sehat. Maka dalam hal ini, perlu adanya sebuah analisa mengenai penyesuaian ruang publik dalam pengoptimalan konsep new normal.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana mengembangkan desain pada elemen – elemen fisik dalam ruang publik sebagai pengoptimalan konsep *New Normal* yang mampu memberi fasilitas pelayanan yang aman dan nyaman di tengah pandemi maupun di kemudian hari
- Ruang publik sebelumnya tidak dirancang untuk aman terhadap pandemi
- Bagaimana solusi dan saran yang tepat mengenai Penerapan protokol

kesehatan yang ada di Mal Ciputra Semarang

3. METODOLOGI

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dan dialami, terkait dengan persepsi, perilaku dan tindakan secara keseluruhan serta menggunakan deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahas untuk suatu tujuan ilmiah. (Moleong dalam Iswara, dkk, 2020). Metode ini digunakan untuk menjelaskan konsep “new normal” yang diterapkan pada elemen – elemen yang dalam Ruang Publik pada Mal Ciputra Semarang sesuai dengan protokol kesehatan.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Kajian Umum Ruang Publik

Menurut Carr (1992) dalam Savitri (2018), ruang publik adalah ruang milik bersama dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa rutinitas sehari-hari, kegiatan pada musim tertentu atau sebuah event. Ruang ini juga seringkali menjadi titik pertemuan sehingga menciptakan interaksi publik yang tinggi. Hal-hal tersebut menyatakan bahwa ruang publik sebagai wadah fasilitas terpenuhinya aktivitas manusia dan mempunyai faktor penting dalam rutinitas kehidupan, ruang pergerakan, titik pertemuan, dan ruang untuk bersantai dan rekreasi, Menurut Carr (1992) dalam Ikhsan, dkk (2020), memaparkan salah satu macam tipologi ruang publik adalah atrium / pasar tertutup / pusat perbelanjaan pusat kota, yang memiliki karakteristik sebuah plaza atau jalur pedestrian dalam ruangan yang dibangun dan dikelola oleh swasta sebagai bagian dari ruang komersil.

Menurut Maitland (1985) dalam Savitri (2018) mal merupakan pusat perbelanjaan yang berisikan toko – toko retail yang menghadap koridor utama mal. Pedestrian atau jalur pejalan kaki merupakan unsur utama dalam sebuah shopping mall, dengan fungsi sebagai sirkulasi dan sebagai ruang komunal bagi terselenggaranya interaksi antar pengunjung dan pedagang. Mall dapat

disimpulkan sebagai pusat perbelanjaan dengan kombinasi plaza sebagai kelompok satuan komersil yang dibangun pada lokasi yang direncanakan dan diorientasikan untuk pejalan kaki sehingga menjadikan pedestrian sebagai unsur utama.

4.2. Kajian Ruang Publik Ramah Covid-19

Saat ini, fenomena Covid-19 masih merebak di seluruh dunia dan belum ada yang dapat memastikan virus ini dapat berhenti menyebar. Hal ini menjadi peringatan khusus kepada para designer untuk mendesain sebuah wadah arsitektur yang aman dan nyaman yang dapat memfasilitasi penggunaannya di era pandemi ini maupun di kemudian hari. Tentunya telah dilakukan upaya – upaya pencegahan yang diterapkan pada lingkungan binaan dengan melakukan adaptation, yaitu mengubah perilaku, merespon dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungannya (Akbar, 2020), penyesuaian perilaku yang telah dilakukan manusia contoh adalah memakai masker apabila hendak keluar rumah, mengurangi kontak fisik dengan orang lain, adaptasi (mengubah perilaku) menjadi suatu bentuk repon yang paling cepat dilakukan oleh manusia sebagai penyesuaian untuk mencegah penularan Covid-19.

Juga adanya upaya lain yaitu adjustment, adjustment merupakan perubahan yang dilakukan manusia untuk mewartahi aktivitas – aktivitas sehari – harinya (Meliala, 2013), sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman terhadap pandemi. Untuk menciptakan suatu lingkungan yang aman terhadap Covid-19, penyesuaian ini berkaitan dengan elemen pembentuk ruang itu sendiri. Menurut Hall dalam Hartawan (2017), menyebutkan elemen pembentuk setting atau lingkungan fisik terdiri dari:

1. *Fixed-feature space*, berupa dinding solid, lantai, jendela, pintu, dll
2. *Semifixed-feature space*, berupa perabot meja, kursi, dan elemen yang dapat dipindahkan

A. Semifixed-feature space

Penyesuaian lingkungan fisik sebagai upaya pencegahan penularan Covid-19 ini dapat dilakukan pada elemen semixed-feature space yang dapat dilakukan penyesuaian pada ruang – ruang publik yang telah ada dan paling cepat untuk diterapkan saat ini dalam kondisi darurat pandemi. Hal yang bisa dilakukan sebagai pencegahan penularan Covid-19 pada ruang publik saat ini , antara lain:

1. Memberi jarak sosial dengan adanya penanda / signage. Kriteria penanda yang baik adalah penempatannya dapat dilihat semua orang, mudah dibaca, mudah dimengerti, dan dapat dipercaya kebenarannya (Tinarbuko, 2008). Saat adanya pandemi Covid-19, sistem penanda berperan sebagai media penyampaian informasi, juga sebagai pembatas jaga jarak sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19.
2. Penyediaan fasilitas wastafel, atau tempat cuci tangan, dan penyediaan hand-sanitizer di beberapa titik ruang publik.
3. Penyediaan pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki ruang publik. Pengecekan suhu tubuh disini sangat penting sebagai langkah pertama untuk mengetahui apakah pengunjung dalam keadaan yang sehat atau tidak. Pengembangan teknologi saat ini untuk mencegah adanya Covid-19 adalah penggunaan sensor otomatis yang berada di lobby pintu masuk.

B. Fixed-Feature Space

1. Sistem Sirkulasi Udara

Pengoptimalan desain ruang publik saat adanya pandemi adalah dengan memastikan sistem sirkulasi udara dalam ruangan tetap sehat. WHO telah menerbitkan rekomendasi tentang pencegahan penularan Covid-19 menyusun sistem ventilasi (pengaturan proses pertukaran udara dengan cara mengatur

agar terjadi pemasukan udara segar ke dalam ruangan dan membuang udara yang pengap) untuk menjaga kualitas udara di ruang publik, antara lain:

- Memaksimalkan bukaan dengan penambahan maupun memodifikasi jendela dan pintu
- Menerapkan sistem cross ventilation agar tetap terjadi pergerakan udara
- Mengoptimalkan sistem pengkondisian udara HVAC (Heating, Ventilating, Air Conditioning).

2. Konsep Outdoor

Sebagai pengoptimalan pengkondisian sirkulasi udara yang baik demi sebuah desain bangunan yang ramah terhadap pandemi, Ruang Publik dapat menerapkan konsep open air circulation dimana ruang – ruang publik seperti pusat perbelanjaan ini dapat memaksimalkan udara alami yang masuk ke dalam bangunan.

3. Pengoptimalan Material sebagai Penanda Jaga Jarak

Upaya pengoptimalan menjaga jarak pada bangunan publik seperti pusat perbelanjaan saat ini adalah dengan memasang penanda pada lantai, yang menginformasikan untuk tetap menjaga jarak 1 meter dengan pengunjung lainnya, dimana hal ini menyebabkan ketidakseragaman dan dapat menghilangkan unsur estetika dalam bangunan tersebut. Hal yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan material pada lantai dan dinding, dengan contoh adanya perubahan warna lantai pada jarak 1 meter, untuk membuat persepsi manusia untuk melakukan jaga jarak.

4.3. Tinjauan Regulasi

Dalam upaya pencegahan penularan Covid-19, terdapat beberapa regulasi atau peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada ruang publik, antara lain:

1. Surat Edaran Kemenkes tentang Protokol Pencegahan Penularan Covid-19 di Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik)

- Melakukan pengecekan suhu badan bagi seluruh pekerja sebelum mulai bekerja dan konsumen/pelaku usaha di pintu masuk. Jika ditemukan pekerja dengan suhu >37,30C (2 kali pemeriksaan dengan jarak 5 menit), tidak diperkenankan masuk dan diminta untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.
- Mewajibkan pengunjung dan pekerja menggunakan masker
- Memasang media informasi untuk mengingatkan semua pelaku kegiatan untuk mengikuti ketentuan dan protokol kesehatan
- Melakukan pembatasan jarak fisik minimal 1 meter dengan memberi tanda khusus yang ditempatkan di lantai, pengaturan jumlah pekerja yang masuk, serta pengaturan meja dan kursi tempat duduk dengan jarak minimal 1 meter.
- Meminimalisir adanya kontak langsung dengan pelanggan dengan cara penggunaan partisi di meja kasir, mendorong penggunaan metode pembayaran non tunai

2. United Kingdom Government: Covid-19 Secure: Safer Public Place, Urban Centre and Green Space

- Memaksimalkan akses sirkulasi masuk dan keluar toko satu arah
- Memasang media informasi mengenai sirkulasi dan tanda menjaga jarak
- Membatasi jumlah pelanggan di area toko
- Menghitung jumlah maksimum pelanggan yang dapat masuk dengan mengikuti pedoman jaga jarak 1 meter
- Adanya pembatas / barrier di luar area Mall saat memasuki pintu utama

- Mendorong pelanggan untuk mencuci tangan saat memasuki area Mall



Gambar 1. Media penanda pada area entrance toko. Sumber: UK Government (2020).

4.4. Tabel Regulasi

Elemen	Protokol Kesehatan (Konsep New Normal)
Elemen Sirkulasi Pengguna	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan sistem sirkulasi satu arah pada plaza / koridor • Adanya pembatas / barrier pada area entrance dan exit
Elemen pendukung (penyediaan wastafel dan handsanitizer)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas layanan mencuci tangan dan penyediaan handsanitizer di area pintu masuk dan keluar • Mendorong para pengunjung untuk mencuci tangan dan menggunakan handsanitizer sebelum memasuki toko • Menyediakan fasilitas pengecekan suhu tubuh di area pintu masuk
Elemen pada sistem sirkulasi udara	<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimalkan bukaan sebagai ventilasi udara alami • Mengoptimalkan sistem pengkondisian udara
Elemen Penanda	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya media penanda sebagai pengingat para pengguna untuk tetap mematuhi protokol kesehatan • Adanya media penanda yang menginformasikan batasan jumlah pelanggan saat memasuki toko • Memasang media informasi / marking di lantai untuk mengantri dengan jarak minimal 1

	meter
--	-------

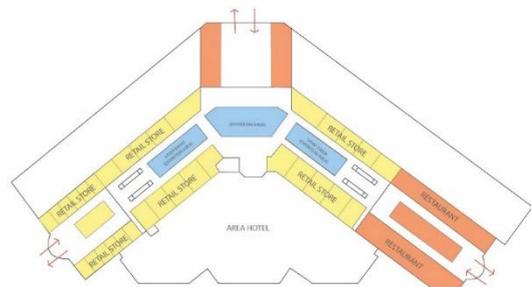
5. DATA ANALISIS

5.1. Tinjauan Mal Ciputra Semarang



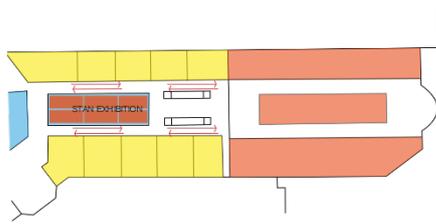
Gambar 2. Mal dan Hotel Ciputra Semarang
Sumber: www.google.com

Mal Ciputra Semarang merupakan fasilitas publik yang di dalamnya terdapat area – area komersil dengan 153 toko, dan mempunyai letak yang strategis, yakni pada salah satu simpul pusat Kota Semarang (Lapangan Simpang Lima). Dilihat pada denah lantai 1 Mall Ciputra, mall ini mempunyai pola sirkulasi linear, dimana deretan retail – retail store tersusun secara berderet sehingga tercipta adanya pedestrian / sirkulasi tunggal yang melewati retail – retail tersebut untuk menuju Anchor Mal, dalam hal ini adalah plaza tengah. Menurut Haskoll dalam Syoufa (2014), bentuk sirkulasi linear adalah bentuk mall yang paling berhasil di Amerika disebabkan retail-retail yang tersusun berderet membentuk pola sirkulasi yang sederhana, sehingga memudahkan pengunjung untuk menjangkau tempat yang dituju, serta menjadi daya tarik toko tersebut untuk menggaet para pengunjung.



Gambar 3. Layout lantai 1 Mal Ciputra Semarang.
Sumber: Analisa Survey, 2021.

5.2. Tinjauan Elemen Sirkulasi Pengguna



Gambar 4. Ilustrasi sirkulasi 2 arah pada jalur pedestrian Mal Ciputra Semarang
Sumber: Analisa Survey, 2021.

- Sirkulasi Ruang Plaza



Gambar 5. Kondisi sirkulasi 2 arah pada plaza Mal Ciputra Semarang. Sumber: Analisa Survey, 2021.

Plaza Mal Ciputra Semarang seringkali digunakan untuk membuka pameran dengan menggelar tenant / stan yang dapat disewa. Sirkulasi pengunjung belum diatur, masih menggunakan sistem sirkulasi 2 arah. Pada saat pandemi ini belum ada perubahan signifikan yang menunjukkan adanya pengurangan atau pembatasan baik pengunjung maupun penyewa sebagai pencegahan Covid-19 Plaza Mal sendiri mempunyai lebar bersih 9 meter, tersisa 2,2 meter untuk sirkulasi pengunjung apabila plaza digunakan sebagai pameran sehingga belum memenuhi protokol menjaga jarak sosial.

- Sirkulasi Lobi Entrance dan Exit Mall

Penyesuaian sudah dilakukan dengan adanya pengecekan suhu tubuh dan ada pembatasan arah masuk dan keluar dengan adanya penanda di pintu masuk dan keluar mal. Namun tidak adanya pembatas/barrier yang terlihat sehingga pengunjung yang mengantri masih tidak teratur.



Gambar 6. Kondisi Pintu masuk Mal Ciputra Semarang. Sumber: Analisa Survey, 2021.

- Sirkulasi pada Entrance dan Exit Toko



Gambar 7. Kondisi pengaturan sistem sirkulasi pengunjung. Sumber: Analisa Survey, 2021.

Sudah adanya penyesuaian dengan adanya penanda, untuk mengarahkan pengguna untuk masuk dan keluar di jalur yang berbeda, sehingga meminimalisir terjadinya persimpangan pengunjung, hal ini juga untuk memenuhi protokol kesehatan yang mana mengatur untuk menjaga jarak sosial minimal 1 meter dan memberi tanda di lantai untuk memfasilitasi kepatuhan jarak fisik. Namun penyesuaian ini tidak dilakukan ke seluruh toko yang ada di Mal Ciputra Semarang. Berdasarkan survey, hanya 15 dari 153 toko retail yang menerapkan hal tersebut. Maka untuk pengoptimalan konsep new normal di ruang publik, dengan menerapkan sistem tersebut ke seluruh komponen ruangannya.

5.3. Tinjauan Elemen Pendukung (Fasilitas Wastafel dan Handsanitizer)



Gambar 8. Penyediaan fasilitas wastafel
Sumber: Analisa Survey, 2021.



Gambar 9. Penyediaan fasilitas handsanitizer
Sumber: Analisa Survey, 2021.

Sebagai pemenuhan protokol kesehatan pada ruang publik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan, area publik perdagangan dan jasa harus dilengkapi dengan fasilitas wastafel dan handsanitizer. Fasilitas ini harus ada di area pintu masuk, dan setiap pengunjung wajib mencuci tangannya sebelum memasuki area toko atau mal. Berdasarkan hasil survey, pada Mal Ciputra Semarang, terdapat 3 dari 4 area lobi entrance dan exit yang telah memfasilitasi pengunjung dengan fasilitas wastafel dan handsanitizer, yaitu pada lobi sayap barat Roti Boy, lobi sayap utara Gelael, dan lobi masuk dari gedung parkir. Namun pada entrance dan exit dalam toko belum sepenuhnya menyediakan fasilitas handsanitizer.

5.4. Tinjauan Elemen Penanda



Gambar 10. Signage yang menginformasikan batasan jumlah pelanggan
Sumber: Analisa Survey, 2021.

Sesuai protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah mengenai ruang publik, bahwa pengelola toko harus mengatur jumlah pelanggan yang dapat masuk ke dalam toko dengan berpedoman pada jaga jarak sosial minimal 1 meter. Hal ini sudah diterapkan di beberapa toko di Mal Ciputra Semarang dengan memasang penanda yang berada di area pintu masuk toko, dengan begitu para pengunjung dapat lebih aware untuk menjaga

jarak sosialnya, namun penerapan penanda belum diterapkan di semua toko.

5.5. Tabel Temuan

Analisa yang telah dilakukan terhadap penerapan konsep new normal pada beberapa elemen protokol kesehatan di Mal Ciputra Semarang berdasarkan SemiFixed-Feature dimana elemen yang dapat dipindahkan, menyimpulkan bahwa sudah terdapat penyesuaian, namun dirasa kurang optimal.

Elemen	Protokol Kesehatan
Elemen Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> Sirkulasi pengunjung masih belum tertata sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku Masih menggunakan sistem sirkulasi 2 arah pada sirkulasi utama yang dapat menyebabkan kepadatan Sudah dilakukan penyesuaian pada area lobi entrance dan exit, namun tidak ada pembatas/barrier sebagai pembatas fisik untuk pengunjung yang keluar dan masuk
Elemen pendukung (penyediaan fasilitas cuci tangan dan handsanitizer)	Sudah ada penerapan fasilitas wastafel namun belum diterapkan di semua lobi entrance, dan sudah ada penyediaan handsanitizer namun belum juga diterapkan di semua entrance toko.
Elemen Penanda (Signage)	Elemen signage sudah diterapkan di beberapa komponen dalam Mal, namun sebagian besar belum optimal, tidak adanya sistem penanda di semua toko dalam mal sebagai pengarah sirkulasi maupun pembatasan pengunjung

6. RUMUSAN PENYELESAIAN MASALAH

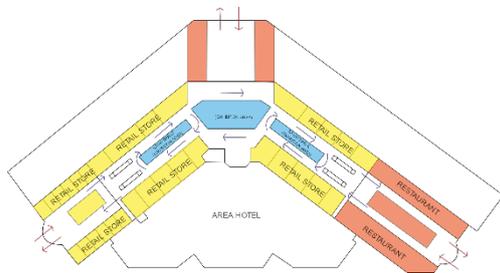
Berdasarkan data analisa, penerapan konsep new normal dalam Ruang Publik Mal Ciputra Semarang belum sesuai dengan protokol kesehatan, maka perlu dilakukan

pengoptimalan pada elemen – elemen fisik dalam sebuah ruang publik, yaitu:

6.1. Penyesuaian Pada Elemen *Semifixed-Feature Place*

A. Sirkulasi Pengunjung

Koridor Mal sebagai jalur pedestrian dipenuhi dengan stan exhibition, dimana masih menggunakan jalur 2 arah, diatur menjadi satu arah agar meminimalisir pertemuan antar pengunjung, juga dilakukan pembatasan pada penyewa tenant, yang sebelumnya terdapat 2 baris tenant yang saling menghadap jalur pedestrian, menjadi 1 baris agar dapat mengoptimalkan protokol menjaga jarak sosial minimal 1 meter.



Gambar 11. Layout dengan sirkulasi 1 arah pada jalur pedestrian utama
Sumber: Analisa Pribadi, 2021.

Pada area entrance dan exit Mal diperlukan sistem antri dimana terdapat pembatas/barrier yang secara fisik terlihat dengan jelas, untuk mengurangi pertemuan pengunjung yang keluar dan masuk.



Gambar 12. Penerapan sistem pembatas pada area antri pintu masuk
Sumber: Analisa Pribadi, 2021.

B. Penyediaan Wastafel, Handsanitizer, Dispenser Masker dan Pengecekan Suhu
Pengelola mal dapat menambah penyediaan wastafel di seluruh lobi entrance mal dan mewajibkan kepada seluruh toko untuk menyediakan handsanitizer di pintu masuk toko. Serta kepada para pengelola mal untuk mendorong pengunjung tetap mencuci tangan

atau memakai handsanitizer sebelum memasuki area mal. Inovasi baru yang dirasa sangat diperlukan adalah penyediaan dispenser berisi masker, dengan penyediaan masker tersebut, memastikan para pengunjung untuk menggunakan masker saat memasuki area mal, bagaimanapun caranya. Penyediaan pengecekan suhu tubuh dapat menggunakan bantuan teknologi. Penggunaan teknologi dapat membantu mengurangi jumlah massa yang ada di area pengecekan suhu tubuh yang sebelumnya petugas melakukan pengecekan suhu tubuh menggunakan thermal gun, dimana hal ini membutuhkan waktu yang lama dan sangat merepotkan para petugas.



Gambar 13. Inovasi penyediaan fasilitas keamanan sesuai dengan protokol kesehatan.
Sumber: google.com

C. Penerapan Penanda / Signage

Mengoptimalkan pemasangan signage pada jalur sirkulasi, maupun jalur mengantri untuk mengatur pengunjung agar tetap menjaga jarak sosial. Pengoptimalan juga dapat dilakukan oleh pengelola toko untuk membatasi pengunjung yang boleh masuk ke dalam toko dengan pedoman menjaga jarak 1 meter.

6.2. Penyesuaian Pada Elemen *Fixed-Feature Place*

A. Sistem Sirkulasi Udara

Sebagai pengoptimalan sirkulasi udara yang baik demi sebuah desain bangunan yang ramah terhadap pandemi, Ruang Publik dapat menerapkan konsep open air circulation dimana ruang – ruang publik seperti pusat perbelanjaan ini dapat memaksimalkan udara alami yang masuk ke dalam bangunan. Tata ruang dalam bangunan diatur sedemikian rupa untuk mendapat udara alami yang cukup. Contohnya pada area – restaurant/foodcourt dapat didesain outdoor, pada area plaza dapat dikombinasikan dengan adanya garden

sebagai pemasok oksigen, juga sebagai penyejuk yang dapat menenangkan.



Gambar 14. Konsep Open Air Lifestyle pada Mal The Breeze BSD

B. Sistem Pengoptimalan Jaga Jarak

Sistem sebagai pengoptimalisasian konsep jaga jarak dapat dilakukan dengan adanya penggunaan material lantai yang berbeda jenis, contohnya untuk menjaga jarak minimal 1 meter, menggunakan keramik yang berukuran panjang 1 meter, atau perbedaan warna pada keramik dan dengan penggunaan lampu led sebagai pengarah sirkulasi 1 arah, dan lain – lain.

Hal – hal tersebut apabila diaplikasikan dapat mempengaruhi persepsi pengunjung untuk tetap menjaga jarak, walau tidak ada penanda stiker yang ditempel di lantai. Desain tempat duduk pada meeting point dapat dikonsepsikan sedemikian rupa agar pengunjung yang datang dapat secara otomatis akan menjaga jarak.

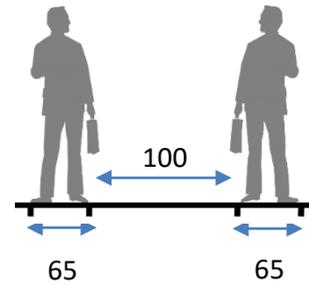


Gambar 15. Inovasi penyediaan fasilitas konsep jaga jarak sesuai dengan protokol kesehatan.
Sumber: google.com

C. Kebutuhan Ruang

Ruang dalam fasilitas publik mengalami perubahan sebagai penyesuaian konsep jaga jarak. Desain ruang publik yang baru diharapkan untuk dapat diantisipasi dengan membuat lebar pedestrian maupun plaza sesuai dengan aturan jaga jarak yaitu 1 meter. Jika lebar dasar manusia menurut Neufert (1996) adalah 65 cm, maka apabila terdapat 2 manusia dalam satu jalur pedestrian yang sama menjadi 130 cm + 100 cm (jaga jarak sosial), maka diperlukan minimal lebar 2,3 m

untuk jalur pedestrian dengan 2 orang yang berjalan berdampingan.



Gambar 16. Kebutuhan ruang pada jalur pedestrian dengan konsep jaga jarak
Sumber: Analisa Pribadi, 2021.

7. DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Putra, dkk., 2020, *Di Balik Wabah Covid-19 Sumbangan Pemikiran dan Perspektif Akademisi*, Tanah Laut : Tim Politala Press, Hal. 18-20.

Hartawan, I Putu., *Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Setting Kegiatan Ngaben Masal di Banjar Teges Kawan Yangloni*, Peliatan,. Ruang. Vol 4, No 1, April 2017: 50-72

Ikhsan, Ainussalbi Al, dkk., *Arahan Desain Ruang Terbuka Publik di Permukiman Pesisir (Studi Kasus: Permukiman Pesisir Kelurahan Tondonggeu Kota Kendari)*. Jurnal Malige Arsitektur. Vol 2, No 2, Desember 2020:57-64.

Kementerian Kesehatan. 2020. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*. Indonesia.

Kementerian Kesehatan. 2020. *Surat Edaran Nomor HK.02.01/MENKES/335/2020 Tentang Protokol Pencegahan COVID-19 di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) Dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha*. Indonesia.

- Rustam, Hakim, 2014, *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Savitri, Rika,. *Pusat Perbelanjaan Modern (Mall) dengan Penekanan Ruang Terbuka Publik*. Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura. Vol 6, No 2, September 2018:229-245.
- Syoufa, Ade, dan Hapsari, Helen,. *Pengaruh Pola Sirkulasi Pusat Perbelanjaan Mal Terhadap Pola Penyebaran Pengunjung (Studi Kasus: Margocity, Depok)*. Jurnal Desain Konstruksi. Vol 13, No 2, Desember 2014:46-57.
- Tinarbuko, S., 2008. *Metode Analisis Tanda dan Makna pada Karya Desain Komunikasi Visual*. Semiotika Komunikasi Visual. Jalasutra. Yogyakarta.
- United Kingdom The Ministry of Housing, Communities, and Local Government. 2020. *Covid-19 Secure: Safer Public Places, Urban Centres and Green Spaces*. United Kingdom.
- Utama, I Wayan P,. 2016. *Alur Desain Beach Mall di Gianyar*. Seminar Tugas Akhir. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana.
- WHO, 2020. *Considerations for Mass Gatherings in Context of Covid-19*. World Health Organization.
- WHO, 2021. *Roadmap to Improve and Ensure Good Indoor Ventilation in the Context of Covid-19*. World Health Organization.
- Yathiraj Poojitha, 2021. *Rethinking The Design of Malls Post Pandemic*. Diakses pada 15 Maret 2021.
www.rethinkingthefuture.com.

PENDEKATAN ARSITEKTUR LANSEKAP WILAYAH PESISIR (COASTAL LANDSCAPE ARCHITECTURE) UNTUK PENATAAN PANTAI ALAM INDAH, KOTA TEGAL

Oleh : Dita Meirina Permata, Indriastjario

Tulisan ini merupakan upaya penelusuran mekanisme *Coastal Landscape* di Indonesia. *Coastal Landscape* merupakan hal yang sangat berhubungan dengan wilayah pesisir. Salah satu ciri dari negara Indonesia adalah sebagian besar dari wilayahnya merupakan perairan, sehingga Indonesia tidak lepas dari pengaturan lanskap pesisirnya. Wilayah pesisir merupakan wilayah yang cukup rawan karena merupakan pertemuan antara daratan dan lautan. Banyak aspek yang terpengaruh dalam hal ini, seperti iklim, keadaan geologis dan fisiologis, dll. Tidak banyak peraturan di Indonesia yang mengatur tentang lanskap pesisir khusus di Indonesia. Akhirnya, wilayah di Indonesia sendiri masih banyak yang belum memperhatikan dan memahami akan pentingnya pengaturan Coastal Landscape. Dalam artikel ini akan dibahas keadaan lanskap di salah satu Pantai di Indonesia yaitu Pantai Alam Indah yang berada di Kota Tegal, Jawa Tengah. dewasa. Harapannya, pengetahuan yang didapat dari penelitian ini mampu menjadi referensi baru dan memperkaya pengetahuan khususnya di bidang arsitektur yang berkaitan dengan tata lanskap wilayah pesisir.

Kata Kunci : *Coastal Landscape, Pesisir, Pantai, Pengaturan*

1. LATAR BELAKANG

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki yang memiliki luas daratan 1/3 bagian dan lautan 2/3 bagian dari luas keseluruhan dan erat hubungannya dengan wilayah pesisir. Wilayah pesisir sendiri adalah perbatasan atau ruang perubahan antara dua lingkungan yaitu daratan dan lautan (Sorensen & Mc Creary, 1990). Pantai merupakan tempat pertemuan langsung darat dan laut yang dapat dimanfaatkan sebagai potensi wisata. Salah kota yang menjadikan pantai sebagai obyek pariwisata utam adalah Kota Tegal, Jawa Tengah. Pantai yang paling dikenal khalayak umum yaitu Pantai Alam Indah atau yang akrab disebut PAI.

Dengan panjang yang mencapai 500 meter terhitung dari Pelabuhan Tegal sampai kawasan Universitas Pancasakti, PAI menjadi pantai terbesar di Kota Tegal dan menjadi pilihan wisatawan yang berkunjung ke kota ini. Sejak tahun 2004, PAI mulai dikelola oleh Pemerintah Kota Tegal melalui Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata secara

perlahan. Namun, terjadinya beberapa masalah lingkungan, seperti banjir, abrasi pantai dan pencemaran laut, secara terus menerus mempengaruhi degradasi kualitas

lingkungan dan estetika kawasan wisata ini. Khususnya pada waktu sekarang yang sudah memasuki musim penghujan. Ditambah lagi adanya global warming yang membuat perubahan iklim semakin tidak bisa diprediksi. Daerah-daerah rawan banjir rob yaitu daerah yang berdekatan dengan laut (pantai) dan sungai. Karena itu, Alam Kawasan Pantai Indah membutuhkan perencanaan khusus terhadap objek wisata yang mana menekankan pada pendekatan aspek Coastal Landscape yang ideal.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana kondisi sistemik (Fisik, Sosial, Ekonomi, Regulasi) Kawasan Pesisir Pantai Alam Indah Kota Tegal
- Bagaimana Teori-teori Perancangan Arsitektur Lansekap dapat digunakan dalam Perancangan untuk Penataan Pantai Alam Indah, Kota Tegal.

3. METODOLOGI

Diawali dengan pengkajian teori terkait Arsitektur Lansekap Pesisir : [i] teori studi wilayah pesisir, [ii] teori studi Coastal Landscape, [iii] studi preseden Pantai Palawan

Singapura, dilanjutkan dengan pembahasan / analisis data primer (hasil survey lapangan) dan sekunder (wawancara narasumber, data statistic, peta-peta dlsb) menggunakan kajian teori-teori di atas. Kemudian luaran (hasil pembahasan) diolah dan disusun secara konstruktif agar bisa dijadikan pedoman (guideline) menyusun LP3A Tugas PA IV terkait.

4. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Studi Wilayah Pesisir

4.1.1 Pengertian Wilayah Pesisir

- Menurut Depdagri (2007) dalam UU RI No.27 th. 2007 (1)
 Wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem laut dan darat yang juga dipengaruhi oleh perubahan antara di laut dan darat, batas ke arah laut yaitu 12 mil wilayah provinsi atau sepertiga wilayah kabupaten/kota.
- Sorensen & Mc Creary (1990)
 Wilayah pesisir adalah perbatasan atau ruang perubahan antara dua lingkungan yaitu daratan dan lautan.
- Kay dan Alder (1999)
 Wilayah pesisir merupakan wilayah batas antara daratan dan lautan dimana proses kegiatan dan penggunaan lahan memengaruhi segala fungsi dan proses bahari.

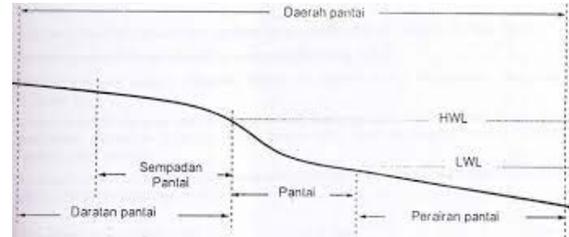
4.1.2 Pengertian Pantai

Pantai adalah jalur menjadi batas antara darat dan laut, dimana pasang tertinggi dan surut terendah menjadi indikatornya, dipengaruhi oleh sosial ekonomi bahari serta fisik laut, dan ke arah darat dibatasi kegiatan manusia di lingkungan darat dan proses alami (Yuwono, 1992). Daerah pantai terdiri dari beberapa wilayah antara lain :

- Pantai : daerah yang berada di tepi perairan yang dibatasi antara pasang tertinggi dan surut terendah
- Garis pantai : garis pertemuan antar daratan dan lautan yang memiliki posisi tidak tetap sesuai dengan pasang surut dan erosi.

c. Sempadan pantai : daerah yang berada di sepanjang pantai yang berfungsi sebagai pelestarian dan pengamanan pantai.

d. Perairan pantai : daerah lautan yang dipengaruhi aktivitas daratan.



Gambar 1 Daerah Pantai

Sumber : Yuwono, 1992

4.1.3 Bencana Pesisir

Bencana merupakan fenomena yang mengganggu lingkungan suatu masyarakat baik , disebabkan oleh alam , non-alam, maupun manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil menjelaskan upaya preventif bencana. Mitigasi bencana wilayah pesisir tidak lepas dari aspek ekonomi, sosial dan budaya, kemanfaatan dan efektivitas kelestarian lingkungan hidup, serta lingkup luas wilayah.

Bencana pesisir diklasifikasikan berdasarkan beberapa indikator:

Penyebab		Proses	
Alam	Buatan	Geologis	Klimatologis
Gempa Bumi	Banjir	Gempa Bumi;	Gelombang Ekstrim;
Tsunami	Kenaikan Paras Muka Air Laut	Tsunami	Gelombang Laut Berbahaya
Gelombang Ekstrim	Tanah Longsor	Letusan Gunung Api	Banjir
Gelombang Laut Berbahaya	Erosi Pantai	Tanah Longsor	Kenaikan Paras Muka Air Laut
Letusan Gunung Api		Angin Puting Beliung	Tanah Longsor;
Banjir			Erosi Pantai

PENDEKATAN ARSITEKTUR LANSEKAP WILAYAH PESISIR (COASTAL LANDSCAPE ARCHITECTURE)
UNTUK PENATAAN PANTAI ALAM INDAH, KOTA TEGAL

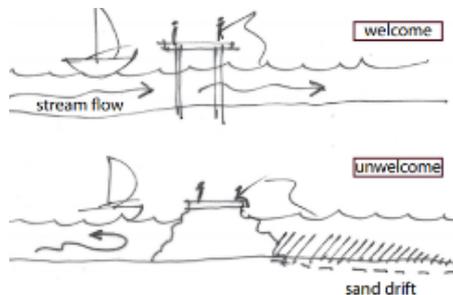
Kenaikan Paras Muka Air Laut			
Tanah Longsor			
Erosi Pantai			
Angin Puting Beliung.			

Tabel 1 Klasifikasi bencana Pesisir
Sumber : UU No. 27 th 2007

2. Teori Coastal Landscape Architecture
4.2.1 Menurut The Latvian Country Tourism Association “Lauku ceļotājs”

a. Area Rekreasi

Dianjurkan untuk meletakkan jalur yang diterangi dengan platform pemandangan di dekat kafe, restoran, rumah tamu dan tempat parkir, yang mana menarik pengunjung dan menghadirkan kenikmatan estetika di musim dingin juga. harus menghindari gangguan dengan ekosistem alami, terutama dengan proses geo morfologi



Gambar 2 Pembangunan Area Rekreasi yang Tepat
Sumber : The Latvian Coastal Council Association, 2011

b. Persepsi Pemandangan

Gangguan visual dan ekologi dengan pemandangan harus dihindari dengan memilih yang kurang sensitif, tata letak yang ditimbang secara skenario untuk objek rekreasi, untuk mengintegrasikan sepenuhnya mereka ke dalam lingkungan sekitarnya. Tata letak bangunan itu menghalangi sudut pandang alam laut harus dihindari.



Gambar 3 Pemanfaatan View yang Tepat
Sumber : The Latvian Coastal Council Association, 2011

c. Beban Antropogenik

Alur pariwisata, sengaja dialihkan ke jalan setapak dan jembatan penyeberangan, juga serta pembangunan tempat parkir yang dipertimbangkan dengan baik banyak memfasilitasi pelestarian yang rapuh ekosistem pantai.

d. Zona Pelindung

Saat merencanakan konstruksi, disarankan untuk menganalisis jenis pantai yang berdekatan dengan plot bangunan tertentu (G. Eberhards, J. Lapinskis. Baltijas jūras Latvijas krasta procesi. (Latvian Coast Processes in the Baltic Sea), 2008). Ada tiga jenis pantai yang menjadi ciri dinamika erosi atau akumulasinya:

- 1) akumulasi pantai, di mana pasir menumpuk dan membentuk bukit pasir;
- 2) abrasi pantai, dimana permukaan tanah yang tersapu dan menjadi terkikis;
- 3) pantai dengan keseimbangan dinamis yaitu terjadinya proses akumulasi dan erosi.

Lebar zona pelindung bukit pasir pantai di tempat-tempat yang terancam erosi ditentukan dengan memperhitungkan dinamika erosi pantai.

Pemeliharaan dan pengembangan sistem vegetasi alami (aforestasi) adalah satu-satunya cara menjaga kelestarian garis pantai.

4.2.2 Menurut Coastal Design Guidelines for NSW

Terdapat beberapa strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu :

1. Mempertahankan akses ke lahan publik.
2. Menyediakan area untuk mengelola perlindungan.
3. Mengurangi perambahan spesies tanaman invasif ke wilayah tanaman lokal.
4. Melindungi area ekologi yang sensitif.

Peraturan :

1. Menentukan karakteristik dan fungsi dari ruang publik di pesisir dalam kepentingan sosial dan budaya.
2. Memelihara daerah tepi pantai dan pembatasan dalam kepemilikan secara pribadi
3. Memastikan bahwa vegetasi asli yang ada dan tersisa dilindungi
4. Menyediakan akses pejalan kaki ke dan di sepanjang tepi pantai dengan keentuan bagi mereka yang memiliki kekurangan mobilitas
5. Hindari penataan ulang area pantai untuk bangunan.
6. Di daerah baru menyediakan jalan tepi antara semua wilayah dengan menyediakan :
 - a. Akses pejalan kaki langsung ke tepi pantai
 - b. Pemandangan ke tepi pantai
7. Tentukan titik masuk dan akses pejalan kaki dan kendaraan yang jelas
8. Merancang fasilitas tepi pantai seperti tempat parkir, toilet, dan area piknik untuk mengurangi gangguan visual di tepi pantai
9. Mendorong fasilitas dermaga dan perahu umum.

10. Memastikan kebutuhan ekologi vegetasi tepi pantai dan tanjung tidak dikompromikan dengan menciptakan pandangan dari properti pribadi



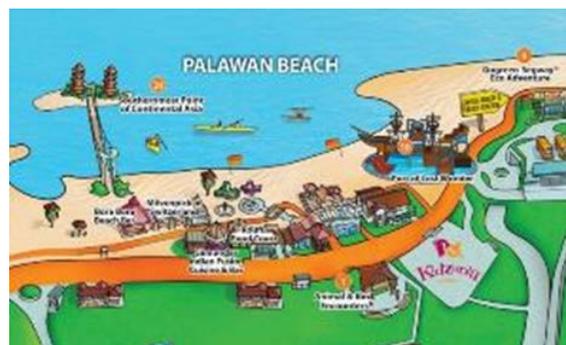
Gambar 3 Kasus Permasalahan pada Coastal Design Guidelines for NSW (Protecting Natural Edge)
Sumber : Coastal Design Guidelines for NSW, 2003

5 Studi Banding (Pantai Palawan)



Gambar 4 Pantai Palawan

Sumber : Dokumentasi Christoph Wurbel, 2021
Pantai Palawan merupakan salah satu pantai pariwisata yang ada di Pulau Sentosa, pulau pariwisata yang ada di Singapura. Letaknya berada di antara Pantai Siloso dan Pantai Tanjong. Ciri khas dari pantai ini adalah adanya pulau di seberang pantai yang disebut Pulau Palawan. Pulau ini dapat diakses melalui jembatan yang tersedia di Pantai tersebut.



Gambar 5 Fasilitas Pantai Palawan
Sumber : Sentosa.com , 2020

PENDEKATAN ARSITEKTUR LANSEKAP WILAYAH PESISIR (COASTAL LANDSCAPE ARCHITECTURE) UNTUK PENATAAN PANTAI ALAM INDAH, KOTA TEGAL

Pantai ini memiliki beberapa fasilitas antara lain :

1. Watchtower
2. Bike Ride
3. Beach Ball
4. Restoran dan Bar
5. Waterpark
6. Taman bermain anak
7. Wisata fauna



Gambar 6 Zoning di Pantai Palawan

Sumber : Sentosa.com, 2020

Pantai Palawan memiliki beberapa zoning utama, yaitu :

- a. Zona 1 : Area Olahraga (3 lapangan voli pantai)
- b. Zona 2 : Zona relaksasi (Restoran, Bar, kursi lounge disertai parasol)
- c. Zona 3 : Zona rekreasi (Waterpark dan taman bermain anak)
- d. Zona Parkir : Parkir bus dan kendaraan pribadi.

6 Pembahasan

6.1 Geografis



Gambar 7 Topografi PAI

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Obyek penelitian terletak di kawasan Pantai Alam Indah (PAI) Kota Tegal, yang berlokasi Kelurahan Mintaragen, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah. Pantai Alam Indah Tegal memiliki koordinat $109^{\circ}08'29,74''$ BT $6^{\circ}50' 85''$ LS menurut data di google earth. Wilayah ini memiliki luas ± 21 hektar dengan panjang ± 500 meter mulai dari Pelabuhan Kota Tegal hingga Sungai Gung. PAI memiliki morfologi landai, dengan kemiringan sekitar $10 - 70$, ketinggian terendah $0,20$ m dan tertinggi $1,80$ m..Karena berada di sisi utara pulau Jawa, Wilayah Pantai Alam Indah

memiliki kondisi air yang relatif tenang. Karena topografi yang cukup landai dan perairannya yang dangkal dan tenang, PAI dapat dimanfaatkan sebagai wisata seperti watersport (Jetski, Banana boat, Parasailing, dll), serta pembangunan Resort yang memungkinkan untuk mendukung pariwisata tersebut. Sementara kondisi fisiografi Kota Tegal dan sekitarnya berdasarkan zonasi fisiografi Jawa Tengah oleh Van Bemmelen (1949) terletak pada Zona Dataran Pantai Utara. Zona ini tersusun oleh satuan endapan alluvial dan alluvial pantai yang didominasi oleh endapan pasir dan lempung. (Bappeda 2010).

6.2 Mitigasi Bencana



Gambar 8 Coastal Management di PAI

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

- Mitigasi secara natural lebih direkomendasikan karena lebih berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan sekitar, salah satunya dengan menambah hutan mangrove pada sisi barat PAI yang belum tersentuh vegetasi bakau.
- Penggunaan breakwater pada seluruh daratan yang bertemu langsung dengan lautan
- Penggunaan seawall sepanjang wilayah PAI yang bertemu langsung dengan lautan
- Groin yang dapat dimanfaatkan sebagai dermaga wisata pantai, sitting group dan aktivitas lain seperti memancing.
- Kolam retensi yang dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata perahu yang dikelilingi jogging track

6.3 Lanskap

a. Sirkulasi



Gambar 9 Sirkulasi pada PAI

Sumber : Analisa Penulis, 2021

Adanya akses pedestrian berupa beachwalk yang berfungsi untuk melihat pemandangan pantai. PAI sendiri memiliki beachwalk berpola linear berujung yang memenuhi untuk melihat view pantai tanpa gangguan apapun. Beachwalk tersebut digunakan untuk 2 aktivitas, jalan santai dan berjogging, dimana untuk jalur selebar 2 meter akan terjadi traffic sirkulasi. penyelesaiannya adalah melakukan pelebaran menjadi 3 meter dan melakukan pembatasan untuk aktivitas jogging dan jalan santai. Untuk jogging dibuat jalur selebar 2 meter dan aktivitas jalan santai dibuat jalur selebar 1,2 meter untuk meminimalisir adanya traffic.

Sirkulasi kendaraan pada PAI sendiri menghubungkan antar pintu masuk Jl. Sangir dan Jl. Halmahera. Sirkulasi kendaraan ini sendiri dapat dijadikan sebuah wisata shuttle untuk berkeliling di PAI menggunakan kendaraan non-polusi seperti shuttle bus dengan tenaga baterai agar tidak merusak udara di PAI. Karena sirkulasi kendaraan masih memiliki ujung, dapat dibuat sirkulasi kendaraan yang terintegrasi agar wisatawan dapat mengelilingi PAI.



Gambar 10 Pola Sirkulasi Kendaraan Shuttle

Sumber : Analisa Penulis, 2021

b. Vegetasi

Terdapat 2 vegetasi utama di PAI dengan fungsi yang berbeda :



Gambar 11 Hutan Bakau PAI

Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2021



Gambar 12 Hutan Pinus PAI

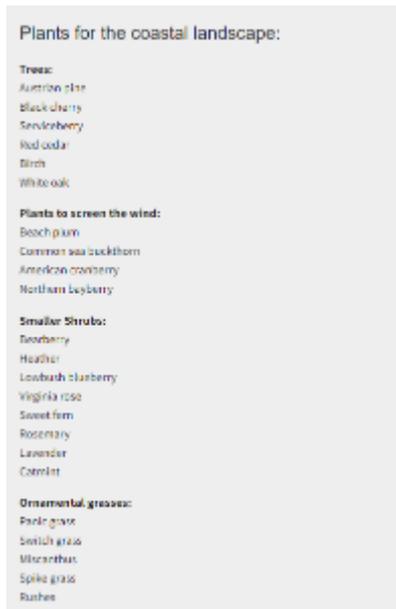
Sumber : Dokumentasi, Penulis, 2021

- Bakau
- Pinus

Dilihat dari aspek fungsinya PAI sudah memenuhi. Namun penambahan aspek visual diperlukan untuk dapat menarik wisatawan dan menambah estetika pantai. Vegetasi masih dapat dieksplorasi seperti halnya pada Pantai Palawan yang menggunakan kombinasi vegetasi agar terlihat baik secara visual.

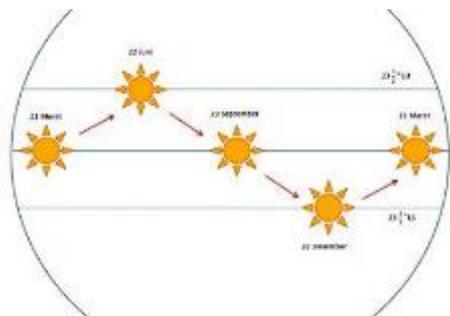
Kombinasi vegetasi dapat berdasarkan kategori pohon, tanaman penangkap angin, semak belukar, dan rumput ornamen dengan memperhatikan tanaman yang sesuai dengan iklim negara masing-masing.

1. Pinus (pohon utama)
2. Beach Plum (penahan angin)
3. Bunga Merah Soka (semak belukar kecil)
4. Rushes (rumput ornamen)



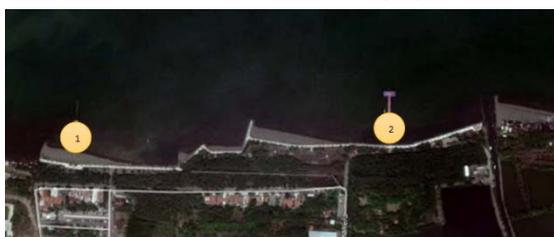
Gambar 13 Rekomendasi Tanaman untuk Wilayah Pesisir
 Sumber : Landscaping Network, 2021

6.4 Panoramic View



Gambar 14 Revolusi Matahari
 Sumber : geologi.co.id

View sunrise dan sunset dapat dilihat pada tanggal tertentu ketika matahari berevolusi. Indonesia ada di bawah garis equator sehingga view matahari dapat terlihat secara maksimal ketika matahari berada di atas garis equator (mulai sekitar 22 Juni – 23 September). Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk dapat melihat view sunrise dan sunset di pantai adalah dengan membuat dermaga pantai.



Gambar 15 Titik View Terbaik
 Sumber : Analisa Penulis, 2021

Pemanfaatan view dapat dari beberapa titik di PAI. Dari gambar di atas terdapat 2 titik yang dapat dimanfaatkan sebagai titik melihat matahari terbaik. Titik 1 merupakan berkas dermaga PAI yang telah dibongkar dan titik 2 merupakan dermaga apung. Titik 1 dapat dimanfaatkan kembali sebagai dermaga karena :

1. Merupakan titik keramaian.
2. Tidak terdapat gangguan view dari titik tersebut.

6.5 Zonasi



Gambar 16 Zonasi Eksisting di PAI
 Sumber : Analisa Penulis, 2021



a. Zona Parkir

Dari kedua zona parkir yang dapat dikategorikan layak digunakan adalah zona parkir yang diakses melalui Jl. Sangir yang ada di bagian barat PAI. Untuk zona parkir melalui Jl. Halmahera belum dikelola dan baru diberi paving sehingga masih berupa pasir pantai.. Selain itu akses masuk parkir melalui Jl. Halmahera cukup tersembunyi dan sulit dicapai. Akibat dari sulitnya akses parkir tersebut adalah para wisatawan memarkirkan kendaraannya secara sembarangan sehingga mengganggu alur parkir di zona parkir tersebut. Permasalahan lain adalah tidak adanya pembeda parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan besar seperti bus.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut dapat dikategorikan untuk parkir setiap jenis

kendaraan seperti pada halnya Pantai Palawan. Dimana Pantai Palawan sendiri mengkategorikan zona parkir untuk kendaraan pribadi dan kendaraan besar. Untuk kendaraan pribadi disediakan gedung parkir basement khusus dan kendaraan besar disediakan lahan parkir terbuka di atas basement parkir kendaraan pribadi.

b. Zona Pertokoan

Pola pertokoan yang ada pada wilayah PAI adalah pola linear mulai dari ujung barat PAI (dekat pelabuhan) hingga hutan kota bakau PAI. Pola ini kurang efektif dalam merespon aktivitas yang ada pada wilayah PAI. Dimana mayoritas aktivitas kuliner dan belanja souvenir berada pada bagian barat PAI. Sehingga zona pertokoan lebih efektif apabila dijadikan satu pola memusat dibanding linier.

Melihat studi preseden, Pantai Palawan memiliki sistem zonasi yang jelas dan tertata. Terdapat 3 zona utama dalam Pantai tersebut. Zona 1 adalah zona olahraga ditandai dengan adanya 3 beach court (lapangan voli pantai). Zona 2 merupakan zona relaksasi ditandai dengan adanya kuliner dan kursi lounge. Dan zona 3 merupakan zona rekreasi ditandai dengan adanya taman bermain dan waterpark. Sebagai respon keadaan tersebut, zona timur dapat dijadikan zona rekreasi dan zona sightviewing karena adanya beach walk, yang juga dapat berfungsi sebagai connector (penghubung) antara zona pertokoan dan rekreasi.



Gambar 17 Pembagian Zona
Sumber : Analisa Penulis, 2021

c. Zona Tempat Duduk



Gambar 18 Eksisting Zona Tempat Duduk
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021



Gambar 19 Eksisting Zona Hutan Pinus
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021

Zona ini berisi ledehan-ledehan yang digunakan untuk makan maupun sekedar duduk bersantai. Tempatnya dikelilingi area kuliner mulai dari warung makan hingga jajanan. Zona ini berada di bawah hutan pinus PAI sehingga tidak terkena angin pantai serta suasananya sejuk dan rindang. Desain dari tempat ini masih tidak memperhatikan aspek visual karena masih berupa bambu yang ditancapkan ke tanah dan ditutupi terpal sebagai penutup atapnya. Untuk merespon hal tersebut, desain tadi dapat diubah menjadi gazebo sederhana sehingga menimbulkan kesan eksklusivitas apabila ingin menghabiskan waktu dengan orang terdekat.

6.6 Tata Bangunan



Gambar 20 Kesamaan Realita Permasalahan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021



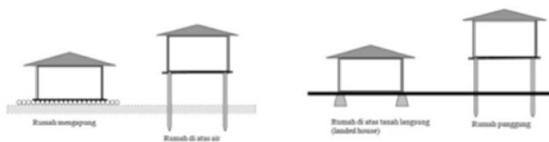
Gambar 21 Keadaan Ideal View
Sumber : The Latvian Country Tourism Association, 2011

Dilihat dari tata bangunannya, bangunan di PAI masih terkesan tidak teratur dan cukup acak :

PENDEKATAN ARSITEKTUR LANSEKAP WILAYAH PESISIR (COASTAL LANDSCAPE ARCHITECTURE) UNTUK PENATAAN PANTAI ALAM INDAH, KOTA TEGAL

- Adanya masjid di sebelah temoat parkir barat yang dapat mengganggu alur parkir.
- Tatanan pertokoan yang menghalangi salah satu view ikonik PAI berupa tulisan Pantai Alam Indah yang bertentangan dengan studi sbelumnya dimana bangunan tidak boleh menghalangi view pantai.

Pada PAI, terdapat 2 jenis bangunan yaitu bangunan tetap dan bangunan sementara. Bangunan tetap berupa bangunan yang dibangun menggunakan pondasi, dinding batu bata seperti bangunan pada umumnya. Sementara bangunan sementara merupakan bangunan yang tidak menggunakan pondasi dan hanya berupa bambu yang ditancapkan. Kedua jenis tersebut dinilai kurang cocok dalam menanggapi iklim PAI dan resiko bencana PAI seperti rob. Sehingga apabila terjadi bencana, dapat merusak fasilitas yang ada dalam wilayah tersebut. Karena itu dapat mengganti jenis bangunan dengan bangunan berbasis air, seperti bangunan apung, bangunan di atas air, dan bangunan panggung.



Gambar 22 Bangunan Berbasis Air
Sumber : lib.ui , 2014

7 Kesimpulan

Pantai Alam Indah (PAI) masih membutuhkan penyesuaian pada lanskapnya agar tercapai Coastal Landscape yang ideal. Perubahan yang dilakukan dilihat dari beberapa aspek adalah :

- Sebagai obyek pariwisata, PAI sangat berpotensi untuk dikembangkan, topografinya yang landai dan kedalaman lautnya yang dangkal membuat PAI dapat dijadikan obyek wisata watersport.
- Mitigasi bencana pada PAI sendiri sebenarnya dapat dimanfaatkan menjadi potensi pariwisata lainnya, seperti kolam

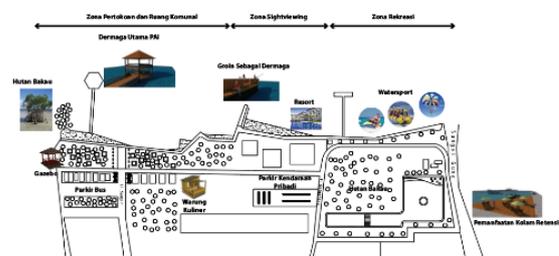
retensi menjadi wisata kapal serta groin yang dapat menjadi dermaga dengan berbagai aktivitas.

c. Dari sisi sirkulasi harus mementingkan aspek alam dan manusia dimana sirkulasi kendaraan dapat diubah menjadi rute keliling PAI dengan kendaraan shuttle non-polusi (baterai).

d. Untuk melihat view sunrise dan sunset pada waktu tertentu, dermaga PAI dapat dihidupkan kembali dengan penambahan tingkat agar view menjadi maksimal.

e. Pengaturan kembali zona parkir dengan membedakan parkir kendaraan pribadi dan kendaraan besar seperti bus, serta membagi zona PAI menjadi beberapa zona seperti Zona Pertokoan dan Komunal, Zona Sightviewing (connector), dan Zona Rekreasi.

f. Mengatur kembali penataan bangunan agar tidak menutupi view PAI serta menjadikan bangunan sekitar PAI menjadi bangunan berbasis air seperti bangunan mengapung yang dapat beradaptasi di daratan dan perairan



Gambar 23 Desain Akhir Lanskap PAI
Sumber : Analisa Penulis, 2021

7 DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

- Bengen, D.G. 2001. Sinopsis ekosistem dan sumber daya alam pesisir. Institut. Pertanian Bogor : Pusat kajian Sumber Daya Pesisir dan Lautan
- Coastal Council. 2003. Coastal Design Guidelines For NSW. Sydney.

- Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia No.27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.
- Ervianto, W. I. 2010. Implementasi Pembangunan Berkelanjutan. Konferensi Nasional Teknik Sipil 4
- Hakim, Rustam. 1987. Unsur Dalam Perancangan Arsitektur Landscape. Jakarta: Balai Pustaka
- Kay, R. And J. Alder 1999. Coastal Planning and Management, London: E & FN SPON.
- Nontji, A. 1987. Laut Nusantara. Djambatan. Jakarta.
- Nursaina, Cut dan Laila Qadri. 2019. Rumah Panggung : Wujud Keindahan Alam dan Mitigasi Bencana di Pesisir Aceh. Aceh : Syiah Kuala University Press.
- Sorensen, J.C. dan S.T. McCreary 1990. Institutional Arrangement for Managing Coastal Resources and Environments, 2nd edn, National Park Service, U.S. Department of the Interior and U.S. Ag
- Sunarto. 2003. Geomorfologi Pantai. Dinamika Pantai. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- The Latvian Country Tourism Association. 2011. Coastal Construction Giudelines. Latvia.
- Yuwono, Nur. 1992. Dasar-Dasar Perencanaan Bangunan Pantai Volume II. Yogyakarta: Biro Penerbit Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil Fakultas. Teknik UGM
- <https://www.landscapingnetwork.com/garden-styles/coastal.html>
- <https://www.sentosa.com.sg/en/things-to-do/attractions/palawan-beach/>

KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA DJATI LOUNGE & DJOGLO BUNGALOW

Oleh: Tsabitah Sukma Hapsari, M. Sahid Indraswara

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kehidupan yang telah dimiliki manusia bahkan sebelum mereka menyadari tentang keberadaan hal ini. Kearifan lokal perlu dilestarikan untuk mempertahankan identitas suatu daerah dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Salah satunya caranya adalah dengan menerapkan kearifan lokal pada arsitektural bangunan. Kabupaten Malang merupakan daerah yang memiliki beragam warisan budaya dan memiliki banyak tempat wisata sehingga memiliki banyak penginapan berupa hotel, salah satunya Djati Lounge & Djoglo Bungalow. Bangunan menerapkan konsep ramah lingkungan dan menjunjung tinggi kebudayaan yang dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan kearifan lokal.

Kajian diawali dengan mempelajari definisi, fungsi, wujud, dan sumber kearifan lokal, serta asal mula, pengaruh iklim, konsep spiritual, dan tata ruang yang terdapat pada arsitektur tradisional Jawa. Kemudian dilakukan analisis perbandingan antara elemen bangunan Djati Lounge & Djoglo Bungalow dengan tata ruang dan filosofi rumah tradisional Jawa berdasarkan nilai iklim dan lingkungan, tata ruang dan aktivitas penghuni, serta kepercayaan spiritual. Analisis menghasilkan simpulan bahwa bangunan Djati Lounge & Djoglo Bungalow telah memenuhi ketiga nilai tersebut dan dapat menjadi bentuk penjagaan dan pelestarian kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Rumah Tradisional Jawa, Joglo, Malang

1. LATAR BELAKANG

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai kehidupan yang telah dimiliki manusia bahkan sebelum mereka menyadari tentang keberadaan hal ini. Nilai-nilai yang muncul dapat dipengaruhi oleh faktor berupa aktivitas manusia, kepercayaan setempat, dan sifat lingkungan yang berbeda di tiap daerah sehingga tidak hanya menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kearifan lokal juga menjadi ciri khas suatu daerah.

Kabupaten Malang merupakan daerah multi etnis yang kaya akan kearifan lokal baik yang berwujud fisik maupun non fisik. Jenis-jenis budaya yang dimiliki Kabupaten Malang di antaranya berupa cagar budaya, arsitektur tradisional, pakaian adat, upacara, dan lain-lain. Jenis warisan budaya terbanyak terdapat pada jenis budaya upacara/ritus sebesar 29,96 % dengan jumlah 77 kegiatan dari total 257 jenis warisan budaya yang ada di Kabupaten Malang pada Tahun 2018. Sedangkan jenis warisan budaya yang paling sedikit terdapat pada jenis

warisan naskah kuno dan budaya yang tidak atau belum terklarifikasi.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan pada arsitektur hotel yang berfungsi sebagai fasilitas pendukung pariwisata Kabupaten Malang sebagai bentuk pelestarian dan mempertahankan kearifan lokal sebagai identitas suatu daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kearifan Lokal

2.1.1 Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sedyawati, kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

2.1.2 Fungsi Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar sebagai berikut:

- Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar,
- Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
- Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
- Memberi arah pada perkembangan budaya (Ayat, 1986).

2.1.3 Wujud Kearifan Lokal

Menurut Soedigdo (2014), berdasarkan wujudnya kearifan lokal dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu *Tangible* (berwujud fisik) dan *Intangible* (tidak berwujud).

- Wujud Tangible
Kearifan lokal berwujud fisik adalah kearifan lokal yang berbentuk objek dan dapat dilihat atau disentuh yang dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu tekstual, arsitektural, dan karya seni tradisional.
- Wujud Intangible
Kearifan lokal yang tidak berwujud ini dapat ditemui seperti dalam petuah-petuah yang disampaikan secara verbal dan turun-temurun dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung ajaran-ajaran tradisional

2.1.4 Sumber Kearifan Lokal

Menurut Meliono (2011), kearifan lokal yang ada di Indonesia bersumber dari

- Aspek Empiris, Simbol Budaya, menghasilkan kearifan lokal berupa arsitektur, kesenian, sastra, ritual, dan mitos lokal.
- Karakteristik Pengetahuan, menghasilkan kearifan lokal berupa persepsi logis dan non logis pada kearifan lokal.

2.2 Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa

2.2.1 Asal Mula

Asal mula wujud rumah tinggal tradisional Jawa, *joglo*, masih dipelajari karena bukan menjadi sesuatu yang jelas dengan kurangnya

sumber-sumber tertulis pada zaman sebelum "Indianisasi". Ada ahli yang mengatakan bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu (Kartono, 2005). Namun ada juga ahli yang berpendapat bahwa rumah *joglo* adalah bentuk transformasi dari bentuk candi (Djono, et al, 2012).

2.2.2 Pengaruh Iklim

Indonesia memiliki iklim tropis karena kondisi geografisnya yang terletak di dekat garis khatulistiwa mengakibatkan kondisi kelembaban yang tinggi, dan adanya dua jenis musim yang memiliki perbedaan suhu ekstrem (Soedigdo et al, 2014). Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, *joglo* memiliki penyesuaian berupa adanya teras depan yang luas, atap yang lebar untuk melindungi penghuni dari sinar matahari (Djono, et al, 2012), dan orientasi bangunan yang mayoritas menghadap selatan. Orientasi ini didasari alasan untuk melawan arah terbit dan tenggelamnya matahari sehingga kondisi rumah tetap sejuk, namun selain itu juga bertujuan untuk menghormati penguasa laut selatan, Nyi Roro Kidul (Pratama et al, 2018). Menurut Dakung, Ismunandar, dan Hamzuri dalam Kartono (2005), rumah tradisional Jawa memiliki 5 bentuk dasar yaitu Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo, dan Tajug dengan bentuk yang berbeda namun memiliki ciri dasar berupa bentuk yang miring dan adanya *tritisan* untuk mencegah tempas dan menghalangi sinar matahari.

2.2.3 Konsep Spiritual

2.2.3.1 Kepercayaan Masyarakat Jawa

Kepercayaan masyarakat Jawa dihubungkan dengan dasar filosofi budaya Jawa mengenai makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos atau menurut istilah Jawa disebut *jagad gedhe*, yaitu konsep menghormati alam semesta yang diatur oleh kekuatan ghaib dari Tuhan.

Mikrokosmos atau memiliki istilah *jagad cilik*, yang memiliki dua makna, bagi seorang penguasa maka konsep ini mengharuskan dirinya untuk menunjukkan sifat yang dimiliki penguasa makrokosmos yaitu menjaga kelestarian alam serta menjamin kemakmuran dan keamanan rakyatnya. Sementara bagi masyarakat secara individual, konsep ini merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan (Wasino, 2012).

2.2.3.2 Skala pada Rumah

Tradisional Jawa

Rumah tradisional *joglo* dapat dilihat dari dua skala; skala vertikal dan skala horizontal.

Skala vertikal menunjukkan tataran tujuh struktur alam dari bawah ke atas yaitu; tanah, air, api, udara, *ether*, *ajna*, dan roh. Urutan ini terbentuk dari struktur alam yang paling konkrit hingga yang paling abstrak. Skala horizontal menunjukkan membahas mengenai ruang dan pembagiannya di dalam *joglo*. Penataan ruang pada *joglo* terpengaruh oleh terminologi Jawa yang disebut *papat kiblata lima pancer*, yaitu transformasi dari struktur alam berupa empat arah mata angin yang memiliki satu titik tengah di persinggungan antara keempatnya (Djono, et al, 2012).

2.2.4 Tata Ruang dan Aktivitas

Manusia di Rumah Tradisional Jawa

Berdasarkan skala horizontal, ruangan yang ada pada *joglo* Surakarta terdiri atas lima ruang untuk melakukan aktivitas yang berbeda; *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem ageng*, *gandhok*, *pawon*. Susunan ruang dari paling depan hingga paling belakang semakin ke dalam maka ruangan semakin privat.

Wujud *joglo* yang sesuai dengan *papat kiblata lima pancer*, berupa *dalem ageng* yang diapit oleh *pendhapa* dan *pringgitan* di bagian depan serta *gadri* dan *pawon* di bagian belakang (Kartono, 2005).

3. METODE PENKAJIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan secara kualitatif. Kajian dilakukan berdasarkan observasi lapangan, analisis objek kajian dengan nilai kearifan lokal (lingkungan, aktivitas, dan kepercayaan) serta teori *Transforming Tradition*.

Seperti yang tertulis pada latar belakang dan tinjauan pustaka, arsitektur merupakan salah satu bentuk nilai kearifan lokal fisik yang menaungi manusia dengan bentuk yang telah disesuaikan dengan;

- kondisi lingkungan,
 - tata ruang dan aktivitas penghuninya, dan
 - kepercayaan masyarakat pada saat itu.
- Teori *Transforming Tradition* adalah teori yang dikembangkan oleh Adhi Nugraha (2012) untuk memelihara tradisi yang diterapkan pada suatu desain. Teori ini menyebutkan bahwa dalam transformasi budaya dan tradisi terdapat 6 unsur yang akan berperan, dengan kata lain keenam unsur adalah parameter pengendali bentuk transformasi yang terjadi. Unsur-unsur ini memiliki akronim *ATUMICS*, *Artefact-Technique-Utility-Material-Icon-Concept-Shape*.

Nilai kearifan lokal dan teori ini menjadi dasar untuk mengkaji artefak yaitu salah satu hotel bintang empat yang ada di Kabupaten Malang; Djati Lounge & Djoglo Bungalow, untuk melihat bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diterapkan pada arsitektur hotel sebagai bentuk pelestarian dan mempertahankan jati diri daerah.

4. DATA OBJEK

4.1 Profil Djati Lounge & Djoglo Bungalow

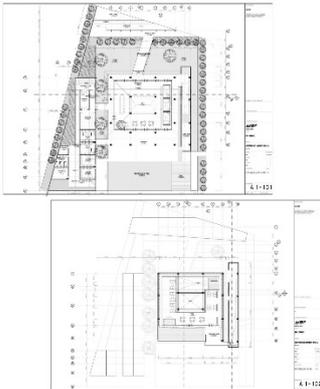
Djati Lounge and Bungalow merupakan kompleks bungalo (Djoglo Bungalow) dan lounge (Djati Lounge) yang berada di Jl. Greenwood Golf Mansion Araya, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kompleks ini terdiri dari

sebelas bungalow yang tersebar di situs sebelah lapangan golf dan ruang restoran/multifungsi. Memiliki total luas site sebesar 13.302 m², proses desain dimulai dari Desember 2013 sampai Maret 2014.

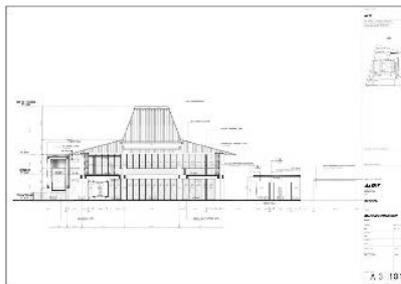
4.2 Gambar Siteplan, Denah, Tampak, dan Potongan Djati Lounge & Djoglo Bungalow



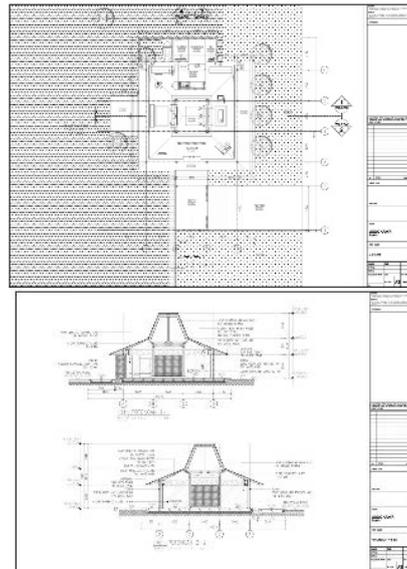
Gambar 1 Site Plan Djati Lounge & Djoglo Bungalow (sumber: Mint-DS)



Gambar 2 Gambar Denah Djati Lounge (sumber: Mint-DS)

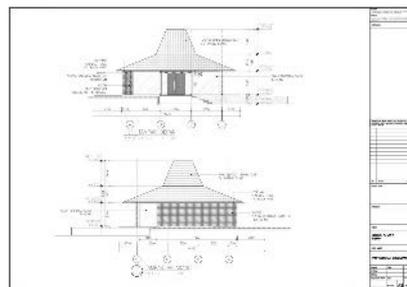


Gambar 3 Gambar Tampak Djati Lounge (sumber: Mint-DS)



Gambar 4 Gambar Denah Djoglo Bungalow (sumber: Mint-DS)

Gambar 5 Gambar Potongan Djoglo Bungalow (sumber: Mint-DS)



Gambar 6 Gambar Tampak Djoglo Bungalow (sumber: Mint-DS)

4.3 Besaran Ruang Djati Lounge & Djoglo Bungalow

Klasifikasi Ruang	Nama Ruang	Dimensi Ruang	Luas Ruang	Jumlah Ruang	Luas Ruang Total
Ruang Publik	Koridor dan resepsionis	Panjang 27 m, lebar 4.2 m (bentuk tidak beraturan)	113.4 m ²	1	113.4 m ²
	Entrance bridge	10.6 m x 3.8 m	40.28 m ²	1	40.28 m ²
	Hall	21.4 m x 14.8 m	316.72 m ²	1	316.72 m ²
	Terrace kolam renang	21.4 m x 10.5 m	224.7 m ²	1	224.7 m ²
	Kolam renang	19.6 m x 9 m	176.4 m ²	1	176.4 m ²
	Deck kolam renang	9 m x 6.2 m	55.8 m ²	1	55.8 m ²
Ruang Pengelola	Kid's area	9 m x 5.1 m	45.9 m ²	1	45.9 m ²
	Ruang locker	4.9 m x 4 m	19.6 m ²	2	39.2 m ²
	Linen dan Resepsionis kolam renang	4.9 m x 4.3 m	21.07 m ²	1	21.07 m ²
	Kantor	3.4 m x 3 m	10.2 m ²	1	10.2 m ²
Ruang Hunian	Carpark	5 m x 4.3 m	21.5 m ²	10	215 m ²
	Foyer	4.3 m x 3 m	12.9 m ²	10	129 m ²
	Kamar tidur dan area tamu	9 m x 11 m	99 m ²	10	990 m ²
	Pantry	2.7 m x 2.3 m	6.4 m ²	10	64 m ²
	Kamar mandi	5.1 m x 2.4 m	12.24 m ²	10	122.4 m ²
Ruang Servis	Storage makanan	3.4 m x 5.6 m	19.04 m ²	1	19.04 m ²
	Storage alat kebersihan	3 m x 3 m	9 m ²	1	9 m ²
	Toilet pengunjung	4.9 m x 3.6 m	18.2 m ²	2	37.24 m ²
	Toilet staff	3.4 m x 4 m	13.6 m ²	1	13.6 m ²
	Dapur	6.2 m x 4.9 m	30.38 m ²	1	30.38 m ²
	Preparation area	5.6 m x 1.5 m	8.4 m ²	1	8.4 m ²
	Area parkir	3 m x 5 m	15 m ²	40	600 m ²
	Sirkulasi area parkir	3 m x 6.5 m x 18	351 m ²	1	351 m ²
Total					3582 m²

Tabel 1 Besaran Ruang Djati Lounge & Djoglo Bungalow

Analisis Luas Sirkulasi

Luas tapak = 13,000 m²
 Luas sirkulasi = 30% x luas tapak
 = 30% x 13,000
 = **3,900 m²**

Analisis Ruang Hijau

Luas tapak = 13,000 m²
 Luas ruang hijau = luas tapak –
 (luas ruangan + luas sirkulasi)
 = 13,000 – (3,582 +
 3,900)
 = **5,518 m²**

5. ANALISIS DAN BAHASAN

5.1 Iklim dan Lingkungan



Gambar 7 Lokasi dan Lingkungan Sekitar Djati Lounge & Djoglo Bungalow (sumber: Google Maps)

Djati Lounge & Djoglo Bungalow berlokasi di Jl. Raya Greenwood Golf No. 100, Boro Teronggo, Kec. Pakis, Kab.

Malang, Jawa Timur, lokasinya membuat tapak memiliki sebagian sisi yang berbatasan langsung dengan lapangan golf.

Djati Lounge & Djoglo Bungalow menerapkan *concept* perwujudan sifat bangunan yang ramah lingkungan, dan menggabungkan lokalitas arsitektur Jawa dengan arsitektur modern.

Untuk mewujudkan sifat dan area bangunan yang ramah lingkungan, dapat terlihat unsur *technique* di mana tapak Djati Lounge & Djoglo Bungalow memiliki massa bangunan yang tersebar dan memiliki ketinggian maksimal 2 lantai di bagian lounge. Persebaran massa ini juga diimbangi dengan area hijau dan kolam seluas kurang lebih 5500 m² untuk menciptakan unsur *utility* berupa suasana yang alami seperti lingkungan sekitarnya, dan menjadi area resapan hujan.

Konsep menggabungkan lokalitas arsitektur Jawa dengan arsitektur modern diterapkan pada bangunan

dengan cara mempertahankan bentuk atau *shape* joglo namun mengganti beberapa *material*.



Gambar 8 Penggunaan material kayu dan kaca pada Djati Lounge (sumber: William Kalengkongan)

Dinding rumah tradisional Jawa yang aslinya berupa dinding kayu jati, dimodifikasi menjadi kombinasi kayu

jati dan kaca. Elemen ini diterapkan pada lounge dan massa hunian. Selain memberikan kesan modern, material kaca mewujudkan *utility* bagi penggunaanya supaya lebih mudah untuk melihat pemandangan di sekitarnya.



Gambar 9 Penggunaan atap sirap pada joglo (sumber: William Kalengkongan)

Joglo juga mengalami modifikasi material yang sebelumnya berupa

genteng tanah liat diganti menjadi tegola atau sirap, menghasilkan siluet bangunan yang lebih kontemporer dan garis atap yang lebih ramping.



Gambar 10 Penggunaan material tanah liat pada dinding kerawang pendopo (sumber: William Kalengkongan)

Material tanah liat digunakan pada dinding kerawang yang memiliki bentuk atau *shape*

minimalis pada bangunan pendopo dengan fungsi atau *utility* untuk menutupi area sirkulasi.

5.2 Tata Ruang dan Aktivitas Penghuni

Ruang dan peletakkannya pada *joglo* memiliki sifat dan fungsi masing-masing. Pada tabel berikut adalah sifat dan fungsi ruang yang ada pada *joglo* Surakarta atau Yogyakarta.

Nama Ruang	Sifat	Fungsi
Pendhapa	Publik	Menerima tamu

Pringgitan	Semi-publik	Peralihan antara <i>pendhapa</i> dan <i>dalem ageng</i> , berfungsi sebagai tempat pertunjukan
Dalem Ageng	Privat	Tempat berkumpul anggota keluarga
Senthong kiwo	Privat	Kamar anggota keluarga
Senthong tengah	Privat	Kamar sakral untuk memuji Dewi Sri
Sethong tengen	Privat	Kamar anggota keluarga
Gandhok	Servis	Ruang tambahan
Pawon	Servis	Dapur
Pekiwan	Servis	Kamar mandi

Tabel 2 Tabel sifat dan fungsi ruang Joglo

- a. Perbandingan sifat dan fungsi ruang *joglo* terhadap persebaran massa pada tapak

Nama Ruang	Sifat	Fungsi	Perbandingan terhadap ruang joglo
Djati Lounge	Publik	Sebagai area restoran dan hiburan kolam renang	Djati Lounge memiliki makna seperti <i>pendhapa</i> yang bersifat terbuka dan dapat digunakan oleh orang banyak.
Djati Lounge Area Pengelola	Semi publik dan Servis	Kantor pengelola, area karyawan, dapur dan	Sebagian dari Djati Lounge memiliki sifat semi publik dengan adanya

		kamar mandi	kantor pengelola dan area karyawan yang bermakna seperti <i>pringgitan</i> . Sementara dapur dan kamar mandi memiliki makna ruang yang harfiah seperti <i>pawon</i> dan <i>pekiwan</i> yang bersifat servis.
Djoglo Bungalow	Privat	Ruang hunian	Kamar hunian pada Djoglo Bungalow secara keseluruhan terhadap tapak memiliki makna serupa dengan <i>senthong</i> yang berfungsi sebagai kamar penghuni dan bersifat privat.

Tabel 3 Tabel Perbandingan Sifat dan Fungsi Ruang Joglo terhadap Massa pada Tapak

- b. Perbandingan sifat dan fungsi ruang *joglo* terhadap Djati Lounge

Djati Lounge			
Nama Ruang	Sifat	Fungsi	Perbandingan terhadap ruang joglo

KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PADA DJATI LOUNGE & DJOGLO BUNGALOW

Entrance	Publik	Penerimaan pengunjung dari area drop-off dan resepsionis.	Entrance memiliki sifat ruang seperti <i>pendhapa</i> dan memiliki fungsi yang hampir serupa.
Hall	Publik	Bar, restoran, dan ruang serbaguna.	Karena merupakan ruang utama pada bangunan, maka sifat ruangnya serupa dengan <i>dalem ageng</i> yang bersifat publik. Hall memenuhi seluruh lantai bangunan joglo.
Teras kolam renang	Semi publik	Peralihan restoran dan kolam renang	Menurut sifatnya, teras kolam renang memiliki sifat seperti <i>pringgitan</i> yang juga menjadi peralihan antara ruang bersifat publik menuju privat.
Kolam renang	Semi-	Tempat pengunjung dapat	Fungsi ruang ini yang

	publik	berenang dan melihat pemandangan.	dapat menjadi lokasi sebuah acara, perjamuan dan hiburan, dapat disandingkan dengan <i>pringgitan</i> yang ada pada <i>joglo</i> .
Dapur	Servis	Memasak makanan untuk pengunjung lounge.	Dapur lounge hotel memiliki sifat dan fungsi seperti <i>pawon</i> .
Toilet	Privat	Tempat untuk buang air kecil/buang air besar.	Kamar mandi lounge baik untuk pengunjung maupun karyawan memiliki sifat, letak, dan fungsi seperti <i>pekiwan</i> .
Ruang loker	Privat	Sirkulasi karyawan, tempat karyawan meletakkan barang, mengganti baju, dan berkumpul.	Ruang loker memiliki sifat dan letak seperti <i>gandhok</i> .
Kantor	Privat	Mengurus administrasi dan segala keperluan formal hotel.	Kantor yang merupakan ruangan khusus memiliki sifat dan

			fungsi seperti <i>senhong</i> , namun letaknya pada lounge bersebelahan dengan toilet dan ruang loker seperti <i>gandhok</i> .
--	--	--	--

Tabel 4 Tabel Perbandingan Sifat dan Fungsi Ruang joglo terhadap Djati Lounge

c. Perbandingan sifat dan fungsi ruang *joglo* terhadap Djoglo Bungalow

Djoglo Bungalow			
Nama Ruang	Sifat	Fungsi	Perbandingan terhadap ruang joglo
Carpark	Servis	Parkir kendaraan penghuni.	Ruang tersebut bersifat servis maka dari itu <i>carpark</i> dapat disandingkan dengan makna ruang tradisional khusus untuk meletakkan alat transportasi.
Foyer	Semipublik	Area penerimaan penghuni.	Foyer memiliki sifat, letak, dan fungsi seperti <i>pringgitan</i> .
Kamar	Privat	Tempat penghuni	Kamar tidur dan

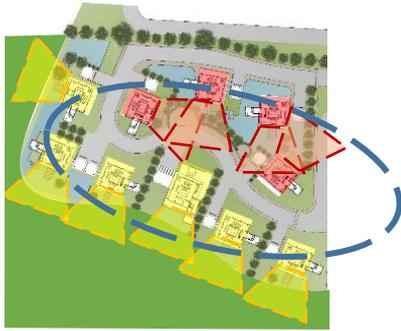
tidur dan area tamu		bersantai, tidur, dan menonton televisi.	area tamu diidentifikasi seperti <i>dalem ageng</i> yang langsung tergabung dengan <i>senhong</i> tanpa ada sekat pemisah.
Pantry	Servis	Tempat penghuni membuat makanan atau minuman ringan.	Dapur ruang hunian memiliki sifat, letak, dan fungsi seperti <i>pawon</i> .
Kamar mandi	Servis	Tempat penghuni buang air, membersihkan diri, menata diri.	Kamar mandi ruang hunian memiliki sifat, letak, dan fungsi seperti <i>pekiwan</i> .

Tabel 5 Tabel Perbandingan Sifat dan Fungsi Ruang Joglo terhadap Djoglo Bungalow

5.3 Kepercayaan Spiritual

Djati Lounge & Djoglo yang memiliki massa bangunan berbentuk joglo, menunjukkan bahwa tidak ada transformasi tradisi di dalamnya karena secara struktur tidak ada perubahan. Pihak hotel sangat menjaga empat pilar di tengah atau biasa disebut *saka guru* supaya tetap menjadi ikon pada bangunan.

Unsur *technique* yang dilakukan adalah merancang persebaran massa bangunan terutama massa bangunan hunian berdasarkan konsep joglo tradisional yang berorientasi terpusat.



Gambar 11 Skema Orientasi Terpusat dan Perolehan View Djoglo Bungalow

Unsur *technique* menghasilkan unsur *utility* berupa *view* lingkungan sekitar yang diperoleh tiap-tiap bungalow. Pada *site plan* dapat dilihat terdapat 10 bungalow yang memiliki view berbeda. Bungalow sekilas terlihat tersebar namun sebenarnya bungalow-bungalow tersebut memiliki orientasi terpusat. Hal ini menyebabkan enam bungalow memperoleh view mengarah ke lapangan golf, sementara empat lainnya tidak, melainkan view berupa taman di dalam tapak.

Kepercayaan lain yang diterapkan pada Djati Lounge & Djoglo Bungalow adalah tentang keagungan dan kesakralan gunung yang tertanam pada atap joglo. Tapak berada di daerah pegunungan dan persawahan. Untuk membuat joglo terlihat lebih agung, maka massa bangunan disesuaikan dengan adanya jalur sirkulasi, kolam, dan taman di sekelilingnya.

6. PENUTUP

6.1 Simpulan

1. Djati Lounge & Djoglo Bungalow dengan massa bangunan berupa joglo telah menjadi sifat bangunan yang ramah lingkungan dengan bentuk yang telah disesuaikan dengan iklim Indonesia sejak dulu kala. Selain itu tapak memiliki banyak area hijau untuk menciptakan suasana seperti alam sekitar dan menjadi area resapan hujan. Untuk menggabungkan arsitektur Jawa dengan arsitektur modern, material bangunan yang asli dimodifikasi menjadi lebih modern

dan untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjungnya pula.

2. Djati Lounge & Djoglo Bungalow memiliki tata ruang seperti arsitektur Jawa dengan beberapa adaptasi sesuai kebutuhan lounge dan ruang hunian.
3. Struktur pada Djati Lounge & Djoglo Bungalow tidak mengalami transformasi tradisi karena bentuk bangunan yang tidak berubah. Secara orientasi bangunan, Djati Lounge & Djoglo Bungalow menerapkan orientasi terpusat sesuai kepercayaan yang ada pada persebaran massa bangunan hunian, namun hal ini menyebabkan beberapa massa bangunan tidak mendapatkan view yang maksimal.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penerapan nilai arsitektur pada Djati Lounge & Djoglo Bungalow telah memenuhi nilai iklim-lingkungan, nilai tata ruang-aktivitas penghuni, dan nilai kepercayaan spiritual masyarakat Jawa yang menjadi bentuk penjagaan dan pelestarian kearifan lokal.

6.2 Saran

Kearifan lokal adalah sesuatu yang perlu dipertahankan, dipelajari, dan dilestarikan. Salah satu bentuk melestarikan kearifan lokal adalah menerapkannya di kehidupan sehari-hari meskipun zaman terus berganti, dan mengimplementasikan kearifan lokal pada objek, contohnya adalah bangunan hotel yang menjadi fasilitas pendukung pariwisata suatu daerah. Namun tidak berhenti sampai di situ saja, kearifan lokal harus semakin dilestarikan dan dapat menguatkan identitas suatu masyarakat di daerah tertentu.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ayat, Rohaedi. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cahyandari, 2012. Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta Sebagai Wujud

Kategori Pola Aktivitas dalam Rumah Tangga. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*. Vol. 10 No. 2 Hal 103-118.

Djono, 2012. Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*. Vol 24 No 3 Hal 269-278.

Kartono, 2005. Konsep Ruang Tradisional Jawa dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*. Vol. 3 No. 2 Hal 124-136.

Kurniawan, 2019. Kajian Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang dan Hunian Vertikal di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta. *Inersia*. Vol 15 No 1 Hal 54-61.

Pratama, et al. 2018. Perbandingan Rumah Joglo di Jawa Tengah Dalam Lingkup Cagar Budaya. *Jurnal Seni & Reka Rancang* Vol 1 No 1 Hal 83-106.

Rinitami, 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*. Vol 5 No 1 Hal 16-31.

Soedigdo, et al, 2014. Elemen-elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspe*

Bangunan Joglo Kontemporer di Malang Karta Mint Design Studio. *Dsgntalk.com*
<https://dsgntalk.com/2018/12/21/bangunan-joglo-kontemporer-di-malang-karya-mint-design-studio/>

KAJIAN PHYSICAL DISTANCING TERHADAP POLA TATA RUANG DALAM PADA BANGUNAN PUBLIK

(Studi Kasus Rusunawa Gedanganak Ungaran)

Oleh : Vanny Yolanda Utomo, Atik Suprapti

Pada akhir tahun 2019, Dunia dikejutkan dengan penemuan virus yang dikenal dengan nama Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Wuhan, China. Angka penyebaran Covid-19 yang terus meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan pemerintah mengambil langkah preventif untuk menekan angka penyebaran virus tersebut. Langkah yang diambil pemerintah diantaranya penerapan new normal dan pengaturan jarak fisik (physical distancing). Ruang Publik memegang peranan penting dalam pengendalian penyebaran virus karena ruang publik merupakan wadah aktivitas sosial masyarakat. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan konsep jaga jarak pada ruang publik adalah aspek tata ruang dalam. Pola tata ruang dalam harus dirancang secara efektif serta memenuhi syarat physical distancing pada bangunan publik khususnya rusunawa. Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang physical distancing, ruang publik, dan tata ruang dalam. Dilakukan juga tinjauan mengenai objek yang dianalisis yaitu Rusunawa Gedanganak. Analisis didasarkan pada elemen tata ruang dalam antara lain elemen lantai, dinding, plafond, bukaan, material, tata letak perabot, sirkulasi, dll. Hasil analisis berupa rekomendasi desain yang merespon physical distancing.

Kata kunci : Covid-19, Physical distancing, Tata Ruang Dalam, Rusunawa

1. LATAR BELAKANG

Fenomena pandemi covid-19 mendorong pemerintah mengeluarkan protokol kesehatan berbasis konsep jaga jarak atau *physical distancing* pada beberapa tempat umum, tidak terkecuali ruang publik.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan *physical distancing* pada ruang publik adalah aspek tata ruang dalam (TRD). Hal ini dikarenakan tata ruang dalam merupakan tempat dimana paling banyak aktivitas terjadi dan merupakan bagian penting dari sebuah ruang publik.

Oleh karena itu, kajian mengenai *physical distancing* terhadap tata ruang dalam pada bangunan publik menjadi penting untuk menemukan sebuah desain yang optimal menuju new normal pandemi Covid-19, dan dapat menjadi pedoman untuk kedepannya.

2. RUMUSAN MASALAH

- Apa saja parameter yang harus diperhatikan dalam merancang pola tata ruang dalam yang efektif dan memenuhi syarat *physical distancing* pada bangunan publik (sekolah dasar dan rusunawa) disaat pandemi?

- Bagaimana merancang pola tata ruang dalam yang efektif dan memenuhi syarat *physical distancing* pada bangunan publik (sekolah dasar dan rusunawa)?

2. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang *physical distancing*, ruang publik, dan tata ruang dalam. Dilakukan juga tinjauan mengenai objek yang ingin dianalisis, yakni Rusunawa Gedanganak Ungaran. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif rasionalistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan metode rasionalistik merupakan metode dengan membangun pemahaman intelektual berdasarkan kemampuan argumentasi yang bersifat logik dan didukung dengan data empirik yang relevan (Muhadjir, 1996). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara.

3. KAJIAN PUSTAKA

4.1 Physical Distancing

Secara pengertian, *Physical Distancing* adalah seperangkat intervensi atau tindakan non-farmasi yang diambil untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara orang-orang dan

mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain. Ini menjadikan orang-orang harus menjaga jarak enam kaki atau dua meter dari sesama dan menghindari berkumpul bersama dalam kelompok besar. Namun menurut Timothy C. Reluga, *Physical Distancing* adalah perubahan perilaku yang mencegah penularan penyakit dengan mengurangi tingkat kontak antara individu yang rentan dan individu yang terinfeksi yang dapat menularkan penyakit.

Physical Distancing memang diperlukan menurut Michael Greenstone dan Vishan Nigan, negara-negara di seluruh dunia menerapkan berbagai bentuk '*social distancing*' sebagai kebijakan untuk memperlambat penyebaran virus. *Social distancing* ini mengambil banyak bentuk tetapi, pada intinya, tujuannya adalah untuk membuat orang terpisah satu sama lain dengan mengurung mereka di rumah mereka untuk mengurangi tingkat kontak. Salah satu dampak *social distancing* adalah adanya kesempatan lebih rendah untuk meninggal dunia karena terpapar virus COVID-19.

4.2 Ruang Publik

4.2.1 Kajian Umum Ruang Publik

Menurut Carr, dkk (1992), ruang publik adalah suatu sarana milik bersama yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas fungsional dan dapat dikunjungi dalam kurun waktu tertentu maupun tidak tertentu.

Roger S (1984) juga menambahkan bahwa ruang publik adalah suatu tempat yang didesain seminimal apapun, merupakan tempat bertemunya pengguna ruang publik, memiliki akses terhadap lingkungan sekitar, serta perilaku pengguna ruang publik yang mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan sifatnya ruang publik terbagi dua, yaitu: ruang publik terbuka yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan (*open space*). dan ruang publik tertutup yaitu ruang publik yang berada di dalam bangunan. Carmona (2003) membagi bentuk ruang publik berdasarkan kegunaannya menjadi tiga macam, yaitu:

1. External Public Space
2. Internal Public Space

3. External and Internal "Quasi" Public Space

4.2.2 Kajian Umum *Physical Distancing* pada Ruang Publik

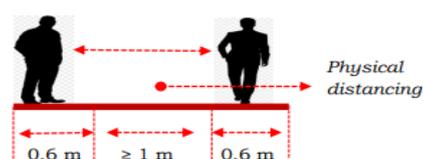
Pandemi Covid-19 telah mengubah persepsi dan penggunaan ruang publik secara global. Berkumpul di tempat umum dianggap berbahaya dan harus dihindari karena beresiko bersentuhan dengan mereka yang mungkin tertular. Kota yang terus beradaptasi dengan wabah, ketersediaan ruang publik harus dimanfaatkan kembali dengan tetap mematuhi aturan *social distancing* (Nobajas dkk. 2020).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19), pencegahan dan pengendalian tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga seluruh lapisan masyarakat. Hal ini harus dilakukan agar penularan COVID-19 tidak semakin meningkat. Salah satunya dengan menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari *droplet* dari orang yang berbicara, batuk, maupun bersin, dan menghindari keramaian yang dikenal dengan istilah *Physical Distancing*.

Menurut Rudi Purwono (2020) *Physical distancing* dapat ditinjau dari dua hal, yakni tinjauan berdasarkan ruang dan berdasarkan material. Berikut penjelasannya:

1. Tinjauan Berdasarkan Ruang

Konsep jaga jarak membuat antar satu orang dengan orang lainnya minimal harus berjarak 60 cm/orang. Jika dalam satu kesempatan terdapat 2 orang, maka jarak yang harus tercipta adalah 60 cm + 60 cm + 100 cm (ketentuan *social distancing*)= 220 cm. Jadi ruangan yang mesti tersedia adalah sebesar 220 cm agar tidak melanggar ketentuan *physical distancing*.



Gambar 4. 1 : Konsep Jaga Jarak
 Sumber : Rudi Purwono (2020)

2. Tinjauan Berdasarkan Material
 Menurut *World Health Organization (WHO)*, Covid-19 dapat bertahan pada permukaan material yang terpapar dalam hitungan jam sampai berhari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute Of Health (NIH)*, daya tahan Covid-19 paling lemah berada pada tembaga dan paling kuat berada pada material *stainless steel*.

3. Tinjauan Berdasarkan Fisika Bangunan
 Di era pandemi saat ini pencahayaan dan penghawaan berperan penting. Pada penghawaan, penggunaan AC dalam ruang tertutup dapat memperlambat matinya virus corona dalam suhu ruangan sehingga penggunaan AC harus dikolaborasikan dengan sirkulasi udara alami seperti jendela agar virus corona dapat mati sekalipun dalam ruangan tertutup.

4.3 Tata Ruang Dalam

4.3.1 Pengertian Tata Ruang Dalam

Francis D. K. Ching (Chng & Binggeli, 2012) menyatakan bahwa desain interior adalah sebuah perencanaan tata letak dan perancangan ruang dalam di dalam bangunan. Keadaan fisiknya memenuhi kebutuhan dasar manusia terhadap naungan dan perlindungan, mempengaruhi aktivitas, dan memenuhi aspirasi serta mengekspresikan gagasan yang disertai tindakan, dan juga desain interior juga mempengaruhi pandangan, suasana hati, dan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, desain interior bertujuan untuk mengembangkan fungsi, pengayaan estetis, dan meningkatkan psikologi ruang interior.

4.3.2 Elemen Dasar Ruang Dalam

Ching (2007) menyatakan bahwa ada 3 elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafond.

4.3.3 Faktor Kenyamanan Ruang Dalam

Pandelaki dan Aghniya (2020), menjelaskan bahwa kenyamanan pada ruang dalam bangunan publik dapat dibagi menjadi beberapa aspek-aspek, antara lain :

1. Termal/ Penghawaan

Kenyamanan termal dalam ruangan meliputi suhu udara. Adanya jendela, boven, maupun pintu merupakan jalur keluar masuknya aliran udara dalam ruangan. Pada daerah tropis, kisaran suhu yang baik dan tidak terlalu dingin berkisar dari 20-25°C. Ada dua cara macam penghawaan yang bisa dilakukan. Pertama, dengan menggunakan penghawaan alami dari aliran udara lingkungan. Kedua, dengan menggunakan penghawaan buatan seperti kipas angin dan AC.

2. Visual Pandangan

Kenyamanan visual pandangan ruang dapat dipengaruhi oleh pencahayaan, warna, dan radiasi matahari

3. Akustik

Akustik berkaitan dengan tingkat kebisingan yang ditimbulkan oleh berbagai macam suara

4. Ruang Gerak

Sirkulasi ruang gerak merupakan bagian yang penting dalam suatu ruangan. Oleh karena itu penting dilakukan perencanaan yang matang dalam membuatnya. Logi Tofani (2011) mengatakan bahwa sirkulasi terbagi tiga, yaitu sirkulasi kendaraan, sirkulasi barang, dan sirkulasi manusia. Sirkulasi manusia berkaitan dengan kelonggaran dan kefleksibelan dalam bergerak, berkecepatan rendah dan sesuai dengan skala manusia.

4.4 Tinjauan Umum Objek Pengamatan

Rumah susun merupakan gedung bertingkat yang memiliki bagian-bagian yang terdiri dari satuan-satuan yang dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, khususnya untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Salah satu tujuan dibuat rumah susun menurut UU No 20 Tahun 2011, yaitu untuk menciptakan permukiman yang terpadu untuk membangun ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan pengertian rumah susun sederhana menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi adalah rumah susun yang diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan menengah bawah dan berpenghasilan rendah.

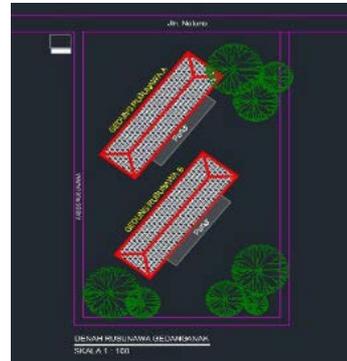
Dalam kepemilikan, rumah susun sederhana dibagi menjadi dua jenis yaitu rumah susun sederhana sewa (rusunawa) dan rumah susun sederhana milik (rusunami). Rusunawa adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing digunakan secara terpisah, status penguasaannya sewa serta dibangun dengan menggunakan dana APBN/APBD dengan fungsi utamanya sebagai hunian (Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Sewa). Rusunami merupakan rumah susun sederhana yang memberikan hak milik kepada penghuninya (Fauzan, 2016). Penelitian ini mengambil objek salah satu rumah susun yang ada di Jawa Tengah yaitu Gedanganak dengan fokus penelitian ruang publik yang ada di rusunawa.

5. PEMBAHASAN DAN HASIL KESIMPULAN

5.1 Data Umum Objek

Rumah susun Gedanganak atau Ungaran merupakan salah rusunawa berbasis menengah-kebawah yang berada di daerah Kabupaten Semarang. Rusunawa ini dibangun pada awal tahun 2015. Kemudian, selesai serta diresmikan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soemarno dan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Basuki Hadimuljono pada tanggal 2 Juli 2016. Rusunawa ini berlokasi di Gedanganak, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang. Dibangunnya Rusunawa ini merupakan salah satu perwujudan dari kebijakan satu juta rumah untuk membantu Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) terutama para buruh yang bekerja pada pabrik-pabrik sekitar daerah Kabupaten Semarang. Sebagian besar penghuni Rusun Gedanganak Ungaran adalah pekerja dari pabrik PT. Poliplas Makmur Santosa, PT. Poliplas Indah Sejahtera, PT. Golden Flower, PT. Gemah Makmur Sejahtera, dan pabrik-pabrik lainnya yang terletak di dekatnya.

Rusunawa Gedanganak memiliki 5 lantai yang terdiri dari dua tower dengan dua tipe kamar yakni unit pertama tipe 24 berjumlah 104 unit dan tipe 36 sebanyak 66 unit dan berdiri diatas lahan sekitar ± 1 hektar dengan luas bangunan $\pm 4200 \text{ m}^2$



Gambar 5.1: Site Plan Rusunawa Gedanganak

Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 5.2 :Perspektif Rusunawa Gedanganak

Sumber :google maps (2021)

5.2 Analisis Fisik Objek (Pra-Physical Distancing)

Objek penelitian berupa **lobby**, **Ruang Serbaguna**, serta **koridor** pada Rusunawa Gedanganak. Bangunan Rusunawa ini terdiri dari 2 blok dengan masing-masing blok memiliki 5 lantai, dimana lantai dasar dimanfaatkan sebagai ruang publik dan pengelola.

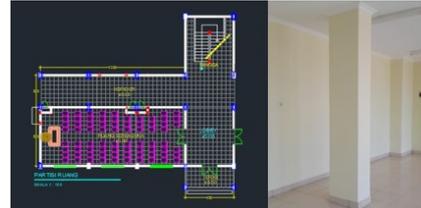


Gambar 5.3 :Denah Lantai 1 Rusunawa Gedanganak
 Sumber :analisis pribadi

Pada ruang lobby, koridor dan ruang serbaguna menggunakan material berbahan keramik berwarna putih dengan ukuran 40x40 cm. Penyekat atau partisi yang digunakan menggunakan dinding massif dengan ketebalan 15 cm yang difinishing menggunakan cat berwarna kuning. Selain itu, Plafond ruang memiliki ketinggian 3.5 meter menggunakan material Gypsum berwarna putih.



Gambar 5.4 :Denah dan ruang lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber :dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 5.7 :Partisi Lobby, Koridor, dan Ruang serbaguna Rusunawa Gedanganak
 Sumber :analisis pribadi (2021)



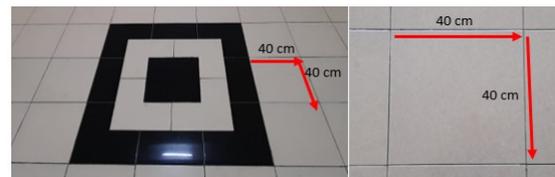
Gambar 5.5 :Denah dan ruang serbaguna rusunawa Gedanganak
 Sumber :dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 5.8 :Plafond Lobby, Koridor, dan Ruang serbaguna Rusunawa Gedanganak
 Sumber :analisis pribadi (2021)



Gambar 5.6 :Denah dan ruang koridor rusunawa Gedanganak
 Sumber :dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 5.9 :Lantai Lobby, Koridor, dan Ruang serbaguna Rusunawa Gedanganak
 Sumber :analisis pribadi (2021)

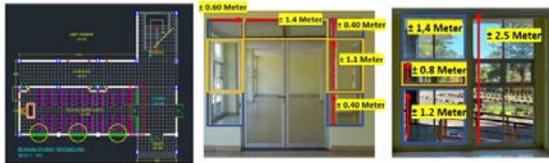
No	Objek yang diteliti	Fungsi
1.	Lobby	Digunakan sebagai main entrance utama gedung rusunawa.
2.	Ruang Sebaguna	Tempat berkumpul, rapat dan mengadakan suatu event yang berkaitan dengan kepentingan warga rusunawa
3.	Koridor	Digunakan sebagai sirkulasi pencapaian unit hunian penghuni yang terhubung langsung dengan lobby.

Tabel 5.1 :Fungsi Objek yang Diteliti
 Sumber :analisis pribadi

5.2.2 Elemen Bukaannya

Bukaan yang terdapat pada ruang serbaguna, lobby dan koridor meliputi Pintu, Jendela, dan Lubang Sirkulasi. Bukaan ini berfungsi untuk menciptakan ruang dengan sistem pertukaran udara yang baik. Bukaan menggunakan material kaca dan aluminium.

5.2.1 Elemen Lantai, Plafond, dan Partisi



Gambar 5.10 :Denah dan Bukaanpada Ruang serbaguna Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 5.11 : Elemen Bukaan pada Ruang Serbaguna Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

5.2.3 Tata Letak Perabot

1. Lobby

Pada Lobby Rusunawa terdapat kursi yang disediakan pada bagian sisi barat dan timur rusunawa yang diperuntukkan untuk keperluan para tamu para penghuni. Kursi tunggu tersebut memiliki dimensi 150 cm x 50 cm yang terbagi menjadi 4 blok (diletakkan pada setiap sudut ruang lobby).



Gambar 5.12 : Perabot kursi pada Lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber : dokumentai pribadi (2021)

2. Ruang Serbaguna

Pada Ruang serbaguna terdapat meja pengurus terletak pada bagian terdepan ruangan, meja ini terbuat dari material kayu dengan dimensi 120 cm x 80 cm. Kapasitas meja ini bisa memuat 2 orang yang biasanya digunakan oleh pengurus dan ketua rusunawa. Selain itu juga terdapat kursi yang memiliki dimensi 45 x 50 cm dengan ketinggian kursi \pm 50 cm. Ruang serbaguna ini dapat memuat kuota kursi sebanyak 78 kursi.



Gambar 5.13 :Denah dan Perabot pada Ruang Serbaguna Koridor Rusunawa Gedanganak
 Sumber : dokumentai pribadi (2021)

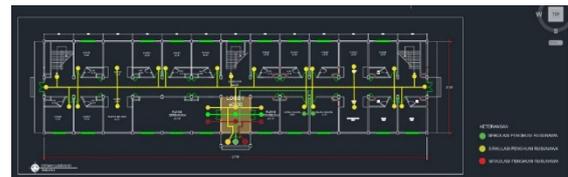
5.3 Analisis Fisik Objek (Pasca-Physical Distancing)

5.3.1 Analisis Layout Ruang

1. Lobby

• Sirkulasi

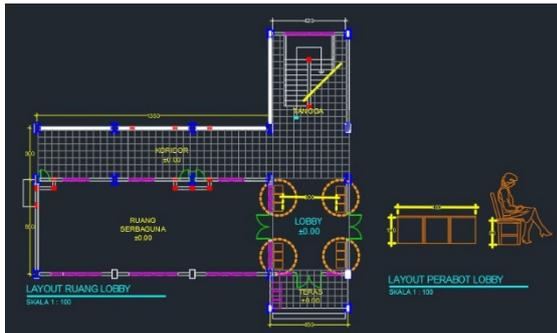
Sirkulasi tidak mengalami perbedaan yang terlalu signifikan antara sebelum dan saat terjadinya pandemi covid-19. Sirkulasi cukup padat pada daerah kotak karena terhubung langsung dengan area entrance, lobby, Koridor Unit Huni dan Tangga



Gambar 5.14 : Sirkulasi Manusia pada Lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

• Perabot

Tatanan perabot belum menerapkan protokol kesehatan, jarak antar kursi dan orientasi arah hadap belum diatur dengan dengan baik. Pola tatanan kursi dibuat bersebelahan secara langsung, tentunya hal ini sangat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyebaran virus Corona. Selain itu belum adanya penyediaan fasilitas sarana cuci tangan.

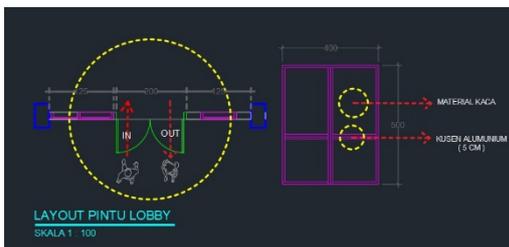


Gambar 5.16 : Detail Perabot Meja dan Kursi pada Lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

● Elemen Bukaan

a. Pintu

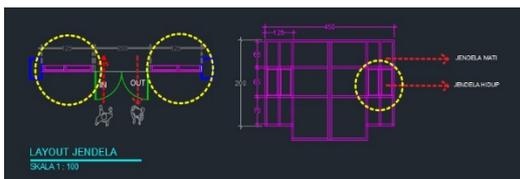
Pada Era New Normal dimensi pintu ini dianggap sudah dapat merespon protokol kesehatan, desain pintu dengan double bukaan (Dimensi 200 cm) dapat menyediakan 2 jalur pengguna sehingga dapat meminimalisir terjadinya arah hadap yang sama terhadap pengguna yang keluar masuk gedung rusunawa.



Gambar 5.17: Pintu Lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

b. Jendela

Pengunaan jendela hidup dianggap belum efektif, hal ini dikarenakan dimensi jendela (65 cm x 165 cm) terlalu kecil, perletakan jendela yang rendah serta desain buka-tutup yang seringkali kurang diperhatikan.



Gambar 5.18: Jendela Lobby Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

2. Ruang Serbaguna

● Sirkulasi

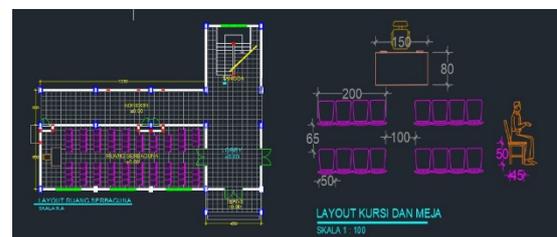
Pada saat pandemi pihak pengelola memilih untuk menutup sementara penggunaan ruang serbaguna untuk penghuni. Berdasarkan wawancara dengan Pak Yanuar selaku pengelola, hal ini dimaksudkan agar meminimalisir munculnya kerumunan pada saat terjadinya pandemi. Sehingga tidak ada pola gerak manusia dan objek yang terjadi pada ruang serbaguna.



Gambar 5.19 : Pola Pergerakan Sirkulasi Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

● Perabot

Penataan tatanan kursi pada ruang serbaguna tidak memenuhi persyaratan Protokol kesehatan. Berdasarkan HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pihak pengelola harus bisa menciptakan suasana kondusif dengan pemberian jarak batasan minimal 1-1,5 m.



Gambar 5.20 : Denah dan detail kursi pada Ruang Serbaguna
 Sumber : analisis pribadi (2021)

● Elemen Bukaan

Bukaan berupa jendela dan pintu. Bukaan ini berfungsi sebagai penghawaan dan pencahayaan alami pada ruang serbaguna.

Ruang serbaguna juga menerapkan ventilasi silang.



Gambar 5.21 : Denah bukaan pada Ruang Serbaguna
 Sumber : analisis pribadi (2021)

a. Jendela

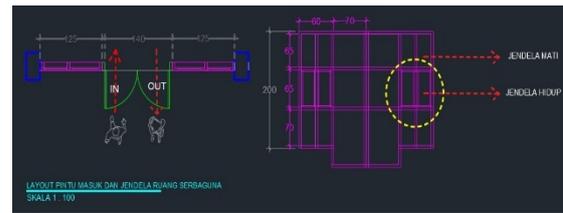
Terdapat permasalahan pada jendela hidup yang difungsikan sebagai jalur sirkulasi udara, jendela ini memiliki diameter yang cukup kecil (80 cm x 60 cm), didesain dengan sistem buka tutup (seringkali tidak dibuka). Selain itu ketinggian jendela hidup (± 120 cm dari permukaan lantai) terbilang cukup rendah untuk mencapai alur masuknya angin dalam ruangan. Sehingga penerapan *cros ventilation* dalam ruang serbaguna kurang berjalan dengan baik.



Gambar 5.22 :Denah jendela Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

b. Pintu

Desain pintu yang dibuat double bukaan dapat menyediakan 2 jalur pengguna sehingga dapat meminimalisir terjadinya arah hadap yang sama.



Gambar 5.23 : Denah Pintu Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

3. Koridor

- Sirkulasi

Pada koridor tidak mengalami perubahan yang signifikan selama terjadinya pandemi. Berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola Pak Yanuar, penggunaan koridor masih berjalan seperti biasa namun pada era covid para penghuni cenderung tidak menghabiskan banyak waktu bercengkrama dengan sesama tetangga dan memilih untuk lebih cepat masuk ke dalam unit hunian masing-masing.



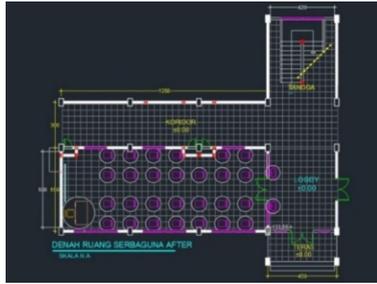
Gambar 5.24 :Sirkulasi pada Koridor Rusunawa Gedanganak
 Sumber : analisis pribadi (2021)

5.4 Rekomendasi Desain

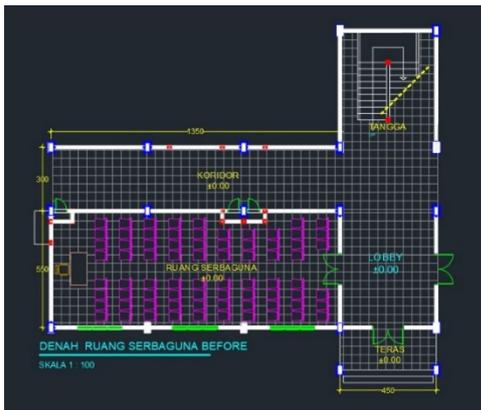
1. Ruang Serbaguna

- Tata Perabot dan Sirkulasi

Untuk menyesuaikan penerapan *physical distancing* yang ditetapkan oleh HK.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) yang mewajibkan pengelola tempat umum untuk menciptakan jarak perabot antar satu sama lain dengan jarak minimal 1 – 1,5 m. Dengan Diterapkannya jarak minimal ini menjadikan ruang serbaguna hanya dapat menampung kapasitas 27 pengguna (1/4) yang semula dapat menampung sebanyak 78 pengguna.



Gambar 5.25 :Koridor Sebelum Merespon Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi



Gambar 5.26 :Koridor Sebelum Merespon Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi

- **Bukaan**

Dilakukan penambahan area bukaan pada ruang serbaguna yakni pada dinding bagian utara. Hal ini dilakukan agar sirkulasi silang (*Cross ventilation*) udara lama ruangan dapat berjalan dengan baik. Sehingga Virus atau bakteri tidak terjebak di dalam ruangan.

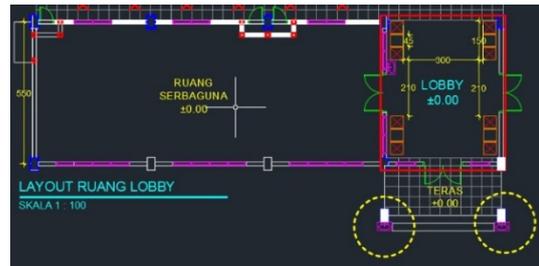


Gambar 5.27 :Bukaan dan desain jendelamerespon Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi

2. Lobby

- Tata Perabot dan Sirkulasi

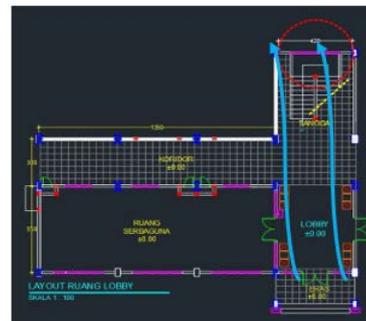
Diterapkannya physical distancing pada kursi untuk pengunjung pada lobby sehingga menghasilkan layout seperti yang ditunjukkan pada (Gambar 4.50), pada kursi diberikan penanda berupa tanda silang sehingga para pengunjung tidak dapat duduk secara berdekatan. Selain itu juga diberikan fasilitas cuci tangan pada area *entrance* (tempat yang mudah dijangkau oleh para pengunjung).



Gambar 5.28 :Denah dan tata perabot Lobby setelah diterapkan Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi

- **Bukaan**

Sebelumnya sirkulasi udara pada lobby kurang berjalan dengan baik dikarenakan tidak ada ventilasi silang yang diterapkan dalam ruang, sehingga dilakukan redesain berupa penambahan jendela pada bagian area tangga.

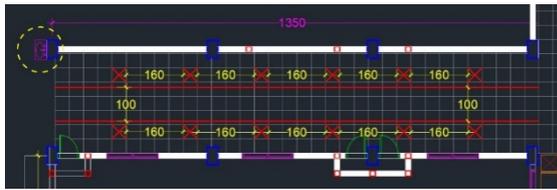


Gambar 5.29 :Sirkulasi Udara ruang lobby setelah Merespon Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi

3 Koridor

Sirkulasi dan pengguna koridor tidak mengalami perubahan yang terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan pengguna koridor hanya terdiri dari pengelola dan penghuni rusunawa. Salah satu rekomendasi desain yang dilakukan dengan memberikan penanda jarak berupa tanda silang dalam jarak 1,6 m diberikan

diberikan fasilitas cuci tangan pada area *entrance* koridor.



Gambar 5.30 :Denah koridor setelah
Merespon Physical Distancing
Sumber :analisis pribadi

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Rusunawa Gedanganak, ruang Lobby dan koridor menjadi elemen yang khas dalam merencanakan penerapan physical distancing pada era new normal saat ini. Hal ini dikarenakan ruangan ini memiliki intensitas penggunaan dan sirkulasi yang tinggi antar sesama penghuni rusunawa. Desain ruang lobby dan koridor belum dapat mendukung penerapan physical distancing dalam beberapa aspek seperti jarak perabot, alur sirkulasi gerak manusia, alur sirkulasi udara serta ketersediaan fasilitas cuci tangan.

2. Penerapan physical distancing pada tata letak perabot serta alur siklusasi manusia pada area Entrance dan lobby diwujudkan dalam bentuk pembatasan jarak antar tempat duduk yang memiliki arah hadap yang berbeda. Hal ini dapat mencegah timbulnya kerumunan serta paparan virus corona pada pengguna yang saling berkomunikasi saat menunggu atau menggunakan ruang lobby.

3. Pada ruang serbaguna dilakukan pembatasan kuota atau pengguna yang berkurang menjadi 30% dari jumlah sebelumnya hal ini merupakan hasil dari penerapan *physical distancing* yang menetapkan jarak antar tempat duduk sejauh 1 m secara vertikal dan sejauh 1,2 m secara horizontal. Selain itu, juga dilakukan penambahan fasilitas cuci tangan pada area entrance agar pengguna dapat menjaga kebersihan tangan setelah melakukan kontak

dengan manusia maupun dengan benda yang ada disekitarnya.

4. Elemen bukaan berupa jendela dan pintu sangat berpengaruh pada kualitas udara dalam ruangan, diterapkannya ventilasi silang (*Cross Ventilation*) dapat memperlancar siklus pergantian udara sehingga dapat mereduksi siklus hidup virus terutama virus corona pada saat terjadinya pandemi.

5. Penggunaan dan pemilihan material yang sesuai dengan protokol kesehatan yaitu menggunakan material alumunium yang mudah dibersihkan serta tingkat daya tahan virus rendah sekitar 2-8 jam.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Carmona, et. al. (2003). *Public Places – Urban Spaces*, The Dimension of Urban Design, Boston, MA: Architectural Press
- Carr, Stephen. (1992). *Publik Space*. Cambridge University Press, US
- Greenstone, Michael dan Vishan Nigam. 2020. Does Social Distancing Matter?. Chicago: University of Chicago and NBER.
- Nobajas, et al. 2020. Lack of Sufficient Public Space Can Limit the Effectiveness of COVID-19's Social Distancing Measures. medRxiv.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi
- R Scruton, 1984, Public space and classical vernacular, The Public Interest no.74
- Reluga, Timothy C. 2010. Game Theory of Social Distancing in Response to an Epidemic. Amerika Serikat: PLOS Computational Biology.
- Rudi Purwono, R., 2020., Kajian Adaptasi Disain Arsitektur Setelah Masa Pandemi Covid-19. Adaptasi Desain Arsitektur dan Arsitektur Lanskap Dengan Adanya Kehidupan Sosial Baru Setelah Pandemi Covid-19.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2011 Tentang Rumah Susun.

KAJIAN EKSPRESI BANGUNAN ARJUNA HOTEL KOTA BATU DITINJAU DARI EKSTERIOR DAN INTERIOR BANGUNAN

Oleh : Salsabila Putri Mahardhika, Mohammad Sahid Indraswara

Pengolahan ekspresi bangunan dianggap penting dalam sebuah proses perancangan untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetika yang dapat mencerminkan karakteristik sebuah bangunan. Sebuah bangunan penginapan khususnya hotel harus memiliki daya tarik dan karakter tersendiri agar dapat menarik tamu untuk menginap di hotel tersebut. Daya tarik tersebut bisa didapatkan melalui ekspresi desain eksterior dan interior yang menarik dan memiliki karakter.

Bangunan yang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah Arjuna Hotel Kota Batu yang terletak di Jl. Panglima Sudirman No.37, Ngaglik, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur. Bangunan Arjuna Hotel ini dipilih karena letaknya yang strategis dan keserasian eksterior dan interior bangunannya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji ekspresi eksterior dan interior pada bangunan hotel yang merupakan akomodasi penunjang pariwisata di Kota Batu untuk meningkatkan impresi terhadap eksterior maupun interior bangunan hotel.

Kata Kunci : Ekspresi Bangunan, Arjuna Hotel, Eksterior, Interior

1. LATAR BELAKANG

Tampilan estetika pada bangunan dapat dipersepsikan secara subjektif oleh tiap orang. Oleh karena itu, pengolahan ekspresi bangunan dianggap penting dalam proses perancangan untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika sehingga dapat mencerminkan karakteristik bangunan.

Desain eksterior dan interior bangunan dapat memperlihatkan ekspresi dan karakter yang ingin ditunjukkan oleh bangunan tersebut. Desain eksterior adalah salah satu hal yang pertama kali dilihat dan diapresiasi oleh ketika seseorang melihat sebuah bangunan, sehingga harus bisa mengekspresikan sifat bangunan karena terkait dengan citra. Desain interior bangunan harus dapat membuat penggunaannya nyaman untuk melakukan aktivitas di dalam bangunan terutama pada estetika dan pembentukan suasana.

Kota Batu terletak di dataran tinggi dan dikelilingi oleh gunung dan bukit tentunya memiliki udara yang relatif sejuk dan dingin sehingga banyak wisatawan lokal dari kota-kota besar menjadikan Kota Batu sebagai pilihan tempat berlibur. Pemerintah Kota Batu kemudian menciptakan Visi dan Misi sebagai sentra pertanian dan Kota Wisata Batu (KWB).

Sejalan dengan Visi dan Misi untuk program Kota Wisata Batu, tentunya pembangunan akomodasi kepariwisataan juga harus

diperhatikan. Salah satu akomodasi yang perlu diperhatikan adalah hunian sementara berupa hotel.

Per tahun 2019, jumlah hotel dan usaha penginapan yang ada di Kota Batu berjumlah 967 buah (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2020). Dengan banyaknya usaha penginapan di Kota Batu, sebuah bangunan penginapan khususnya hotel harus memiliki daya tarik dan karakter tersendiri agar dapat menarik wisatawan untuk menginap di hotel tersebut. Daya tarik tersebut bisa didapatkan melalui ekspresi desain eksterior dan interior yang menarik dan memiliki karakter.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana ekspresi yang ditampilkan pada eksterior bangunan Arjuna Hotel Kota Batu?
- Bagaimana ekspresi yang ditampilkan pada interior bangunan Arjuna Hotel Kota Batu?

3. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan terhadap Arjuna Hotel Kota Batu. Untuk mendapatkan data dari objek penelitian, peneliti melakukan survey pada objek tersebut secara *online*. setelah mendapatkan data dari objek tersebut, peneliti menelaah dan kemudian menganalisis.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif dan kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi ekspresi eksterior dan interior yang terdapat pada Arjuna Hotel Kota Batu. Metode ini cenderung menggunakan analisis dalam meriset suatu objek. Selain itu pemilihan metode ini akan digunakan untuk memaparkan hasil data dengan menjawab pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang Ekspresi bangunan, pengertian dan teori mengenai eksterior bangunan, serta pengertian dan teori mengenai interior bangunan.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Ekspresi Bangunan

Berdasarkan terminologinya, ekspresi adalah proses komunikasi melalui suatu media yang ditujukan untuk membangun kesamaan persepsi akan pesan yang ingin dikomunikasikan. Ekspresi dalam arsitektur adalah pernyataan dari suatu bentuk arsitektur yang umumnya menggunakan referensi, dasar, dan suatu pengalaman pengamat dari bentuk-bentuk arsitektur.

Ekspresi merupakan salah satu cara penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda yang ingin ditunjukkan arsitek melalui bangunan. Menurut Sutedjo (1983), wujud dari sebuah ekspresi adalah kesan yang ditimbulkan oleh obyek.

4.2. Eksterior Bangunan

4.2.1. Teori Bentuk

Bentuk dapat dihubungkan pada penampilan luar bangunan yang dapat dikenali. Bentuk sering dimaksudkan sebagai pengertian massa atau isi tiga dimensi. Bentuk terdiri dari 3 (tiga) macam, yaitu: bentuk lingkaran, bentuk segitiga, dan bentuk persegi (Ching, 2008)

Menurut D.K. Ching (2008), semua bentuk dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan benda pejal utama, melalui variasi yang timbul akibat manipulasi dimensinya atau akibat penambahan maupun pengurangan elemen-elemennya. Perubahan bentuk dapat

dilakukan dengan beberapa cara, yaitu perubahan dimensi, perubahan dengan pengurangan (Substraksi) dan perubahan dengan penambahan (Adisi).

Ishar (1992) dalam menjelaskan bahwa bentuk memiliki kesan tersendiri berdasarkan karakternya. Berikut merupakan kesan karakter dari bentuk-bentuk:

Bentuk	Kesan
Horizontal	Santai, istirahat, ketenangan, ramah
Vertikal	Keagungan, dramatis, menimbulkan inspirasi
Lengkung	Keagungan, senang, keindahan, kewanitaan
Lingkaran, Oval, Elips	Kuat, terkurung, tenang, bersatu, dinamika, labil, tuntas
Spiral	Pertentangan, gembira, dinamis, laju pergerakan
Tajam/Segitiga, Patah	Keras, kasar, giat, kuat, jantan
Persegi/Kubus	Kehalusan, keteraturan, statis, stabil, formal, terancang, masif, monoton.

Tabel 1 : Kesan Karakter dari Bentuk

Sumber : Ishar (1992)

4.2.2. Tinjauan Fasad Bangunan

Menurut Krier (2001), fasad masih merupakan elemen penting arsitektur yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasad adalah desain yang nantinya menampilkan wajah suatu bangunan dan bisa menjadi ciri dari bangunan tersebut. Jika membicarakan masalah fasad bangunan, yang dimaksudkan adalah bagian yang menghadap jalan karena lebih representatif.

Menurut Krier (2001), komponen fasad meliputi:

- Gerbang dan Pintu Masuk
- Zona Lantai Dasar
- Jendela dan Pintu
- Dinding
- Pagar Pembatas
- Atap dan Akhiran Bangunan
- Signage dan Ornamen Fasad

Masih menurut Rob Krier (2001), komposisi bangunan yang diamati meliputi:

- Proporsi
- Irama
- Ornamen
- Material. Setiap material memiliki menimbulkan kesan tersendiri yang memberi persepsi visual kepada manusia.

No	Bahan	Kesan
1.	Kayu	Hangat, lunak, alami, menyegarkan
2.	Batu bata	Praktis
3.	Semen	Dekoratif, masif
4.	Batu alam	Berat, kasar, kokoh, alami, sederhana
5.	Marmmer	Mewah, kuat, agung, abadi
6.	Baja	Keras, kokoh, kasar
7.	Metal	Ringan dan dingin
8.	Plastik	Ringkih, dingin dan dinamis
9.	Kaca	Ringan, dinamis, informil

Tabel 2 : Kesan dari Material
Sumber : Hendraningsih (1982)

- Warna. Berikut adalah kesan yang ditimbulkan dari sebuah warna:

No.	Warna	Sifat	Positif	Negatif
1.	Merah	Panas, penuh energi, berani, kuat, sensualitas.	Hidup, cerah, gairah, kuat.	Emosi, bahaya
2.	Jingga	Optimis, muda, kreatif, lambang persahabatan, rasa akrab.	Kreatif, akrab, dinamis, inspirasi	Arogan, dominan
3.	Kuning	Gembira, motivasi, percaya diri, semangat, mengeliminasi pikiran negatif.	Segar, cepat, jujur, adil, tajam, cerdas.	Sinis, kritis, tidak eksklusif.
4.	Hijau	Warna alam, segar, menyenangkan, rileks, tenang.	Sensitif, formal, toleran, harmonis, beruntung.	Pahit
5.	Biru	Dingin, diam, dalam, tenang, bijaksana, adil	Kebenaran, damai, mediatif, intelegensi.	Emosional, racun, egosentris.
6.	Ungu	Unik, misterius, mistis, angkuh, mewah, agung.	Artistik, personal, mistis, spiritual	Angkuh, sombong, diktator.
7.	Pink	Feminis, romantis, sensual, lembut, menyenangkan, dinamis		Melelahkan
8.	Coklat	Hangat, sejuk, alami, eksotik.		
9.	Putih	Murni, bersih, segar, higienis, luas, jujur, tulus, ikhlas, netral.	Jujur, bersih, higienis, polos.	Monoton, tidak terkontrol.
10.	Hitam	Abadi, kelim, dalam, misterius, kuat, jahat, elegan, mewah, sedih.	Kuat, magis, fokus, kedalaman berpikir, ideal.	Kuat, superior, merusak, menekan.

Tabel 3 : Kesan dari Warna
Sumber : Akmal (2006), Swasty (2010)

- Tekstur. Tekstur merupakan karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur dapat mempengaruhi perasaan seseorang pada saat menyentuh.

4.2.3. Ekspresi Fasad

Menurut Sastra (2014), terdapat dua jenis ekspresi fasad, yaitu ekspresi terbuka (ekstrovert) dan tertutup (introvert).

Bangunan mengekspresikan kesan terbuka/ekstrovert jika memiliki fasad yang dominan bagian terbuka atau transparan. Dominasi elemen transparan memberi kesan ramah dan bersahabat dengan lingkungan. Secara otomatis, penghuni dapat berinteraksi dengan lingkungan luar bangunan dan juga sebaliknya.

Ekspresi introvert menggambarkan desain fasad yang mempunyai sedikit bukaan atau cenderung bersifat masif. Bangunan dengan dominasi bidang solid/tertutup memberi kesan dingin, dan menimbulkan efek psikologis yang terkesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan.

4.3. Interior Bangunan

4.3.1. Elemen Interior

Menurut Rob Krier (2001), elemen pembentuk ruang terdiri dari:

- Elemen Horizontal bawah (bidang alas) yaitu lantai.
- Elemen Horizontal atas, yaitu bidang langit-langit (plafond) dan atap.
- Elemen vertikal, yaitu bidang dinding atau pembatas dan kolom.
- Elemen pelengkap pembentuk ruang, yaitu pintu, jendela, furnitur dan ornamen.

4.3.2. Pengaruh/Efek Warna pada Karakter Ruang Dalam

Warna	Elemen	Kesan/Karakter
Merah	Plafond	Berat, mengganggu, menekan
	Dinding	Agresif, dinamis
	Lantai	Semangat, waspada
Merah Muda	Plafond	Lembut, menyenangkan, intim
	Dinding	Menghambat keagresifan, lemah, manis
	Lantai	Terlalu halus, asing
Coklat	Plafond	Menekan, berat
	Dinding	Aman, meyakinkan
	Lantai	Kuat, stabil
Orange	Plafond	Merangsang, menarik perhatian
	Dinding	Aman, meyakinkan
	Lantai	Aktif, berorientasi gerak
Kuning	Plafond	Terang, bercahaya
	Dinding	Hangat, menarik, silau
	Lantai	Meninggikan, menyenangkan

Hijau	Plafond	Protektif (melindungi)
	Dinding	Sejuk, aman, kalem, penuh andalan, pasif
	Lantai	Alami, lembut, dingin, santai
Biru	Plafond	Sejuk, menekan dan berat (jika terlalu pekat)
	Dinding	Sejuk dan dingin (jika terang), mendorong dan berkesan dalam (jika terlalu gelap)
	Lantai	Inspirasi pergerakan mudah, penting
Ungu	Plafond	Sangat jarang dipakai pada ruang dalam. Pada area yang luas dapat mengganggu fokus mata.
	Dinding	
	Lantai	
Abu-Abu	Plafond	Berbayang
	Dinding	Netral dan membosankan
	Lantai	Netral
Putih	Plafond	Kosong, mendukung pembauran cahaya
	Dinding	Netral, lengang, steril, tanpa energi
	Lantai	Terkesan sulit disentuh
Hitam	Plafond	Kosong
	Dinding	Tidak menyenangkan, gelap seakan terpenjara
	Lantai	Aneh, abstrak

Tabel 4 : Kesan dari Warna untuk Ruang Dalam

Sumber: Frank H. Mahnke, and Rudolf H, Mahnke, 1993, *Color and Lighting in Manmade Environment*.

5. DATA

5.1. Profil Arjuna Hotel Kota Batu



Gambar 1 : Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)

Arjuna Hotel merupakan budget hotel bintang 2 di Kota Batu, Jawa Timur. Letaknya strategis, dekat dengan alun-alun Kota Batu, dan berada di jalan yang merupakan akses utama menuju beberapa objek wisata terkenal.

Luas Lahan	: ±1.400 m ²
Luas Bangunan	: ±1.500 m ²
Arsitek	: KsAD
Tahun dibangun	: 2015

5.2. Masterplan, Denah, Tampak, dan Roof Plan Arjuna Hotel Kota Batu



Gambar 2 : Masterplan Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)



Gambar 3 : Ground Floor Plan Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)



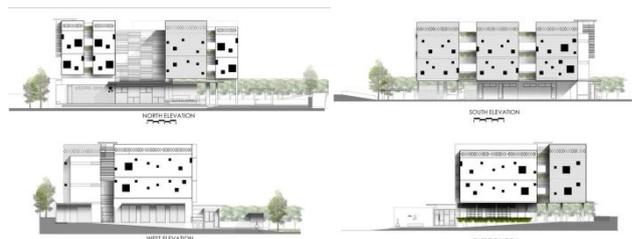
Gambar 4 : 1st Floor Plan Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)



Gambar 5 : 2nd Floor Plan Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)



Gambar 6 : Tampak Arjuna Hotel Kota Batu

Sumber : archdaily.com (2016)

KAJIAN EKSPRESI BANGUNAN ARJUNA HOTEL KOTA BATU DITINJAU DARI EKSTERIOR DAN INTERIOR BANGUNAN



Gambar 7 : Roof Plan Arjuna Hotel Kota Batu
Sumber : archdaily.com (2016)

5.3. Data Aktifitas, Pengguna dan Ruang Arjuna Hotel

	Aktifitas	Pengguna	Ruang
Publik	Menurunkan penumpang/pengunjung	Pengunjung, Security	Drop Off
	Menunggu / menerima tamu	Pengunjung	Lobby
	Memesan kamar hotel atau fasilitas lainnya dan pusat informasi tamu.	Pengunjung, Staff	Reception
	Makan, Minum, Melayani pengunjung	Pengunjung, Staff	Cafetaria
	Duduk, makan minum, mengamati lingkungan	Pengunjung, Pejalan kaki	Plaza
	Buang air kecil dan buang air besar	Pengunjung, Staff	Toilet
	Menunggu pelayanan, bersantai, bermain anak	Pengunjung	Countryard
	Privat	Tidur, Menginap, Menonton TV, Bersih diri	Pengunjung
Pengelola	Mengurus keperluan yang berkaitan dengan pengunjung	Staff	Front Office
	Mengurus dan mengelola keperluan hotel	Staff	Office
	Mengadakan rapat, koordinasi, dan pertemuan dengan banyak peserta	Pengunjung, Staff	Meeting Room
	Berdoa, beribadah	Staff	Prayer Room
	Bersantai, beristirahat	Staff	Rest Area
	Mengurus keperluan restaurant, administrasi, keuangan	Staff	Back Office
	Buang air kecil dan buang air besar	Staff	Toilet
	Mengadakan rapat, koordinasi, dan pertemuan dengan sedikit peserta	Pengunjung, Staff	Pre-function Room
Servis	Memarkirkan Kendaraan (mobil & motor) pengunjung	Pengunjung, Staff, Security	Parking Area
	Parkir Kendaraan service	Security	Security
	Menjaga keamanan	Security	Security
	Mempersiapkan makanan dan minuman	Staff	Kitchen
	Menyimpan bahan makanan dan minuman, menyimpan barang	Staff	Storage
	Menyimpan barang berbahan kain. Menyimpan peralatan kebersihan.	Staff	Linen&Service
Sirkulasi	Sirkulasi vertikal	Staff, Pengunjung	Ramp
	Sirkulasi untuk menuju bedroom	Staff, Pengunjung	Corridor
	Sirkulasi untuk keperluan service	Staff	Service Walkway

Tabel 5 : Data Aktivitas, Pengguna dan Ruang Arjuna Hotel
Sumber : Analisis Pribadi

5.4. Data Besaran Ruang Arjuna Hotel

No.	Nama Ruang	Ukuran	Luas
1.	Drop Off	7 m x 8,8 m	61,6 m ²
2.	Parking Area	26,8 m x 16 m (Bentuk tidak beraturan)	428 m ²
3.	Security	2,7 m x 2,3 m	6,21 m ²
4.	Plaza	7 m x 23,5 m	164,5 m ²
5.	Lobby&Reception	6,6 m x 8,4 m	55,44 m ²
6.	Cafetaria	4,8 m x 8,3 m	39,84 m ²
7.	Toilet	(4,4 m x 2 m) x 2	17,6 m ²
8.	Country Yard	8,3 m x 8,3 m	68,89 m ²
9.	Bedroom	(6,5 m x 3,5 m) x 30	682,5 m ²
10.	Front Office	3,5 m x 2,5 m	8,75 m ²
11.	Office	3,5 m x 6,3 m	22,05 m ²
12.	Back Office	2,5 m x 2,5 m	6,25 m ²
13.	Meeting Room	12,8 m x 8,6 m	110,08 m ²
14.	Pre-function Room	2 m x 4 m	8 m ²
15.	Rest Area	4 m x 3,6 m	14,6 m ²
16.	Prayer Room	5,3 m x 2,3 m	12,21 m ²
17.	Storage	3,8 m x 3,5 m 2,3 m x 1,2 m	15,98 m ²

18.	Kitchen	5,2 m x 4,5 m (bukan persegi utuh)	21,52 m ²
19.	Linen&Storage	(5 m x 1,8 m) x 2	18 m ²
20.	Ramp	(3,6 m x 14,3) x 2	102,96 m ²
21.	Corridor	Bentuk tidak beraturan	198,21 m ²
22.	Service Walkway	Bentuk tidak beraturan	33,27 m ²

Tabel 6 : Data Besaran Ruang Arjuna Hotel Kota Batu
Sumber : Analisis Pribadi

5.5. Analisis Matahari dan Kebisingan



Gambar 8 : Analisis Matahari dan Kebisingan
Sumber : Analisis Pribadi

▪ Analisis Matahari

Bangunan hotel menghadap ke arah utara. Sisi panjang bangunan menghadap ke arah utara dan selatan, sehingga dapat mengurangi panas dari sinar matahari pagi dan sore.

Bukaan jendela pada sisi depan (utara) dan belakang (selatan) bangunan menggunakan jendela yang lebih besar dan banyak dibanding dengan sisi sebelah timur dan barat. Pada sisi timur masih digunakan jendela yang cukup banyak dengan dominasi jendela kecil.

Pada sisi barat bangunan, bukaan jendela hanya terdapat pada 2/3 bagian dari bangunan dengan dominasi jendela kecil. Bukaan pada sisi timur masih dapat ditoleransi karena cahaya matahari pagi (dibawah jam 10) masih belum terlalu panas.

▪ Analisis Kebisingan

Kebisingan pada tapak berasal dari 2 sumber yaitu jalan utama (Jl. Panglima Sudirman) yang berada di depan bangunan dan jalan yang berada di sisi kanan bangunan (Jl. Ikhwan Hadi). Peletakan bangunan merespon pada kebisingan ini sehingga massa bangunan diletakkan menjauhi dari sumber kebisingan.

6. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Eksterior Bangunan

6.1.1. Analisis Bentuk Bangunan

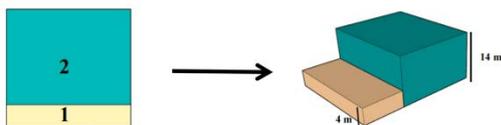
- Bentuk Dasar Bangunan



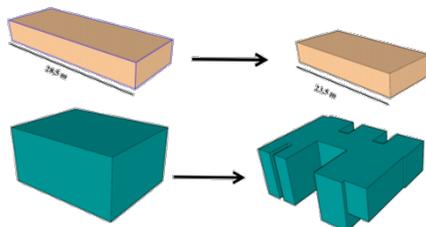
Gambar 8 : Bentuk Dasar Bangunan

Bangunan memiliki 2 bentuk dasar yang keduanya merupakan persegi panjang (merupakan variasi dari bujur sangkar) yang menunjukkan kesan murni dan stabil.

- Transformasi Bentuk Bangunan



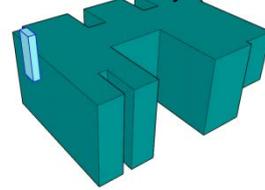
Gambar 9 : Transformasi Dimensi



Gambar 10 : Transformasi Substraktif

Massa B mengalami banyak transformasi substraktif. Sesuai dengan komentar Le Corbusier mengenai bentuk (dalam Ching, 2008), pada eksterior bangunan keinginan arsitektural terpenuhi yang ditunjukkan dengan pernyataan KsAD bahwa bangunan dipecah agar tidak terkesan balky, dan kebutuhan fungsional interior terpenuhi yang ditunjukkan dengan tiap kamar memiliki hubungan langsung dengan udara luar sehingga pencahayaan dan penghawaan alami maksimal serta kemenerusan sirkulasi menjadi intuitive experiment.

Gambar 11 : Transformasi Aditif



Penambahan pada massa B digunakan untuk transportasi vertikal berupa tangga akses atap bangunan. Transformasi ini tidak banyak berpengaruh pada bentuk bangunan karena volume massa yang ditambahkan jauh lebih kecil yaitu 0,27% dari volume massa utama. (Penghitungan volume dilakukan dengan permodelan menggunakan Google Sketchup).

- Penempatan Massa pada Site



Gambar 12 : Analisis Matahari dan Kebisingan

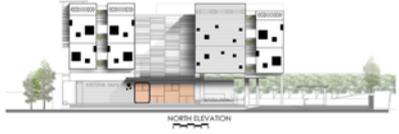
Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa letak massa bangunan terlihat dijauhkan dari sumber kebisingan. Menurut KsAD, massa bangunan dimundurkan 15 meter lebih pada bagian depan bangunan yang difungsikan sebagai open space (Plaza) yang berfungsi sebagai ruang transisi dan buffer untuk jalan di depannya (Jl. Panglima Sudirman). Massa bangunan juga dijauhkan dari sumber kebisingan kedua (Jl. Ikhwan Hadi) sejauh 15 meter dengan memfungsikan bagian samping sebagai area parkir.

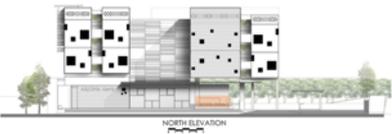
6.1.2. Analisis Fasad Bangunan

- Komponen Fasad

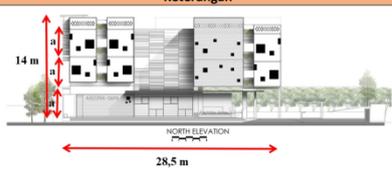
No	Komponen Fasad	Keterangan
1.	Gerbang dan Pintu Masuk	<p>Entrance menuju site sangat lebar karena pada bagian depan terdapat plaza yang mempermudah pencapaian bangunan.</p>

KAJIAN EKSPRESI BANGUNAN ARJUNA HOTEL KOTA BATU DITINJAU DARI EKSTERIOR DAN INTERIOR BANGUNAN

	 <p>Pintu masuk menuju bangunan langsung menghadap ke depan bangunan dan dinaungi oleh canopy. Mengacu pada Ching (2008), pencapaian bangunan termasuk pencapaian bersifat frontal sehingga memiliki ujung yang jelas. Canopy membuat pintu masuk terkesan dijorokkan sehingga membentuk ruang peralihan.</p>
2. Zona Lantai Dasar	 <p>Zona lantai dasar bagian depan digunakan untuk kegiatan publik yaitu plaza dan cafeteria.</p> <p>Menurut keterangan KsAD dalam websitenya, Plaza digunakan untuk tempat duduk, beristirahat dan bersantai bagi pejalan kaki, pelanggan cafeteria maupun pengunjung hotel. Plaza juga berguna sebagai ruang transisi dan buffer dari padatnya jalan di depan bangunan. Plaza ini juga dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pada kota yaitu dengan menyediakan sebuah open space.</p>
3. Jendela dan Pintu	 <p>Keterangan: Jendela Bukuan cafeteria Pintu cafeteria</p> <p>Jendela bangunan utama berbentuk segi empat dengan ukuran bervariasi dan diletakkan secara acak. Jendela Cafeteria memiliki ukuran yang tinggi dan terletak sepanjang Cafeteria.</p> <p>Pada fasad depan bangunan terdapat 2 pintu, yaitu pintu masuk hotel dan pintu masuk cafeteria. Pintu masuk hotel menggunakan canopy yang memberi kesan penerimaan. Pintu masuk cafeteria menggunakan material kaca dengan pola teratur seperti pada pola bukaan disampingnya.</p> <p>Presentase jendela dan pintu pada fasad bangunan sebagai berikut: Utara, sekitar 23%, Selatan sekitar 19,48%, Barat sekitar 31,7%, dan Timur sekitar 13,6%.</p> <p>Sisi barat memiliki presentase bukaan paling besar dikarenakan pada lantai 1 fasadnya hanya berupa kolom dan difungsikan sebagai tempat parkir mobil. Jika dihitung bukaan jendelanya saja, sisi barat memiliki presentase bukaan sebesar 11,47% sehingga menjadi presentase bukaan terkecil.</p> <p>Sisi utara dan selatan memiliki presentase bukaan yang besar, namun tidak menjadi masalah besar karena tidak banyak menerima sinar matahari langsung yang membuat bangunan panas.</p> <p>Bukaan yang besar pada sisi timur masih dapat ditoleransi karena suhu akan relatif dingin pada pagi hari, sehingga keberadaan bukaan pada sisi timur dapat membantu menghangatkan ruang di dalam bangunan.</p> <p>Permasalahan pada jendela bangunan utama Arjuna Hotel ini adalah tidak adanya <i>shading device</i> yang dapat mengurangi sinar matahari yang masuk. <i>Shading device</i> berupa kisi hanya terdapat pada area koridor saja.</p>
4. Dinding	 <p>Keterangan: Dinding cafeteria Dinding batu bata Dinding cat putih Kisi-kisi, Kayu</p> <p>Bangunan Arjuna Hotel memiliki banyak bidang yang solid atau masif. Bukaan pada fasad belum memberikan kesan ekstrovert karena area bidang masif masih lebih mendominasi, yaitu sekitar 77% (dengan membandingkan luasan bukaan dengan luasan elemen masif fasad, dimodelkan dengan Google Sketchup).</p> <p>Kota Batu berada di daerah pegunungan dengan suhu rata-rata 15-19°C. Berdasarkan pernyataan Hermawan (2018), bangunan yang berada di gunung/dataran tinggi akan menghadapi suhu rendah salah satunya dengan menutup bukaan dan membuat dinding yang tahan suhu rendah. Bangunan Arjuna Hotel memanfaatkan suhu udara rendah di site sebagai penghawan alami dan menggunakan desain bangunan dengan elemen masif yang tinggi (sedikit elemen bukaan) sebagai kontrol.</p>
5. Pagar Pembatas	 <p>Pada fasad bangunan tidak terdapat pagar pembatas karena bagian depan bangunan berfungsi sebagai plaza. Pagar pembatas terletak pada sisi barat, timur dan selatan bangunan.</p> <p style="text-align: center;">Pembatas pada sisi Barat</p>

6. Atap dan Akhiran Bangunan	 <p>Keterangan: Dinding untuk menyangga atap</p> <p>Dapat dilihat bahwa skyline yang dibentuk oleh fasad dan sosok bangunan adalah mendatar/horizontal. Kesan yang dihasilkan dari garis horizontal adalah santai, dan ketenangan. Sky line horizontal ini juga sama seperti bangunan ruko yang berada didepannya, sehingga bangunan lebih membar dengan lingkungan.</p> <p>Namun, sky line horizontal pada bangunan ini berbeda dengan sky line bangunan disampingnya yang memiliki akhiran atap mengunggung.</p>
7. Signage dan Ornamen Fasad	 <p>Keterangan: Letak signage</p> <p>Pada fasad bangunan terlihat signage hotel dengan tulisan 'ARJUNA KOTA BATU' pada sebelah kiri jalan masuk kendaraan. Peletakan signage sudah tepat, karena menghadap langsung dengan jalan utama sehingga tujuannya sebagai alat untuk komunikasi visual kepada publik dapat tercapai.</p>  <p>Signage Arjuna Hotel diletakkan di depan sebuah bidang vertikal tunggal. Menurut Ching (2008), sebuah bidang vertikal tunggal dapat menegaskan ruang yang ada di depannya, sehingga dapat dikatakan bahwa signage ini ditegaskan oleh bidang vertikal yang ada di belakangnya sehingga menjadi lebih 'terlihat'.</p> <p>Bangunan tidak memiliki banyak ornamen pada fasad karena elemen dinding ekspose, kisi-kisi kayu, dan jendela yang diletakkan acak secara tidak langsung sudah menjadi ornamen pada fasad. Bentuk-bentuk ornamen tersebut memiliki ciri yang sama yaitu menggunakan bentuk ataupun garis-garis yang geometris yang kebanyakan adalah garis horizontal sehingga menimbulkan kesan yang tenang dan santai.</p>

■ Komposisi Fasad

No.	Komposisi Fasad	Keterangan
1.	Proporsi	 <p>Fasad depan bangunan Arjuna Hotel Kota Batu memiliki proporsi vertikal dan horizontal sebesar 14:28,5 atau 1:2,03. Dengan proporsi panjang horizontal, kesan yang ditimbulkan dari proporsi bangunannya adalah kesan tenang dan ramah.</p>
2.	Irama	 <p>Keterangan: Irama persegi Irama garis</p> <p>Pada fasad bangunan terdapat bukaan yang berbentuk persegi dengan berbagai ukuran dan dengan peletakan yang acak. Elemen persegi yang menjadi irama juga ditunjukkan pada bukaan cafeteria. Bentuk persegi pada pengulangan irama menunjukkan kesan statis, stabil, teratur, dan monoton. Namun kesan teratur dan monoton dihilangkan dengan penggunaan ukuran persegi yang berbeda dan penempatannya yang acak, meskipun masih dalam pola tertentu.</p> <p>Pada fasad juga terdapat irama garis horizontal dengan kerapatan berbeda-beda yang terbentuk dari kisi-kisi yang digunakan untuk menutup area corridor. Irama garis garis horizontal menunjukkan kesan santai dan tenang.</p> <p>Secara keseluruhan bangunan Arjuna Hotel memiliki bentuk-bentuk pengulangan yang bervariasi, baik itu garis/bidang yang diulang, maupun pola penempatannya. Oleh karena itu, fasad bangunan Arjuna Hotel ini dapat dikatakan memiliki irama yang dinamis.</p>

3.	Ornamen	 <p>Ornamen pada fasad bangunan hanya terdapat pada bagian akhiran bangunan yang juga berfungsi sebagai ventilasi untuk area atap bangunan.</p>  <p>Ornamen pada akhiran bangunan tersebut merupakan lubang yang memiliki bentuk persegi panjang vertikal yang diberi pecahan genteng pada sela-sela lubangnya yang ditata dengan pola selang seling. Namun jika dilihat dari jalan, ornamen ini hanya akan terlihat seperti garis kecil atau bahkan titik-titik. Detail, pecahan genteng pada sela lubang tidak terlihat.</p>
4.	Material Keterangan: 	 <p>Material kaca terlihat pada pada sepanjang area Cafeteria dan bukaan pada bangunan utama. Penggunaan material kaca memberikan kesan ringan, dan dinamis.</p> <p>Material dinding batu bata ekspose terdapat pada massa bangunan utama sebelah kanan. Penggunaan material dinding batu bata ekspose memberikan kesan alami dan kokoh.</p> <p>Material dinding dengan cat putih dapat dilihat pada 3 bagian massa bangunan utama. Penggunaan material dinding yang dicat warna putih menunjukkan kesan sederhana dan netral.</p> <p>Material kayu pada kisi-kisi banyak terdapat di bagian tengah fasad dan beberapa di sisi kanan kiri fasad. Pada sebelah kiri Cafeteria, dinding bangunan menggunakan finishing yang sama dengan material kisi-kisi. Penggunaan kisi-kisi dan material kayu ini memberikan kesan alami dan hangat.</p>
5.	Warna	 <p>Warna yang mendominasi fasad bangunan adalah warna putih gading yang merupakan warna cat bangunan dan kisi-kisi kayu. Warna putih menunjukkan kesan bersih, segar dan luas.</p> <p>Warna merah batu bata menjadi point of interest bangunan karena perbedaan warnanya terlihat kontras dengan warna lain pada fasad. Hal ini dikarenakan panjang gelombang warna merah lebih tinggi dari warna yang lain, sehingga mata manusia lebih cepat menangkap gelombang warna merah. Warna merah ini menunjukkan kesan kuat dan berani.</p> <p>KsAD menyatakan bahwa warna material yang dipilih lebih kepada warna-warna yang natural, warna alami seperti warna kayu, warna batu dan warna semen exposed yang diharapkan agar bangunan dapat membaur dengan lingkungan.</p>
6.	Tekstur	 <p>Tekstur yang terlihat mendominasi pada fasad bangunan adalah tekstur batu bata. Meskipun kisi-kisi kayu memiliki luasan yang lebih besar daripada luasan tekstur batu bata, tekstur kisi-kisi tidak terlalu menonjol karena warna yang digunakan.</p> <p>Tekstur batu bata yang menjadi point of interest dari bangunan menunjukkan kesan yang alami dan kasar. Tekstur kayu tidak terlihat menonjol, selain karena warnanya, kayu yang digunakan tidak menampilkan tekstur serat-serat kayu yang khas.</p>

Ekspresi Fasad



Gambar 13 : Fasad Arjuna Hotel Kota Batu
 Sumber: arjunakotabatu.com

Fasad bangunan banyak menggunakan elemen masif. Oleh karena itu, bangunan memiliki ekspresi tertutup/introvert yang memberi kesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan.

Kesan angkuh dan tidak mau kenal dengan lingkungan diatasi dengan membuat plaza. Mengutip pernyataan KsAD, penggunaan warna material yang natural juga membuat bangunan terkesan membaur dengan lingkungannya.

6.2. Analisis Interior Bangunan

6.2.1. Lobby&Reception

No.	Elemen Interior	Keterangan
1.	Lantai 	Lantai pada area Lobby&Receptionist menggunakan keramik berwarna orange kecoklatan seperti warna batu bata dengan finishing matte dengan ukuran 30 cm x 30 cm. Warna orange pada lantai memberi kesan aktif dan berorientasi gerak. Kesan warna ini sesuai dengan sirkulasi pada area lobby yang mengalir. Mengalir disini dimaknai dengan pergerakan pengunjung hotel yang hanya sementara dan tidak berlama-lama melakukan kegiatan di area Lobby&Reception.
2.	Dinding 	Lobby&Reception merupakan area open plan, tidak banyak menggunakan elemen dinding. Elemen dinding masif digunakan pada area belakang reception untuk menutup ramp ke lantai 2. Elemen dinding transparan digunakan pada sisi reception yang berbatasan dengan Country yard. Minimnya penggunaan dinding dan sekat ini membuat area Lobby&Reception terlihat luas dan lega. Penggunaan bidang vertikal tunggal memiliki sifat menegakkan ruang yang ada di depannya (Ching, 2008). Keberadaan area reception ditegaskan dengan dinding masif yang terletak di belakangnya yang membuat keberadaan reception menjadi lebih terlihat dan mudah dikenali.
3.	Jendela	Area Lobby&Reception merupakan area open plan yang minim sekat sehingga tidak terdapat jendela.
4.	Pintu	 <p>Pintu dari ruang luar menuju Lobby&Reception Pintu dari Country Yard menuju Lobby&Reception</p> <p>Area Lobby&Reception memiliki beberapa pintu yaitu pintu dari ruang luar menuju ke area Lobby&Reception, pintu dari Lobby&Reception ke Country Yard, dan pintu dari Lobby&Reception ke ramp untuk ke lantai atas.</p> <p>Pintu-pintu di area Lobby&Reception yang hanya merupakan sebuah bidang vertikal yang minim penghalang visual semakin menegaskan konsep open plan pada area Lobby&Reception.</p>

KAJIAN EKSPRESI BANGUNAN ARJUNA HOTEL KOTA BATU DITINJAU DARI EKSTERIOR DAN INTERIOR BANGUNAN

5.	Plafond	<p>Area Lobby&Reception tidak menggunakan plafond sehingga mengekspose plat lantai atas yang kemudian di cat warna putih.</p> <p>Warna putih pada plafond memberikan kesan bersih dan luas. Namun kesan bersih tersebut sedikit terganggu dengan adanya pipa-pipa yang tereksposed. Kesan luas yang diberikan oleh warna putih ini dapat mendukung konsep open plan yang diterapkan pada area Lobby&Reception.</p>
6.	Ornamen&Furnitur	<p>Ornamen di area Lobby&Reception berupa gambar pewayangan Arjuna, yang juga merupakan nama hotel. Ornamen ini memberikan kesan bahwa bangunan menunjukkan identitasnya melalui ornamen tersebut.</p> <p>Furnitur yang digunakan tidak terlalu banyak, yaitu meja reception, 2 kursi untuk staff reception, 2 kursi untuk pengunjung hotel, 2 bangku kayu di kiri Reception, dan 2 bangku kayu panjang yang diletakkan di kanan kiri area Lobby&Reception. Selain dapat mengganggu sirkulasi, penggunaan furnitur yang banyak dapat membuat ruang terkesan sempit.</p> <p>Penggunaan material kayu pada sebagian besar furniturnya memberikan kesan alami dan hangat. Furnitur juga menggunakan warna coklat dan hitam yang memberikan kesan hangat dan kuat.</p>

6.2.2. Cafeteria

No.	Elemen Interior	Keterangan
1.	Lantai	<p>Cafeteria menggunakan lantai keramik berwarna putih dengan bujur sangkar hitam ukuran 30 cm x 30 cm. Warna putih menunjukkan kesan netral dan warna hitam menunjukkan kesan kontras dengan warna dasar lantai.</p> <p>Area tepi dan kasir Cafeteria menggunakan lantai dari rabat yang finishing semen. Material semen memberikan kesan masif.</p> <p>Cafeteria memiliki dua jenis lantai yang berbeda, baik dari warna maupun tekstur dan material. Perbedaan ini seharusnya dapat mendefinisikan dengan jelas area pada bidang lantai tersebut. Namun pada area samping dengan finishing semen, zona spasial yang coba ditunjukkan dengan pemisahan warna, tekstur dan material lantai ini kurang terdefinisikan dengan baik karena penempatan furnitur yang melebihi batas.</p>
2.	Dinding	<p>Dinding pada Cafeteria banyak menggunakan material kaca. Pada tiga sisi ruang cafeteria memiliki elemen bukaan yang besar. Penggunaan elemen transparan ini menunjukkan kesan yang luas dan tidak berjarak.</p> <p>Elemen masif hanya digunakan pada area belakang kasir sehingga menjadi wajah utama dan orientasi pada ruang di dalam cafeteria. Hal ini cocok dengan fungsi area di depannya yang merupakan area kasir yang merupakan tempat melakukan transaksi.</p>
3.	Jendela	<p>Jendela pada Cafeteria juga berfungsi sebagai dinding karena memiliki tinggi dari lantai sampai ke balok dan melebar antara dua sisi dinding. Terdapat beberapa jendela yang dapat dibuka sehingga penghawaan alami dapat masuk. Banyaknya bukaan dan elemen transparan pada cafeteria menimbulkan kesan dinamis dan memperluas ruang pandang.</p>
4.	Pintu	<p>Pintu masuk Cafeteria merupakan pintu kaca dengan grid yang sama dengan grid jendela. Mengacu pada Ching (2008), pintu ini masuk ke dalam kategori pintu masuk yang rata dengan dinding. Sebuah pintu masuk yang rata mempertahankan kemenerusan permukaan dinding.</p> <p>Pintu Cafeteria mempertahankan kemenerusan dengan bidang jendela dengan menyamakan grid frame pada jendela dan pintu.</p>
5.	Plafond	<p>Cafeteria tidak menggunakan plafond, sehingga mengekspose balok dan bagian bawah plat beton yang kemudian di cat dengan warna hitam dan dipadukan dengan beberapa ornamen dari besi.</p> <p>Warna hitam pada plafond menunjukkan kesan kosong. Kesan kosong pada plafond cafeteria diisi dengan menempatkan rangka-rangka kubus berwarna kuning keemasan yang mengeliminasi kesan negatif.</p>
6.	Ornamen&Furnitur	<p>Terdapat beberapa ornamen pada Cafeteria, yaitu rangka kubus yang terbuat dari besi yang diletakkan menempel pada bagian atas ruang dan frame-frame dengan tulisan yang disusun di sebelah meja Cafeteria.</p> <p>Furnitur yang ada di Cafeteria yaitu, meja bar yang menggunakan material kayu dan besi dengan finishing warna putih, meja pengunjung menggunakan material kayu dan besi warna hitam, kursi besi yang di cat warna hijau dan putih, meja kasir menggunakan material kayu yang dicat warna putih dan sofa berwarna kuning.</p> <p>Warna putih dan hijau pada sebagian besar kursi memberikan kesan bersih dan rileks. Tekstur kayu pada meja memberikan kesan hangat dan alami. Warna hitam pada kaki meja menunjukkan kesan kuat.</p>

6.2.3. Meeting Room

No.	Elemen Interior	Keterangan
1.	Lantai	<p>Lantai menggunakan keramik berwarna putih gading ukuran 60 cmx60 cm. Warna putih menunjukkan kesan bersih dan netral. Kesan netral tersebut mendukung fungsi meeting room yang digunakan untuk kegiatan dan acara formal.</p>
2.	Dinding	<p>Dinding depan dan belakang berwarna putih. Dinding ini difungsikan untuk memproyeksikan layar monitor. Warna putih pada dinding menunjukkan kesan netral dan hampa. Kesan ini membuat hasil proyeksi dapat tersampaikan dengan baik karena tidak terganggu dengan warna lain.</p> <p>Terdapat dinding partisi kayu warna coklat terang dengan variasi garis putih. Warna coklat pada dinding memberikan kesan aman dan meyakinkan. Kesan aman ini mendukung fungsi dinding partisi yang menjaga keamanan privasi pengguna.</p> <p>Sisi dinding lain merupakan bukaan berupa jendela vertikal. Dinding berjendela menawarkan pemandangan yang luas, dan memungkinkan cahaya masuk. Dinding berjendela juga memperluas ruang pandang.</p>
3.	Jendela	<p>Jendela yang digunakan merupakan jendela mati vertikal. Jendela diberi penutup dan tidak dibuka karena alasan privasi. Meeting Room menggunakan AC untuk penghawaan, tidak seperti pada ruang lain di hotel.</p>
4.	Pintu	<p>Pintu menggunakan pintu satu daun yang terbuka keluar. Pintu ini juga merupakan satu-satunya akses untuk masuk ke dalam meeting room.</p> <p>Peletakan pintu ini kurang aksesibel untuk meeting room yang berada di sisi yang berlawanan dengan pintu. Jika kedua ruang digunakan, ruang yang berada jauh dari pintu masuk akan kesulitan mengakses.</p>
5.	Plafond	<p>Menurut Akmal (2008), Plafond Up-Ceiling dapat dibuat menarik dengan menambahkan unsur pencahayaan baik langsung maupun tidak langsung.</p> <p>Meeting Room menggunakan plafond dengan variasi Up-Ceiling. Variasi ini digabungkan dengan pengaturan cahaya sehingga membuat ruang terkesan lebih tinggi. Meeting room menggunakan pencahayaan langsung dan tidak langsung pada ceilingnya. Warna putih pada plafond mendukung pembauran cahaya.</p>
6.	Ornamen&Furnitur	<p>Tidak terdapat ornamen khusus, namun beberapa elemen dan pelengkap yang secara tidak langsung memberikan ornamen pada ruang. Folded curtain pada jendela memberikan ornamen garis vertikal, dan partisi memberikan ornamen garis horizontal dengan adanya variasi warna.</p> <p>Furnitur yang digunakan adalah meja dan kursi. Meja menggunakan material kayu lapis warna coklat terang dan besi warna hitam. Kursi menggunakan material besi dan plastik warna hitam.</p> <p>Warna hitam memberikan kesan kuat dan warna coklat terang ini memberikan kesan hangat dan alami. Warna coklat pada furnitur sama dengan warna dinding partisi menunjukkan adanya keserasian warna.</p>

6.2.4. Bedroom

No.	Elemen Interior	Keterangan
1.	Lantai	<p>Elemen lantai pada Bedroom menggunakan material keramik berwarna putih gading dengan ukuran 60 cm x 60 cm. Warna putih gading dipilih untuk menunjukkan kesan bersih, netral dan luas.</p>
2.	Dinding	<p>Seluruh dinding menggunakan finishing warna putih. Penggunaan warna putih menunjukkan kesan netral dan lengang. Kesan lengang ini akan dilemahkan dengan adanya bukaan.</p> <p>Terdapat partisi untuk memisahkan area tempat tidur dengan area wastafel. Partisi kayu warna coklat terang ini memberikan kesan hangat dan alami pada Bedroom.</p>
3.	Jendela	<p>Jendela pada tiap Bedroom memiliki jumlah dan ukuran yang berbeda. Jendela dapat dibuka dan mengalirkan penghawaan alami. Dengan suhu udara di Kota Batu yang cukup rendah, penggunaan AC digantikan dengan ceiling fan. Jendela pada Bedroom memiliki penutup yang sebagian besar merupakan penutup folded curtain.</p> <p>Jendela dengan ukuran dan peletakan yang tidak teratur menunjukkan irama dinamis sehingga membuat kesan tidak monoton. Jendela yang tidak hanya berada pada satu sisi ruang memungkinkan terjadinya cross ventilation.</p> <p>Bukaan bedroom tidak ada yang tepat be ada di tengah suatu bidang. Sehingga sisi-sisi yang memiliki bukaan menjadi daya tarik visual bagi yang melihat.</p>

4.		<p>Pintu masuk Bedroom menggunakan material kayu berwarna coklat terang dan terdapat nomor kamar pada bagian depan. Warna coklat memberikan kesan alami dan hangat.</p> <p>Pintu kamar mandi menggunakan finishing warna abu-abu. Warna abu-abu ini memberikan kesan netral dan monoton.</p>
5.		<p>Menurut Akmal (2008), Plafond datar mampu menciptakan impresi ruang yang lebih lega atau luas. Plafond datar juga berkesan modern dan 'clean'.</p> <p>Bedroom menggunakan plafond datar berwarna putih. Penggunaan plafond datar menciptakan kesan modern, luas dan bersih. Kesan ini didukung dengan penggunaan warna putih pada plafond. Warna putih pada plafond menunjukkan kesan luang dan dapat membarukan cahaya.</p>
6.		<p>Ornamen pada bedroom berupa tiga buah frame foto persegi berwarna putih dengan gambar tokoh pewayangan Arjuna dan gambar batik pada dua frame lainnya. Ornamen ini menunjukkan identitas hotel yaitu Arjuna.</p> <p>Furnitur pada bedroom yaitu ranjang, meja TV, kursi, rak sepatu dan lampu hias. Hotel tidak menyediakan lemari pakaian karena memenuhi tempat, tetapi disediakan hanger dan tempat menggantung baju.</p> <p>Warna yang ada pada furnitur adalah warna coklat dan hijau (pada busa kursi). Warna coklat menimbulkan kesan alami dan hangat, warna hijau menimbulkan kesan alami dan segar.</p>

7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai kajian ekspresi eksterior dan interior Arjuna Hotel Kota Batu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bangunan Arjuna Hotel Kota Batu memiliki ekspresi alami yang dipertegas pada pengolahan bentuk, fasad serta elemen interiornya.
2. Ekspresi alami pada eksterior bangunan Arjuna Hotel Kota Batu ditunjukkan dengan penggunaan warna dan material alami. Kesan alami juga dapat dilihat bentuk bangunan yang memungkinkan masuknya pencahayaan dan penghawaan alami. Penggunaan elemen garis horizontal memberikan kesan ramah.
3. Ekspresi alami pada interior bangunan terwujud pada penggunaan furnitur yang memiliki warna netral yaitu putih dan coklat dan penggunaan material alami yaitu kayu. Kesan alami juga dihadirkan melalui bukaan yang memberikan pemandangan ke luar bangunan dan memberi pencahayaan dan penghawaan alami yang optimal.

7.2. Saran

Dari penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Pendefinisian ruang pada cafeteria sebaiknya diperbaiki agar area yang terbentuk melalui perbedaan penggunaan material lantai dapat terdefinisi dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan.
2. Sirkulasi dan pintu masuk pada area meeting room perlu diperhatikan agar pengguna ruangan merasa nyaman.
3. Menambahkan *shading device* pada bukaan jika memungkinkan.

8. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

8.1. Pustaka

- Akmal, Imelda. 2006. Menata Rumah Dengan Warna. Jakarta: Gramedia.
- Ching, D.K. . 2008. ARSITEKTUR Bentuk, Ruang, dan Tatahan Jakarta: Erlangga
- Hendraningsih, dkk. 1982. Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk Arsitektur. Jakarta: Djambatan.
- Ishar. H. K.. 1992. Pedoman Umum Merancang Bangunan. Jakarta: Gramedia.
- Krier, Rob. 2001. KOMPOSISI Arsitektur. Jakarta: Erlangga.
- Mahnke, Frank H. dan Rudolf H. Mahnke. 1993. Color and Lighting in Man-made Environment.
- Muchamad, Bani Noor , Ikaputra. 2010. Model Ekspresi Arsitektur. Seminar Nasional "Metodologi Riset dalam Arsitektur". Universitas Udayana Bali. 3 Juni 2010
- Sutedjo, Suwondo B. 1983. Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya. Jakarta: Djambatan

8.2. Referensi

- Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2020.Statistik Perhotelan Kota Batu Tahun 2020
- Arjuna Hotel Batu / KsAD. (Archdaily.com)
- Arjuna Hotel Kota Batu. (arjunakotabatu.com)
- Arjuna Kota Batu, A Breathing Hotel. (Homedairymagazine.com)
- KsAD Group. (architecture.ksadgroup.com)

KAJIAN BENTUK DAN RUANG MASJID ISLAMIC CENTER SEMARANG KALIPANCUR, NGALIYAN, SEMARANG, JAWA TENGAH

Oleh : Septi Nur Kholifah, Mohammad Sahid Indraswara

Indonesia memiliki penduduk dengan mayoritas beragama Islam sehingga tak heran jika banyak di temukan Islamic center di berbagai daerah. Salah Satu Islamic Center di Indonesia yaitu Islamic Center Semarang yang berada di Pulau Jawa. Islamic center ini memiliki beberapa fungsi yaitu untuk sarana ibadah, pendidikan, sosial, dll. Untuk menunjang fungsi tersebut Islamic center memiliki Masjid sebagai bangunan utama. Masjid pada Islamic center Semarang memiliki ciri tersendiri mengenai bentuk dan ruang.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian bentuk dan ruang, pengertian Islamic Center dan persyaratannya, pengertian masjid, kajian mengenai konsep arsitektur islam, seni ruang dalam arsitektur islam, dan Arsitektur jawa bangunan masjid yang kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dan kualitatif dari data yang eksisting hasil survei. Analisis dilakukan dengan berdasar pada prinsip arsitektur islam yang memiliki keterkaitan dengan teori vitruvius, yaitu mengenai bentuk, fungsi, teknik, keselamatan, kenyamanan, konteks dan efisiensi.

Kata Kunci : Islamic Center, Masjid Islamic Center, Arsitektur Islam

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multicultural yang memiliki 270 juta penduduk. Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik merilis jumlah penduduk Indonesia terbaru mencapai 271.349.889 jiwa pada tahun 2021. Menurut global regionious futures, 2019, mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama islam yang mencapai 259,820,000 jiwa. Dengan besarnya mayoritas penduduk muslim di Indonesia tak heran jika terdapat banyak masjid yang tersebar dan juga banyak kegiatan bertema islami di seluruh negeri. Di berbagai daerah bahkan dibangun Islamic center sebagai pusat kegiatan keislaman. Menurut Soeparlan (1985), Islamic Center adalah lembaga keagamaan yang merupakan pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam era pembangunan nasional.

Masjid Islamic Center selain dimanfaatkan sebagai tempat ibadah juga memiliki fungsi lain sebagai penunjang. Di daerah Jawa tengah masjid Islamic center ini cukup banyak di temui. Salah satu masjid Islamic Center yang ada di wilayah Jawa Tengah ini adalah Masjid Islamic Center Semarang yang memiliki kekhasan dalam bentuk dan ruang yang dimiliki. Adapun tujuan kajian kali ini untuk mengetahui bentuk dan ruang yang ada pada

Masjid Islamic Center Semarang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Islam.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana Bentuk Masjid Islamic Center berdasar Arsitektur Islam
- Bagaimana ruang pada masjid Islamic center Semarang
- Bagaimana pengaplikasian prinsip pada konsep arsitektur islam.

2. METODELOGI

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan kualitatif. Data hasil dari kajian dan juga survei atau dokumentasi dianalisis dengan teori prinsip-prinsip pada arsitektur modern Vitruvius yaitu Firmitas, Utilitas dan Venustas yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam seperti Ijtihad ,Taqlid ,Anti Mubazir , Rasional dan telah dibandingkan (Edrees, Munichy B., 2012) sebagai berikut : bentuk, fungsi, teknik, keselamatan, kenyamanan, konteks dan efisiensi.

3. KAJIAN PUSTAKA

3.1. Pengertian Bentuk Dan Ruang

Hall, Edward T berpendapat bahwa perasaan territorial merupakan perasaan yang dapat kita gambarkan jika berbicara mengenai ruang. Kualitas ruang dapat disimpulkan melalui proporsi, skala, bentuk, definisi, warna, tekstur, pola, tingkat ketertutupan , cahaya

dan pandangn. Sedangkan bentuk merupakan wujud yang sesuai dengan objek dalam persepsi kita (Abecrombie, 1984:37) sedangkan wujud sendiri adalah hasil konfigurasi dari permukaan dan sisi bentuk (Ching, 1979:50). Bentuk dapat kita kenali melalui : wujud, dimensi, warna, teksture, posisi, orientasi, inersia visual.

Jadi ruang dan bentuk ini bisa di jabarkan melalui proporsi, skala, warna, teksture, pola, cahaya, wujud, dimensi, posisi orientasi dll.

3.2. Pengertian Islamic Center Dan Persyaratannya

Menurut Rupmoroto (1981) Islamic Center adalah wadah yang digunakan sebagai pusat kegiatan keislaman, yaitu kegiatan pembinaan dan pengembangan yang didasari oleh ajaran islam , yang meliputi kegiatan ibadah, muamalah , taqwa, dan dakwah. Di Indonesia sendiri Islamic center ini bisa dikatakan sebagai pusat aktivitas kebudayaan islam. Dari pengertian diatas dapat kita ambil beberapa kata kunci, bahwa Islamic center adalah pusat untuk berkumpul, pengkajian, pendidikan, penyiaran dan kebudayaan.

Persyaratan Islamic center menurut buku petunjuk pelaksanaan proyek Islamic Center di seluruh Indonesia tahun 1979 yang di keluarkan oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Departemen Agama RI , Islamic center harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

A. Tujuan Islamic Center

Untuk memenuhi persyaratan, Islamic center harus memiliki tujuan :

- Mengembangkan kehidupan beragama Islam
- Sebagai Lembaga Pendidikan non-formal keagamaan .
- Berperan aktif dalam peningkatan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dan negara Indonesia.

B. Fungsi Islamic Center

Islamic center harus memenuhi fungsinya , yaitu sebagai berikut.

- Pusat penampungan, penyusunan, perumusan hasil dan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam

- Pusat penyelenggaraan program Latihan Pendidikan non formal
- Pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam
- Pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam
- Pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah Islamiah informasi .

C. Klasifikasi Islamic Center

Islamic Center dapat diklasifikasikan sebagai berikut

- Islamic Center Tingkat Pusat
- Islamic Center Tingkat Regional
- Islamic Center Tingkat Kabupaten
- Islamic Center Tingkat Kecamatan

3.3. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata “masjidu”; tempat sembahyang, terjadi proses “indonesianisasi” menjadi masjid. (<http://kbbi.web.id/>; 2013) Selanjutnya dalam perkembangan fungsi masjid, masjid pun mengalami peningkatan fungsi yang antara lain; tempat muslim berkumpul dan bertemu, tempat mengumumkan hal-hal yang menyangkut hidup masyarakat muslim, hingga masjid menjadi tempat belajar agama. Selain tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim.

Elemen-elemen masjid yang harus diperhatikan adalah : Area Shalat, Arah Kiblat, Ruang Wudhu, Mihrab dan Menara

3.4. Kajian Mengenai Konsep Arsitektur Islam

Arsitektur Islami merupakan konsep arsitektur yang memiliki sifat Islam yang mengandung 4 komponen pokok dasar pemikiran dalam penerapannya (Utami Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim, 2013) yaitu :

- a. Ijtihad artinya usaha sungguh sungguh yang dilakukan seorang mujtahid
- b. Taqlid menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu.
- c. Anti Mubazir artinya tidak berlebih-lebihan.
- d. Rasional artinya dapaat diterima oleh semua kalangan.dengan tidak mengada ada

Prinsip-prinsip tersebut dapat kita temukan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam (Edrees, Munichy B., 2012) sebagai berikut :

- a. Fungsi : Karya arsitektur harus fungsional, artinya harus bisa dimanfaatkan secara maksimal, menghindari „kemubadziran“.
- b. Bentuk : Bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan bentuk maupun konfigurasi dari massa bangunannya (Rahayu, Wasilah, & Syukur, 2017).
- c. Teknik : Struktur bangunan dan pemanfaatan material
- d. Keselamatan
- e. Kenyamanan
- f. Konteks : Karya arsitektur harus mampu menyatu dengan lingkungan.
- g. Efisien : Karya arsitektur harus efisien menghindari kemubadziran.

3.5. Seni Ruang Dalam Arsitektur Islam

Ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam (Al Faruqi, 1999: 158). Di dalam seni ruang, terdapat cabang lain yang termasuk mendukung di dalamnya yaitu seni rupa.

3.5.1. Prinsip suatu ruangan dalam Arsitektur Islam

Metode abstraksi dalam seni ruang Islami merupakan transfigurasi terhadap alam, sebagai berikut:

- a. Hiasan penutup (overlay)
Hiasan penutup (overlay) juga disebut dengan penutup bahan dasar.
- b. Transfigurasi bahan



Gambar 3.1 Muqarnas dan Gambar 3.2 Dekorasi relief

Dekorasi cat, keramik, bata, atau relief plester yang bersifat dua dimensi, juga terdapat hiasan penutup yaitu muqarnas yang berbentuk tiga dimensi.

- c. Transfigurasi struktur



Penonjolan struktur desain suatu karya arsitektur.

Gambar 3.3. Pola hypostyle , Gambar 3.4. Dekorasi penghias kolom

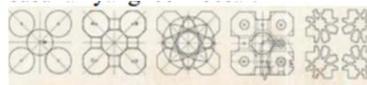
- d. Transfigurasi Ruang tertutup



Menghilangkan kesan solid dan terbatas pada ruang.

Gambar 3.5. Penggunaan dinding terbuka pada Masjid Agung Cordoba dan Syiria

- e. Transfigurasi atau ambiguitas fungsi
Ambiguitas fungsi di sini mempunyai maksud bahwa ruang tidak hanya dibatasi untuk satu tujuan penggunaan saja.
- f. Kombinasi suksesif



Gambar 3.6. Ilustrasi konsep ketinggian lantai, plafon dan bukaan pada area musholla Modul-modul ruang dikombinasikan untuk membentuk kombinasi yang lebih besar

- g. Pengulangan



Gambar 3.7. Pengulangan Sumber: Art of Islam, 2007

Pengulangan dalam bentuk identik atau beragam dalam struktur ruang yang saling tambah (aditif).

- h. Dinamisme



Gambar 3.8. dekorasi bersifat dinamis

Seni ruang Islami harus dinikmati dengan cara yang dinamis, bukan dalam sekejap waktu yang statis.

- i. Kerumitan

Dalam seni ruang kerumitan sebagian ditonjolkan dengan pola-pola interior dan dekorasi eksterior yang banyak sekali.

Desain tampilan Arsitektur Islam menerapkan elemen-elemen yang menjadi ciri khasnya antara lain:

- a. Arabesque



motif geometris dan motif floral

Gambar 3.9 Arabesque Sumber: Art of Islam, 2007

- b. Kaligrafi



Hiasan tulisan arab. Gambar 3.10 Kaligrafi Sumber: Art of Islam, 2007

- c. Mashrabiya



ornamen yang di implementasikan pd lubang angin yang bergaya islam.

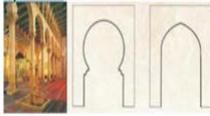
Gambar 3.11 Mashrabiya Sumber: Art of Islam, 2007

d. Kubah



Gambar 3.12 Kubah
Sumber: Art of Islam, 2007

e. Lengkung tapal kuda



Dalam gaya arsitektur Islam dikenal bentuk lancip (pointed arch) dan juga lengkungan berbentuk tapal kuda.

Gambar 3.13 Lengkung tapal kuda
Sumber: Art of Islam, 2007

f. Muqarnas



Gambar 3.14 Muqarnas
(Sumber: Art of Islam, 2007)

ornamen tiga dimensi yang menyerupai sarang lebah yang ditempatkan pada langit-langit.

3.5.2. Prinsip dari tata ruang luar pada Arsitektur Islam

Prinsip dari tata ruang luar pada Arsitektur Islam bisa dicapai melalui pendekatan pendekatan sebagai berikut:

- a. Prinsip habluminallah.
Habluminallah merupakan hubungan manusia dengan penciptanya
- b. Prinsip habluminannas.
Habluminannas adalah hubungan manusia dengan manusia.
- c. Prinsip hablumina'alam.
Hablumina'alam..merupakan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

3.6. Arsitektur Jawa Bangunan Masjid

Arsitektur jawa merupakan arsitektur yang digunakan oleh orang jawa dimana sangat dipengaruhi oleh kebudayaan lokal setempat serta menggunakan elemen-elemen jawa. Elemen – elemen pada Arsitektur Jawa untuk bangunan masjid antara lain:

- a. Struktur denah yang berbentuk bujur sangkar.

Gambar 3.15 Denah bujur sangkar (Sumber: Jurnal Mohamad Dzaki,201)



- b. Untuk lantai tidak memiliki kolom lantai dan pondasi yang masif seperti bangunan .

- c. Atap yang digunakan adalah atap tumpang 2 sampai 5 yang mengerucut satu titik pada puncaknya.

Gambar 3.16 Atap tumpang dua hingga lima (Sumber: Jurnal Mohamad Dzaki,2017)



- d. Ada ruang di sisi barat atau barat laut yang digunakan mihrab
- e. Mempunyai teras pada sisi depan (timur) ataupun bagian samping yang lazimnya disebut sebagai surambi atau siambi (Jawa) atau tepas masjid (Sunda).
- f. Terdapat ruang terbuka atau halaman yang dikelilingi pagar

4. DATA ISLAMIC CENTER SEMARANG

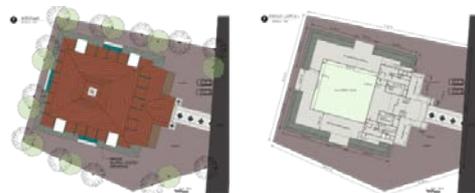
4.1. Profil Masjid Islamic Center Semarang



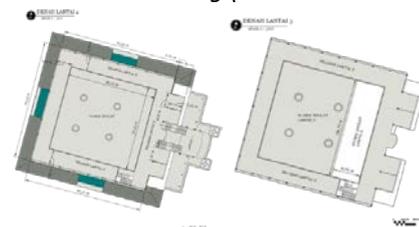
Gambar 4.1 Masjid Islamic Center Semarang
Sumber <https://www.google.com/maps/place/Masjid+Islamic+Centre>

Masjid Islamic Centre yang dibangun pada tahun 2003. Masjid Islamic Centre merupakan kategori Masjid Jami . Masjid Islamic Centre beralamat di Jl. Abdurrahman Saleh Kalipancur Ngaliyan Semarang Semarang Jawa Tengah. Masjid Islamic Center ini memiliki luas tanah kurang lebih 6000m2 dengan luas bangunan 2500m2 dan Jemaah kurang lebih 2000 orang menjadi salah satu masjid besar di Semarang.

4.2. Siteplan, Denah dan Gambar 3D Masjid Islamic Center



Gambar 4.2 Siteplan Masjid Islamic Center Semarang dan Gambar 4.3 Denah Lantai 1 Masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)



Gambar 4.4 Denah Lantai 2 dan 3 masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)



Gambar 4.5 Gambar 3D masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)

4.3. Data Aktivitas , Pelaku dan Ruang yang digunakan

Aktivitas	Ruang	Pengguna	Klasifikasi Fungsi
Ibadah	Wudhu	Ruang Wudhu	Primer
	Adzan	Mimbar/ Mimbar	
	iqamah		
	Ceramah Agama		
	Shalat	Ruang Shalat	
Kegiatan Bulan Ramadhan	Mengadakan pertemuan	Serambi masjid	Sekunder
	Buka puasa bersama		
	Perluasan area shalat untuk shalat led		
	Pendataan, penerimaan dan penyimpanan zakat		
Kegiatan Sosial	Seminar dan workshop	Convention hall/rua serbaguna	Sekunder
	Acara kekinisan		
	Berbagai pertemuan untuk acara kemasyarakatan		
Pengelolaan	Meninjau kegiatan masjid	Ruang pengelola	Penunjang
	Mengatur kesekretariatan		
	Mengatur fasilitas olahraga		
	Mengatur fasilitas pendidikan		
	Mengatur pelestarian lingkungan		
	Menerima Tamu	Ruang Tamu	
Servis	Parkir	Parkiran	Service
	Lavatory	Toilet	
	Menjaga keamanan	Pos satpam	

Tabel 4.1 Tabel aktivitas , Pelaku dan Ruang Sumber : Data Pribadi

4.4. Dimensi Ruang

No.	Ruang	Ukuran (m)	Luas (m ²)
1.	Ruang shalat lt 2	30 x 29	870
2.	Ruang Shalat lt 3	28,7 x 8	229,6
3.	Mimbar dan Mihrab	3 x 3	9
4.	Serambi Depan	6 x 12 (2)	144
5.	Serambi Dalam Lantai 1	8 x 26 (2) + 5 x 40	616
6.	Serambi Lantai 2	5 x 45 (2) + 5 x 40 (2)	930
7.	Convention Hall	24 x 26	624
8.	Plaza	9 x 10	90
9.	Ruang pengelola	5 x 10	50
10.	Ruang Tamu	5 x 10	50
11.	Ruang wudhu Pria	6 x 15	90
12.	Ruang Wudhu Wanita	6 x 15	90
13.	Toilet wanita	2 x 2 (3)	12
14.	Toilet pria	2 x 2 (3)	12
15.	Pos satpam	2,5 x 2,5	6,25
16.	Parkir	15 x 28 13 x 30	420 + 390 = 810

Tabel 4.2 Dimensi Ruang Sumber : Data Pribadi

4.5. Kapasitas Ruang

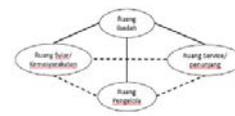
No.	Ruang	Standar (m ²)	Sumber	Luas Total (m ²)	Luas-20% (sirkulasi)	Kapasitas (Luas-20%) _± Standar
1.	Ruang shalat lt 2	0,72m ² /org	PPM	870	696	967
2.	Ruang Shalat lt 3	0,72m ² /org	PPM	229,6	183,7	254
3.	Mimbar dan Mihrab	7,2 m ² /org	PPM	9	7,2	1
4.	Serambi Depan	0,72m ² /org	PPM	144	115,2	160
5.	Serambi Dalam Lt 1	0,72m ² /org	PPM	616	493	685
6.	Serambi Lantai 2	0,72m ² /org	PPM	930	744	1033
7.	Convention Hall	1 m ² /org	AN	624	500	500
8.	Plaza	1,5 m ² /org	AN	90	72	48
9.	Ruang pengelola	4 m ² /org	DA	50	40	10
10.	Ruang Tamu	4 m ² /org	DA	50	40	10
11.	Ruang wudhu Pria	0,72 m ² /org	PPM	90	72	37 (jumlah kran)
12.	Ruang Wudhu Wanita	0,72 m ² /org	PPM	90	72	37 (jumlah kran)
13.	Toilet wanita	3 m ² /toilet	AN	12	9,6	3
14.	Toilet pria	3 m ² /toilet	AN	12	9,6	3
15.	Pos satpam	4 m ² /org	AN	6,25	5	1
16.	Parkir	2,5 x 5 mobil 2 x 1 motor	DA	810	648	36 mobil 100 motor

Tabel 4.3 Tabel Analisis Kapasitas Ruang Sumber : Data Pribadi

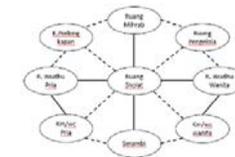
4.6 Analisa Hubungan Antar Ruang

Hubungan antar ruang ini merupakan gambaran hubungan keberdekatan antar ruang-ruang dalam satu kelompok fasilitas.

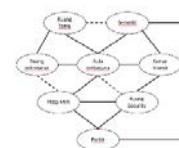
- a. Hubungan ruang yang erat (-----)
 - b. Hubungan ruang yang kurang erat (- - - -)
- Pola hubungan seluruh ruang atau bangunan dari kelompok-kelompok kegiatan tersebut digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 4.6 Hubungan Ruang Seluruh Kelompok Kegiatan (Sumber : Data Pribadi)

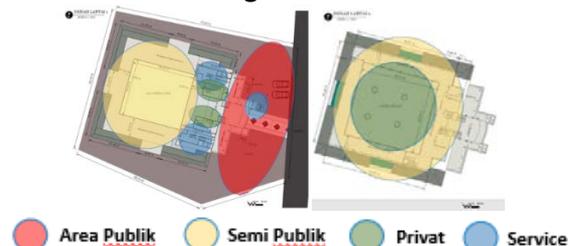


Gambar 4.7 Hubungan Ruang Ibadah Sumber : Data Pribadi



Gambar 4.8 Hubungan Ruang Penunjang/Service, pengelola dan kemasyarakatan Sumber : Data Pribadi

4.7 Analisa Zoning



Gambar 4.9 Zoning Sumber : Data Pribadi

5. ANALISIS ISLAMIC CENTER SEMARANG

5.1 Analisis Objek

Pada kajian ini, penulis mencoba menganalisis bentuk dan ruang pada masjid Islamic Center Semarang dengan menggunakan gabungan prinsip arsitektur islam yang telah disesuaikan dengan prinsip arsitektur modern :

Analisis				Prinsip Arsitektur Islam		
Bentuk Masjid Semarang	Islamic Center	Center		Bentuk, kenyamanan	Teknik, kenyamanan	Konteks
Ruang Masjid Semarang	Islamic Center	center		Fungsi, kenyamanan	bentuk, keselamatan	teknik, efisien

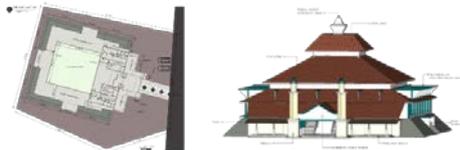
5.2. Bentuk Masjid Islamic Center Semarang



Gambar 5.1 Masjid Islamic Center Semarang

Sumber : <https://www.google.com/maps/place/Masjid+Islamic+Centre>

Bentuk utama masjid Islamic Center Semarang secara umum mengadopsi dari bentuk arsitektur jawa bangunan masjid. Menurut Dzaki, 2017 elemen-elemen pada Arsitektur Jawa untuk bangunan masjid antara lain adalah struktur denah berbentuk bujur sangkar, lantai tidak memiliki kolong lantai dan pondasi masif, atap yang digunakan tumpang 2 - 5, memiliki ruang mihrab di sisi barat, memiliki serambi, dan ruangan yang terbuka.



Gambar 5.2 Gambar Denah lantai 1

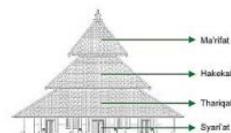
Gambar 5.3 Gambar 3D Islamic Center Semarang

Gambar 5.4 Filosofi

Tingkatan atap

Masjid Islamic Center Semarang memiliki denah berbentuk bujur sangkar dan memiliki bentuk atap tumpang 3.

Bentuk atap ini memiliki juga memiliki keterkaitan dengan tingkatan ilmu agama Islam. Hal tersebut seperti halnya yang di sampaikan oleh Budiyarti dkk (2019) adanya keterkaitan antara bentuk atap dengan tingkatan agama : Syariat Islam : landasan seperti peraturan dan hukum, Tarekat : metode atau jalan/ perjalanan seorang penghayat tarekat menuju hakikat, Hakikat (Haqiqat) : memiliki kebenaran, telah mengetahui tentang kebenaran, Makrifat : memiliki makna mengetahui Allah SWT dari



dekat. Hartini mengatakan bahwa wujud akulturasi kebudayaan Indonesia dan Kebudayaan islam berbentuk limas dengan jumlah ganti 1,3,5 dan biasanya diberi tekanan akan keruncingannya yang di sebut dengan Mustaka. Menurut Dzaki, 2017 Bentuk dari tingkatan ini memiliki filosofi unsur vertikal yaitu habulminallah sedangkan pada serambi tambahan biasanya memiliki filosofi habblu minannas.



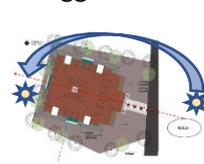
Gambar 5.5 Unsur Vertikal dan Horizontal Pada Masjid Islamic Center Semarang



Gambar 5.6 Pilar Pada Masjid Islamic center Semarang dan Gambar 5.7 Kolom Pada Serambi Masjid Islamic Center Semarang

Prinsip **teknik** Islamic Center ini menggunakan struktur beton dengan lebar kolom 40 x 40 sm dengan jarak masing" kolom adalah 5 m dan pada bagian tengah terdapat 4 pilar besar dengan diameter pada bagian bawah mencapai 2,5 m dan tinggi kurang lebih 10-15 m. Secara struktur cukup kuat untuk menahan beban bangunan masjid.

Masjid Islamic Center Semarang ini juga menerapkan prinsip **konteks dan kenyamanan** Setiap tingkatan atap pada masjid ini disekat oleh tembok dengan lubang-lubang ventilasi yang sirkulasi udara yang lancar . Direktorat Perlindungan Kebudayaan menyatakan bahwa Ciri khas yang ditunjukkan oleh atap-atap bersusun pada masjid-masjid kuno yang menyebabkan kemudahan lalu lintas udara yang menyebabkan udara dalam masjid dingin. Memudahkan curah hujan meluncur dari atap sehingga tidak mudah bocor.

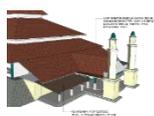


Gambar 5.8

Analisis Orientasi Matahari

Analisis terhadap tapak Arah orientasi masjid orientasi menghadap qiblat yang menyebabkan tampak depan dari masjid menghadap ke timur/ tenggara. Untuk mengurangi panas sinar matahari dari depan

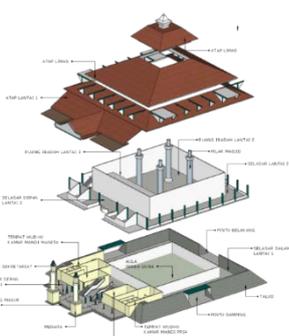
masjid maka di buat perpanjangan atap lantai 2 ke lantai 1



Gambar 5.9 Serambi Masjid Islamic Center Semarang dan

Gambar 5.10 Respon Atap terhadap sinar matahari Respon terhadap lingkungan ini juga merupakan penerapan salah satu prinsip dari tata ruang luar dalam arsitektur yaitu Habbulmina'alam. Menurut Rahma, dkk (2020) Prinsip tata ruang luar dalam arsitektur islam salah satunya adalah Habluminal'alam merupakan hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya.

5.3. Analisis Ruang pada Islamic Center Semarang

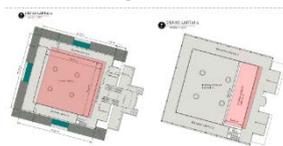


Gambar 5.11 Aksonometri Masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)

Pada lantai 1 masjid terdiri dari ruang yang berhubungan dengan aktivitas kemanusiaan dan service. Seperti aula

serbaguna, tempat wudhu dan kamar mandi, ruang tamu, ruang secretariat, selasar/serambi depan, ruang security dan gerbang masuk masjid. Pada Lantai 2 dan 3 terdiri dari ruang yang ditujukan sebagai aktivitas beribadah. Sesuai dengan fungsi utama masjid menurut Supriyanti Abdullah : 1997 diantaranya adalah sebagai sarana ibadah, menuntut ilmu, pembinaan jemaah, pusat da'wah dan kebudayaan Islam, pusat kaderisasi umat dan juga kebangkita umat islam. Berikut Penjabaran dari masing;masing ruang yang ada di Masjid Islamic Center Semarang :

a. Ruang Ibadah



Gambar 5.12 Denah Lokasi tempat Ruang Ibadah Masjid Islamic Center Semarang Sumber : Data Pribadi

Fungsi utama pada ruangan ini adalah sebagai tempat sholat tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai tempat mengaji.

Gambar 5.13 Ruang Ibadah Masjid Islamic Center Semarang



Pemisahan ruang pada ruang sholat bagi pria dan wanita sekat kain dan mezzanin. Menurut Ansarullah dan Tayeb Pemisahan yang dimaksud diinterpretasikan dengan memberikan pembatas fisik atau visual antara ruang shalat pria dan wanita namun posisi jamaah wanita tetap konsisten berada di belakang imam dan jamaah pria.



Gambar 5.14 Mimbar Masjid Islamic Center Semarang

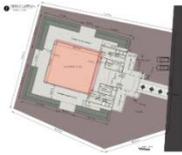
Pada ruang sholat ini juga terdapat mihrab pada sisi barat sebagai tempat imam memimpin sholat dan juga menjadi salah satu penguat arsitektur jawa pada bangunan masjid. Pada bagian mihrab menggunakan metode abstrak transfigurasi bahan dimana bagian ini menggunakan material keramik hitam sebagai penanda tempat mimbar. Al Faruqi, 1999 transfigurasi bahan ini digunakan untuk menutup material utama dari bahan dasar . Pada Mihrab terdapat juga kaligrafi sebagai elemen yang menjadi ciri khas arsitektur islam dan menambah kesan keindahan (Art of Islam , 2007)



Gambar 5.15 Langit-langit ruang ibadah Gambar 5.16 jendela Pada Ruang Ibadah.

Motif pada bagian atap Masjid menggunakan motif geometris. Menggunakan elemen arabesqueKemudian pada lubang angin menggunakan elemen arsitektur seni ruang islam Mashrabiya. Mashrabiya merupakan ornamen yang diimplementasikan pada lubang angin yang bergaya islam. Selain fungsinya untuk privasi penghuni juga menghalau terik matahari. (art of Islam, 2007) Masrabiya dapat dimanfaatkan untuk aspek kenyamanan termal maupun kenyamanan visual. Transfigurasi struktur pada langit-langit masjid dan pilar sesuai dengan prinsip arsitektur islam.Pada Masjid Islamic Center menggunakan cara dengan pemanfaatan keramik yang diselingi dengan warna yang berbeda. Sesuai dengan yang dikatakan Pitjer (1984:26) bahwa hal tersebut merupakan cara yang dilakukan umat islam mengatur shaft

b. Ruang Convention Hall/Aula Serba Guna



Gambar 5.17 Denah Lokasi tempat Aula Serba Guna Masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)

Ruang Aula serbaguna bisa difungsikan sebagai area penunjang kegiatan bagi pengunjung atau jamaah. Ruang convention Hall menampung kegiatan kemanusiaan sebagai salah satu prinsip pendekatan habluminallah pada bangunan arsitektur islam. Basyirudin dkk menyatakan bahwa pada area convention hall bisa di sebut sebagai sarana pertemuan atau sarana komunikasi. Pada area conevention Hall di desaincukup simpel dengan lantai keramik berwarna coklat polos serta tembok kaca dan dinding bercat putih menunjukkan konsep kesederhanaan dan anti mubazir yang menunjukkan keefisienan desain. (Utami Utami, Ilmam Thonthowi, Sri Wahyuni, Luqman Nulhakim, 2013)



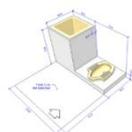
Gambar 5.18 Interior Aula Serba Guna Masjid Islamic Center Semarang Sumber : Data Pribadi

c. Ruang Kamar Mandi dan Tempat Wudhu



Gambar 5.19 Denah Lokasi Kamar mandi dan Tempat Wudhu ,Gambar 5.20 Kamar Mandi dan Gambar 5.21 Ruang Wudhu Masjid Islamic Center Semarang

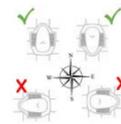
Zona ini dibagimenjadi dua untuk pria dan wanita untuk menerapkan konsep privasi. Selain itu menurut Muhammad Syam , dkk Beberapa hal yang jarang terjamah mengenai thaharah didalam masjid yaitu pola sirkulasi yang bertabrakan, tidak ada ruang perantara untuk pengunjung dari toilet ke ruang solat, desain ruang yang mengundang hewan masuk karena ruangan lembab. Pada Masjid Islamic Center semarang ini memiliki pintu masuk dan pintu keluar ruang kesucian 1 sehingga akan menyebabkan tabrakan sirkulasi.



Gambar 5.22. Ilustrasi Dimensi dan letak kamar mandi

Orientasi dan tata letak perabotan kamar mandi juga

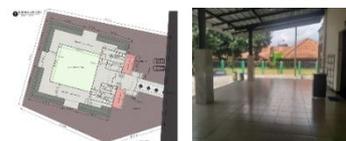
perlu diperhatikan. Pada Kamar mandi Masjid Islamic Center Semarang posisi wadah air berada di sebelah kanan dari closet . Closet menghadap ke utara sehingga tidak menghadap kiblat. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. berdasarkan HR Bukhari dan Muslim yang berbunyi “Janganlah menghadap atau membelakangi kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil”



Gambar 5.23 Ilustrasi arah hadap toilet / kakus terhadap kiblat

Area wudhu antara pria dan wanita dipisah . Pada area wudhu wanita bisa mengakses tangga ke lantai 2 dan 3 secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Muhammad dkk untuk menambah kenyamanan serta efisiensi sirkulasi, tempat wudhu pria dihubungkan langsung ke serambi masjid melalui selasar, tempat wudhu wanita diletakan bersebelahan dengan pawestren (tempat shalat untuk jamaah wanita). Pada Masjid Islamic Center Semarang hanya terdapat tempat wudhu untuk pria dan wanita umum, tetapi tidak mengakomodir kebutuhan jamaah dengan kebutuhan khusus.

d. Ruang Selasar/Serambi



Gambar 5. 24 Denah Serambi Depan dan Gambar 5. 25 Serambi Depan

Masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)

Serambi difungsikan sebagai jalur sirkulasi namun juga sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tempat beristirahat ataupun mengaji dan melakukan kegiatan beribadah lain seperti sholat. Serambi ini menjadi penguat fungsi masjid.

Serambi berada di luar ruang salat masjid yang pada umumnya terdapat di ketiga sisi mengelilingi halaman terbuka masjid. Husain (2011: 40) menggambarkan, serambi merupakan bagian masjid yang beratap dan mengelilingi sisi pintu masuk ke dalam masjid dan ke dalam ruang salat. Ditinjau dari sudut pandang arsitektur, serambi berfungsi sebagai jalur sirkulasi sekaligus sebagai ruang untuk mewadahi kegiatan. Sebagai jalur sirkulasi, disebutkan oleh Husain (2011: 40), serambi

masjid merupakan jalur untuk memasuki ruang salat dari arah pintu masuk masjid dan merupakan jalur yang menghubungkan ruang



salat

Gambar 5. 26 Denah Serambi lantai 2 dan Gambar 5.27 Serambi Lantai 2 (Sumber : Data Pribadi)

Gambar 5.28 Serambi digunakan untuk sholat Pijper (1984: 18) mengamati di masjid-masjid Jawa pada umumnya ruang serambi terdapat di depan masjid, walaupun terdapat pula serambi masjid yang mengalami perluasan hingga ke area samping kiri dan kanan masjid. Bentuk Serambi pada Masjid Islamic Center ini terbuka pada bagian samping serambi agar aliran udara pada Masjid menjadi baik serta memasukan cahaya ke dalam gedung. Pijper (1984: 19) masjid di lingkungan dataran rendah, sehingga membutuhkan serambi yang terbuka untuk memberikan kesejukan kepada jamaah dengan cara memasukkan aliran angin ke dalam bangunan masjid.

Karena memiliki fungsi bermacam-macam pada serambi ini menerapkan pendekatan arsitektur islam dalam ruang berupa transfigurasi fungsi atau ambiguitas fungsi dimana satu ruang memiliki banyak fungsi. Selain itu juga bentuk dari atap ekspose merupakan pendekatan secara transfigurasi struktur yang menambah nilai estetika.

e. Entrance Utama dan Tangga Menuju Lt 2



Gambar 5.29 Denah Entrance dan Tangga Utama

Gambar 5.30 Gambar entrance dan Plaza Masjid Islamic Center Semarang (Sumber : Data Pribadi)

Gerbang masuk utama menuju masjid Islamic center ini berbentuk segitiga menyesuaikan dengan atap limas pada bangunan. tangga utamanya sebagai berikut :



(Sumber : Data Pribadi)

Gambar 5. 31 Gambar Tangga dan Detil Masjid Islamic Center Semarang

Pada area Plaza terjadi percampuran zona antara zona suci yaitu zona meenuju lantai 2 Sehingga terjadi tabrakan sirkulasi antara jamaah yang sudah mensucikan diri dan yang belum.

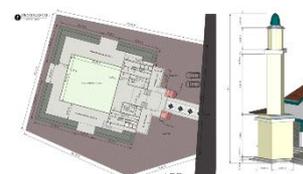
Jumlah anak tangga utama pada Islamic Center ini memiliki jumlah lantai genap. Jika jamaah menaiki anak tangga dengan kaki kanan sebagai langkah awal maka akan menggunakan kaki kanan saat memasuki lantai 2 yaitu zona suci untuk sholat atau beribadah. Ibnu ‘Allan rahimahullah berkata, “Kaki kanan dikhususkan untuk masuk masjid, karena kemuliaannya. Sedangkan kaki kiri ketika keluar masjid, karena kejelekannya. Ini termasuk adab yang hendaknya diperhatikan, sebagaimana adab-adab yang lainnya.” (Al-Futuhaat Ar-Rabbaniyyah, 2: 42)



Gambar 5. 32 Standar Tangga

Dilihat dari ukuran tangga dengan ketinggian kurang lebih 15-18 cm, lebar anak tangga 30 cm dan dengan panjang sekitar 2 m memenuhi aspek argonomi tangga publik sehingga cukup nyaman untuk pengguna dan tidak membahayakan keselamatan.

f. Menara dan Ruang Security



Gambar 5. 33 Denah dan Detil Menara Masjid Islamic Center Semarang Sumber : Data Pribadi



Gambar 5.34 Menara dan Ruang Security Semarang (Sumber : Data Pribadi)

Fungsi utama dari menara ini sendiri adalah sebagai tempat meletakkan pengeras suara agar suara adzan bisa menjangkau banyak tempat dan juga sebagai penanda. Nasution, 2004 menyatakan bahwa berdasarkan pengamatan terhadap fungsi dari menara masjid, fungsi utama menara adalah sebagai tempat bilal melantunkan azan atau memanggil masuknya waktu salat.

Menara Masjid memiliki desain yang simple dan tidak banyak ornamen. Hanya terdapat kubah kecil pada bagian puncak. Kubah pada umumnya berbentuk umbi bawang yang khas Timur Tengah. Nilai estetika yang

diperhatikan tidak hanya sisi luarkubah saja, namun juga bagian dalam kubah yang dihiasi motif geometris.(Art of Islam, 2007). Desain simple tanpa ornamen menunjukkan penerapan konsep arsitektur anti mubazir yang mengimplementasikan kesederhanaan dan efisien.

6. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari riset yang telah dilakukan mengenai kajian bentuk dan ruang dari Masjid Islamic Center Semarang :

1. Berdasarkan Kajian Pustaka mengenai Islamic Center dan Juga mengenai masjid , Masjid Islamic Center Semarang sudah memenuhi persyaratan dengan adanya ruang-ruang yang cukup untuk mengakomodasikan berbagai kegiatan keagamaan , khususnya agama Islam.
2. Masjid Islamic Center juga menggunakan pendekatan-pendekatan islami pada desain seni ruang pada Arsitektur Islami dan juga dilengkapi dengan elemen-elemen yang menjadi siri khas pada Arsitektur Islam. Dengan desain simple dan tidak berlebihan serta ornamen-ornamen sesuai dengan kaidah keislaman.
3. Masjid Islamic Center menerapkan konsep Arsitektur Islam yang mengandung nilai-nilai Islam serta arsitektur modern berupa Firmatas, Venustas dan Utilitas. Yang telah disesuaikan menjadi beberapa poin yaitu dari Fungsi , Bentuk, Teknik, Keselamatan, Kenyamanan, Konteks dan juga Efisien.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dari riset yang telah di lakukan mengenai kajian bentuk dan ruang dari Masjid Islamic Center Semarang :

1. Menjaga fasilitas yang ada di Masjid Islamic Center agar tetap dalam keadaan yang baik dan bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin. Meningkatkan kebersihan agar jamaah/ pengunjung bisa menggunakan fasilitas yang tersedia dengan nyaman.
2. Menjaga Keutuhan Bentuk pada Islamic Center semarang karena memiliki filosofi-filosofi yang terkandung dalam prinsip-prinsip Arsitektur Islam
3. Memperbaiki fasilitas-fasilitas yang menimpulkan tabrakan sirkulasi pada zona

suci dan yang belum suci karena kesucian dalam beribadah adalah suatu kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruqi, Ismail Raji. 1999. Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Budiyarti dkk. 2019. Penerapan Konsep Arsitektur Islam pada Masjid haji Muhammad Cheng Hoo Gowa. Jurnal Dosen dan Mahasiswa Arsitektur. Hal 9-18
- Ching, Francis D.K. (2008). Arsitektur: Bentuk, Ruang, Dan Tatana. Edisi Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Departemen Agama. 2007. Pedoman Pembinaan Kemasjidan. Jakarta. Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah.
- Faqih, Muhammad. 2006. Peluang dan Tantangan Arsitektur Islam di Era Globalisasi. Makalah disampaikan pada Kuliah Umum untuk Dosen dan Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang tanggal 15 Maret 2006.
- Ikhsan, Adrian. 2019. Perancangan Islamic Center kota malang dengan Pendekatan Arsitektur post Modern. Hal 9-40
- Irawan, Reza Fahmi.2018. Islamic Center di Kabupaten Brebes. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Muhammad, Sam reza dkk. 2019. Arsitektur Regionalisme dan Islam dalam Tata Zonasi Masjid Agung demak. Prosiding Seminar Intelektual Muda #1, Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni Dalam Per encanaan dan Perancangan Lingkungan Terbangun ,11 April 2019, hal:227-232, ISBN : 978-623-91368-0-2
- Nasution, Isman Pratama. 2004. Menara Masjid Kuna Indonesia Suatu Survei dan Studi Kepustakaan. Wacana, vol.6 No 1, April 2004 (27-40)
- Pijper, G.F. 1984. Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950 (terj). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Rahma, Amalia dkk. 2021. Islamic Center Di Demak Dengan Pendekatan Arsitektur Tradisional. Jurnal of Architecture. Vol.7 No.1 April 2021 : 15-26
- Saputra, Andika dan Nur Rahmawati. 2020. Arsitektur masjid Dimensi Idealitas dan Realitas. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Soeparlan.1985.Desain Taman Islami. Jakarta Selatan : hikmah (PT. Mizan Publik).
- Surasetja, R. Irawan. 2007. Fungsi , Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur. Jurnal Pendidikan Teknik Arsitektur-FPTK-UPI. Hal 1-13

KAJIAN AKSESIBILITAS DALAM EVALUASI PASCA HUNI PADA PASAR TRADISIONAL PROJO AMBARAWA

Oleh : Sabila Nur Fatimah, Sukawi

Aspek aksesibilitas merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam bangunan berkenaan dengan kemampuan bangunan dalam memberikan kemudahan akomodasi bagi pengguna bangunan. Aspek aksesibilitas pada bangunan pasar bertujuan untuk memberikan kemudahan dan pengarahannya alur pencapaian pengunjung yang beraktivitas di dalamnya. Apabila terdapat hambatan dalam aksesibilitas tentu hal tersebut dapat berdampak pada munculnya permasalahan kelancaran alur pencapaian oleh pengunjung. Hal tersebut terjadi pada Pasar Projo dimana terdapat hambatan yang mengganggu alur pencapaian pengunjung dalam beraktivitas jual beli di dalam pasar. Untuk mengetahui penyebab permasalahan aksesibilitas dilakukan penelitian dan penilaian aspek aksesibilitas terhadap Pasar Projo dalam kegiatan Evaluasi Pasca Huni. Metode pengumpulan data yang dilakukan bersifat kuantitatif dan kualitatif dan dianalisis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Kajian menunjukkan bahwa penyebab dari permasalahan aksesibilitas adalah terjadinya perubahan fungsi pada beberapa aspek aksesibilitas yang tidak sesuai dengan peruntukan ruangnya.

Kata Kunci : Aksesibilitas, Aksesibilitas Pasar, Perubahan Fungsi Aksesibilitas

1. PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan tempat terjadinya pertemuan antara penjual dengan pembeli dengan ditandai adanya interaksi secara langsung yang berupa transaksi tawar-menawar (Indriati dan Widyatmoko, 2008). Keberadaan pasar tradisional sangat memengaruhi stabilitas perekonomian di negara Indonesia. Hal ini karena mayoritas penduduk Indonesia pernah bahkan selalu melakukan kegiatan jual beli barang atau jasa di pasar tradisional. Di pasar tradisional, masyarakat biasanya menjual atau membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Seiring dengan berjalannya suatu pasar tradisional mulai menimbulkan permasalahan-permasalahan diantara permasalahan yang sering terjadi adalah kesemrawutan, kekumuhan, munculnya pedagang yang berdagang di koridor jalan, desakan di titik-titik tertentu pada koridor pasar, dan beberapa masalah lain yang memengaruhi tingkat kenyamanan dan keamanan dalam pasar. Hal tersebut juga terjadi pada Pasar Projo di kecamatan Ambarawa. Pasar ini berlokasi di jalan Jenderal Sudirman, Kupang Dalangan, Kupang, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Pasar tradisional ini menjadi salah satu pusat perdagangan untuk wilayah Ambarawa dan sekitarnya. Hal ini menjadi

masalah yang menarik untuk diteliti mengenai bagaimana aksesibilitas pasar yang baik dalam perannya sebagai media penertiban dan menentukan tingkat kelancaran alur kegiatan di pasar.

Evaluasi purna huni (*post occupancy evaluation*) merupakan suatu proses evaluasi terhadap bangunan menggunakan sistem dan cara yang ketat yang dilakukan setelah bangunan selesai dibangun dan dihuni selama beberapa waktu. Fokus pada kegiatan ini adalah penghuni dan kebutuhan bangunan dengan tujuan untuk menciptakan bangunan yang lebih baik di masa depan (Syafriyani, 2015). (Lackney, 2001) dalam (Dimas, 2017) mengatakan bahwa evaluasi pasca huni adalah proses untuk mengkaji suatu bangunan secara sistematis hingga tahapan dimana bangunan yang dihuni mampu memenuhi kebutuhan pengguna dan tujuannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sarana-prasarana aksesibilitas dalam bentuk Evaluasi Pasca Huni dan penyebab permasalahan yang timbul pada aksesibilitas Pasar Projo sehingga dapat mengakomodasi aktivitas penggunanya. Nantinya hasil dari penelitian diharapkan bisa menjadi masukan untuk membantu rekomendasi desain ruang pada Pasar Projo.

Pada kenyataannya pasar tradisional tidak hanya berperan dalam fungsi ekonomi saja namun juga sebagai tempat bagi para penggunanya berinteraksi, bertukar informasi, dan bersosialisasi. Bagi masyarakat Jawa khususnya pasar tradisional bukan sekedar sebagai tempat jual beli semata, namun lebih dari itu pasar terkait dengan konsepsi hidup dan interaksi sosial budaya. Pasar tidak semata mawadahi kegiatan ekonomi, akan tetapi pelaku juga dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Pamardhi, 1997:21). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pasar tradisional dapat menjadi wadah kegiatan ekonomi, interaksi sosial budaya, dan sekaligus sarana rekreasi.

Evcil (2012) dalam Dimas (2017), Edmund Bacon menyatakan bahwa mobilitas merupakan faktor dominan yang penting dipertimbangkan dalam sebuah desain arsitektural. Dalam hal ini berarti bahwa tidak ada nada pihak yang tersisihkan pada lingkungan yang memiliki aksesibilitas yang baik, seperti pengguna kursi roda, orang buta, maupun orang tua.

Berikut merupakan Standar Aksesibilitas menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30 Tahun 2006:

1. Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian)

Pedestrian merupakan jalur yang ditujukan untuk digunakan oleh pejalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang cacat secara mandiri. Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Permukaan jalan harus stabil, kuat, tahan cuaca, bertekstur halus tetapi tidak licin.
2. Keberadaan area istirahat terutama digunakan untuk membantu pengguna jalan penyandang cacat dengan menyediakan tempat duduk santai dibagian tepi.
3. Perawatan berkala untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan.
4. Lebar minimum jalur pedestrian adalah 120 cm untuk jalur searah dan 160 cm untuk dua arah.
5. Tepi pengaman/ kanstin di sisi pedestrian tinggi minimum 10 cm dengan lebar 15 cm.

2. Ramp

Ramp adalah jalur sirkulasi berupa bidang yang

memiliki kemiringan tertentu, fungsi utamanya adalah sebagai alternatif bagi orang yang tidak bisa atau kesulitan untuk menggunakan tangga. Adapun syarat ramp adalah sebagai berikut:

1. Kemiringan ramp di dalam bangunan tidak boleh melebihi 7°, dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8. Sedangkan kemiringan ramp diluar bangunan maksimal 6°, dengan perbandingan kelandaian 1:10
2. Panjang mendatar dari satu ramp dengan perbandingan antara tinggi dan kelandaian 1:8 tidak boleh lebih dari 900 cm.
3. Lebar minimum dari ramp adalah 95 cm tanpa tepi pengaman, dan 120 cm dengan tepi pengaman.
4. Bordes pada awalan atau akhiran dari suatu ramp harus bebas dan datar sehingga memungkinkan sekurangnya untuk memutar kursi roda dengan ukuran minimum 160 cm.

3. Tangga

Tangga merupakan transportasi vertikal sederhana pada bangunan yang dirancang dengan mempertimbangkan ukuran dan kemiringan pijakan dan tanjakan dengan lebar yang memadai. Syarat yang harus dipenuhi dalam merancang tangga adalah diantaranya yaitu:

1. Harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam.
2. Harus memiliki kemiringan tangga kurang dari 60°.
3. Tidak terdapat tanjakan yang berlubang yang dapat membahayakan pengguna tangga.
4. Harus dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*) minimum pada salah satu sisi tangga.
5. Pegangan rambat harus mudah dipegang dengan ketinggian 65-80 cm dari lantai.
6. Pegangan rambat harus ditambah panjangnya pada bagian ujung-ujungnya (puncak dan bagian bawah) dengan panjang minimal 30 cm.
7. Untuk tangga yang terletak di luar bangunan, harus dirancang sehingga

tidak ada air hujan yang menggenang pada lantainya.

4. Jalur masuk (Pintu, Gerbang)

Pintu adalah bagian dari suatu tapak, bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu). Dalam konteks pasar, pintu berarti melingkup segala bentuk bukaan dengan fungsi menjadi jalur masuk/peralihan dari ruang satu ke ruang lain. Syarat yang harus dipenuhi oleh pintu agar dapat memenuhi aksesibilitas yang baik adalah:

1. Pintu pagar ke tapak bangunan harus mudah dibuka dan ditutup.
2. Pintu keluar/masuk utama memiliki lebar manfaat bukaan minimal 90 cm, dan pintu-pintu yang kurang penting memiliki ukuran bukaan 80 cm.
3. Di daerah sekitar pintu masuk sedapat mungkin menghindari adanya ramp atau perbedaan ketinggian lantai.
4. Hindari penggunaan bahan lantai yang licin disekitar pintu.
5. Plat tendang yang diletakkan di bagian bawah pintu diperlukan bagi pengguna kursi roda dan tongkat tuna netra.

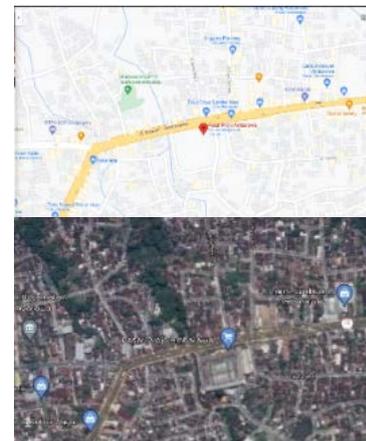
5. Area Parkir

Area Parkir/tempat yang digunakan oleh pengendara sebagai area untuk memarkirkan kendaraan mereka saat berkunjung kesuatu tempat yang tidak jauh dari daerah tujuan. Adapun syarat agar parkir dapat dikatakan memenuhi aksesibilitas yang baik adalah;

1. Tempat parkir terletak pada rute terdekat menuju bangunan/fasilitas yang dituju, dengan jarak maksimum 60 meter.
2. Area parkir harus cukup mempunyai ruang bebas di sekitarnya sehingga pengguna berkursi roda dapat dengan mudah masuk dan keluar dari kendaraanya.
3. Area parkir khusus penyandang cacat ditandai dengan simbol tanda parkir penyandang cacat yang berlaku.
4. Tiap kendaraan haruslah memiliki area parkir dengan standar minimal ukuran panjang 5 m dan lebar minimal 2,5 m. Keberadaan ruang parkir untuk kaum disabilitas juga diwajibkan dengan

standar lebar 370 cm untuk parkir tunggal atau 620 cm untuk parkir ganda yang sudah dihubungkan dengan ramp dan jalan menuju fasilitas lainnya.

Lokasi yang menjadi objek penelitian dalam kegiatan Evaluasi Pasca Huni ini adalah gedung Pasar Projo, Ambarawa. Gedung Pasar Projo Ambarawa ini tepatnya terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Kupang Dalangan, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Gedung Pasar Projo berbatasan dengan Toko Emas Sumber Mas pada sisi Timur, berbatasan langsung dengan Jalan Jenderal Sudirman pada sisi Utara, berbatasan langsung sungai pada sisi Barat, dan permukiman warga pada sisi Selatan.



Gambar 1.1 Denah lokasi dan siteplan Pasar Projo Ambarawa



Gambar 1.2 Suasana Pasar Projo

2. METODOLOGI

Dalam melakukan penelitian aspek aksesibilitas dalam Evaluasi Pasca Huni pada Pasar Projo, karya tulis ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan dan dikemas secara skematik, faktual, dan akurat. Penerapan penelitian deskriptif akan tampak dalam penyajian hasil penelitian dimana akan dipaparkan bagaimana tingkat kepuasan pengguna bangunan dalam hal aksesibilitas pada Pasar Projo secara skematik, faktual, dan akurat. Untuk metode penelitian yang akan diterapkan adalah metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif seperti yang diungkapkan (Sinulingga, 2011) merupakan metode yang sistematis dan terukur pada fakta yang terdapat di lapangan dan bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/ atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan fenomena yang diteliti. Sedangkan metode kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data berupa deskriptif yang didapat dari hasil observasi langsung kelapangan. Pada Evaluasi Pasca Huni di Pasar Projo Ambarawa, metode kuantitatif yang digunakan adalah dalam bentuk pengumpulan data melalui kuisisioner yang ditujukan kepada responden di Pasar Projo. Sementara untuk metode kualitatif yang digunakan adalah dalam bentuk data yang didapatkan melalui observasi oleh peneliti. Data primer yang telah didapatkan dari penelitian Kajian Aksesibilitas dalam Evaluasi Pasca Huni dilakukan melalui interview kepada responden di lapangan dan observasi peneliti di lapangan. Data yang didapatkan melalui interview akan ditabulasi dengan cara frekuensi untuk menghasilkan data yang bersifat objektif. Sementara untuk skala pengukuran pada Evaluasi Pasca Huni diperoleh dengan cara menganalisa terhadap data sekunder. Hasil yang diperoleh pada data primer dapat digunakan sebagai landasan untuk menarik kesimpulan terhadap tujuan dilakukannya kegiatan Evaluasi Pasca Huni yakni bagaimana tingkat kepuasan pengguna bangunan terhadap performa Pasar Projo, Ambarawa. Sedangkan untuk penilaian data

menggunakan metode skala likert dengan pembagian atas 5 kelas, dengan range masing-masing kelas adalah 20.

Adapun pembagian pengelompokan skala likertnya adalah sebagai berikut:

- a. Indeks 0% - 19,99% : Tidak Puas
- b. Indeks 20% - 39,99% : Kurang Puas
- c. Indeks 40% - 59,99% : Cukup Puas
- d. Indeks 60% - 79,99% : Puas
- e. Indeks 80% - 100% : Sangat Puas

3. ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

3.1. Data Responden dan Umum

Penelitian Evaluasi Pasca Huni aspek aksesibilitas ini melibatkan responden yang terdiri dari pedagang dan pembeli di Pasar Projo, pengelola pasar, dan juga pengguna jalan Jenderal Sudirman yang berbatasan langsung dengan Pasar Projo. Untuk jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 25 orang yang terdiri dari 2 orang pedagang dan 23 orang masyarakat sekitar Kecamatan Ambarawa. Setelah mendapatkan hasil dari kuisisioner selanjutnya dihitung presentase dari skala likert untuk mendapatkan nilai tingkat kepuasan responden. Adapun jumlah bobot untuk setiap interval pada skala likert adalah: Responden yang menyatakan sangat setuju (poin 5/responden)

Responden yang menyatakan setuju (poin 4/responden)

Responden yang menyatakan cukup setuju (poin 3/responden)

Responden yang menyatakan kurang setuju (poin 2/responden)

Responden yang menyatakan tidak setuju (poin 1/responden)

Untuk mendapatkan hasil interpretasi, harus diketahui dahulu skor tertinggi dan skor terendah untuk item penilaian. Pada kelompok pedagang jumlah skor tertinggi (Y) untuk item sangat setuju adalah $2 \times 5 = 10$, sedangkan item tidak setuju $2 \times 1 = 2$. Sedangkan pada kelompok masyarakat pedagang jumlah skor tertinggi (Y) untuk item sangat setuju adalah $23 \times 5 = 115$, sedangkan item tidak setuju $23 \times 1 = 23$.

Persentase kepuasan = $\frac{\text{Total skor/skor tertinggi}}{Y} \times 100$

Jenis Kelamin	Jumlah Orang
Laki-laki	13
Perempuan	12
Total	25

Tabel 4.1 Karakteristik Jenis Kelamin

Usia	Jumlah Orang
18 - 20	9
21 - 30	15
31 - 40	1
41 - 50	
>50	
Total	25

Tabel 4.2 Karakteristik Usia Responden

Domisili/ Tempat Tinggal	Jumlah Orang
Kecamatan Ambarawa	18
Kecamatan sekitar kecamatan Ambarawa	7
Total	25

Tabel 4.3 Daerah Domisili Responden

Aksesibilitas	Jumlah Orang
Apakah Pasar Projo tanggap terhadap kebutuhan akses kaum difabel (cacat, lumpuh)?	
Ya	1
Tidak	19
Tidak tahu	5
Total	25

Tabel 4.4 Tingkat Ketanggapan Pasar Projo Terhadap Kaum Difabel

3.2. Data Analisis Aspek Aksesibilitas

3.2.1. Evaluasi Performa Aksesibilitas Pedestrian



Gambar 3.1 Kondisi Pedestrian

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
		S	S	S	S	S
Ketinggian	Pedagang	-	2	-	-	-
	Masyarakat	1	8	7	6	1
Kondisi Perkerasan	Pedagang	-	-	1	1	-
	Masyarakat	-	1	8	1	4
Lebar	Pedagang	-	1	1	-	-
	Masyarakat	-	5	7	8	3
Kanstin/Pembatas Tepian	Pedagang	-	-	-	-	2
	Masyarakat	-	1	6	1	4
Benda Penghalang	Pedagang	1	-	-	-	1
	Masyarakat	-	4	2	1	6

Tabel 4.5 Evaluasi Pedestrian

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Ketinggian pedestrian	80	66,1
Kondisi perkerasan	50	45,2
Lebar jalur pedestrian	70	52,2
Kondisi kanstin/pembatas	20	43,5
Tidak didapatinya benda penghalang akses	60	43,5

Tabel 4.6 Tabulasi aspek aksesibilitas pada pedestrian

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan pengguna bangunan atas keberadaan dan kondisi sarana prasarana pedestrian di Pasar Projo tergolong di kategori cukup puas. Keluhan yang umum dikemukakan adalah mengenai kanstin yang tidak dalam keadaan baik dan pedestrian yang dijadikan lapak berdagang oleh para pedagang pasar pagi. Hal tersebut sangat merugikan bagi pedagang yang tertib tetap berjualan di dalam bangunan pasar karena akses dari jalan raya ke gedung pasar menjadi terganggu dan juga dilihat dari segi ekonomi juga memicu pelanggan/pembeli untuk lebih memilih membeli barang dagangan yang berada di pinggir jalan. Hal tersebut berdampak pada banyaknya kios dan los pada bangunan Pasar Projo yang kosong dan tidak digunakan dikarenakan pedagang yang memilih untuk berjualan di halaman depan pasar dan pada jalur pedestrian.

3.2.2. Evaluasi Performa Aksesibilitas Ramp



Gambar 3.2 Kondisi Ramp

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
		S	S	S	S	S
Kemiringan	Pedagan g	-	1	-	1	-
	Masyara kat	-	7	13	1	2
Tekstur Permukaan	Pedagan g	-	1	1	-	-
	Masyara kat	-	10	9	3	1
Lebar	Pedagan g	-	1	-	1	-
	Masyara kat	1	7	1	2	-

	kat			3		
Pembatas Sisi	Pedagan g	-	2	-	-	-
	Masyara kat	1	8	8	4	2
Lebar Bordes	Pedagan g	-	2	-	-	-
	Masyara kat	-	5	10	6	2

Tabel 4.7 Evaluasi Ramp

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Kemiringan ramp	60	61,7
Tekstur permukaan ramp	70	64,3
Lebar ramp	60	66,1
Pembatas sisi ramp	80	61,7
Lebar bordes ramp	80	55,6

Tabel 4.8 Tabulasi aspek aksesibilitas pada ramp

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan pengguna bangunan atas prasarana ramp pada Pasar Projo tergolong ke dalam kategori puas. Pengguna menilai keadaan ramp dari segi kemiringan sudah cukup untuk mengakomodasi kegiatan pengguna akan tetapi masih terlalu curam untuk pengguna disabilitas (pengguna kursi roda), untuk keberadaan bordes sendiri masih kurang memadai dikarenakan belum terdapat bordes yang berada di tengah sedangkan ramp memiliki panjang yang cukup jauh sekitar 30 meter. Untuk keberadaan penghalang (*handrail*) sudah dapat berfungsi sebagaimana mestinya yaitu menghalangi pengguna terjatuh dan juga sebagai pegangan pengguna ketika melewati ramp.

3.2.3. Evaluasi Performa Aksesibilitas Jalur Masuk (Pintu, Gerbang)





Gambar 3.3 Kondisi Jalur Masuk

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
Lebar Gerbang Utama	Pedagang	1	1	-	-	-
	Masyarakat	-	3	1	2	5
Lebar Pintu Utama	Pedagang	-	2	-	-	-
	Masyarakat	-	6	1	1	5

Tabel 4.9 Evaluasi Jalur Masuk

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Kemudahan akses melalui gerbang	90	53,04
Kemudahan akses melalui pintu utama pasar	80	59,1

Tabel 4.10 Tabulasi aspek aksesibilitas pada jalur masuk

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kepuasan pengguna terhadap aksesibilitas jalur masuk pada Pasar Projo (gerbang dan pintu utama) tergolong ke dalam kategori puas. Pada tingkat kepuasan kelompok pedagang mencapai presentase 85% yaitu kategori sangat puas, sedangkan dari kelompok masyarakat mencapai presentase 56,07% yaitu kategori cukup puas. Jika diambil rata-rata antara kelompok pedagang dan masyarakat akan didapat presentase 70,5% yaitu masuk kedalam kategori puas.

3.2.4. Evaluasi Performa Aksesibilitas Tangga



Gambar 3.4 Kondisi Tangga

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
Lebar Pijakan Anak Tangga	Pedagan	-	2	-	-	-
	Masyara	-	1	4	8	1
Kemiringan Tangga	Pedagan	-	1	1	-	-
	Masyara	1	1	4	7	-
Lebar Tangga	Pedagan	-	2	-	-	-
	Masyara	1	1	1	8	3
Pegangan pada Sisi Tangga	Pedagan	-	1	1	-	-
	Masyara	1	6	3	1	8

Tabel 4.11 Evaluasi Tangga

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Lebar pijakan kaki anak tangga	80	71,3
Kemiringan tangga	70	72,2
Lebar tangga	80	68,7
Keadaan pegangan sisi tangga	70	73,9

Tabel 4.12 Tabulasi aspek aksesibilitas pada tangga

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan pengguna bangunan Pasar Projo atas prasarana tangga di Pasar Projo termasuk kedalam kategori puas. Dimana dari kelompok

pedagang mencapai presentase 75% yaitu kategori puas. Sedangkan dari kelompok masyarakat mencapai presentase 71,5% yaitu kategori puas. Jika dirata-rata antara kelompok pedagang dan masyarakat didapat presentase kepuasan mencapai 73,25% yaitu masuk kedalam kategori puas

3.2.5. Evaluasi Performa Aksesibilitas Area Parkir



Gambar 3.5 Kondisi Area Parkir

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
Pola Parkir	Pedagang	1	-	1	-	-
	Masyarakat	1	6	9	6	1
Kapasitas Area Parkir	Pedagang	1	-	1	-	-
	Masyarakat	2	5	8	7	1
Arus Masuk dan Keluar	Pedagang	-	1	-	1	-
	Masyarakat	-	3	4	1	6
Benda Penghalang	Pedagang	-	1	-	1	-
	Masyarakat	-	5	6	7	5

Tabel 4.13 Evaluasi Area Parkir

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Kemudahan memahami pola parkir	80	60
Ketersediaan area parkir	80	60
Kelancaran arus	60	43,5

keluar masuk		
Tidak didapatinnya benda penghalang akses	60	49,6

Tabel 4.14 Tabulasi aspek aksesibilitas pada area parkir

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan pengguna bangunan Pasar Projo atas prasarana area parkir di Pasar Projo termasuk kedalam kategori puas. Dimana dari kelompok pedagang mencapai presentase 70% yaitu kategori puas. Sedangkan dari kelompok masyarakat mencapai presentase 53,3% yaitu kategori cukup puas. Jika diakumulasikan antara kelompok pedagang dan masyarakat didapat presentase kepuasan mencapai 61,65% yaitu masuk kedalam kategori puas.

3.2.6. Evaluasi Performa Aksesibilitas Sirkulasi Dalam



Gambar 3.6 Kondisi Sirkulasi Dalam

Aspek Aksesibilitas	Responden	S	S	C	K	T
		S	S	S	S	S

as						
Pola Sirkulasi Dalam	Pedagang	-	1	1	-	-
	Masyarakat	1	2	8	8	4
Lebar Sirkulasi Dalam	Pedagang	-	1	-	1	-
	Masyarakat	1	6	1	4	1
Benda Penghalang	Pedagang	-	1	-	1	-
	Masyarakat	1	5	7	7	3

Tabel 4.15 Evaluasi Sirkulasi Dalam

	Pedagang	Masyarakat Pengguna Pasar
Kemudahan memahami pola sirkulasi dalam	70	49,6
Lebar sirkulasi dalam	60	61,7
Tidak didapatinya benda penghalang akses	60	54,8

Tabel 4.16 Tabulasi aspek aksesibilitas pada sirkulasi dalam

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kepuasan pengguna bangunan Pasar Projo atas prasarana sirkulasi dalam bangunan di Pasar Projo termasuk kedalam kategori cukup puas. Dimana dari kelompok pedagang mencapai presentase 63,4% yaitu kategori puas. Sedangkan dari kelompok masyarakat mencapai presentase 55,4% yaitu kategori cukup puas. Jika diakumulasikan antara kelompok pedagang dan masyarakat didapat presentase kepuasan mencapai 59,4% yaitu masuk kedalam kategori cukup puas. Dari hasil observasi keadaan sirkulasi dalam bangunan pada Pasar Projo dalam kondisi yang cukup yaitu memiliki lebar sesuai dengan standar minimal. Akan tetapi fungsinya menjadi tidak maksimal dikarenakan para pedagang yang memanfaatkan sebagian ruang sirkulasi untuk meletakkan barang dagangannya, hal ini menjadi hambatan bagi kelancaran akses gerak dan sirkulasi pengguna pasar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil Evaluasi Pasca Huni yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan berbagai gambaran berkenaan dengan pendapat dari pengguna bangunan (penghuni dan pengunjung). Berdasarkan dari aspek aksesibilitas, dapat dilihat bahwa Pasar Projo memiliki performa yang baik jika dilihat dari tingkat kepuasan pengguna bangunan terhadap enam aspek aksesibilitas empat diantara dirasa telah memuaskan dan dua lainnya dirasa sudah cukup memuaskan. Meskipun demikian, beberapa keluhan masih kerap dijumpai seperti contohnya adalah pada prasarana sirkulasi dalam bangunan yang tidak dapat berfungsi secara maksimal dikarenakan ulah oknum pedagang yang memanfaatkan sebagian ruang jalur sikulasi sebagai tempat meletakkan barang dagangan mereka. Ditinjau dari sisi eksisting pasar, maka adapun fasilitas yang sudah memenuhi standar aksesibilitas yang telah ditentukan oleh Pemerintah antara lain area parkir, lebar jalur masuk, dan lebar tangga. Adapun fasilitas yang belum memenuhi kriteria aksesibilitas penuh seperti kemiringan ramp yang belum ramah terhadap pengguna difabel dan tinggi anak tangga yang masih curam, serta sirkulasi dalam bangunan yang masih terlalu sempit walaupun sudah memenuhi standar minimal lebar sirkulasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pasar Projo sebagai objek dalam penelitian, pengelola Pasar Projo yang telah mengijinkan peniliti untuk melakukan penelitian, Pedagang di Pasar Projo dan Masyarakat Pengguna Pasar Projo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA & REFERENSI

5.1. Pustaka

Dimas A. Garry. 2017. *Kajian Aksesibilitas Dalam Evaluasi Pasca Huni Pada Pasar Sukaramai*. Skripsi, Medan: Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara.

- Evcil, A.N. 2012. *Raising Awareness About Accessibility*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 47, pp.490 – 494
- Indriati, D. SCP dan Arif Widyatmoko. 2008. *Pasar Tradisional*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.
- Lackney, J.A. 2001. *The State of Post-Occupancy Evaluation in the Practice Of Educational Design*. Makalah disajikan pada Annual Meeting of The Environmental Design Research Association (32nd, Edinburgh, Scotland, July 3-6, 2001).
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Pamardhi, R. 1997. *Planning For Traditional Javanese Markets in Yogyakarta Region*. Sydney: University of Sydney.
- Sinulingga, Sukaria. 2011. *Metode Penelitian*. USU Press. Medan.
- Syafriyani, Sangkertadi, dan Judy O. Waani. 2015. *Evaluasi Purna Huni (EPH): Aspek Perilaku Ruang Dalam SLB YPAC Manado*. *Media Matrasain*, Vol. 12 No. 3 (E-jurnal UNSRAT)

5.2 Referensi

- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 30 tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan
- Standar Negara Indonesia 8152 Tahun 2015 Tentang Pasar Rakyat
- Googleearth.com, 2021

KAJIAN PHYSICAL DISTANCING TERHADAP POLA TATA RUANG DALAM PADA BANGUNAN PUBLIK

(Studi Kasus Rusunawa Bumirejo Juwana)

Oleh : Fitri Melinia Ramandani, Atik Suprapti

Pada akhir tahun 2019, Dunia dikejutkan dengan penemuan virus yang dikenal dengan nama Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) di Wuhan, China. Angka penyebaran Covid-19 yang terus meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan pemerintah mengambil langkah preventif untuk menekan angka penyebaran virus tersebut. Langkah yang diambil pemerintah diantaranya penerapan new normal, penerapan protokol kesehatan, pengaturan jarak fisik (physical distancing), dll. Ruang Publik memegang peranan penting dalam pengendalian penyebaran virus karena ruang publik merupakan wadah aktivitas sosial masyarakat. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan konsep jaga jarak pada ruang publik adalah aspek tata ruang dalam. Pola tata ruang dalam harus dirancang secara efektif serta memenuhi syarat physical distancing pada bangunan publik khususnya rusunawa.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang physical distancing, ruang publik, dan tata ruang dalam. Dilakukan juga tinjauan mengenai objek yang dianalisis yaitu Rusunawa Bumirejo Juwana. Analisis didasarkan pada elemen tata ruang dalam antara lain elemen lantai, dinding, plafond, bukaan, material, tata letak perabot, sirkulasi, dll. Hasil analisis berupa rekomendasi desain yang merespon physical distancing.

Kata kunci : Covid-19, Physical distancing, Tata Ruang Dalam, Rusunawa

1. LATAR BELAKANG

Kasus *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang muncul dan menyerang manusia pada Desember 2019 di Provinsi Wuhan, China menjadi permasalahan dunia hingga saat ini. Angka penyebaran Covid-19 yang terus meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan pemerintah mengambil langkah preventif untuk menekan angka penyebaran virus tersebut. Langkah yang diambil pemerintah diantaranya penerapan *new normal*, kebijakan protokol kesehatan, serta pengaturan jarak fisik (*physical distancing*).

Ruang publik merupakan ruang bersama yang mewadahi aktivitas sosial masyarakat. Ruang publik memegang peranan penting khususnya di era pandemi karena berperan dalam pengendalian penyebaran virus corona khususnya penerapan jaga jarak (*physical distancing*).

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam penerapan jaga jarak adalah tata ruang dalam. Aspek tata ruang dalam yang berkaitan dengan elemen lantai, dinding, plafond, bukaan, material, tata letak perabot, sirkulasi

memegang perananan penting dalam menciptakan ruang publik yang optimal di era pandemi.

2. RUMUSAN MASALAH

- Apa saja parameter yang harus diperhatikan dalam merancang pola tata ruang dalam yang efektif dan memenuhi syarat *physical distancing* pada bangunan publik (sekolah dasar dan rusunawa) disaat pandemi?
- Bagaimana merancang pola tata ruang dalam yang efektif dan memenuhi syarat *physical distancing* pada bangunan publik (sekolah dasar dan rusunawa)?

3. METODOLOGI

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian tentang *physical distancing*, ruang publik, dan tata ruang dalam. Dilakukan juga tinjauan mengenai objek yang ingin dianalisis, dalam konteks ini adalah Rusunawa Bumirejo Juwana. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif rasionalistik. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Sedangkan metode rasionalistik merupakan metode dengan membangun

pemahaman intelektual berdasarkan kemampuan argumentasi yang bersifat logik dan didukung dengan data empirik yang relevan (Muhadjir, 1996). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif rasionalistik, yaitu mencoba menganalisis situasi di lapangan setelah kondisi pandemi yang kemudian dilakukan rekomendasi desain terhadap aspek yang dirasa belum memenuhi standar.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1 *Physical Distancing*

Social distancing atau pembatasan sosial adalah pembatasan kegiatan penduduk tertentu dalam suatu wilayah yang terjangkau wabah untuk meminimalisir kemungkinan tersebarnya atau terkontaminasi wabah tersebut. (Kresna & Ahyar, 2020). Dalam perkembangannya, *World Health Organization (WHO)* telah mengubah terminologi *social distancing* menjadi *physical distancing* karena batasan jarak didasarkan pada diri pribadi individu secara fisik, bukan kepada kegiatan interaksi sosial secara umum. *Physical distancing* atau pembatasan kontak fisik adalah tindakan pengendalian infeksi non-farmasi yang bertujuan untuk mengurangi kontak fisik antara orang yang terinfeksi dan tidak terinfeksi virus sehingga dapat memperlambat maupun menghentikan penularan penyakit, virus, mordibitas, atau akibat buruk lainnya yang dapat menyebabkan kematian (Yunus & Rezki, 2020).

4.2 Ruang Publik

4.2.1 Kajian Umum Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang bersama yang mewadahi aktivitas masyarakat (pribadi dan kelompok) serta mewadahi aktivitas sosial yang mempertemukan kelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun kegiatan periodik. (Carr 1992).

Dilihat dari sifatnya ruang publik dibagi menjadi dua macam yaitu ruang publik terbuka (terletak di luar bangunan) dan ruang publik tertutup (terletak di dalam bangunan) (Hakim, 2003). Sedangkan dilihat dari segi bentuk dan kegunaannya, Carmona (2003) menjelaskan

bahwa terdapat beberapa kelompok ruang publik, yaitu *external public space*, *internal public space*, dan *external and internal "quasi" public space*.

4.2.2 Kajian Umum *Physical Distancing* pada Ruang Publik

Berkumpul di tempat umum dianggap berbahaya karena beresiko bersentuhan dengan orang yang terpapar virus. Pandemi Covid-19 telah mengubah persepsi dan penggunaan ruang publik secara global. Ruang publik harus dimanfaatkan dengan tetap mematuhi kebijakan yang ada seperti *socil distancing* (Nobajas et al (2020).

Mengacu pada surat edaran NOMOR HK.02.01/MENKES/335/2020, terdapat beberapa protokol dan pedoman kesehatan yang diterapkan dalam fasilitas publik antara lain, melakukan pembersihan dan desinfeksi secara berkala setiap 4 jam sekali, menyediakan fasilitas cuci tangan, mewajibkan menggunakan masker, memasang media informasi tentang protokol kesehatan yang berlaku, serta pembatasan jarak fisik minimal 1 meter (*physical distancing*).

Purwono (2020) menyatakan bahwa, *physical distancing* pada ruang publik dapat ditinjau berdasarkan ruang, material, dan fisika bangunan.

1. Tinjauan Berdasarkan Ruang

Lebar jalan dibuat sesuai dengan aturan jaga jarak yaitu 1 m. Jika lebar dasar 1 orang 60 cm, maka total lebar jalan yang dibutuhkan yaitu 220 cm (lebar jalan dan lebar dasar 2 orang). Solusi lain apabila pelebaran jalan tidak memungkinkan yaitu dengan mengurangi jumlah/kapasitas pengunjung agar pergerakannya lebih leluasa.

2. Tinjauan Berdasarkan Material

Menurut *World Health Organization (WHO)*, Covid-19 dapat bertahan pada permukaan material yang terpapar dalam hitungan jam sampai berhari-hari. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Institute Of Health (NIH)*, daya tahan Covid-19 paling lemah berada pada tembaga, dan paling kuat

berada pada material *stainless steel*.

3. Tinjauan Berdasarkan Fisika Bangunan
Era pandemi saat ini pencahayaan dan penghawaan berperan penting. Pada penghawaan, *Air Conditioner* (AC) dapat memperlambat matinya virus corona dalam ruangan tertutup sehingga penggunaan AC harus dikombinasikan dengan penghawaan alami seperti penggunaan jendela.

4.3 Tata Ruang Dalam

4.3.1 Pengertian Tata Ruang Dalam

Ruang terbagi menjadi dua yaitu ruang luar dan ruang dalam. Ruang dalam disebut juga interior. Desain interior merupakan cara pengaturan ruang dalam yang memenuhi persyaratan baik kenyamanan, keamanan, kepuasan kebutuhan fisik maupun spiritual bagi penggunanya tanpa mengabaikan faktor estetika (Suptandar dalam Astuti dkk. 2016). Sedangkan menurut Ching (2007), desain interior yaitu kegiatan merencanakan, menata, serta merancang ruang-ruang interior yang ada dalam bangunan untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai sarana bernaung maupun berlindung, mengatur aktivitas, memelihara aspirasi, mengekspresikan ide tindakan serta penampilan, perasaan dan kepribadian.

Terkait kondisi pandemi Covid-19, ruang dalam perlu ditata dengan baik berkaitan dengan elemen pembentuk ruang, pengisi ruang, maupun tata kondisi ruang sehingga dapat mengurangi penularan virus.

4.3.2 Elemen Dasar Ruang Dalam

Tata ruang dalam dibentuk oleh beberapa elemen yang memberikan bentuk pada bangunan pemisah dari ruang luar, serta membentuk pola tatanan interior. Ching (2007) menyatakan bahwa ada 3 elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding, dan plafond. Sedangkan menurut Ramadhani (2019), elemen dasar ruang yaitu elemen dinding, lantai, plafon, bukaan, cahaya, dan estetis.

4.3.3 Faktor Kenyamanan Ruang Dalam

Pandelaki dan Aghniya (2020), menjelaskan bahwa kenyamanan pada ruang dalam bangunan publik dapat dibagi menjadi

beberapa aspek-aspek, antara lain :

1. Kenyamanan *Thermal*/Penghawaan

Suatu ruang dapat menggunakan dua macam penghawaan, yaitu alami dan buatan. Pada sistem penghawaan alami, desain bukaan sangat berperan penting untuk menciptakan kenyamanan termal yang optimal. Salah satu syarat untuk menciptakan bukaan yang baik yaitu harus terjadi *cross ventilation* dengan memberikan bukaan pada kedua sisi ruangan sehingga udara dapat mengalir masuk dan keluar. Posisi inlet dan outlet sebaiknya tidak saling berhadapan sehingga mampu menciptakan *cross ventilation* dengan arah gerak udara yang lebih merata Arifah (2017).

2. Kenyamanan Visual Pandangan

Hal yang berkaitan dengan pencahayaan dan warna.

3. Kenyamanan Akustik

Menurut Satwiko (dalam Setiawan, 2019), akustik adalah ilmu yang mempelajari bunyi atau suara. Dalam ranah arsitektur, akustik dibedakan menjadi 2 yaitu "akustik ruang" yang berkaitan dengan segala bunyi yang dikehendaki dan "kontrol kebisingan" yang berkaitan dengan segala bunyi yang tidak dikehendaki.

4. Sirkulasi

Sirkulasi ruang gerak merupakan bagian yang penting dalam suatu ruangan. Logi Tofani (2011) mengatakan bahwa sirkulasi terbagi tiga, yaitu sirkulasi kendaraan, sirkulasi barang, dan sirkulasi manusia. Sirkulasi manusia berkaitan dengan kelonggaran dan kefleksibelan dalam bergerak, berkecepatan rendah dan sesuai dengan skala manusia. lainnya tidak saling bersinggungan.

4.4 Tinjauan Umum Objek Pengamatan

Rumah susun merupakan gedung bertingkat yang memiliki bagian-bagian yang terdiri dari satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, khususnya untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama. Salah satu tujuan dibuat rumah susun yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah susun yang layak huni dengan harga terjangkau yang berada di lingkungan yang sehat, aman,

harmonis, dan berkelanjutan. (UU No 20 Tahun 2011).

Menurut kepemilikan, rumah susun sederhana dibagi menjadi dua jenis yaitu rumah susun sederhana sewa (rusunawa) dan rumah susun sederhana milik (rusunami). Rusunawa adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing digunakan secara terpisah, status penguasaannya sewa serta dibangun dengan menggunakan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dengan fungsi utamanya sebagai hunian (Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Rumah Susun Sederhana Sewa).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiananda (2018), ruang publik pada rusunawa dibagi menjadi dua yaitu *full public* dan *semi private*. Hal ini didasarkan pada pelakunya yang tidak hanya berasal dari penghuni tapi juga pengunjung rusunawa. Ruang publik yang bersifat *full publik* seperti pada taman, lapangan, dan parkir kendaraan dapat diakses baik penghuni maupun pengunjung rusunawa, sedangkan ruang publik yang bersifat *semi private* seperti teras selasar hunian, selasar penghubung, hall tiap lantai, dan aula pertemuan tidak bisa diakses secara bebas oleh orang luar karena berada pada hunian yang membutuhkan privasi.

Tata kondisi ruang dalam pada rusunawa harus memenuhi persyaratan penghawaan, pencahayaan, dan suara. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 60/PRT/1992 tentang Persyaratan Teknis Pembangunan Rumah Susun, persyaratan penghawaan, pencahayaan, dan suara sebagai berikut :

1. Penghawaan

Penghawaan alami harus menggunakan sistem pertukaran silang dengan ukuran lubang angin sekurang-kurangnya 1% dari luas lantai ruang. Sedangkan penghawaan buatan menggunakan sistem pertukaran udara mekanis yang bekerja selama ruang dipergunakan.

2. Pencahayaan

Pencahayaan alami harus menggunakan satu atau lebih lubang cahaya yang luasnya diperhitungkan dengan komponen cahaya langit, komponen refleksi luar dan dalam. Sedangkan pencahayaan buatan sekurang-kurangnya 50 lux untuk bekerja dan 20 lux untuk jalan terusan, tangga, maupun koridor.

3. Suara

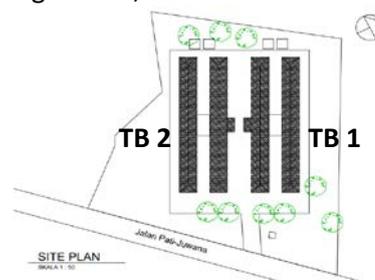
Ruang yang digunakan sehari-hari harus memenuhi ambang batas suara, baik dari dalam ke luar maupun dari luar ke dalam.

5. PEMBAHASAN DAN HASIL KESIMPULAN

5.1 Data Umum Objek

Rusunawa Bumirejo Juwana berlokasi di Desa Bumirejo, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati yang dibangun pada tahun 2013-2014. Rusunawa dengan luas lahan 8000 m² dan luas bangunan 5000 m² ini memiliki dua massa bangunan/blok (TB 1 dan TB 2) dengan masing-masing blok terdiri dari 5 lantai (lihat gambar 1). Jumlah hunian sebanyak 196 unit tipe 24 dan dihuni sebanyak ±60% (116 unit) pada bulan Maret 2020.

Ruang-ruang yang terdapat di rusunawa meliputi tempat parkir outdoor dan indoor, unit hunian, ruang pengelola (ruang kantor dan ruang konsultasi&pengaduan), aula, mushola, ruang utilitas, dan taman.



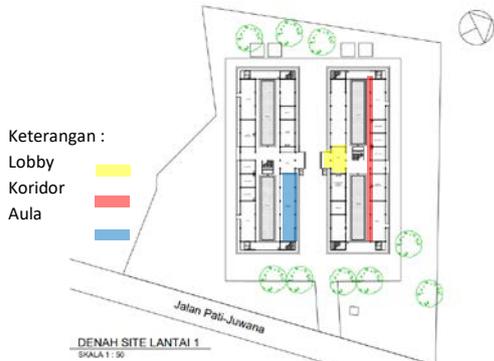
Gambar 1 : Site Plan Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 2 : Perspektif Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : google maps (2021)

5.2 Analisis Fisik Objek (Pra-Physical Distancing)

Objek yang akan diteliti berupa lobby, koridor, dan aula yang masing-masing memiliki fungsi (lihat gambar 3 dan tabel 1)



Gambar 3 : Denah Lantai 1 Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 4 : Lobby TB 1 Lantai 1 Rusunawa Bumirejo Juwana

Sumber : dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 5 : Koridor TB 1 Lantai 1 Rusunawa Bumirejo Juwana

Sumber : dokumentasi pribadi (2021)



Gambar 6 : Aula TB 2 Lantai 1 Rusunawa Bumirejo Juwana

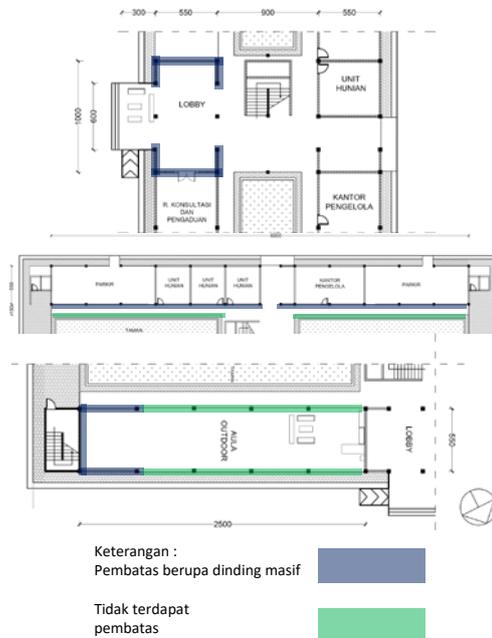
Sumber : dokumentasi pribadi (2021)

Objek yang Diteliti	Fungsi
Lobby TB 1 lantai 1	Sebagai tempat berkumpul penghuni rusunawa khususnya pada malam hari dan sebagai ruang tunggu untuk penghuni/pengunjung yang memiliki keperluan dengan pengelola.
Koridor TB 1 lantai 1	Sirkulasi dan penghubung antar ruang. Pada lantai yang difungsikan sebagai hunian, koridor berfungsi sebagai tempat meletakkan barang/perabot.
Aula TB 2 lantai 1	tempat berkumpul atau menjalankan aktivitas sosial, tempat berjualan penghuni rusun, tempat penyimpanan barang-barang.

Tabel 1 : Fungsi Objek yang Diteliti
Sumber : analisis pribadi (2021)

5.2.1 Elemen Lantai, Plafond, dan Partisi

Lantai lobby, koridor, dan aula rusunawa menggunakan material keramik warna putih dengan ukuran 30x30 cm. Sedangkan plafond menggunakan material gypsum dengan ketinggian 2,5-3 m. Penyekat pada lobby berupa dinding masif yang berfungsi untuk memisahkan antar ruang seperti ruang konsultasi dan pengaduan (lihat gambar 7).

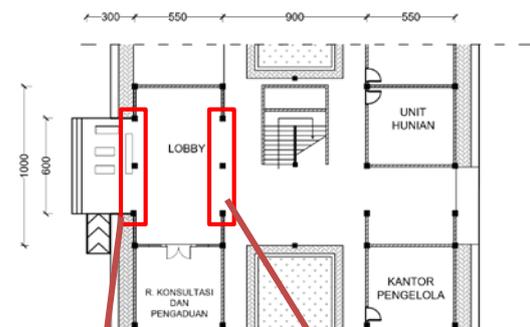


Gambar 7 : Partisi Lobby, Koridor, dan Aula Rusunawa Bumirejo Juwana

Sumber : analisis pribadi (2021)

5.2.2 Elemen Bukaannya

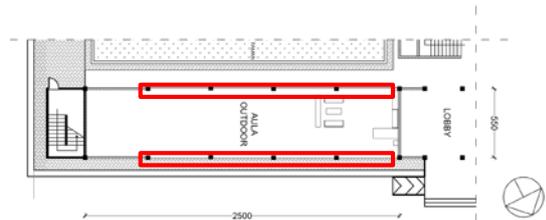
Lobby, koridor, dan aula rusunawa merupakan ruang minim sekat berupa dinding sehingga tidak terdapat elemen bukaan seperti pintu, jendela sehingga memiliki penghawaan alami yang baik (lihat gambar 8,9, dan 10).



Gambar 8 : Elemen Bukaannya Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 9 : Elemen Bukaannya Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)



Gambar 10 : Elemen Bukaannya Aula Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)

5.2.3 Tata Letak Perabot

1. Lobby

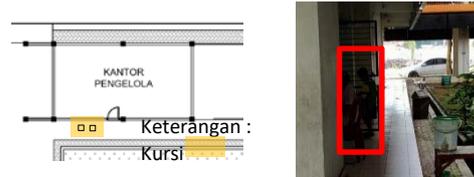
Perabot seperti kursi dan meja pada lobby (lihat gambar 11) difungsikan sebagai tempat berkumpul penghuni rusunawa.



Gambar 11 : Perabot (Meja dan Kursi) pada Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : dokumentai pribadi (2021)

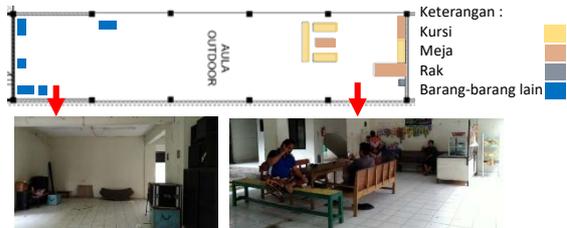
2. Koridor

Kursi yang berada di depan kantor pengelola (lihat gambar x) berfungsi sebagai ruang tunggu bagi penghuni rusunawa yang memiliki keperluan seperti melakukan pembayaran maupun urusan lainnya



Gambar 12 : Kursi pada Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : dokumentai pribadi (2021)

3. Aula



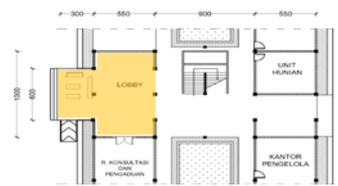
Gambar 13 : Tata Letak Perabot pada Aula Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)

5.3 Analisis Fisik Objek (Pasca-Physical Distancing)

5.3.1 Analisis Layout Ruang

1. Lobby

- Ukuran
 Lobby memiliki luas ±74 m² (lihat gambar 14).



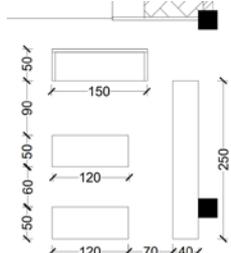
Gambar 14 : Ukuran Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)

- Sirkulasi



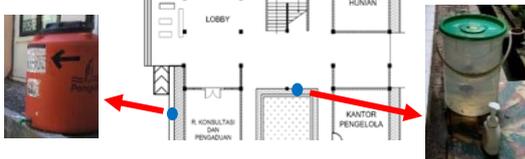
Gambar 15 : Sirkulasi Manusia pada Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
 Sumber : analisis pribadi (2021)

- Perabot
Penataan perabot tersebut kurang efektif untuk merespon kebijakan *physical distancing* karena peletakkannya terlalu berdekatan satu sama lain (lihat gambar x).



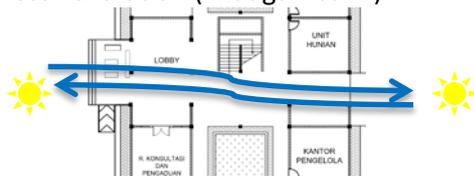
Gambar 16 : Detail Perabot Meja dan Kursi pada Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

Sudah tersedianya tempat cuci tangan di dekat lobby rusunawa (lihat gambar 17).



Gambar 17 : Tempat Cuci Tangan pada Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

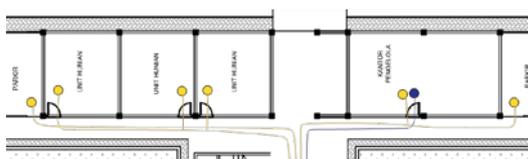
- Elemen Bukaan
Droplet dapat menyebar melalui udara sehingga penghawaan dalam ruang harus diperhatikan. Penghawaan alami pada lobby rusunawa sudah baik karena terjadi *cross ventilation* (lihat gambar x).



Gambar 18 : Cross Ventilation pada Lobby Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

2. Koridor

- Ukuran



Gambar 19 : Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

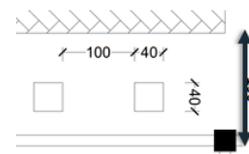
Koridor memiliki lebar 1,5 m dan sudah memenuhi standar.

- Sirkulasi
Pada koridor lantai 1 TB 1 sudah efektif dalam merespon *physical distancing* khususnya pada bagian koridor yang berada di depan kantor pengelola yaitu pengaplikasian tanda silang (lihat gambar 20).



Gambar 20 : Respon Jaga Jarak pada Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

- Perabot
Jarak antar kursi sudah memenuhi aturan *physical distancing* (1 m) akan tetapi peletakan kursi belum memenuhi aturan *physical distancing* karena menyebabkan sirkulasi di koridor berkurang hampir setengahnya lihat gambar 21).



Gambar 21 : Detail Kursi pada Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

Sudah tersedianya tempat cuci tangan di koridor rusunawa (lihat gambar 22).

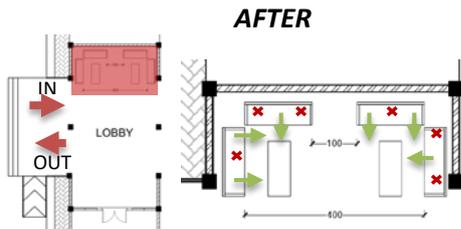


Gambar 22 : Tempat Cuci Tangan pada Koridor Rusunawa Bumirejo Juwana
Sumber : analisis pribadi (2021)

- Elemen Bukaan
Elemen bukaan untuk penghawaan dan pencahayaan pada koridor rusunawa sudah cukup baik.

3. Aula

- Ukuran
Aula Rusunawa Bumirejo Juwana memiliki luas ±137,5 m².



Gambar 30 : Lobby Setelah Merespon Physical Distancing

Sumber : analisis pribadi (2021)

- Perabot (meja dan kursi) perlu ditata secara efektif dengan memanfaatkan ruang kosong pada lobby.
- Pengaplikasian tanda silang dan orientasi kursi dibuat tidak berhadapan pada kursi lobby untuk menciptakan jarak yang optimal sesuai dengan aturan *physical distancing*.
- Pengaplikasian material aluminium pada perabot (meja dan kursi) karena material tersebut menjadi media penyebaran virus yang cukup rendah (2-8 jam).

2. Koridor



Spot cuci tangan hanya ada satu (di depan kantor pengelola).

Gambar 31 : Koridor Sebelum Merespon Physical Distancing

Sumber : analisis pribadi (2021)



Peletakan kursi di depan kantor pengelola

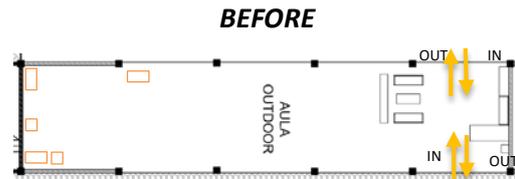
Menambahkan tempat cuci tangan pada beberapa spot di koridor.

Gambar 32 : Koridor Setelah Merespon Physical Distancing

Sumber : analisis pribadi

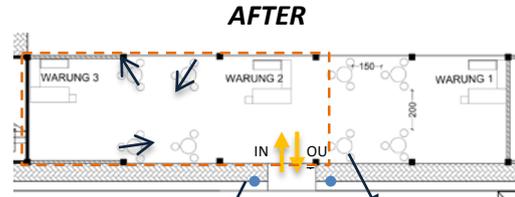
- Sirkulasi yang sempit pada koridor yang berada di depan ruang kantor tidak terlalu menimbulkan permasalahan karena kursi hanya diletakkan di depan kantor saat pagi dan siang.
- Menambahkan area cuci tangan pada beberapa spot di koridor.

3. Aula



Gambar 33 : Aula Sebelum Merespon Physical Distancing

Sumber : analisis pribadi (2021)



Menambahkan tempat cuci tangan pada aula.

Material aluminium akan diaplikasikan pada meja, kursi, dan perabot lainnya.

Gambar 34 : Aula Sesudah Merespon Physical Distancing

Sumber : analisis pribadi (2021)

Ruang kosong yang berada di tengah dan timur aula (tempat menyimpan barang) dimanfaatkan secara optimal seperti menambahkan beberapa area untuk berjualan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap objek Rusunawa Bumirejo Juwana, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peletakan perabot merupakan elemen tata ruang dalam yang khas pada penelitian Rusunawa Bumirejo Juwana. Aula dan lobby rusunawa kurang dioptimalkan karena masih terdapat *space* kosong dan terdapat fungsi lain yang kurang sesuai dengan fungsi utamanya. Pengoptimalan tata ruang dalam dapat dilakukan dengan peletakan perabot yang tetap memenuhi syarat *physical distancing*.
2. Pada lobby, sirkulasi *entrance* dan *exit* diperlebar. Pada aula ditambahkan sirkulasi yang baru. Hal ini bertujuan agar sirkulasi tidak padat sehingga aturan *physical distancing* dapat diterapkan dengan baik.
3. Peletakan perabot, orientasi, dan jarak perabot berpengaruh terhadap penyebaran Covid-19. Pada lobby dan aula penggunaan ruang dioptimalkan dengan memanfaatkan *space* kosong untuk peletakan perabot. Orientasi perabot (kursi) pada lobby dan aula tidak berhadapan langsung. Hal ini untuk meminimalisir penyebaran virus ketika

bertatap muka dengan lawan bicara yang terpapar Covid-19. Jarak perabot pada lobby dan aula berkisar 1m-2m. Penambahan ruang cuci tangan pada beberapa spot yang ada di koridor dan aula.

4. Elemen bukaan yang optimal khususnya penghawaan alami bisa menghambat penyebaran virus melalui droplet.

5. Material aluminium dapat diaplikasikan pada perabot (meja dan kursi) di lobby dan aula karena material tersebut menjadi media penyebaran virus yang cukup rendah yaitu selama 2-8 jam.

7. DAFTAR PUSTAKA

Astuti, dkk. 2016. *Studi Layout Furniture dan Desain Pencahayaan di Lobby Apartemen Studi Kasus: Apartemen di Daerah Surabaya Timur*. Jurnal Desain Interior. Vol. 1 No. 1, April 2016:41-50

Arifah, Anisa Budiani. 2017. *Pengaruh Bukaan Terhadap Kenyamanan Termal Pada Ruang Hunian Rumah Susun Aparna Surabaya*. Skripsi. Teknik, Arsitektur, Universitas Brawijaya, Malang.

Carmona, et. al. (2003). *Public Places – Urban Spaces*, The Dimension of Urban Design, Boston, MA: Architectural Press

Carr, Stephen. (1992). *Publik Space*. Cambridge University Press, USA

Kresna, Arief & Ahyar. 2020. Pengaruh Physical Distancing dan Social Distancing Terhadap Kesehatan Dalam Pendekatan Linguistik. *Syntax Transformation*. Vol. 1 No. 4, Juni 2020:14-19.

Muhadjir, Noeng, 1966, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Surasin.

Nobajas, et al. 2020. Lack of Sufficient Public Space Can Limit the Effectiveness of COVID-19's Social Distancing Measures. medRxiv.

Ramadhani, I., 2019. Keterkaitan Elemen Interior Tempat Makan Terhadap Sosial Masyarakat Proporsi : Jurnal Desain,

Multimedia dan Industri Kreatif, 1(2), pp.129-141.

Rudi Purwono, R., 2020., *Kajian Adaptasi Disain Arsitektur Setelah Masa Pandemi Covid-19. Adaptasi Desain Arsitektur dan Arsitektur Lanskap Dengan Adanya Kehidupan Sosial Baru Setelah Pandemi Covid-19*.

Widiananda, A.B. 2018. Peranan dan Pemanfaatan Ruang Publik pada Permukiman Kampung Vertikal Rusun Pekunden Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. Vol. 14 No. 1, Februari 2018:1-16

Yunus, N. R., & Rezki. 2020. Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*. Vol. 7 No. 3, 2020:227-23.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 60/PRT/1992

Undang-Undang No. 20 tahun 2011 Tentang Rumah Susun.

Goglemaps.com, 2021.

KAJIAN ANALISIS KEBUTUHAN RUANG PADA BANGUNAN APARTMENT DAN COMMUNITY CENTER

Oleh : Hana Fairuz Shinta, Siti Rukayah

Kota Semarang terletak di Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang menjadi poros kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Kota ini memiliki berbagai macam aktivitas ekonomi dan industry. Peran aktivitas tersebut menjadikan Kota Semarang sering dilintasi oleh beberapakendaraan yang transit dari suatu daerah menuju kota lain. Dengan seringnya orang-orangberlalu lalang di Kota Semarang sehingga menimbulkan banyak hunian yang tidak bisa mencukupi masyarakat tersebut. Lalu muncul berbagai permasalahan yaitu diantaranya meningkatnya kebutuhan penduduk, keterbatasan lahan, sehingga terjadi permasalahan sosial lainnya. Demikian pula proyek bangunan komersial dan hunian yang dibangun dengan sistem yang saling menyatu satu sama lain merupakan salah satu alternatifnya. Untuk meningkatkan batas penawaran yang baik sehingga apartment tersebut ditunjang oleh fasilitas fasilitas yang menarik. Kesesuaian dan kenyamanan pemanfaatan ruang tergantung pada bentuk dan sirkulasi tubuh dalam menyikapi ruang dan benda-benda yangterdapat di lingkungan sekitarnya. Jika dalam pemanfaatannya tidak berdasarkan pada dimensi tubuh manusia maka pada jangka waktu tertentu akan menimbulkan dampaknegative bagi penghuni. Penulisan ini akan mengkaji penelitian perlu dilakukan untuk menselaraskan pendekatan kebutuhan ruang apa saja yang terdapat pada bangunan mixed used building, yaitu apartment dan community center dengan metode survey kuantitatif dan diskriptif. Pada penelitian ini akan menghasilkan ilustrasi layout besaran dari apartment dankebutuhan ruang apa saja yang dibutuhkan di fasilitas penunjang dan dari community center sendiri.

Kata Kunci : Hunian, Sirkulasi, Apartment, Transisi, Community center

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang terletak di Ibukota di Provinsi Jawa Tengah memiliki luas 373,63 km² yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi dan memicu permasalahan kurangnya lahan serta kebutuhan hunian. Berdasarkan dari BPS Kota Semarang pada tahun lali, peningkatan penduduk meningkat 6000 penduduk yang semula dari 1.674.358 menjadi 1.680.417. Dengan minimnya lahan pada Kota Semarang maka hunian vertikalpun dapat dibangun.

Dengan melihat uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kota Semarang memerlukan fasilitas hunian bagi masyarakat

yang tinggal di Semarang. Sebagai asumsi awal, bahwa meningkatnya kebutuhan hunian vertikal di Semarang karena minimnya lahan. Apartemen sendiri merupakan sebuah bangunan bertingkat yang memiliki fungsi utama sebagai tempat pemukiman yang berjumlah banyak dan berada dalam satu bangunan dikelola oleh satu pihak atau bersama-sama baik. Bangunan ini memiliki 3 fungsi urban sekaligus, yaitu Apartemen sebagai fungsi utama, Community Center sebagai bangunan komersial yang merangkap sebagai fasilitas pada Apartemen. Dengan sasaran pengguna yaitu mahasiswa, pekerja maupun keluarga. Dalam

melakukan aktivitas manusi membutuhkan ruang gerak yang nyamandan aman. Kebutuhan minimal ruang gerak manusia dalam melakukan aktivitas di dalam ruang dihitung berdasarkan dimensi-dimensi tubuh penghuni. Banyak kegagalan pemanfaatan bangunan dikarenakan kesalahan dalam perancangan yang tidak sesuai dengan kondisi fisik penghuninya. Kesesuaian dan kenyamanan pemanfaatan ruang tergantung pada bentuk tubuh dalam menyikapi ruang dan benda-benda yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Apabila dalam pemanfaatannya bangunan tersebut tidak berdasarkan pada dimensi-dimensi tubuh manusia, maka pada jangka waktu tertentu akan menimbulkan dampak yang negatif bagi penghuni.

2. RUMUSAN MASALAH

Pembahasan Kajian teori tentang apartment dan Community Center merupakan penelitian yang dibutuhkan bagaimana menganalisis dari konsep-konsep, klarifikasi, jenis hotel dan spa sebagai pedoman pengetahuan mendasar sebelum membangun sebuah bangunan hotel dan spa. Oleh karenanya dibutuhkan penelitian secara kualitatif terhadap jenis dan klasifikasi yang dapat dijadikan pengetahuan tentang bangunan hotel dan spa.

3. TUJUAN

Tujuan penelitian ini yang akan dicapai yaitu adalah mengkaji bagaimana transisi kebutuhan ruang dari bangunan komersial menjadi fungsi bangunan hunian pada kawasan mixed use complex. Penelitian ini berdasarkan pendekatan kegiatan aktivitas dari para penghuninya.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang bisa dipakai untuk penelitian ini bisa melalui dari pendekatan kuantitatif dan deskriptif untuk mengkaji bagaimana kebutuhan ruang gerak pada manusia pada bangunan komersial dan hunian. Metode Penelitian yang akan digunakan meliputi:

- a. Metode Kuantitatif
Melakukan pengamatan terukur pada obyek penelitian berdasarkan standar literatur yang berlaku.
- b. Metode Deskriptif
Mendeskripsikan obyek-obyek yang bisa diteliti berdasarkan dengan aspek yang pada penekanan sebelumnya, berkaitan dengan pengkajian pendekatan kebutuhan ruang pada bangunan Apartement dan Community Center. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tahapan dari pendekatan kebutuhan ruang pada transisi bangunan Apartement dan Community Center.

5. KAJIAN PUSTAKA

a. Tinjauan Apartement

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) apartemen merupakan hunian vertical dan terdiri atas kamar mandi, kamar tidur dapur, yang berada di satu lantai. Fasilitas yang mendukung berbagai kamar hunian adalah contoh kolam renang, pusat kebugaran toko, dan sebagainya. Sehingga pengertian apartement secara umum yaitu tempat tinggal yang tersusun dan identic dengan bangunan vertical dan bisa dimiliki secara pribadi atau Bersama sesuai dari penghuni apartment. Klasifikasi apartment berdasarkan denah :

- **Tower Plan:** Adanya core di tengah dengan sebagai unit servis dan mengelilingi core tersebut.
- **Ekspanded Plan:** Bentuk denah Panjang menyamping yang berguna untuk menambah jumlah unit apartment.
- **Cross Plan:** Sayap yang mengelilingi core yang ada di tengah.
- **Five Wing Plan:** Bentuk menyilang

dengan sayap lainnya.

- **Circular Plan:** Terdapat satu koridor yang letaknya mengelilingi core.

Apartment berdasarkan Tipe Unit

- **Studio:** Terdiri dari satu ruangan kosong yang terdiri dari kamar, living room, dapur, tempat makan dan kamar mandi.
- **Alcove Studio:** Ukuran kamar lebih besar dari tipe studio yang terdiri dari 2 atau 3 ruangan kamar terpisah dengan satu kamar mandi. Terdiri dari satu kamar tidur, satu dapur yang menyambung dengan living room dan ruang makan.
- **Convertible Studio:** Ukuran studio cukup besar sehingga pemisah ruangan dapur dibentuk sesuai kebutuhan penghuni masing-masing.
- **Loft :** Merupakan satu ruang kosong yang memiliki luas yang cukup dan atap pada plafon tinggi sehingga dijadikan 2 lantai.

Tinjauan Community Center

Community Center adalah sebuah wadah yang menampung komunitas dari kalangan perkumpulan beberapa aspek.

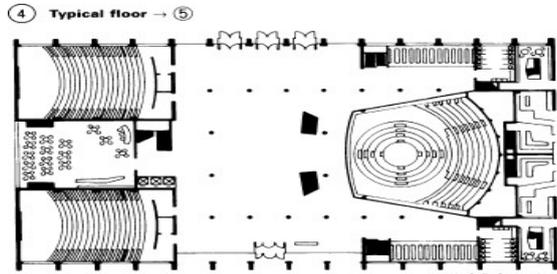
Menurut Hendro Puspito komunitas merupakan suatu kelompok social yang berkumpul menjadi satu yang dari berbagai latar belakang dan memiliki tujuan bersama. Sedangkan pengertian pusat sendiri memiliki arti bahwa tempat untuk mewadahi kegiatan/kegemaran tertentu, sehingga pada komunitas pasti memiliki lokasi public dan anggota yang sering berkumpul berbagi mengenai informasi public, kegiatan kelompok, dan menyalurkan hobi. Mereka sangat suka bergabung dengan masyarakat disana dikarenakan untuk membuka komunitas yang lebih besar lagi.

a. Jenis-jenis Community Center

Menurut Wenger (2002), Pusat Komunitas dapat terbagi menjadi 3 komponen, yaitu:

- **Menurut lokasi tempat** merupakan komunitas yang terbentuk berdasarkan dari lokasi komunitas tersebut.
- **Menurut minat, komunitas** merupakan komunitas yang terbentuk dari sisi bakat, minat yang sama.
- **Menurut Komunitas,** merupakan komunitas yang terbentuk berdasarkan ide ide yang dilontarkan secara frontal.

Menurut Delobelle (2008), definisi dari komunitas merupakan sekelompok dari berbagai orang yang memiliki sebuah satu kesamaan yang sama.

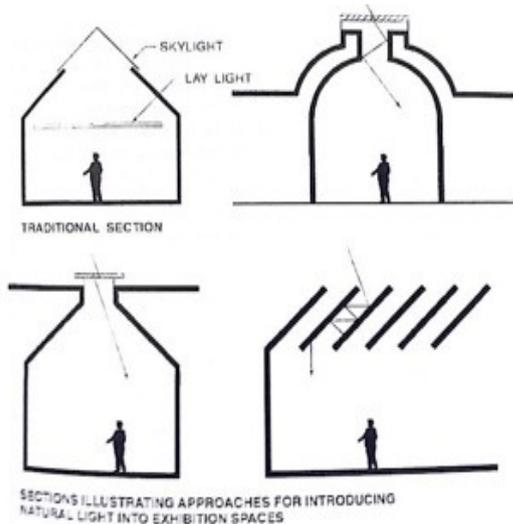


- Peserta/sekelompok dapat saling membantu satu sama lain
- Tempat lokasi yang disetujui untuk dapat berkumpul.
- Kebiasaan Bersama-sama.
- Influencer : Influencer merintis sesuatu hal.

Menurut Chiara (1973), Syarat mengenai bangunan publik, diantaranya:

- Terletak ditempat yang luas dan besar, sehingga bisa menambah perluasan massa yang akan datang.
- Terletak di sekitar pusat kegiatan masyarakat sehingga dapat kendaraan yang lalu lalang.
- Akses mudah dicapai oleh kendaraan umum/orang – orang yang hanya transit.
- Aman

5.4.2.1 Standart Ruang Pameran



Gambar 1. Standart Ruang Pameran

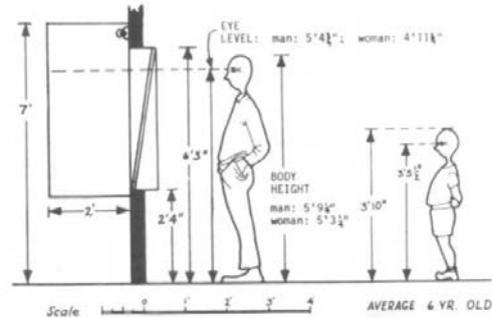
Sumber: Google.com

Menurut Neufert (2002) ruang pameran (galeri) harus memenuhi dalam keadaan :

- 1) Jauh dari kelembaban, kering, debu, gangguan, dan pencurian.
- 2) Pameran bisa dilihat kepada khalayak umum dengan susunan ruang

yang rapi dan cocok dengan tema pameran.

Sudut pandang normal manusia merupakan 54° atau 27° yang apabila pada pameran diberikan cahaya dari jarak 10 meter atau kurang lebih sama dengan 4,9m.



Gambar 2. Jarak Pandang Manusia

Sumber: Google.com

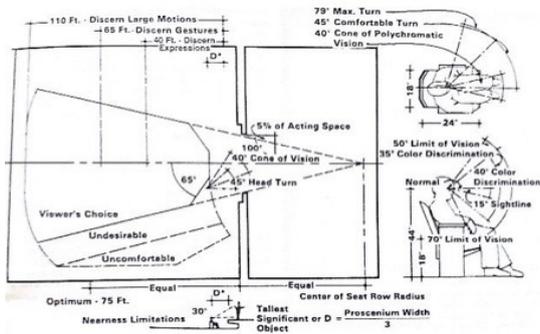
5.4.2.2 Standart Amphitheatre

Dengan jumlah pengunjung yang banyak, besaran ruang amphitheater perlu dipikirkan kembali besarnya sesuai proporsi kenyamanan gerak manusia di dalamnya. Berikut proporsi ruang amphitheater menurut Neufert (1979):

Gambar 3. Standart Ruang Amphitheatre

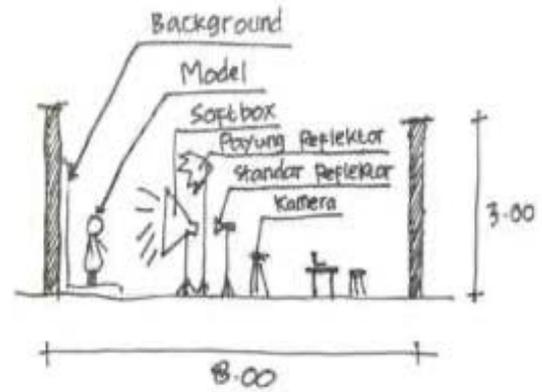
Sumber: Google.com

Untuk jarak nyaman bagi penonton yang melihat pertunjukan bisa bergantung sesuaipertunjukan seperti apa yang ingin ditonton, sehingga dapat melihat ekspresi dengan jelas maksimal dalam jangka 12meter, untuk gestur pemain maksimal dari jarak 20 meter.



Gambar 4. Jarak Pandang duduk

Sumber : Google.com



Gambar 5. Jarak Pandang Foto Model

Sumber : Google.com

5.4.2.3 Standart Ruang Studio Foto

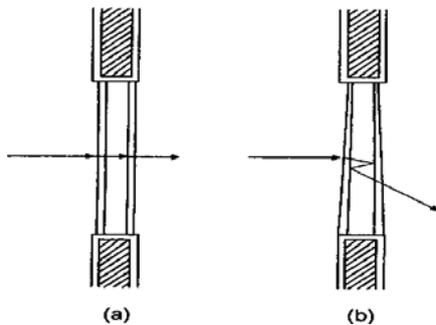
Studio merupakan suatu tempat dimana seorang dan seniman dapat bekerja. Seniman tersebut meliputi fotografer, pelukis, artis, desainer, dan sebagainya.

a) Macam-macam Studio

Ranah Fotografi memiliki dua macam pemotretan, pemotretan yang dilakukan di dalam studio dan diluar studio. Apabila pemotretan foto indoor dapat dibedakan menjadi 3 macam diantaranya :

- **Studio Portrait atau model :**

Studio yang bisa digunakan untuk memotret (model) yang sudah memiliki

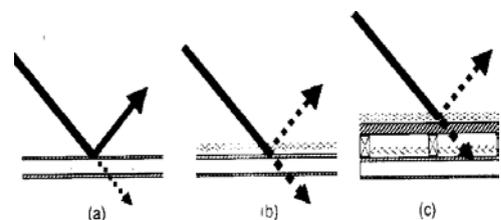


perjanjian kontrak dengan fotografernya agar menghasilkan produk yang bagus. Dua macam penataan lamp yaitu jenis tata cahaya studio standar dan tata cahaya ceiling rail system.

5.4.2.4 Standart Ruang Studio Musik

Penggunaan komponen pada elemen ruangstudio diantaranya dinding, lantai dan plafon, ketiga elemen ini membutuhkan pengelolaan akustik secara teliti.

- a) Peletakan Akustik pada Dinding Studio Glass-wool dapat meredam getaran pada dinding studio yang terbuat dari bagan berongga.
- b) Peletakan Plafon pada Lantai Ruang Studio digunakan untuk mengurangi getaran yang keluar masuk dari luar dan begitusebaliknya.
- c) Peletakan Akustik pada Plafon Ruang Studio



Gambar 6. Pantulan pada Akustik Plafon

Sumber : Google.com

Apabila ingin mengurangi getaran, konstruksi plafon ruang studio tidak perlu dipasang menempel dengan rangka atap dan dibiarkan menggantung. Rangka plafon yang dibuat untuk akustik dibiarkan dipasang dengan menggantung tanpa perludieratkan Kembali.

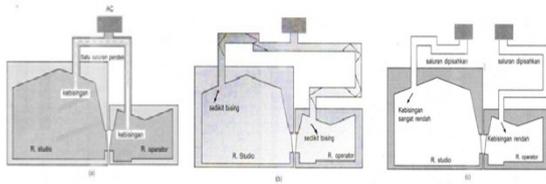
5.4.2.4.5 Pencahayaan pada Studio Musiknya

Gambar 7. Pantulan Cahaya dari Studio Musik

Sumber: Google.com

Pencahayaan di ruang studio music sangat dibutuhkan. Sehingga apabila digunakan pencahayaan buatan maka dapat menggunakan lampu. Dan untuk pencahayaan alami dapat menggunakan kaca jendela ganda.

Gambar 8. Pencahayaan dari Studio Musik



Sumber: Google.com

Pemilihan saluran pengudaraan untuk menghindari kebisingan pada runag studio Dapat menggunakan seperti di gambar:

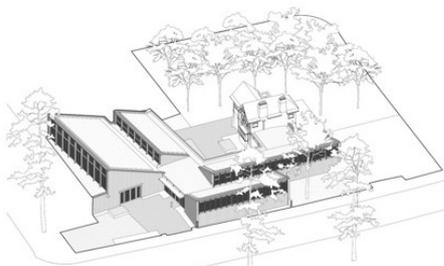
- saluran pengudaraan yang bisa menyatu sehingga membuat kedua ruangan selalu bising.
- saluran pengudaran apabila bisamenyatu akan tetapi dijauhkan dari ruangan yang merupakan sumber kebisingan.

5.4.2.4.6 Pencahayaan pada Ruang Workshop

Dari konteks umum, workshop bisa merupakan sarana penunjang yang terdapat pada Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Fungsi dari ruang workshop sendiri adalah tempat untuk berkumpulnya orang-orang yang berasal dari serumpun yang sama. Ruang produksi pada ruang workshop merupakan fasilitas yang paling utama karena bisa digunakan untuk tempat pembuatan dan pengalokasian dari sebuah desain.

6. STUDI BANDING

a. Sands End Arts & Community Centre



Gambar 9. Sands End Arts and Community Center
Sumber: Google.com

Terletak di samping Clancarty Lodge di sudut barat laut South Park Pusat ini membuat ruang yang digunakan untuk pameran seni dan acara komunitas dengan kafe tambahan dan tempat penitipan anak. Pusat ini bisa diakses

sepenuhnya dan dapat melayani semua community pengguna dan usia dengan mempertimbangkan kaum muda dan orang tua.

b. Cultural Activity Center of Beijing Guang'anmennei Community



Gambar 10. Cultural Community

Sumber: Google.com

Cultural Activity ini terletak di Gedung Huaxing, Jalan Guangyi, distrik Xicheng Beijing. Pada zaman dahulu lantai dasar yang bisa disewakan hanya ballroom, yang akhirnya dihidupkan kembali oleh masyarakat sekitar.

c. The Rosebay Apartment

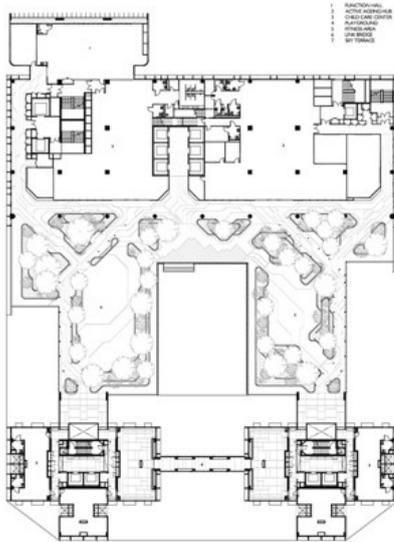


Gambar 11. Rosebay Apartment

Sumber: Google.com

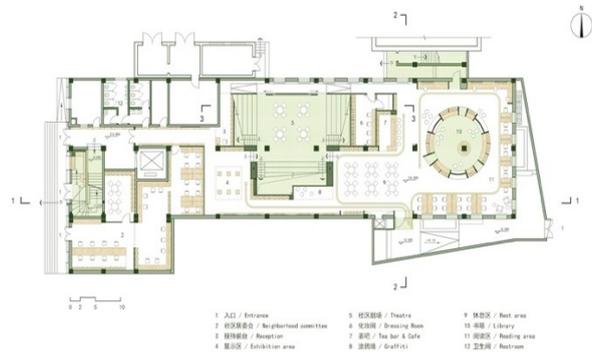
Di rancang oleh WOW Architect, apartemen ini bisa mengambil konsep *green building* yang penerapannya pada fasad bangunan, drop off area, bisa mengolah dari pencahayaan serta penghawaan alami dengan adanya koridor terbuka atau balkon di setiap unit ruangannya. Tujuan dari unit ruangan itu sendiri dibuat tidak saling berhadapan namun bisa menciptakan suasana privasi untuk penghuninya.

d. Kampung Admiralty



Gambar 12. Kampung Admiralty
Sumber: Google.com

Konsep pada Kampung Admiralty merupakan Club Sandwich yang penerapannya menerapkan konsep berlapis vertical daripada horizontal. Interaksian antara ruang yang terletak di bawah terhubung dengan ruang di atasnya sehingga tetap memiliki hubungan visual yang dapat saling terkoneksi.



Gambar 13. Denah Cultural Community
Sumber: Google.com

Keterangan Ruang :

1. Hall/Entrance
2. Penghubung antar neighborhood
3. Resepsionis
4. Exhibition Area
5. Teater
6. Dressing Room
7. Tea Bar dan Café
8. Grafiti
9. Rest Area
10. Library
11. Lavatory

Peletakan ruang pada Cultural Activity bersifat linier menurut fungsi peletakan dari ruang itu sendiri.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Aktivitas pada Penghuni Apartment

Penghuni Apartemen sendiri merupakan pemilik unit/penyewa unit yang bisa disebut sebagai pelaku dari pengguna fasilitas yang ada di apartment.

a. Aktivitas hunian: Aktivitas intern

1. Aktivitas Intern

Penghuni apartment yang sedang beraktivitas di dalamnya.

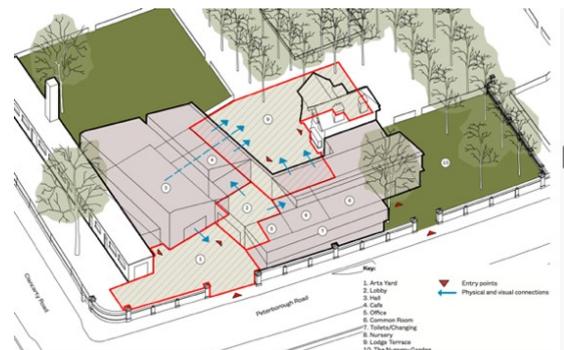
2. Aktivitas Ekstern (pengunjung)

Aktivitas yang berasal dari penghuni yang hanya berkunjung atau penghuni yang diluar unit apartment maka aktivitasnya dapat berupa fitness, belajar kelompok, nongkrong, merawat diri, dan sebagainya.

PEMBAHASAN PENELITIAN

1) Cultural Activity Center of Beijing Guang'anmennei Community

Sands End Arts & Community Center



Gambar 14. Sands End Arts
Sumber: Google.com

Keterangan Ruang:

- | | |
|---------------------|-------------------|
| 1. Arts Yard | 8. Nursery |
| 2. Lobby | 9. Loading Dock |
| 3. Hall | 10. Nursery Garde |
| 4. Café | |
| 5. Office | |
| 6. Common Room | |
| 7. Toilets/Changing | |

2) Kampung Admiralty



Gambar 15. Kampung Admiralty

Sumber: Google.com

Keterangan Ruang :

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1. Arts Yard | 8. Nursery |
| 2. Lobby | 9. Loading Dock |
| 3. Hall | 10. Nursery Garde |
| 4. Café | |
| 5. Office | |
| 6. Common Room | |
| 7. Toilets/Changing | |
| 11. Community Center | |

Kompleks Apartement yang mendukung para lansia terpadu dengan fungsi utama hunian lalu terdapat community center yang dapat menampung kekreatifan masyarakat.

3) Rosebay Apartment



Gambar 16. Rosebay Apartment

Sumber: Google.com

Keterangan Ruang:

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1. Arts Yard | 6. Common Room |
| 2. Lobby | 7. Toilet |
| 3. Hall | 8. Nursery |
| 4. Café | 9. Loading Dock |
| 5. minimarket | 10. Nursery Garde |
| 11. Community Center | |

DATA ANALISIS

Penjelasan tersebut terdapat pada table berikut :

Ruang/Objek	Lobby	Resepsionos	Exhibition Area	Teater	Cafe	Ruang Kelas	Rest Area	Perpustakaan	Lavatory
1. Cultural Activity Guanganmennai Community	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓
2. Sands End Art and Community Center	✓	✓	✓	✗	✓		✓	✗	✓

Tabel 1: Fasilitas Community Center pada standart Bangunan Publik

Sumber: analisis

Ruang/Objek	Rosebay Apartment	Kampung Admiralty
1. Fitness Center	✓	✓
2. Hall	✓	✓
3. Restaurant dan Cafe	✗	✓
4. Laundry and Dry Cleaning	✗	✓
5. Lavatory	✓	✓
6. Minimarket	✗	✓
7. Community Center	✗	✓

Tabel 2: Fasilitas Apartment pada standart Bangunan Hunian

Sumber: analisis

Dari data yang telah didapat, ada beberapa penjelasan mengenai alasan tidak terdapatnya beberapa fasilitas pada objek serta perbedaan fungsi ruangan seiring dengan perkembangan fungsi apartment / communitycenter.

Pada objek Cultural Activity Community Center terdapat fasilitas penunjang yang kurang mendukung dengan kebutuhan dari huniannya. Lalu dengan bagian Kampung Admiralty yang bisa memiliki akses sirkulasi yang baik.

8. KESIMPULAN PERANCANGAN

a. Program Ruang pada Apartment

Jenis Ruang	Jumlah	Standar Ruang (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Divisi Non Teknik				
Tipe 1 BR	22	53	1166	DA,AN
Tipe 2 BR	183	84	15372	DA
Tipe 3 BR	66	120	1300 ⁰	DA
Tipe 4 BR	6	180	1080	DA
TOTAL LUAS RUANG AKTIVITAS HUNIAN			18938	

Tabel 3: Program Ruang dari Aktivitas Hunian

Sumber: analisis

Jenis Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Divisi Non Teknik				
R. Direktur Utama	1 orang	15 -25	20	DA,AN
R. Sekretaris	1 orang	6,7/org	6,7	DA
R. Bendahara	1 orang	6,7/org	6,7	DA
R. Operasional Building	4 org	4,5/org	18	DA
R.Pemasaran	5 org	4,5/org	22,5	DA
R.Keuangan	3 org	4,5/org	13,5	DA
R.Administrasi	3 org	4,5/org	13,5	DA
Gudang Arsip	1 unit	6/unit	6	AN
R. Rapat	20 org	2/org	40	DA
Pantry	1 unit	5,4/unit	5,4	DA
Lavatory	4	3 m2	12	AS
Mushola	10 org	0,65 x 1,2 /org	7,8	DA
Jumlah			172	
Sirkulasi 20%			34,4	
Total			206,4	

Tabel 4: Program Ruang dari Fasilitas Pengelola

Sumber analisis

Divisi Teknik				
R.Teknisi	12 org (6/shift)	3/org	18	AN
R. Bag. Perawatan Gedung	12 org (6/shift)	3 /org	18	AN
Gudang Alat	1 unit	9/unit	9	AN
Lavatory	4	3 m2	12	AS
Jumlah			57	
Sirkulasi 20%			11,4	
Total			68,4	

Tabel 5: Program Ruang dari Divisi Teknik

Sumber: analisis

Divisi Teknik				
R.Teknisi	12 org (6/shift)	3/org	18	AN
R. Bag. Perawatan Gedung	12 org (6/shift)	3 /org	18	AN
Gudang Alat	1 unit	9/unit	9	AN
Lavatory	4	3 m2	12	AS
Jumlah			57	
Sirkulasi 20%			11,4	
Total			68,4	
Divisi Keamanan				
R. Kepala Keamanan	1 org	9,3/org	9,3	DA
Pos Utama	5 org	2/org	10	DA
Pos Jaga	2 org	3/org	6	SB
R. CCTV	2 unit	24/unit	48	SB
Gudang Alat	1 unit	4/unit	4	AN
Jumlah			77,3	
Sirkulasi 20%			15,46	
Total			92,76	
TOTAL LUAS RUANG AKTIVITAS PENGELOLA			367,6	

Tabel 6: Program Ruang pada Divisi Keamanan

Sumber: analisis

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard Ruang (m ²)	Luas Ruang (m ²)	Sumber
Swimming Pool + Jacuzzi + Cabanas				
- Kolam dewasa	1unit (100org)	144/unit	144	TS
- Kolam anak	20 orang	2 m2/orang	40	DA
- Jacuzzi	4 orang	4 m2/orang	16	SB
- Cabanas	4 orang	5 m2/orang	20	SB
- Ruang Ganti	4 unit	1,3 m2/unit	5,2	DA
- Ruang Bilas	8 orang	2 m2/orang	16	DA
- Ruang Jemur		30% luas	127,16	DA
- Sirkulasi		20% luas	85,04	
Total luas Swimming Pool			437,8	
Luas fasilitas Outdoor			437,8	
TOTAL LUAS RUANG AKTIVITAS PENUNJANG			1520,8	

Tabel 7: Program Ruang dari Fasilitas Outdoor

Sumber: analisis

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard Ruang (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Entrance Hall dan Lobby				
Hall	100 orang	0,8 m2/orang	80	DA
R.tunggu	10 orang	2 m2/orang	20	DA
-Resepsionis	2 orang	4 m2/orang	8	SB
-Lavatory	2 unit	20 m2/unit	40	DA
Sirkulasi		30% luas	32,4	
Total Luas Entrance Hall dan Lobby			192,4	
ATM Center				
- ATM	8 unit	1,5 m2/unit	12	DA
-Sirkulasi		30% total luas	3,6	DA

Fitness Center				
- Hall	1 unit	20 m2/unit	20	SB
R. Latihan	1 unit	140 m2/unit	140	SB
R. Ganti	4 unit	4 m2/unit	16	DA
R. Istirahat	10 orang	1,8 m2/orang	18	DA
Sirkulasi		30% luas	58,2	
Total Luas Fitness Center			252,2	
Restaurant and Cafe				
- R Makan	100 orang	1,8 m2/orang	180	DA, AN
- Kasir	1 unit	2,5 m2/unit	2,5	DA, AN
- Dapur	1 unit	10% r.makan = 10% x 180 = 18	18	DA
- Gudang	1 unit	6 m2/unit	6	DA
- Lavatory	2 unit	3,2 m2/unit	6,4	DA
- Bar and Cafe	1 unit	100 m2/unit	100	DA, AN
Sirkulasi		20% luas	108	
Total Luas Resto and Cafe			375,48	

Laundry and Dry Cleaning				
- R Laundry	1 unit	140 m2/unit	140	SB
Sirkulasi		30%	42	
Total Luas Laundry and Dry Cleaning			182	
Lavatory				
Lavatory Pria				
Toilet	2 unit	1,5 m ² /unit	3	DA
Urinoir	5 unit	0,7 m ² /unit	3,5	DA
Wastafel	2 unit	1,6 m ² /unit	3,2	DA
Lavatory Wanita				
Toilet	5 unit	1,5 m ² /unit	7,5	As
Wastafel	2 unit	1,5 m ² /unit	3,2	As
- Sirkulasi		30%	6,12	

Tabel 8: Program Ruang dari Fasilitas Indoor

Sumber: analisis

Tinjauan Tapak



Gambar 17. Keterangan Tapak
Sumber: Google earth

Jenis Ruang	Kapasitas	Standard Ruang (m2)	Sumber	Luas Ruang (m2)
R. genset	1 unit	25 m ² /unit	25	DA
R. Panel Listrik	1 unit	2 m ² /unit	2	DA
R. Pompa	1 unit	4 m ² /unit	4	DA
Lift Orang	2 unit	3.15 m ² /unit	6.3	IKB
R. AHU	4 unit	3 m ² /unit	12	As
Shaft	4 unit	0.9 m ² /unit	3.6	SNI 2005,As
R. Chiller	1 unit	30 m ² /unit	30	As
Lift Barang	1 unit	4.42 m ² /unit	4.42	IKB
Tangga Darurat	2 unit	10.5 m ² /unit	21	SNI 2000
R IPAL dan Control IPAL	1 unit	20/unit	20	SB
Bak Penampung Sampah	2 unit	24/unit	48	SB
Loading Dock	2 unit	24/unit	48	
Total Luas Ruangan			224.32 m ²	
Sirkulasi 30%			67,30 m ²	
Total			292 m²	
TOTAL KEBUTUHAN RUANG SERVIS			292 m²	
TOTAL KEBUTUHAN KESELURUHAN			21118,4 m²	

Tabel 9: Program Ruang dari Servis Area
Sumber: analisis

b. Program Ruang pada CommunityCenter

Jenis Ruang	Kapasitas	Standar Ruang (m ²)	Luas (m ²)	Sumber
Ruang Pengelola				
R. General Manager	1 orang	15 -25	20	DA,AN
R. Supervisor	1 orang	6,7/org	6,7	DA
R. Operasional Building	4 org	4,5/org	18	DA
Lavatory	4	3 m2	12	AS
Mushola	10 org	0,65 x 1,2 /org	7,8	DA
Jumlah			64.5	
Sirkulasi 30%			19	
Total			84	

Tabel 10: Program Ruang dari Ruang Pengelola
Sumber: analisis

Subsektor Workshop				
Ruang Workshop	30 org	2/org	60	AN
Subsektor Teater				
Amphitheatre				
Lobby	200 org	0.5/org	100	DA
Rehearsal Room	10 org	1,75/org	18	AS
Discussion Room	20 org	1,4/org	28	AS
Dressing Room	6 orang	10/orang	60	AS
Stage	1 buah		75	AS
R Audience	200 org		160	AN
Subsektor Music				
Lobby	20 org	0,56 m2/org	11,2	DA
Studio Musik	1 unit	25 m2/unit	25	DA
Studio Rekaman	1	30 m2/unit	30	DA
R Kontrol	1	9 m2/unit	9	DA
Subsektor Desain				
Studio Desain	50	1,32 m2/ org	66	DA
Ruang Workshop	30 org	2/org	60	AN

Tabel 11: Program Ruang dari Subsektor Community Center
Sumber: analisis

Tapak termasuk ke dalam BWK III:

- Lokasi : Jalan Brigjend Sudiarto 391- 379, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50246
- Luas : ±10.850 m²
- Lebar Jalan : ± 12 meter
- Regulasi Tapak : KDB 80%, KLB 2.4, dan GSB 6 m.

Batas Administratif

- U :Komplek Palebon. T: Rumah Dinas
- S: Perumahan Warga. B: Toko Plastik

Optimasi Lahan

Luas lahan = 10.850 m²
Building Coverage (80%)
= 80% x 10.850m² = 8.680m²

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan bagaimana pendekatan untuk menghasilkan sebuah gambaran kebutuhan ruang apa saja yang terdapat pada bangunan apartment dan community center yang memiliki sirkulasi dan ruang gerak yang baik. Bisa melihat contoh dari studi preseden yang berasal dari Apartemen Rosebay, dan Candiland Apartemen seringkali dicantumkan untuk fasilitas kamar dan fasilitas penunjang yang dapat menarik. Jika fasilitas pendukung kedua adalah Community Center.

SARAN

Pemenuhan fasilitas ruang dan sirkulasi yang baik dalam sebuah apartment perlu diperhatikan agar pengguna bangunannya dapat merasa nyaman dalam beraktivitas didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2004. Erlangga, Jakarta.
- 2) Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Jilid I*. PT. Erlangga, Jakarta.
- 3) Wenger, Etienne C, Mc Dermott, Richard, and Snyder, Williams C. 2002. *BudidayaPraktik Komunitas:Pedoman untuk mengarah ke Pengetahuan*. Cambridge, USA : Harvard Business School Press.
- 4) Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2018. *Jumlah KepadatanPenduduk 2020*. Semarang.
- 5) Neufert, P ., & Neufert, E., 2008. *Architect's Data Second Edition*. Oxford: Blackwell Publishing.
- 6) Furqhon, Fajar. 2018. *Pendekatan Program Perencanaan Programdan Perancangan Apartemen di Semarang*. Universitas Diponegoro. Hal 50-84.
- 7) Kumalawati, Mita. 2017. *Genengadal Community Center*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 8) Nurdiana, Nabilah. 2017. *Perancangan Gresik Youth Creative and Community Center dengan Pendekatan Arsitektur Metafora*. Surabaya. Hal 1- 25.
- 9) De Chiara, J., Dan Callender, J., 1973. *Standart Penghemat Waktu pada Bangunan*. Edisi Ke 2. New York: Mc Graw – Hill Book Company.
- 10) Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031.

KAJIAN APARTEMEN MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh : Muhammad Farhan Febriyanto, Agung Dwiyanto

Yogyakarta. Kota yang tidak asing dengan bahasa kota pelajar ini memiliki banyak institusi-institusi swasta maupun negeri berbasis pendidikan yang bermunculan dengan mutu yang dinilai sangat baik dan terkemuka di Indonesia. Berdasarkan Statistik Perguruan Tinggi oleh Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2018. Terdapat 138 perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan rincian 3 Perguruan Tinggi Negeri, 22 Institut Swasta, 30 Sekolah Tinggi, 7 Politeknik, dan 53 Akademi di Yogyakarta. Berdasarkan data dari Statistik Perguruan Tinggi oleh Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2018 dan 2019, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa baru yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi di D.I. Yogyakarta bertambah hingga 20.000 mahasiswa. dengan jumlah program studi yang juga bertambah, jumlah mahasiswa aktif yang berkuliah di D.I. Yogyakarta diperkirakan akan terus meningkat. Data tersebut juga didukung dengan data dari forlap.ristekdikti.co.id yang dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan persentase rata-rata mahasiswa di D.I. Yogyakarta adalah 3.78% pada tiap tahunnya. Seiring dengan era globalisasi, teknologi informasi, layanan pendidikan telah berkembang melampaui batas-batas teritorial baik secara elektronik maupun melalui berbasis kampus secara fisik. Pertumbuhan di bidang Pendidikan sangat cepat, sehingga mendorong kebutuhan akan tempat tinggal para mahasiswa dari luar kota yang bermukim di Yogyakarta perlu adanya di bangun sebuah Apartemen dikhususkan untuk mahasiswa. Minimnya jumlah, efisiensi, dan efektifitas Apartemen Mahasiswa di Yogyakarta ini terjadi bukan tanpa alasan. Tidak adanya standar umum atau standar internasional yang mengatur dan dapat dijadikan sebagai pedoman perancangan Apartemen Mahasiswa menjadi alasan utama permasalahan tersebut dapat timbul. Kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa di D. I. Yogyakarta yang memiliki karakteristik yang berbeda tentu saja tidak dapat dipenuhi oleh perancangan Apartemen Komersil

Kata Kunci : Apartemen Mahasiswa, Daerah Istimewa Yogyakarta, Fasilitas, Kegiatan

1. LATAR BELAKANG

Yogyakarta sering disebut sebagai kota pelajar, hal ini dibuktikan dengan banyaknya institusi-institusi swasta maupun negeri berbasis pendidikan yang bermunculan dengan mutu yang dinilai sangat baik dan terkemuka di Indonesia. Berdasarkan Statistik Perguruan Tinggi oleh Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi 2018. Terdapat 138 perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan rincian 3 Perguruan Tinggi Negeri, 22 Institut Swasta, 30 Sekolah Tinggi, 7 Politeknik, dan 53 Akademi di Yogyakarta.

1.1. Pengertian

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2009) apartemen merupakan tempat terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dsb. Yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat dengan

berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dsb). Dan mahasiswa adalah siswa yang belajar pada suatu Perguruan Tinggi (Depdiknas, 2012)

1.2. Keterkaitan

Berdasarkan data dari Statistik Perguruan Tinggi oleh Pusat Data dan Informasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2018 dan 2019, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa baru yang menjalani pendidikan di perguruan tinggi di D.I. Yogyakarta bertambah hingga 20.000 mahasiswa. dengan jumlah program studi yang juga bertambah, jumlah mahasiswa aktif yang berkuliah di D.I. Yogyakarta diperkirakan akan terus meningkat. Data tersebut juga didukung dengan data dari forlap.ristekdikti.co.id yang dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan

persentase rata rata mahasiswa di D.I. Yogyakarta adalah 3.78% pada tiap tahunnya.

1.3. Keterbutuhan

Seiring dengan era globalisasi, teknologi informasi, layanan pendidikan telah berkembang melampaui batas-batas teritorial baik secara elektronik maupun melalui berbasis kampus secara fisik. Pertumbuhan di bidang Pendidikan sangat cepat, sehingga mendorong kebutuhan akan tempat tinggal para mahasiswa dari luar kota yang bermukim di Yogyakarta perlu adanya di bangun sebuah Apartemen dikhususkan untuk mahasiswa.

Dari data mahasiswa aktif di D.I. Yogyakarta itu sendiri, dapat dihitung perkiraan kebutuhan unit apartemen mahasiswa di D.I. Yogyakarta. Menurut Hendra Hartono, selaku CEO Leads Property Indonesia, 30% mahasiswa yang ada di perguruan tinggi di Yogyakarta, berasal dari luar Yogyakarta. Ditambah lagi menurut penelitian yang dilakukan oleh portal jogja student, hanya ada 17% mahasiswa dari luar Yogyakarta tersebut yang berada di kelas menengah atau menengah keatas dan dianggap mampu tinggal di lingkungan apartemen.

Dari presentasi tersebut, pada tahun 2019 sendiri dapat dihitung bahwa kebutuhan unit apartemen untuk memenuhi demand mahasiswa adalah 17.300 unit. Dengan jumlah unit apartemen untuk pasar mahasiswa yang ada di D.I. Yogyakarta saat ini yang baru menyentuh angka 4.027, maka dari data perhitungan diatas, diperoleh kesimpulan bahwa Apartemen Mahasiswa di D.I. Yogyakarta masih sangat dibutuhkan.

1.4. Keterbatasan

Minimnya jumlah, efisiensi, dan efektifitas Apartemen Mahasiswa di Yogyakarta ini terjadi bukan tanpa alasan. Tidak adanya standar umum atau standar internasional yang mengatur dan dapat dijadikan sebagai pedoman perancangan Apartemen Mahasiswa menjadi alasan utama permasalahan tersebut dapat timbul. Kebutuhan mahasiswa, khususnya mahasiswa di D. I. Yogyakarta yang memiliki karakteristik yang berbeda tentu saja tidak dapat dipenuhi oleh perancangan Apartemen Komersil.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana program ruang yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam apartemen mahasiswa?
- Bagaimana konsep ruang komunal sebagai fasilitas pendukung yang dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa pada Apartemen Mahasiswa di D.I. Yogyakarta?
- Bagaimana standar apartemen mahasiswa yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di D. I. Yogyakarta?

3. METODOLOGI

3.1. Studi Literatur

Studi literatur merupakan kegiatan menghimpun data atau sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat dalam suatu pembahasan literatur. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan Pustaka. Dalam melakukan studi literatur, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pembahasan berupa data-data kepustakaan yang telah dipilih, dicari, disajikan, dan dianalisis.

Studi literatur akan dilakukan dengan membandingkan karakteristik apartemen secara umum dengan karakteristik mahasiswa sehingga dapat ditemukan suatu karakteristik, ciri, program ruang, dan lain sebagainya yang menjadikan suatu apartemen sebagai sebuah apartemen mahasiswa

3.2. Studi Preseden

Studi Preseden merupakan sebuah studi yang menganalisis suatu bangunan dengan memperhatikan aspek aspek desain dari bangunan itu sendiri yang dilakukan melalui suatu studi lapangan. Studi Preseden yang akan diambil adalah

- Cordova Edupark Apartment Semarang
- Centinel Palace
- Iglu Melbourne City Student Accommodation
- Student Park Hotel and Apartment Yogyakarta

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Tinjauan Apartemen

4.1.1. Pengertian Apartemen

Apartemen merupakan tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur dsb) yang berada dalam satu lantai bangunan bertingkat; Rumah Flat; Rumah Pangsa. (Depdikbud, 1990). Sedangkan menurut Grolier (1962) Suatu bangunan yang terdiri dari tiga atau lebih rumah tinggal di dalamnya merupakan suatu bentuk kehidupan bersama dalam lingkungan tanah yang terbatas, dimana masing-masing unit hunian dapat digunakan atau dimiliki secara terpisah.

4.1.2. Klasifikasi Apartemen

A. Tipe Apartemen Berdasarkan Peruntukan

Apartemen untuk Karyawan/Buruh yaitu suatu Apartemen dengan standar perencanaan yang ekonomis dan fasilitas serta privasi yang minim.

Apartemen Untuk Instansi/Jawatan Pemerintah Yaitu Apartemen untuk perumahan bagi karyawan pemerintahan dengan standar perencanaan tergantung pada jabatan

Apartemen Untuk Disewakan Yaitu Apartemen yang diadakan oleh pemerintah maupun swasta dengan tujuan untuk disewakan kepada umum

Apartemen Untuk Dijual Yaitu apartemen yang terdiri dari unit-unit hunian yang didalamnya adalah untuk dijual kepada umum, yang sering disebut sebagai Kondominium.

B. Tipe Apartemen Berdasarkan Kepemilikan

Apartemen Sistem Sewa.

Karakteristik dari Apartemen sistem sewa adalah pembangunan dan pembiayaan sendiri oleh pemilik bangunan.

Apartemen Sistem Kooperatif.

Pemilik bangunan adalah perhimpunan penghuni yang membentuk suatu koperasi mereka mempunyai saham seharga unit-unit hunian yang dimilikinya.

Kondominium.

Kepemilikan tetap terhadap unit hunian selama belum memutuskan untuk menjual, menyewakan atau pemindahan hak milik.

C. Tipe Apartemen Berdasarkan Ketinggian Bangunan

Maisonette Apartment

Apartemen dengan ketinggian paling rendah. Merupakan tipe Bangunan Apartemen bertingkat dengan ketinggian sampai 4 lantai

Low Rise Apartment

Apartemen dengan ketinggian rendah. Bangunan Apartemen bertingkat dengan ketinggian 4-6 lantai dilengkapi dengan elevator

Medium Rise Apartment

Apartemen dengan ketinggian sedang. Bangunan Apartemen bertingkat dengan ketinggian 6-9 lantai dilengkapi elevator.

High Rise Apartment

Apartemen tinggi. Bangunan Apartemen bertingkat dengan ketinggian sampai 40 lantai dengan fasilitas keamanan bangunan dan elevator.

D. Tipe Apartemen Berdasarkan Bentuk Massa

Bentuk Slab

Bentuk bangunan memanjang dan tipis dengan ketinggian sampai 20 lantai.

Bentuk Tower

Bentuk bangunan dengan konfigurasi bujur sangkar lingkaran atau yang mendekati dengan ketinggian bangunan lebih besar dari pada lebar dan panjangnya

Bentuk Variant

Bentuk bangunan adalah penggabungan dari bentuk slab dan tower.

E. Tipe Apartemen Berdasarkan Sistem Pencapaian

Walk-up Apartment.

Pencapaian antar lantai bangunan dengan sarana tangga dengan kata lain bangunan bertingkat kurang dari 4 lantai.

Elevated Apartment.

Pencapaian antara lantai dengan sarana lift/elevator dengan kata lain bangunan bertingkat yang lebih dari 4 lantai.

F. Tipe Apartemen Berdasarkan Bentuk Bangunan dan Ciri Khusus

Center Corridor Plan

Koridor nya berupa eksterior Corridor.

- Memiliki hanya satu sisi bukaan.
- Koridornya lebih efisien karena jarak tempuh elevatonya lebih dekat.

Skip Stop Plan

Mempunyai variasi dari Open Corridor Plan dimana koridornya berupa eksterior corridor

- Mempunyai ventilasi silang.
- Elevatonya tidak berhubungan dengan lantai-lantai tertentu sehingga terjadi penghilangan koridor pada lantai tertentu.
- Memiliki privasi yang cukup tinggi.
- Mudah diarahkan pada view tertentu.

Tower Plan

- Memiliki sentral Core.
- Konfigurasinya mendekati bujur sangkar.
- Umumnya terdiri dari 4-6 unit per lantai.
- Memiliki lantai yang paling banyak di antara bangunan tinggi lainnya.

Expanded Tower Plan

Hampir sama dengan Tower Plan, kecuali :

- Memiliki empat sayap yang diperpanjang dari core.
- Umumnya terdiri dari dua Apartemen pada dua sayapnya.
- Memiliki akses yang langsung ke elevator.
- Tiap unit Apartemen memiliki ventilasi silang tetapi terbatas.
- Memiliki dua sisi bukaan.
- Tiap-tiap unit Apartemen memiliki kesulitan dalam Orientasi terhadap view serta pandangan yang terbatas.

Expanded Cross Plan

- Akses dari elevator diperpanjang.
- Pencahayaan dan penghawaan alaminya cukup baik.
- Biaya pembuatan koridor lebih banyak.

Five Wing Plan

Pada dasarnya sama dengan Cross Plan, hanya perbedaannya:

- Jumlah unit dapat lebih banyak Memiliki ventilasi silang Orientasi bukaan kurang baik terhadap arah bukaan.
- Memiliki ventilasi silang.
- Sudut antara sayap 72 derajat.
- Privasi berkurang karena antara unit-unit dalam Apartemen saling berhadapan terutama antara sayap yang berhadapan.

Circular Plan

Pada dasarnya sama dengan Cross Plan, hanya perbedaannya :

- Jumlah unit dapat lebih banyak Memiliki ventilasi silang Orientasi bukaan kurang baik terhadap arah bukaan.
- Memiliki ventilasi silang.
- Sudut antara sayap 72 derajat.
- Privasi berkurang karena antara unit-unit dalam Apartemen saling berhadapan terutama antara sayap yang berhadapan.

Spiral Plan

Bangunan terdiri dari 6 cincin /ring, sejumlah tiga ring dipergunakan untuk elevator, koridor dan shaft. Sedang tiga ring lainnya untuk sekat antara ruang.

Free Form Plan

- Memiliki tipe struktur yang memerlukan penanganan yang lebih rumit.
- Memiliki efisiensi dalam penanganan site.
- Biasanya berbentuk kurva-kurva linier.

4.2. Tinjauan Mahasiswa

4.2.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Dalam Belajar

Faktor nonSosial Dalam Belajar

- Keadaan udara : Suhu udara, kelembaban udara dll.
- Cuaca : Angin, Sinar Matahari, dll
- Waktu : Pagi, Siang, Malam.
- Tempat : Penataan ruang, Pergudangan, Pencahayaan ruang, dll.
- Kebisingan.

Faktor Sosial Dalam Belajar

Beberapa cara seseorang dalam meningkatkan konsentrasi belajar, misalnya

gambar-gambar yang memperjelas dalam belajar, suara nyanyian seperti suara radio tape recorder dll yang mampu meningkatkan motivasi belajar.

Faktor yang umumnya mengganggu proses belajar misalnya : Suara gaduh, kebisingan, pergerakan orang lain sehingga diperlukan suatu ruangan yang privasinya tinggi dengan pengalangan kedap suara ruang.

Faktor Fisiologis Dalam Belajar

- Keadaan tonus Jasmani Pada Umumnya.
- Keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi panca indra.

Faktor Psikologi Dalam Belajar

- Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman dalam belajar.
- Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, teman
- Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju

Faktor Alam

- Faktor Sinar Matahari. Sinar infra merah dari matahari menimbulkan ketidaknyamanan lebih-lebih jika bangunan memiliki kaca yang luas yang tidak terlindung.
- Faktor Kelembaban Udara. Kelembaban udara sangat berpengaruh pada kondisi tubuh manusia sehingga dapat menyebabkan efek terhadap daya tahan tubuh terhadap penyakit. Kelembaban udara di Yogyakarta dan Jawa Tengah rata-rata tiap bulannya antara 72-83% sehingga kurang mempunyai standar kenyamanan agar diperoleh kegembiraan kerja / belajar harus ada keterkaitan antara kelembaban dan suhu udara, kelembaban yang nyaman berkisar antara 40-70% Menurut rata-rata temperatur udara Yogyakarta khususnya Kabupaten Sleman adalah 25-28 derajat celcius. sedang suhu udara yang nyaman antara 18-25 derajat celcius.
- Faktor Angin. Faktor angin juga menyebabkan perlu diterapkannya ventilasi yaitu pergantian udara, hal ini diperlukan untuk menjaga kebersihan udara termasuk asap rokok, dan gas-gas kimia.

Faktor Penataan Ruang Dalam

Penataan ruang hunian khususnya terhadap ruang belajar yang dipisahkan dari

ruang lain sehingga memberikan kesan bahwa tingkat kebutuhan akan belajar bagi penghuni sangat ditekankan. Penataan ruang yang memenuhi standar kenyamanan dan layak huni:

- Ruang-ruang hunian berskala manusia.
- Ruang-ruang fungsional dibuat dengan menggunakan standar minimal ruang bagi suatu unit hunian.

Penataan ruang yang nyaman untuk belajar antara lain berupa :

- Penataan perabotan yang sesuai dengan standar minimal dan skala manusia.
- Penataan dimensi ruang yang manusiawi artinya memiliki standar kenyamanan menurut skala manusia.

4.2.1. Perilaku Mahasiswa Terhadap Kebutuhan Ruang

Aspek Biologis

Secara biologis pertumbuhan manusia dimulai dari masa kanak-kanak lalu menjadi orang dewasa, pewadahan anak-anak dan orang dewasa tentu saja sangat berbeda, contohnya ruang belajar orang dewasa mempunyai privasi yang lebih tinggi daripada ruang belajar anak-anak.

Aspek Sosiologis

Hubungan yang interaksi sosial sangat dibutuhkan dalam unit unit Apartemen baik antar penghuni Apartemen maupun dengan masyarakat sekitar sebagai realisasi dari kebutuhan bermasyarakat dalam suatu pemukiman sehingga terjalin suasana yang akrab dan saling membutuhkan.

Aspek Ekonomi

Dalam suatu kawasan pemukiman tentu saja terdapat perbedaan tingkat ekonomi dalam unit-unit Apartemen sehingga dibutuhkan suatu wadah yang menampung bagi para penghuni agar dalam suatu Apartemen tersebut menjadi suatu lingkungan yang dapat menyatukan dan memenuhi kebutuhan dari masing-masing tingkat ekonomi para penghuni sehingga tercipta suatu tingkatan kebutuhan berdasarkan tipe-tipe unit hunian dalam Apartemen.

Aspek Psikologis

Faktor Psikologis sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan ruang bagi para penghuni yang heterogen berdasarkan jumlah keluarga, status perkawinan, umur dan perilaku yang berbeda beda.

Pendaerahan atau penggolongan ruang berdasarkan kebutuhan tingkat privasi para penghuni ,yaitu antara lain :

- Mahasiswa yang sudah berkeluarga yang diasumsikan sebagai mahasiswa S2 dan S3 karena umurnya mempunyai rata-rata diatas 25 tahun disamping belajar mereka juga memerlukan perhatian terhadap anak-anaknya.
- Mahasiswa yang belum berkeluarga yang diasumsikan sebagai mahasiswa Diploma dan Mahasiswa S 1 karena umurnya rata-rata di bawah 25 tahun, mempunyai karakter yang sangat fleksibel terhadap para tamu dan teman sebaya serta membutuhkan interaksi sosial yang sesuai dengan jiwanya yang masih muda.

Dengan adanya kebutuhan privasi yang berbeda-beda maka dibutuhkan suatu perencanaan suatu unit bangunan baik dari segi perencanaan mikro maupun perencanaan makro yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penghuni sebagai faktor utama.

5. STUDI BANDING

5.1. Apartemen Terpilih

- Cordova Edupark Apartment Semarang
- Iglu Melbourne City Student Accommodation
- Centennial Place
- Student Park Hotel Apartment

5.2. Analisis Aktivitas

Analisis Aktivitas dilakukan berdasarkan kelompok kegiatan dan jenis kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa atau penghuni di dalam apartemen mahasiswa, baik di dalam unit hunian maupun dengan fasilitas pendukung yang disediakan oleh apartemen.

Tabel 5.1 Analisis Aktivitas

Jenis Aktivitas	a	b	c	d
Aktivitas Utama				

Tidur, Istirahat, dan Bersantai	v	v	v	v
Memasak, Makan, dan Minum	v	v	v	v
Belajar	v	v	v	v
Menerima tamu	v	v	v	v
Aktivitas Pendukung				
Belajar Bersama	v	v	v	v
Seminar	v	v	v	v
Rapat	v	-	-	v
Makan dan Minum	v	v	v	v
Berkumpul	v	v	v	v
Kegiatan Komunitas	v	v	v	-
Ibadah	v	v	v	v
Fotokopi	v	-	-	-
Berbelanja	v	-	v	-
Berolahraga	v	v	v	v
Melihat Pameran	v	-	v	-

5.3. Analisis Fasilitas

Analisis Fasilitas dilakukan berdasarkan fasilitas utama dan fasilitas pendukung yang disediakan oleh apartemen yang dijadikan sebagai studi banding untuk memenuhi kebutuhan penghuni.

Tabel 5.2 Analisis Fasilitas

Fasilitas Pendukung	a	b	c	d
Fasilitas Utama				
Bedroom	v	v	v	v
Bathroom	v	v	v	v
Kitchen	v	v	v	v
Living	v	-	v	-

Dining	v	v	v	v
Study Corner	v	v	v	v
Fasilitas Pendukung				
Ruang Belajar Bersama	v	v	v	v
Kolam Renang	v	v	v	v
Fitness Gym	v	v	v	v
Restaurant and Cafe	v	v	v	v
Fotokopi	v	-	-	-
Minimarket	v	-	v	-
Laundry Room	v	v	v	v
Ballroom	v	v	-	-
Dance Studio	-	-	v	-
Meeting Room	v	-	-	-
Community Center	v	v	v	-
Art Center	v	-	v	-
ATM Center	v	-	-	v
Ruang Komunal / Lounge	v	v	v	v
Lavatory	v	v	v	v
Mushola	v	-	-	v
Mini Library	-	v	-	-
Penyimpanan Sepeda	-	v	v	-

5.4. Analisis Unit Hunian

Analisis Fasilitas dilakukan berdasarkan fasilitas utama dan fasilitas pendukung yang disediakan oleh apartemen yang dijadikan sebagai studi banding untuk memenuhi kebutuhan penghuni.

Tabel 5.3 Analisis Unit Hunian

Apartemen	Jenis Hunian
Cordova Edupark Apartment Semarang	Studio Luas : 25 m ²
	Share Apartment - 2 Bedroom Luas : 37 - 63 m ²
	Share Apartment - 3 Bedroom Luas : 65 - 78 m ²
Iglu Melbourne City Student Accommodation	Studio
	Share Apartment - 5 Bedroom
	Share Apartment - 6 Bedroom
Centennial Place	Share Apartment - 2 Bedroom
	Share Apartment - 4 Bedroom
Student Park Hotel Apartment	Studio
	Share Apartment - 1 Bedroom

5.5. Analisis Tata Ruang Apartemen

Berdasarkan hasil analisis pada tata ruang makan didapatkan bahwa :

1. Pada apartemen tipe Studio, dapur, living area, dan dining area biasa disatukan dalam satu ruang yang menjadi ruang awal setelah pertama kali penghuni membuka pintu
2. Kasur atau Bedroom, serta study corner diposisikan pada zona paling private dan juga didekatkan dengan posisi bukaan untuk memaksimalkan pencahayaan alami
3. Pada apartemen tipe Studio, kamar mandi diposisikan pada zona terdepan sebagai zona dengan potensi bukaan terkecil serta privasi paling kecil.
4. Pada apartemen tipe bersama (Shared Apartment), kamar tidur dari masing-

masing penghuni dipisahkan dan diletakan sebagai cabang dari ruang tengah dimana ruang tengah yang biasanya terdiri dari dapur, living area, dan dining area dijadikan sebagai pusat dari sirkulasi dalam ruang.

5.5. Analisis Interior Apartemen

Cordova Edupark Apartment Semarang



Gambar 6.1 Interior Cordova Edupark Apartment Semarang

Interior yang dipilih memiliki warna yang subtle atau tenang, tidak terlalu banyak dekorasi yang menonjol, dan menggunakan item-item dekorasi seperti kursi dan meja dengan ukuran yang cukup dan disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi dari item-item tersebut. Selain itu peletakan study corner dan kasur yang dekat dengan bukaan seperti jendela untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Iglu Melbourne City Student Accommodation



Gambar 6.1 Interior Iglu Melbourne City Student Apartment

Interior yang dipilih memiliki warna yang tidak terlalu terang dan cenderung monokrom dengan sedikit aksesoris warna lain yang tidak terlalu mendominasi. Pemilihan dekorasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran yang tidak efektif dan efisien sehingga tidak memakan ruang sirkulasi yang terlalu besar. Selain itu peletakan study corner dan kasur yang dekat dengan bukaan seperti jendela untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Student Park Hotel and Apartment Yogyakarta



Gambar 6.1 Interior Student Park Hotel and Apartment Yogyakarta

Warna yang dipilih dalam interior cenderung warna warna alami seperti warna kayu dan warna batuan pada bagian kamar mandi. interior yang dipilih memberikan kesan modern dengan ukuran interior yang cukup besar sehingga menimbulkan kenyamanan pada penggunaannya namun menghilangkan cukup banyak ruang sirkulasi

6. HASIL ANALISA

6.1. Klasifikasi Apartemen Mahasiswa

Berdasarkan Kajian Literatur mengenai Kriteria Apartemen, maka kriteria Apartemen berdasarkan Klasifikasi Apartemen dengan mempertimbangkan kebutuhan privasi dan kenyamanan belajar, menghasilkan :

Kriteria Apartemen	Kriteria Terpilih	Alasan
Berdasarkan Peruntukan	Apartemen untuk disewakan	Calon penghuni yang merupakan mahasiswa pendatang
Berdasarkan Kepemilikan	Apartemen sistem sewa	Calon penghuni yang merupakan mahasiswa pendatang
Berdasarkan Ketinggian Bangunan	Low Rise Apartemen	Disesuaikan dengan kondisi Kota Yogyakarta yang berdasarkan aspek sosial dan kebijakan Pemerintah daerahnya membatasi ketinggian bangunan hingga 6 lantai.
Berdasarkan Bentuk Massa	Bentuk Variant	Elevasi keatas yang terbatas sehingga bentuk bangunan akan lebih cocok dibuat variant
Berdasarkan Sistem Pencapaian	Elevated Apartment	Menjaga efisiensi tenaga dan waktu Pencapaian serta keselamatan.
Berdasarkan Bentuk Bangunan	Skip Stop Plan, Tower Plan atau Center Corridor Plan	Bentuk bangunan yang identik dengan tata ruang yang terpusat.

Gambar 6.1 Tabel Klasifikasi Apartemen Mahasiswa

6.1. Fasilitas Pada Apartemen Mahasiswa

Berdasarkan analisis aktivitas dan fasilitas dari apartemen yang dijadikan studi banding, ditemukan bahwa jenis aktivitas yang di akomodasi oleh apartemen di D.I. Yogyakarta belum dapat merespon dengan baik kebutuhan mahasiswa seperti kegiatan komunitas, fotokopi, dan kegiatan mengembangkan minat dan bakat. Hal ini di sudah di akomodasi oleh beberapa apartemen lain yang digunakan sebagai studi banding dengan fasilitas community center, dan art center, mini library, dance studio, meeting room, dan lain sebagainya.

Fasilitas Utama :

Bedroom, Bathroom, Dining area, Living area, Kitchen area, dan Study corner dengan luas 20 m²

Fasilitas Pendukung :

Ruang belajar bersama, Kolam renang, Fitness Gym, Restaurant dan Cafe, Fotocopy, Mini Market, Laundry, Ballroom, Meeting room, Community Center, ATM Center, Ruang komunal, Lavatory, Mushola, dan Mini Library.

Tipe Hunian :

- Tipe Studio dengan luas 20 - 26 m²
- Tipe Shared Apartment - 2 Bedroom dengan luas 50 - 65 m²

Tata Ruang dan Interior :

Interior dengan pemilihan warna yang tidak terlalu terang dan cenderung monokrom

dan tidak mendominasi untuk menjaga fokus penghuni dalam berkegiatan terutama belajar.

Pemilihan dekorasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan ukuran yang efektif dan efisien sehingga tidak memakan ruang sirkulasi yang terlalu besar.

Peletakan study corner dan kasur yang dekat dengan bukaan seperti jendela untuk memaksimalkan pencahayaan alami dan membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman.

Pencahayaan dengan warna putih dan terang untuk menimbulkan kenyamanan dalam belajar dan tidak merusak mata penghuni ketika digunakan untuk membaca.

7. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa apartemen mahasiswa di D. I. Yogyakarta belum memenuhi standar kualitas dari apartemen mahasiswa pada umumnya, dimana banyak aktivitas mahasiswa yang belum terpenuhi dengan fasilitas pendukung belajar dan pengembangan diri mahasiswa yang masih minim. Standar apartemen mahasiswa yang sesuai dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan sosial mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu :

Olahraga

Pada waktu weekend tidak dapat dipungkiri bahwa tempat wisata kolam renang di Yogyakarta selalu dipenuhi dengan pengunjung, tidak jarang mahasiswa terlibat didalamnya. Tidak kalah dengan kebiasaan hidup sehat yang belakangan ini menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk mendatangi Gym.

Aktivitas Sosial

Aktivitas berkumpul mahasiswa di D. I. Yogyakarta yang dinilai sangat aktif, bahkan hingga malam hari dapat dilihat dengan selalu dipenuhinya social space dan tempat makan oleh mahasiswa di D. I. Yogyakarta. Dari berkumpul untuk bersantai hingga mengerjakan tugas bersama

Event

Event mahasiswa yang banyak dilaksanakan di D. I. Yogyakarta adalah Try Out,

Pameran Seni, dan Pentas Seni, dan Kegiatan Komunitas

Komunitas

Ada sangat banyak ragam komunitas di D. I. Yogyakarta yang tidak sedikit anggotanya merupakan mahasiswa. Tidak sedikit juga UKM dan Komunitas Kampus yang belum terwadahi di D. I. Yogyakarta. Selain itu juga, pebisnis muda Yogyakarta seringkali tidak memiliki tempat untuk berkumpul.

Kebutuhan Ruang

Berdasarkan kegiatan mahasiswa di Yogyakarta tersebut, maka dapat disimpulkan adanya kebutuhan ruang yang sesuai dengan hasil analisa dari penulis:

Fasilitas Utama :

Bedroom, Bathroom, Dining area, Living area, Kitchen area, dan Study corner dengan luas 20 m²

Fasilitas Pendukung :

Ruang belajar bersama, Kolam renang, Fitness Gym, Restaurant dan Cafe, Fotocopy, Mini Market, Laundry, Ballroom, Meeting room, Community Center, ATM Center, Ruang komunal, Lavatory, Mushola, dan Mini Library.

Tipe Hunian :

- Tipe Studio dengan luas 20 - 26 m²
- Tipe Shared Apartment - 2 Bedroom dengan luas 50 - 65 m²

8. DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis D.K. 2008. Ilustrasi Konstruksi Bangunan. Jakarta : Erlangga.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1990,h:45

Jencks, Charles. 1960. The Language of Post-Modern Architecture. London : Academy Edition and New York : Rizzoli.

Joseph de Chiara, Manual Housing Planning And Criteria, New Jersey:Prentice-Hall, 1975 h:332

Juwana, Jimmy. 2002. Panduan Sistem Bangunan Tinggi. Jakarta : Erlangga.

Marlina, Endy. 2008. Panduan Perancangan

Bangunan Komersial. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.

Perda. 2013. Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Yogyakarta Tahun 2013 – 2033. Yogyakarta :Pemerintah Kota Yogyakarta

Samuel Paul Apartement, Their Design And Development, New York:Reinhold, 1976, h:46.

ANALISIS IMPLEMENTASI EKO-INTERIOR PADA DESAIN INTERIOR HOTEL

Oleh: Tirsha Ailsa, Dhanoë Iswanto

Banyaknya fenomena lingkungan dan sosial seiring berjalannya waktu mendorong manusia menjadi lebih peka dan peduli. Dengan sejalannya waktu tersebut, pembangunan terus menerus meningkat akan memberikan dua sisi bagi kehidupan. Di salah satu sisi, pembangunan tersebut sangat berguna bagi kehidupan manusia namun di sisi lain menyebabkan krisis lingkungan. Pembangunan yang semakin berkembang salah satunya yaitu hotel dan permasalahan lingkungan baik berkurangnya sumber daya alam serta pencemaran lingkungan merupakan isu yang menjadi alasan manusia mulai mencari cara untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan yang timbul. Salah satu peran yang dapat diwujudkan melalui sebuah desain interior yaitu mewujudkan desain ruang sehat, ramah lingkungan, dengan pendekatan green design salah satunya dengan eko-interior melalui pemilihan bahan ataupun material, penentuan sistem penerangan, dan sistem ventilasi.

Kajian diawali dengan mempelajari pengertian mengenai Eko-Interior serta cakupan yang lebih luas yaitu Sustainable Architecture, pengertian dan standar-standar mengenai aspek desain interior, tinjauan mengenai sistem pencahayaan, sistem penghawaan, serta pemilihan material yang menggunakan pendekatan eko-interior. Dilakukan juga tinjauan mengenai Hotel itu sendiri. Bagaimana penerapan pada bangunan hotel yang sudah ada dan memiliki sertifikasi green. Sebagai kesimpulan, terdapat ilustrasi desain interior pada hotel bintang 3 yang merupakan objek praktikum perancangan 4.

Kata Kunci : Sustainable Design, Eko-interior, Hotel, Interior

1. LATAR BELAKANG

Lingkungan hidup ialah kesatuan ruang dengan seluruh objek, daya, peristiwa, serta makhluk hidup, hal ini meliputi manusia maupun karakternya, yang memengaruhi keberlangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan perkembangan dan pembangunan yang pesat, terdapat adanya peningkatan kesadaran rakyat mengenai lingkungan hidup serta perubahan iklim, termasuk terhadap industri arsitektur – desain interior maupun lingkungan dalam sejumlah tahun baru-baru ini mengalami kenaikan yang pesat pula. Pembangunan memengaruhi lingkungan hidup maupun mendapatkan pengaruh dari lingkungan hidup. Dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan maka haruslah kita menjaga lingkungan sebab lingkungan mampu membantu meningkatkan kehidupan para makhluk hidup di dalamnya. Pembangunan tak hanya memberikan kegunaan namun juga terdapat risiko, seberapapun baik fungsi ataupun risiko wajib dikalkulasikan secara seimbang. Beberapa elemen lingkungan yang dibutuhkan untuk mendorong pembangunan

berkelanjutan adalah (Soemarwoto, 2001:161):

- Terjaganya proses ekologi yang penting.
- Terdapat sumber daya yang cukup.
- Lingkungan sosial budaya dan ekonomi yang berimbang.

Banyak pembangunan sedang berlangsung dengan mulai memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan bagi lingkungannya. Tidak terkecuali desain bangunan hotel. Pertumbuhan industry perhotelan dapat dikatakan berkembang dengan pesat salah satunya di Kota Semarang. Kota Semarang selaku ibukota provinsi Jawa Tengah menjadi sebuah kota yang sangat berkembang dalam Pulau Jawa. Semarang telah menjadi jantung dari beraneka aktivitas yang mencakup perdagangan ekonomi, jasa, industri, maupun pariwisata, maka hal tersebut dapat menjadi daya tarik pengunjung untuk pergi ke kota tersebut. Terdapat 2 sektor yang cukup besar sumbangannya dalam PDRB Kota Semarang atas dasar harga berlaku, yakni sektor perdagangan, hotel, serta restoran dan sektor industri pengolahan (Semarang dalam Angka, 2016).

Dengan pendekatan eko-interior, para arsitek atau desainer interior dapat lebih mengedepankan sebuah ruang yang sehat, *eco-friendly*, serta memiliki budaya melalui pemilihan material pada bangunan (penyusun serta pelengkap ruang), penetapan sistem penerangan, maupun penetapan sistem ventilasi. Dari ketiga faktor tersebut biasanya salah satu yang sangat berpengaruh secara fisik terhadap pemakai sebuah ruangan, bangunan, juga lingkungan disekitar, walaupun terdapat faktor lainnya yang saling berhubungan, dan berdampak tetapi tidak dapat teramati secara langsung. Adanya analisis implementasi konsep eko-interior sebagai pendekatan *sustainability architecture* dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam perancangan interior di Kota Semarang.

2. RUMUSAN MASALAH

Implementasi Eko-Interior pada Perancangan Interior Hotel di Semarang ini penting dalam hubungannya dengan pengembangan sebuah bangunan yang memperhatikan konsep-konsep *sustainability architecture*. Persoalan yang akan dianalisa ialah bagaimana upaya apa yang bisa dikerjakan agar bisa menerapkan eko-interior ini dalam bangunan hotel. Bagaimana aspek eko-interior dalam implementasi nyata sehingga dapat diterapkan dalam perancangan hotel. Bagaimana merancang bangunan tersebut sehingga sesuai dengan Green, namun juga sekaligus mempunyai estetika yang baik serta nyaman.

3. TUJUAN

Dasar dari studi ini ialah bagaimana kah *eko-interior* dapat dituangkan kedalam interior bangunan tipologi hotel. Sehingga desain tersebut dapat memberikan efek yang positif terhadap pengunjung dan lingkungannya. Diharapkan dengan studi ini dapat pemahaman yang lebih jauh mengenai konsep eko-interior dan hasil berupa implementasi kedalam Tugas Perancangan Arsitektur 4.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang bisa dipakai untuk penelitian ini bisa melalui dari pendekatan kualitatif dan deskriptif untuk mengkaji bagaimana kebutuhan ruang gerak pada manusia pada bangunan komersial dan hunian. Tahapan metode penelitian yang akan dilakukan meliputi:

1. Studi Literatur dan Studi Banding

Kajian studi literatur ini berlandaskan referensi terkait. Baik objek interior, hotel, serta konsep eko-interior. Kemudian terdapat data studi banding, yang dalam hal ini berdasar data di internet dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan untuk survey secara langsung. Studi banding dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai hotel yang memiliki konsep eko-interior atau memiliki nilai *sustainability architecture*.

2. Metode Deskriptif

Metode ini mendeskripsikan obyek-obyek yang bisa diteliti berdasarkan dengan aspek yang pada penekanan sebelumnya, berkaitan dengan pengkajian pendekatan kebutuhan ruang pada bangunan Apartement dan Community Center. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan tahapan dari pendekatan kebutuhan ruang pada transisi bangunan Hotel.

5. KAJIAN PUSTAKA

5.1 Tinjauan Hotel

Berdasarkan berbagai definisi, "hotel" dapat diartikan sebagai beberapa hal:

a. Menurut Dirjen Pariwisata - Depparpostel

"Hotel" ialah sebuah tipe akomodasi yang menggunakan sebagian ataupun keseluruhan bangunan, sebagai penyedia jasa inap, menyediakan makanan maupun minuman, ataupun jasa lain untuk publik, yang dikelola secara komersil.

b. Menurut Surat Keputusan Menteri Perhubungan R.I. No. PM 10/PW – 301/Phb. 77, tanggal 12 Desember 1977

"Hotel" ialah sebuah wujud akomodasi yang dikelola secara komersil. Disediakan untuk semua publik agar bisa mendapatkan pelayanan penginapan, serta makanan ataupun minuman.

c. Menurut Webster

“Hotel” ialah sebuah bangunan ataupun lembaga yang menyediakan kamar sebagai tempat penginapan, makanan serta minuman maupun pelayanan lain kepada para pengunjung.

5.1.2 Klasifikasi Hotel

Berdasarkan banyaknya kamar diklasifikasikan menjadi:

- a. Hotel kecil (<28 kamar)
- b. Hotel menengah (28–299 kamar)
- c. Hotel besar (>300 kamar)

Berdasarkan Bintang

Klasifikasi hotel berdasarkan kemewahan menurut buku Data Arsitek 2 karya Ernst Neufert, yaitu:

- a. Hotel bintang 1 : hotel murah (melati)
- b. Hotel bintang 2 : hotel ekonomi
- c. Hotel bintang 3 : hotel kelas menengah
- d. Hotel bintang 4: hotel kelas I
- e. Hotel bintang 5: hotel mewah

5.2 Tinjauan Desain Interior

Berdasarkan Ching (1996), desain interior merupakan perencanaan, penataan, serta perancangan interior ruangan dalam bangunan, yang berguna untuk memenuhi keperluan mendasar terhadap sarana untuk mencari pencahayaan serta perlindungan, menetapkan dan juga mengatur kegiatan, menjaga aspirasi serta mengungkapkan gagasan, perbuatan maupun penampakan, emosi juga kepribadian.

5.2.1 Tinjauan Elemen Desain Interior

Menurut Francis D.K Ching desain interior merupakan perencanaan, penataan, maupun perancangan interior ruangan dalam bangunan, yang berguna untuk memenuhi keperluan mendasar terhadap sarana untuk mencari pencahayaan serta perlindungan, menetapkan dan juga mengatur kegiatan, menjaga aspirasi serta mengungkapkan gagasan, perbuatan maupun penampakan, emosi juga kepribadian. Adapun elemen-elemen desain interior meliputi:

1. Tata Ruang

Tata ruang dalam suatu elemen interior ini menjadi penting dengan kaitannya penataan ruang – ruang dalam sebuah bangunan.

2. Lantai

Lantai merupakan bidang ruang interior yang datar serta memiliki fondasi yang rata. Lantai diwajibkan memiliki struktur yang baik selaku alas dasar penyangga perabotan interior agar dapat menahan seluruh beban yang terdapat di atasnya yang dapat berupa aktivitas penghuni maupun benda-benda mati yang berbeban.

3. Dinding

Dinding merupakan unsur arsitektur utama dalam sebuah bangunan. Fungsi konvensional dinding adalah sebagai struktur penahan lantai di atas permukaan tanah, langit-langit maupun atap. Dinding merupakan unsur penting yang dapat difungsikan saat menyusun interior ruangan.

Dinding serta lantai maupun langit-langit yang melengkapi sebagai penutup, dapat mempengaruhi skala atau bentuk ruangan. Dinding juga bisa ditinjau sebagai penghalang yang adalah batas sirkulasi kita, membagi para ruangan serta menyediakan privasi visual ataupun akustik untuk penggunaannya.

4. Plafon (langit-langit)

Dalam desain interior, langit-langit atau disebut juga sebagai “plafon” merupakan unsur yang menaungi serta menyediakan perlindungan fisik ataupun psikologis untuk seluruh elemen di bawahnya. Walaupun terdapat di luar batas jangkauan tangan serta tak dipakai secara langsung layaknya lantai atau dinding, plafon memiliki peranan visual yang krusial dalam pembentukan interior ruangan serta dimensi vertikalnya.

5. Jendela

Jendela adalah unsur dari desain arsitektur ataupun desain interior yang menjadi jembatan, secara visual maupun fisik, dari suatu ruangan ke ruangan lainnya ataupun bagian dalam suatu ruang dengan area luar misal halaman maupun pemandangannya.

6. Pintu

Pintu memberikan jalur fisik untuk penghuni, perabotan, serta benda-benda agar dapat keluar masuk bangunan maupun antar ruangan dalam bangunan. Pada penataan layout kamar hotel, dari desain konstruksi maupun penempatannya, pintu serta jalur masuk bisa mempengaruhi penggunaan ruang

7. Perabotan

Perabotan merupakan suatu klasifikasi unsur desain yang pasti terdapat di hampir seluruh desain interior. Perabotan menjadi perantara antara arsitektur dengan penghuninya. Menawarkan transisi bentuk maupun ukuran antara interior ruangan dengan setiap pengamatnya.

8. Dekorasi ataupun Aksesoris

Desain interior merujuk kepada elemen-elemen yang memberikan tingkat estetika maupun keindahan yang tinggi pada suatu ruangan. Aksesoris bisa meningkatkan keindahan visual atau perasaan terhadap sebuah tataan interior yang mencakup peralatan maupun objek yang memang memiliki fungsi, unsur-unsur serta pelengkap arsitektur, objek seni ataupun tanaman.

9. Penerangan

Secara umum, penerangan di dalam perpustakaan condong lebih cerah serta memiliki tipe yang seragam secara keseluruhan. Dalam perpustakaan modern juga menghendaki bahwa berbagai tingkat pencahayaan bisa membantu pengunjung dalam mencari serta menetapkan aktivitas maupun mutu mereka ketika berada di perpustakaan, dan penetapan jumlah juga bisa secara signifikan memengaruhi kenyamanan visual pengunjung perpustakaan.

5.2 Tinjauan Eko-Interior

Eko-arsitektur merupakan suatu bagian dari arsitektur biologis (arsitektur kemanusiaan yang memerhatikan kesehatan), arsitektur alternatif, arsitektur surya (dengan memanfaatkan energi matahari), arsitektur bionik (teknik sipil serta konstruksi yang memerhatikan kesehatan manusia), dan biologi pembangunan. (Frick, 1998:39)

Berdasarkan pendapat Kusumarini (2003), rancangan eko-interior serta eko-arsitektur ialah dwitunggal sehingga eko-interior juga memiliki elemen-elemen yang serupa secara holistik, cuma memiliki perbedaan ruang lingkup yakni: struktur untuk arsitektur, serta atmosfer untuk interior.

5.2.1 Aspek Eko-Interior

Dimulai dari hipotesa Gaia yang dikatakan oleh James Lovelock pada tahun 1979 yang menyatakan bahwa bumi ialah sebuah sistem yang hidup serta bernafas sebagai sebuah kesatuan yang mempunyai peraturan sendiri. Adanya 5 elemen Gaia, yakni: Fire (Api), Earth (Bumi), Air (Udara), Water (Air), serta Ether/ Aether (Elektrika/ Magnetika). Kemudian, Gaia menjelaskan hubungan timbal-balik dari masing-masing unsur lingkungan dengan bangunan:

- Bumi, diuraikan sebagai sumber bahan baku (penentuan material) dan pengorganisasian ruang berdasar arah mata angin maupun arah sinar matahari.
- Air, diuraikan sebagai sumber daya yang wajib digunakan secara hemat. Mau itu saat proses pembangunan ataupun kegiatan keseharian di dalam ruangan yang terbentuk oleh perancangan interiornya.
- Api, diuraikan sebagai sumber energi.
- Udara, diuraikan sebagai teknik sirkulasi serta maintenance instrumen ventilasi, serta polusi dalam ruangan.
- Ether, diuraikan sebagai emisi elektromagnetik.

Maka dari itu bisa diambil kesimpulan terhadap setiap aspek pembahasan eko-interior sebagai acuan untuk proses analisis terapan pada objek rancang bangun yaitu (dikembangkan dari Kusumarini):

1. Organisasi ruangan, diorientasikan pada terapan analisis aktivitas serta keperluan ruangan, pengkategorian ruangan, sisi penentu ruangan, sirkulasi maupun aksesibilitas, dan arah objek perancangan bangunan arsitektur-interior terhadap arah sinar matahari atau angin.
2. Penentuan bahan baku, diorientasikan pada bahan bangunan ekologis, yang memenuhi persyaratan mulai dari tahapan eksploitasi sampai pembuangan dengan sedikit mungkin energi serta status entropi yang serendahnyanya.
3. Sistem penerangan, diorientasikan pada usaha konservasi energi dengan pencermatan penetapan jenis serta tingkat penerangan, teknik refleksi cahaya alami, teknik pengurangan panas dan silau maka pengunjung akan merasakan kenyamanan,

- dan memakai sumber daya energi terbarukan.
4. Sistem ventilasi, diorientasikan pada upaya konservasi energi dengan mempergunakan ventilasi silang serta sistem penyegaran pasif maka temperatur udara berada dalam batas kenyamanan untuk pengunjungnya.
 5. Sanitasi air, diorientasikan pada terapan sirkulasi antara sumber air serta manajemen air limbah.
 6. Polusi dalam ruangan, diorientasikan pada usaha meminimalisir efek serta mengantisipasi peningkatan polusi fisik, kimia, ataupun biologi pada ruangan.
 7. Emisi elektromagnetik, diorientasikan pada usaha meminimalisir efek radiasi teknis

yang berupa medan listrik sintetis, medan magnetis sintetis, serta medan magnetis sintetis statis.

8. Manajemen sampah, diorientasikan pada usaha penyediaan sarana pembuangan sampah yang terpisah untuk tipe organik serta anorganik.

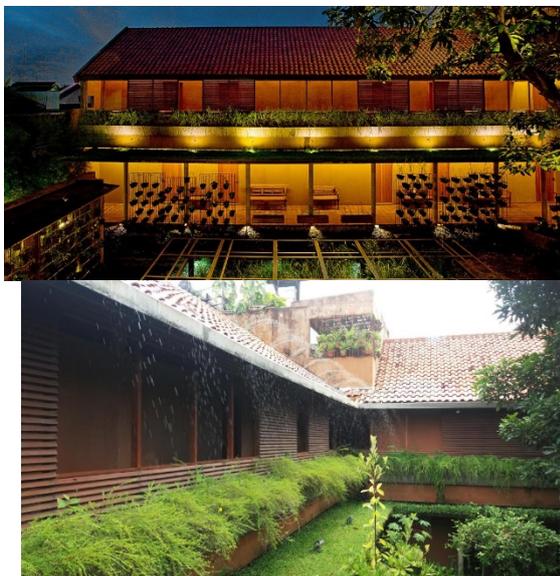
Pada penelitian mengenai eko-interior pada bangunan Hotel ini berdasarkan table parameter dengan beberapa aspek seperti pemilihan material, sistem pencahayaan, penghawaan, sanitasi air, polusi dalam ruang, elektromagnetik, dan manajemen sampah. (Kusumarini dalam Felita, 2014)

Aspek	D Terapan Umum	C Upaya Ringan	B Upaya Substansial	A Situasi Ideal
Sistem Pemcahayaan	Menggunakan lampu fluorescent sepanjang haru	Terapan lampu hemat energi	Terapan cahaya alami, dan efisien pada malam hari	Terapan cahaya alami, dan efisien pada malam hari
Sistem Penghawaan	Tanpa upaya pengkondisian ruang	Terapan AC konvensional yang berdampak pada lapisan ozon	Terapan AC hemat energi dan <i>eco-friendly</i>	Bukaan untuk mengoptimalkan sirkulasi udara dan meminimalisasi AC
Sanitasi Air	Pembuangan langsung	Penampungan air	Efisiensi penggunaan dan pengolahan air	Sistem penyediaan air mandiri dan manajemen air buangan
Pemilihan Material	Mudah dan murah, tanpa pertimbangan keterkaitan ekologis	Minimalisasi penggunaan umum, dan alternatif material lokal	Penggunaan Material secara <i>reduced</i> dan yang <i>renewable</i>	Pengembangan material bersifat reused dan recycled (Mc Gowan, 2003)
Lantai	Umum, mudah, dan murah (keramik)	Mengurangi keramik, menggunakan kayu dan batu alam	Menggunakan kayu dan batu alam secara efisien	Material yang bersifat reused dan recycled.
Dinding	Umum, batu bata, dan plester.	Menggunakan concrete block, papan panel	Menggunakan material organic secara efisien	Material yang bersifat reused dan recycled.
Polusi Dalam Ruang	Perhatian pada masalah polusi dalam ruang kurang	Minim pemahaman tentang polusi dalam ruang	Cukup perhatian pada penyebab dan dampak polusi dalam ruang	Memprioritaskan penyebab dan dampak polusi dalam ruang
Udara dan Suara	Tanpa upaya spesifik penanggulangan polusi	Minimalisasi penggunaan household yang menimbulkan polusi	Ventilasi cukup untuk sirkulasi pertukaran udara	Terdapat penanganan khusus untuk aktivitas penyebab polusi
Emisi Elektromagnetik	Kurang perhatian terhadap emisi elektromagnetik	Pemahaman minim tentang emisi elektromagnetik	Perhatian cukup terhadap emisi elektromagnetik	Memprioritaskan dampak dan penyebab emisi elektromagnetik
Manajemen Sampah	Kurang perhatian terhadap manajemen sampah	Pemahaman minim tentang manajemen sampah	Perhatian cukup terhadap manajemen sampah	Memprioritaskan dampak dan penyebab manajemen sampah

Tabel 1.1 Parameter Eko-Interior

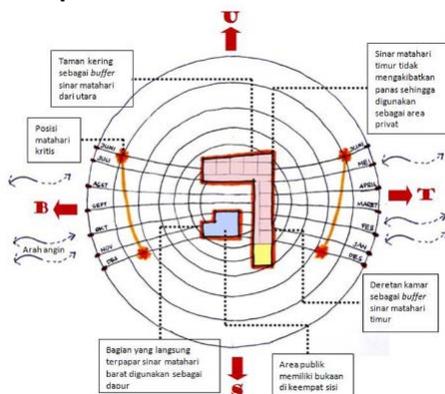
6. STUDI BANDING

a. Rumah Turi Boutique Hotel Surakarta



Namun begitu, tetap terdapat aspek estetika yang dibangun oleh vegetasi yang ada diseluruh bangunan.

Analisis Implementasi Eko-Interior



Gambar Sunpath Diagram Rumah Turi Boutique Hotel
(Sumber: Felita, 2014)

a) Sistem Pencahayaan & Penghawaan

Penerangan natural diaplikasikan dengan memakai pembukaan. Terdapat "inner court" yang memberi dukungan untuk sinar memasuki area dalam bangunan dan menghasilkan sirkulasi udara alami yang lancar. Usaha untuk menghemat energi dengan pemakaian lampu LED di semua posisi pencahayaan pada Rumah Turi, pemakaian saklar "dimmer", maupun pembagian sekelompok pencahayaan. Posisi lampu serta

Boutique hotel ini memiliki luas lahan sebesar 1000 m². Letaknya di lingkungan yang tidak ramai dan padat. Rumah Turi Boutique Hotel Surakarta ini merupakan salah satu hotel dengan konsep *eco-friendly*. Hal ini ditunjukkan dengan pemilihan material yang merupakan material *recycle* atau bekas

jalur datangnya penerangan di bidang ruang hotel masih menyebabkan pengunjung merasa silau.

Gambar Rumah Turi Boutique Hotel
(Sumber: agoda.com)

b) Sanitasi Air

Air diambil melalui sumber air independen yang bersumber dari sumur bor serta penampungan air hujan. Sumur bor adalah sumber air bersih terutama yang dipakai sebagai minuman, air masak, maupun untuk mandi. Air hujan dikumpulkan dalam sumur resapan bersama dengan air limbah untuk diproses kembali. Air dari sumur resapan dipakai untuk *flush* toilet, hujan buatan, serta penyiraman vegetasi.

c) Pemilihan Material

Pada Rumah Turi Boutique Hotel ini banyak menggunakan material lokal. Pada plafon sendiri digunakan semen dak beton serta kayu. Pada dinding digunakan material seperti batu bata plesteran, kayu, serta keramik. Dalam segi ekologi, kayu serta keramik menggunakan material sisa atau *reuse*.

Pada lantai, menggunakan material kayu, terakota, keramik, serta batu bata bekas dan genteng bekas. Selain itu perabot yang digunakan banyak menggunakan material kayu serta cat produksi mandiri. Perabot yang ada juga baik dalam penilaian ekologinya yaitu *reuse* dan *recycle*.

d) Polusi dalam Ruang

Masalah polusi dalam ruangan dipecahkan melalui perputaran udara bagus serta adanya vegetasi sehingga tidak memiliki porsi yang besar juga Rumah Turi berlokasi di

area kampung serta mempunyai jumlah kamar yang terhitung sedikit. Cat yang dipakai pada Rumah Turi memakai air sebagai materi mendasarnya.

e) Emisi Elektromagnetik

Upaya yang dilakukan di Rumah Turi untuk mengurangi emisi elektromagnetik adalah dengan penggunaan pengaman ground dan efisiensi energi. Penggunaan listrik di Rumah Turi diminimalkan dengan pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami yang maksimal dan penggunaan peralatan pencahayaan dan penghawaan buatan yang hemat energi.

f) Manajemen Sampah

Sampah di Rumah Turi tak dipisahkan antar pengelompokan seperti organik atau anorganik, tetapi dikategorikan sebagai sampah daun, makanan, sampah dari perkantoran, serta sampah pengunjung. Pembedaan sampah ketika membuangnya kepada area umum akan terjadi dengan sendirinya sebab posisi tempat sampah yang terpisah berdasarkan area.

g) Penghematan Energi

Usaha untuk menghemat energi yang terdapat dalam Rumah Turi ialah: pemakaian energi sinar matahari untuk pemanas air maka tidak membutuhkan *electrical water heater* ataupun yang menggunakan gas. Pemakaian IC Card serta Energy Saving Switch yang membantu mematikan semua perabot listrik pada kamar saat penghuni sedang keluar kamarnya.

Kesimpulan Penerapan Eko-Interior Rumah Turi

Aspek Eko-Interior	D (Terapan Umum)	C (Upaya Ringan)	B (Upaya Substansia)	A (Situasi Ideal)
Sistem Pencahayaan			B	A
Sistem Penghawaan				A
Sanitasi Air				A
Polusi dalam ruang			B	
Emisi Elektromagnetik		C		
Manajemen Sampah			B	

a. Greenhost Hotel Jogja



Gambar Eksterior Greenhost Hotel Jogja
(Sumber: Agoda.com)

Greenhost Hotel Jogja merupakan salah satu hotel yang mengusung konsep ramah lingkungan. Hotel ini berlokasi di Jl. Prawiroataman II No. 629 Brontokusuman Yogyakarta. Hotel ini terdiri atas 4 lantai dan roof top. Fasilitas kamar berada di lantai 1,2,dan 3, dengan 96 kamar disetiap lantainya ada 32 kamar dengan 4 desain interior kamar yang berbeda dari 3 desainer dengan konsep yang berbeda namun memiliki kesatuan yang sama.

Analisis Implementasi Eko-Interior

a) Sistem Pencahayaan & Penghawaan

Greenhost Hotel menghadap orientasi Utara, bidang panjang massa bangunan menghadapi arah Timur-Barat. Interior dalam bangunannya sendiri, ditengah bangunan merupakan kolam renang yang berada di lantai 1. Seluruh ruangan mendapatkan cahaya alami dan penghawaan yang merata.

b) Sanitasi Air

Sebagian besar air yang digunakan pada flush closet merupakan pemanfaatan air daur ulang. Air sangat dominan dalam penanaman sayur produktif dengan sistim hidroponik. Untuk menghemat air, air limbah dari kamar mandi dan dapur diolah menjadi air bersih. Selain dipergunakan untuk tanaman hidroponik, juga untuk penyiraman tanaman dan perawatan Gedung



→ Penyiraman dengan *Water Recycle*

→ Tanaman Hidroponik

Gambar Hydroponic Creative Farming
(Sumber: Instagram.com)

c) Pemilihan Material

Pada pemilihan interior Greenhost Hotel Jogja, digunakan material kayu sisa pada dinding dengan banyak tanaman gantung. Kayu bekas peti (kayu jati belanda) juga digunakan pada dinding are hydroponic creative farm. Dinding ini menghalangi terik cahaya matahari namun juga mengaliri udara panas.

Atap yang digunakan pada area hydroponic yaitu atap transparan yang berguna untuk fotosintesis. Seperti halnya atap penutup void.

d) Polusi dalam Ruang

Tidak ada polusi dalam ruang yang berarti terlebih dikarenakan terdapat railing vegetasi hidroponik dan sirkulasi yang baik. Sisi Barat hotel juga terdapat vegetasi yang menjuntai.

e) Emisi Elektromagnetik

Greenhost Hotel melakukan efisiensi energi. Hotel ini memanfaatkan penghawaan dan pencahayaan alami. Dengan void yang terkesan panas, namun sebenarnya pada lantai dasar hampir tidak menggunakan pendingin ruangan.



Lantai 1 menggunakan pencahayaan alami Material Kayu Bekas (*Reuse*)

Gambar Interior Greenhost Hotel

Jogja

(Sumber: Instagram.com)

f) Manajemen Sampah

Taman kerikil (4.00m'x4.00m') diberi pula tanaman merambat dipermukaannya untuk menutupi bak penampungan air limbah (air kotor) dibawahnya, diproses menjadi air bersih, kemudian dimanfaatkan untuk penyiraman tanaman dan perawatan gedung (manajemen limbah).

g) Penghematan Energi

Pemanfaatan energi berkenaan dengan alam dilakukan secara maksimal. Selain dipergunakan penerangan ruang pada siang hari, juga untuk pertumbuhan tanaman. Aliran angin diperhitungkan dengan menggunakan pola sirkulasi linier, sehingga seluruh

area ruang publik hanya memanfaatkan pengudaraan alami.

Kesimpulan Penerapan Eko-Interior Greenhost Hotel

Aspek Eko-Interior	D (Terapan Umum)	C (Upaya Ringan)	B (Upaya Substansia)	A (Situasi Ideal)
Sistem Pencahayaan				A
Sistem Penghawaan				A
Sanitasi Air				A
Polusi dalam ruang				A
Emisi Elektromagnetik			B	
Manajemen Sampah			B	

7. KESIMPULAN DAN HASIL PERANCANGAN

Dengan adanya analisis implementasi eko-interior berdasar beberapa aspek, keduanya telah melakukan upaya dalam mengurangi dampak buruk bag lingkungan sehingga bisa lebih menghemat energi. Dengan begitu, hal perancangan yang didapatkan setelah melakukan studi banding serta berdasarkan studi pustaka didapatkan hasil sebagai berikut:

a) Sistem Pencahayaan & Penghawaan



Pada desain interior hotel perancangan, didapatkan pencahayaan alami dari bukaan-bukaan yang menghadap utara dan selatan sesuai dengan orientasi bangunan. Terdapat green roof dan taman pada orientasi Timur dan Barat.

b) Sanitasi Air



Sebagian besar flush toilet merupakan dual flush, dan air yang digunakan merupakan hal daur ulang seperti adanya rain water harvesting pada bangunan hotel. Sesuai

dengan aplikasi edge.com telah didapatkan saving energy sebesar 40,47%

c) Pemilihan Material

Material yang digunakan memperhatikan dengan dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi edge. Material yang digunakan pada interior hotel ini seperti penggunaan lantai yang menggunakan *concrete finished floor* dan lantai keramik. Pada dinding menggunakan dinding plester, serta kaca yang digunakan merupakan *low e-coated glass*.

d) Polusi dalam Ruang

Bangunan perancangan ini terletak dipinggir jalan raya yaitu Jl. Sisingamangaraja yang setiap harinya padat lalu lintas kendaraan. Polusi dalam ruang dimimalisir dengan adanya vegetasi baik pada balkon juga courtyard pada bagian tengah bangunan antara hotel dan mall. Kemudian menggunakan indoor garden pada interior lobby yang diharapkan bisa mengurangi dampak polusi dalam ruang.

e) Emisi Elektromagnetik

Emisi elektronik pada perancangan interior bangunan hotel diminimalisir dengan adanya penghawaan serta pencahayaan alami. Courtyar pada bangunan 2 fungsi yaitu hotel dan mall membuat sirkulasi air flow dan pencahayaan semakin baik.

f) Manajemen Sampah

Manajemen sampah pada perancangan interior ini masih pada tahap pemisahan sampah serta pengumpulan sampah dengan adanya shaft sampah.

g) Penghematan Energi

Sesuai dengan aplikasi edge, penghematan energi ini dicapai dengan adanya natural ventilation, shading device bangunan, juga WWR. Pada interior sendiri dipilih energy saving light bulbs, cooling system, serta sensor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K., 1997, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya (Terjemahan)*, Jakarta: Erlangga.
- Frick, Heinz & FX Bambang Suskiyanto. 1998. *Dasar – dasar Eko-Arsitektur*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusumarini, Yusita. 2003. *Eko-interior dalam Pendekatan Perancangan Interior*.

Dimensi Interior 1.2 (Desember 2003): 112-126.

Putri, Winda Tamia. *Penerapan Konsep Green Design Pada Interior Greenhost Boutique Hotel Yogyakarta*. Skripsi thesis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soemarwoto,O., 2001. *Ekologi, Lingkungan, dan Pembangunan*. Jakarta: Djaman.

Soegijanto, Felita. 2014. *Kajian Terapan Eko Interior pada Rumah Turi Hotel di Surakarta*. Dimensi Interior, VOL. 12, NO. 1. <https://media.neliti.com/media/publications/218274-kajian-terapan-eko-interior-pada-rumah-t.pdf> diakses 1 Mei 2021.

JENIS DAN KLASIFIKASI HOTEL DAN SPA

Oleh: Atika Neima Hayati, Siti Rukayah

Saat ini hotel menjadi salah faktor yang berpengaruh dalam kemajuan pariwisata. Hotel ialah jenis usaha dalam perusahaan di bidang jasa yang berperan besar dalam memenuhi dan memuaskan kebutuhan wisatawan. Tidak hanya pariwisata perawatan kecantikan saat ini juga sangat di gandrungi oleh banyak masyarakat dari berbagai jenis umur maupun gender. Kebutuhan dan kepedulian terhadap tubuh maupun kesehatan menjadikan tempat-tempat perawatan dan kecantikan sangat dicari-cari. Salah satu perawatannya yaitu perawatan spa yang saat ini sangat diminati.

Bangunan Hotel dan Spa menjadi salah satu tempat penginapan bagi para touris maupun para wisatawan yang sedang berlibur ataupun melakukan perjalanan kerja, melepaskan penat dan merawat diri serta memanjakana diri bersamaan dengan kegiatan spa. Melihat dari latar belakang tersebut maka disini penulis akan membahas tentang jenis dan klasifikasi hotel dan spa melalui analisis literatur-literatur yang efisien. Melalui pengkajian penelitian secara kualitatif terhadap jenis dan klasifikasi hotel dan spa maka pembahasan ini dapat dijadikan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan tentang Hotel dan Spa. Sehingga tujuan yang hendak dicapai ialah untuk mengetahui lebih luas mengenai hotel maupun spa, bagaimana klasifikasi, dan jenis dari hotel maupun spa ini sendiri.

Kata Kunci : Hotel, Spa, Jenis, Klasifikasi

1. LATAR BELAKANG

Disaat pembangunan telah terjadi dimana-mana, sebagai bentuk dari pengembangan bisnis maupun pengembangan industrial. Tak sedikit para pengusaha menggunakan hotel sebagai objek bisnis usaha. Hotel sebagai bisnis jasa memberikan segala bentuk fasilitas dan kebutuhan yang memiliki unsur kenyamanan dan keamanan melalui pelayanan dan berbagai fasilitas yang disediakan bagi mereka yang menggunakan jasa penginapan Berkaitan dengan hal tersebut untuk lebih menunjang kenyamanan dan memberikan fasilitas yang penuh kepada konsumen maka diberikanlah salah satu fasilitas yang dapat menjadi salah satu daya tarik khusus dan perbedaan dari hotel lainnya. Bukan hanya tersedia untuk pengunjung hotel tetapi fasilitas ini juga dapat digunakan untuk pengunjung lainnya. Fasilitas perawatan dan kecantikan yang biasa di sebut spa ini dapat menjadi daya tarik tersendiri dan keunikan dari bangunan hotel yang menunjang dalam kegiatan bisnis

Keberadaan hotel maupun spa telah banyak di sekeliling masyarakat tetapi tak banyak yang mengetahui tentang jenis dan klasifikasi hotel, karena hotel pun juga memiliki jenis-jenis dan klasifikasi yang membedakan antar satu

hotel dengan hotel lainnya. Begitupun dengan spa, spa sendiri termasuk fasilitas yang baru, fasilitas yang memberikan pelayanan perawatan kulit, serta memanjakan tubuh dan kecantikan ini juga memiliki banyak jenis dan klasifikasi tersendiri tetapi banyak yang belum mengetahui tentang hal tersebut

Berdasarkan hal tersebut pembahasan tentang hotel dan spa dirasa perlu untuk menunjang pembangunan hotel dan spa selanjutnya. Serta dapat dijadikan suatu pengetahuan penting dalam mengetahui bagaimana jenis dan klasifikasi hotel dan spa sebagai pedoman . Untuk mengetahuinya diperlukan analisis tinjauan dasar dari masing-masing hotel dan spa sendiri, oleh karenanya penelitian yang bersifat kualitatif ini dapat dijadikan pertimbangan dalam salah satu proses mendesain. Juga sebagai acuan yang menunjukkan bahwa pengetahuan materi tentang hotel dan spa perlu diperhatikan lagi guna menciptakan bangunan arsitektur berkelanjutan bagi masa depan.

2. RUMUSAN MASALAH

Pembahasan Kajian teori tentang hotel dan spa merupakan penelitian yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimanakah jenis dan klasifikasi

hotel dan spa sebagai pedoman pengetahuan mendasar sebelum membangun sebuah bangunan hotel dan spa.

Oleh karenanya dibutuhkan penelitian secara kualitatif terhadap jenis dan klasifikasi yang dapat dijadikan pengetahuan tentang bangunan hotel dan spa

3. TUJUAN

Setelah membahas tentang latar belakang, maka didapatkan tujuan kajian yang ingin didapatkan ialah memahami lebih mendalam jenis dan klasifikasi hotel maupun spa guna, menjadi acuan maupun pengetahuan awal sebelum mendesain dan merancang bangunan.

4. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang dipakai ialah, metode literatur melalui cara memasukkan data dan pemahaman yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

Literatur yang digunakan antara lain membahas tentang Pengertian, jenis, dan klasifikasi Hotel dan Spa .

5. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini sendiri ialah, akan menjadi pemahaman secara teoritis bagi pembaca guna menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang Hotel dan Spa. Disamping itu, juga untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut mengenai hotel dan spa, yang berguna dalam membantu proses mendesain, membangun dan mendirikan bangunan. Sehingga bisa memberikan manfaat praktis kepada masyarakat pada umumnya dan perancang bangunan khususnya dalam membangun sebuah bangunan.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hotel

Hotel ialah sebuah alat yang memanfaatkan sebahagian atau keseluruhan bagunannya sebagai tempat penginapan, servis makanan, dan minuman, juga memberikan fasilitas tambahan lainnya yang diperuntukkan kepada setiap orang tanpa memandang apapun melalui pengelolaan yang komersil. (keputusan Menteri Parpostel No Km 94/HK103/MPPT).

Lawson, (1976), hotel yaitu layanan umum yang berfungsi sebagai penginapan bagi para wisatawan, dengan menyediakan fasilitas berupa ruang kamar, penyediaan makanan dan minuman serta hal lainnya, setelah menyelesaikan administrasi.

Bataafi (2005), Hotel ialah sebuah fasilitas yang memanfaatkan sebahagian atau keseluruhan dari bangunannya guna dijadikan tempat penginapan yang disertai pelayanan makan dan minum dengan pengelolaan secara komersil dan memenuhi keputusan yang diberlakukan oleh negara.

2. SPA

Marlina (2008) SPA ialah sebuah fasilitas perawatan bagi kesehatan, baik fisik maupun spiritual yang mana dilakukan melalui kegiatan relaksasi dan peremajaan seperti health screening, dengan menggunakan teknologi yang berkembang maupun secara tradisional

Spa merupakan suatu kegiatan usaha dibidang kesehatan tradisional yang memanfaatkan pendekatan holistik, dengan sifat perawatan menyeluruh yang berkombinasi dengan keterampilan hidroterapi, pijat, aromaterapi, dan penambahan berbagai aktivitas fisik lainnya, serta dilengkapi fasilitas minuman dan minuman . (The Essence of Indonesian Spa).

Menurut Benge, (2000), Spa ialah tempat pemandian yang berlokasi di Belgia dan diketahui mampu memberikan kesembuhan dalam berbagai jenis penyakit melalui minum atau mandi yang memanfaatkan air spring-fed spa

3. Analisa Jenis Hotel Dan Spa

a. Jenis Hotel

- Menurut Bataafi (2005) hotel dapat dibedakan berdasarkan lokasinya, yaitu:

1. City Hotel, biasanya berada di daerah seperti kota besar
2. Residential Hotel, hotel yang didirikan ditepi kota atau yang bersisian dengan pusat kota maupun kota-kota besar

3. Motel, biasanya didirikan di area tepian atau di sisiran jalan raya sekitaran kota
 4. Beach Hotel, hotel yang berlokasi dikawasan pesisir atau tepi pantai
- Menurut Hatrell (1962) hotel dapat dibedakan berdasarkan jenis tamu yang berkunjung didalamnya yaitu:

- 1 Business hotel, jenis yang hampir keseluruhan akomodasinya dipergunakan dan disuguhkan untuk pengunjung yang menyewa penginapan dengan tujuan melakukan usaha
- 2 Leisure/tourist hotel, hotel jenis hotel ini kebanyakan memiliki fasilitas yang dipergunakan dan disediakan bagi tamu yang menginap dengan tujuan berekreasi.
- 3 Sport hotel, hotel jenis ini biasanya dipergunakan dan disuguhkan untuk pengunjung yang menyewa penginapan dengan tujuan olahraga

-Sulastyono (2006), hotel dapat dibedakan berdasarkan waktu pengunjung menginap

1. Transit Hotel, jenis tipe dengan lama waktu pengunjung menginap relatif sebentar, biasanya hanya sebatas menginap semalam.
2. Semi-Residential Hotel, jenis tipe hotel yang pengunjung nya menyewa kamar hotel sedikit lebih lama, namun masih dalam sekitaran waktu yang sebentar terhitung mulai dua pekan sampai dengan 2 bulan.
3. Residential Hotel, jenis tipe hotel dengan pengunjung yang dapat dikatakan tergolong lama, paling singkat pengunjung menyewa hotel selama satu bulan.

-Menurut Hatrell (1962) hotel dapat dibedakan berdasarkan banyaknya kamar yang dimiliki.

- 1 Large hotel, tipe yang memberikan total ruangan kamar minimum sebanyak 300 kamar.

- 2 Medium hotel, tipe yang memberikan total ruangan kamar minimum sebanyak minimal 26 hingga 299 kamar.
- 3 Small hotel, tipe yang memberikan total ruangan kamar maksimum 25 kamar

b. Klasifikasi Hotel

Berdasarkan klasifikasinya hotel dapat dibedakan berdasarkan tingkatan bintang, bintang satu memulai klasifikasi hotel terendah dan bintang lima sebagai klasifikasi hotel tertinggi, sementara yang dikatakan dengan hotel melati taupun tanpa bintang tidak mencukupi kriteria minimum atau tidak memenuhi standar klasifikasi tersebut, si. berdasarkan keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/1988, tentang usaha dan pengelolaan hotel.

Menurut Bagyono (2012), pengklasifikasian hotel di Indonesia dilakukan oleh PHRI yang dilakukan setiap tiga tahun sekali berdasarkan pertimbangan berapa aspek, yang kemudian dijadikan tolak ukur penilaian dalam pengklasifikasian hotel berbintang.

Berikut beberapa pertimbangan yang terdapat pada klasifikasi hotel berbintang menurut Dirjen Pariwisata melalui SK:Kep-22/U/VI/78 ialah :

1. Hotel Bintang Satu
 - Memiliki total minimal tipe kamar standar sebanyak 15 ruangan
 - Toilet berada diruangan
 - Besaran minimum ruangan tipe standar ialah 20 m²



Gambar 1 : Hotel Harmony Inn II

Sumber: <https://hotelharmonyinn.com/>

2. Hotel Bintang 2

- Memiliki total minimal tipe kamar standar 20 ruangan
- Memiliki total minimal kamar tipe suite 1 ruangan
- toilet berada diruangan
- Besaran minimum ruangan tipe standar ialah 22 m²
- Besaran minimum ruangan tipe suite ialah 44 m²



Gambar 2 : Zodiak At Seminyak Bali Hotel
Sumber: <https://www.situshotel.com>

3. Hotel Bintang 3

- Memiliki total minimal tipe kamar standar 30 ruangan
- Memiliki total minimal kamar tipe suite 2 ruangan
- toilet berada di ruangan
- Besaran minimum ruangan tipe standar ialah 24 m²
- Besaran minimum ruangan tipe suite ialah 48 m²



Gambar 3 : Soll Marina Serpong
Sumber: <https://serponku.com/soll-marina-hotel-serpong/>

4. Hotel Bintang 4

- Memiliki total minimal tipe kamar standar 50 kamar
- Memiliki total minimal kamar tipe suite 3 kamar
- Kamar mandi berada di area kamar
- Besaran minimum kamar tipe standar ialah 24 m²
- Besaran minimum kamar tipe suite ialah 48 m²



Gambar 4 : Radisson Lampung Kedaton
Sumber: <https://www.radissonhotels.com/en-us/hotels/radisson-lampung-kedaton#>

5. Hotel Bintang 5

- Memiliki total minimal kamar tipe standar 100 kamar
- Memiliki total minimal kamar tipe suite 4 ruangan
- toilet berada di ruangan
- Besaran minimum ruangan tipe standar ialah 26 m²
- Besaran minimum ruangan tipe suite ialah 52 m²



Gambar 5 : Giles Signature Hotel & Residences Kuala Lumpur
Sumber: <https://thegardensresidences.guestreservations.com>

Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI no pm.53/hm.001/mpek/2013 mengenai standar usaha hotel

ANALISIS IMPLEMENTASI EKO-INTERIOR PADA DESAIN INTERIOR HOTEL

memberikan Kriteria mutlak yang menjadi standar hotel berbintang , yaitu:

NO	ASPEK	NO	UNSUR	NO	SUB UNSUR
I	PRODUK	1	<u>Bangunan</u>	1	<u>Tersedia suatu bangunan hotel</u>
		2	<u>Penanda Arah</u>	2	<u>Tersedia papan nama hotel</u>
		3	<u>Parkir</u>	3	<u>Tersedia tempat parkir dan pengaturan lalu lintasnya</u>
		4	<u>Lobby</u>	4	<u>Tersedia Lobby dengansirkulasi udara dan pencahayaan</u>
		5	<u>Toilet Umum</u>	5	<u>Tersedia toilet umum</u>
		6	<u>Front Office</u>	6	<u>Tersedia Gerai atau meja kursi</u>
		7	<u>Fasilitas Makan dan Minum</u>	7	<u>Tersedia ruang makan dan minum dengan sirkulasi udara dan pencahayaan</u>
		8	<u>Kamar Tidur Tamu</u>	8	<u>Tersedia kamar tidur dengan perlengkapannya. termasuk kamar mandi</u>
9	<u>Tersedia denah lokasi kamar dan petunjuk penyelamatan diri</u>				

		9	Dapur /Pantry	10	Tersedia dapur dengan perlengkapannya dan tataletak sesuai dengan kebutuhan
		10	Kantor	11	Tersedia Ruang Pimpinan Hotel
				12	Tersedia Ruang Karyawan
		11	Utilitas	13	Tersedia Instalasi Air Bersih
		12	Pengelolaan limbah	14	Tempat penampungan sampah sementara
				15	Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL)
II	PELAYANAN	13	Kantor Depan	16	Tersedia pelayanan pemesanan kamar, pendaftaran, penerimaan dan pembayaran
		14	Tata Graha	17	Pelayanan pembersihan fasilitas tamu, fasilitas publik dan fasilitas karyawan

Tabel 1: Kriteria mutlak standar hotel berbintang
Sumber : Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreat

c. Jenis SPA

ISPA (International Spa Association) mengkategorikan spa dalam 7 macam jenis , yaitu:

1. Club Spa, jenis spa ini lebih mendominasi dalam jenis kesehatan yang memberikan kegiatan pelayanan di siang hari



Gambar 6 : Golden Crown Health Club SPA
Sumber:
<http://klikalamat.com/jakarta/golden-crown-health-club-spa/>

2. Cruisheship Spa, merupakan jenis spa yang berada di atas kapal pesiar dengan segala fasilitas pelayanan yang tergolong mewah



Gambar 7 :The Canyon Ranch SpaClub at Sea, Celebrity
Sumber:
<https://www.dayspamagazine.com/Cruises>

3. Day Spa, Spa yang melayani dengan pelayanan yang terorganise, menawarkan pelayanan satu hari mulai dari peneatan rambut hingga perawatan kaki



Gambar 8 :Taman sari royal heritage spa
Sumber:
<http://tamansariroyalheritagespa.com>

4. Destination Spa, Spa yang biasanya terletak pada daerah-daerah terpencil

sehingga harus menginap bebraoa hari, spa ini memberikan fasilitas penginapan dan berfokus kepada peningkatan gaya hiduo serta kesehatan.



Gambar 9 :Rancho La Puerta
 Sumber: <https://rancholapuerta.com/>

5. Medis Spa, ialah jenis spa yang menggabungkan penggunaan pengobatan medis dengan spa tradisional dibawah pengawasan dokter



Gambar 10: Cocoon Medical Spa
 Sumber: <https://cocoonmedicalsapa.com/>

6. Mineral Spring Spa, merupakan jenis spa yang menggunakan perawatan hidroterapi melalui air mineral alami atau air panas maupun air laut sesuai dengan kondisi.



Gambar 11 : caracalla spa
 Sumber:
<https://www.spasofamerica.com/spa/caracalla-spa/>

7. Resort Hotel Spa, merupakan tipe jenis spa yang menggabungkan fasilitas Spa dengan hotel maupun resort di dalam satu bangunan.



Gambar 11 Baleka Resort Hotel and Spa
 Sumber: <http://baleka-resort-spa.best-bali-hotels.com/en/>

d. Klasifikasi SPA

Berdasarkan peraturan Kementrian Pariwisata Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2019, spa terdiri atas beberapa penggolongan , yaitu:

1. Spa Tirta Satu

Beberapa unsur dalam Spa Tirta satu yaitu

- a. Mengenai ruang untuk terapi air, terdiri dari suatu tempat yang terkhusus secara pribadi maupun ruangan yang tergabung lewat ruangan lainnnya
- b. Memiliki beberapa ruang terapi yang terdiri dari terapi pijat, terapi herbal , dan terapi wajah (facial).
- c. Terapi yang menggunakan air berupa berendam, dan mandi uap
- d. Terapi dengan memanfaatkan beberapa minyak tradisional indonesia yang mempunyai aroma yang sehat, setidaknya terdapat minimal 5 minyak tradisional yang digunakan
- e. Memiliki jenis terapi pijat, yang merupakan jenis terapi tradisional.
- f. Memiliki fasilitas pemeliharaan wajah secara tradisional, buakn menggunakan alat
- g. Jenis perawatan pada alat gerak seperti tangan dan kaki tanpa menggunakan kecanggihan teknologi

2. Spa Tirta Dua

Beberapa unsur dalam Spa Tirta Dua yaitu

- a. Memiliki beberapa ruangan yang terdiri atas ruangan pribadi atau terkhusus dan ruangan yang

- digabungkan dengan ruangan lainnya dengan tujuan
- Pelemasan otot
 - Perawatan kulit .
- b. Memiliki ruangan yang digunakan secara pribadi atau ruang khusus dan ruangan untuk pasangan, guna memfasilitasi terapi pijat, wajah dan terapi yang menggunakan bahan-bahan rempah.
 - c. Memiliki area yang digunakan sebagai fasilitas pemeliharaan kesehatan rambut dan kulit kepala.
 - d. Memiliki sebuah ruangan untuk fasilitas kesehatan alat gerak tubuh, baik itu fasilitas untuk kaki maupun fasilitas tangan
 - e. Pemanfaatan air sebagai alat terapi yang menggunakan beberapa tipe air:
 - air tenang yang digunakan untuk berendam,
 - berendam dengan menggunakan air yang dapat diatur tekanan semburan air maupun suhu air nya untuk memberikan kenyamanan yang lebih
 - mandi air panas
 - f. Terapi yang memanfaatkan beberapa minyak tradisional indonesia yang mempunyai aroma sehat, setidaknya terdapat minimal 7 minyak tradisional dari indonesia yang digunakan
 - g. Menggunakan fasilitas terapi pijat yang ada di indonesia, dengan minimal 2 jenis terapi pijat tradisional
 - h. Menggunakan rerempahan sebagai salah satu jenis terapi tradisional, dengan memakai sekurangnya 4 jenis rempah sebagai lulur dan masker wajah.
 - i. Penggunaan terapi yang memanfaatkan suhu (Terapi panas)
 - j. Memiliki jenis perawatan wajah yang modern.
 - k. Perawatan alat gerak tubuh baik itu perawatan kaki maupun perawatan tangan dengan tradisional maupun modern
- l. Memiliki jenis pemeliharaan tubuh bagian atas (kepala) berupa peremajaan kulit kepala maupun rambut secara tradisional tanpa menggunakan alat
 - m. Melakukan kegiatan fisik seperti peregangan dan latihan paru-paru
- ### 3. Spa Tirta Tiga
- Beberapa unsur dalam Spa Tirta tiga yaitu :
- a. Memiliki beberapa ruangan terapi air yang terdiri atas ruangan pribadi atau terkhusus dan ruangan yang digabungkan dengan ruangan lainnya dengan tujuan
 - Pelemasan otot
 - penunda penuaan kulit
 - menjaga kesehatan sistem tubuh
 - b. Memiliki ruangan yang digunakan secara pribadi atau ruang khusus dan ruangan untuk pasangan, guna memfasilitasi terapi pijat, wajah dan terapi yang menggunakan bahan-bahan rempah
 - c. Memiliki area yang digunakan sebagai fasilitas pemeliharaan kesehatan rambut dan kulit kepala
 - d. Memiliki sebuah ruangan untuk fasilitas kesehatan alat gerak tubuh, baik itu fasilitas untuk kaki maupun fasilitas tangan
 - e. Menggunakan sistem terapi air yang terdiri atas:
 - air tenang yang digunakan untuk berendam,
 - berendam dengan menggunakan air yang dapat diatur tekanan semburan air maupun suhu air nya untuk memberikan kenyamanan yang lebih
 - mandi air panas

- memiliki sistem pengaturan yang menghasilkan panca=uran air
 - berbagai terapi yang dapat digunakan beberapanya yaitu terapi lumpur, terapi air laut, serta terapi melalui penggunaan ganggang.
- f. Terapi dengan memanfaatkan beberapa minyak tradisional indonesia yang mempunyai aroma sehat, setidaknya terdapat minimal 10 minyak tradisional dari indonesia yang digunaka
 - g. Menggunakan fasilitas terapi pijat yang ada di indonesia, dengan minimal 2 jenis terapi pijat tradisional. Dan tambahan dengan terapi yang berasal dari luar negeri
 - h. Menggunakan rerempahan sebagai salah satu jenis terapi tradisional, dengan memakai sekurang nya 6 jenis rempah sebagai lulur dan masker wajah.
 - i. Menghadirkan jenis terapi pikiran yang dilakukan dengan cara meditasi.
 - j. Penggunaan terapi yang memanfaatkan suhu (Terapi panas)
 - k. Memiliki jenis perawatan wajah baik secara modern, maupun tradisional
 - l. Perawatan alat gerak tubuh baik itu perawatan kaki maupun perawatan tangan dengan tradisional maupun modern.
 - m. Pemiliki jenis pemeliharaan tubuh bagian atas (kepala) berupa peremajaan kulit kepala maupun rambut secara radisional maupun modern
 - n. Melakukan kegiatan fisik seperti peregangan, latihan paru-paru, yoga dan pilates

7. KESIMPULAN

Hotel merupakan jenis pelayanan yang menyediakan fasilitas penyewaan kamar sebagai penginapan. Terdiri atas berbagai macam jenis dan klasifikasi berdasarkan tingkatan dan jenis hotel yang berbeda. Begitupun dengan spa, berbagai klasifikasi dan jenis spa yang ada dapat mempermudah pencarian ketika ingin menikmati fasilitas

spa. Dengan adanya pembahasan jenis dan pengklasifikasian ini, dapat mempermudah dalam pengarahan bangunan hotel dan spa yang akan dibangun. Disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, tidak hanya semerta-merta membangun tetapi jelas ingin membangun hotel dan spa yang bagaimana sesuai dengan kondisi, lokasi, kebutuhan dan peraturan-peraturan yang ada.

Sehingga dapat dikatakan semua bangunan hotel tidak lah sama, baik itu dalam segi fasilitas, lokasi, pengunjung, jumlah kamar dan rate bintang masing-masing. Begitu pula dengan spa, semua jenis spa tidaklah sama antar yang satu dnegan lainnya mereka dibedakan berdasarkan beberapa kategori dan golongan sesuai dengan fungsi dan kondisinya.

8. DAFTAR PUSTAKA DAN REFERENSI

- Agus Sulastiyono (2006). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung; Alfabeta.
- Al Bataafi, Wisnu. 2005. *House Keeping Departement, Floor and Publick Area*. Bandung: Alfabeta
- Bagyono. 2012. *Pariwisata dan Perhotelan*. Bandung : Alfabeta
- Benge, Sophie & Elizabeth Tara. 2000. *Buku Pintar Terapi SPA*. Jakarta: Taramedia & Restu Agung
- Hattrell, W. S. and Partners. 1962. *Hotels, Restaurant, Bars*. New York : Reinhold Publishing Corp
- Lawson, Fred. 1976, *Hotel Motels and Condominiums (design Planning and Maintenance)*, First Publish Great Britain by The Architectural Press LTD, London
- Marlina Endy, 2008, *Panduan Perancangan Bangunan Komersial*. Andi Offset, Yogyakarta.

ISPA (International Spa Association) ada 7 kategori Spa, 2013

The Essence of Indonesian Spa

Keputusan Menteri Parpostel No Km 94/HK103/MPPT tahun 1987

Keputusan Dirjen Pariwisata No. 14/U/II/88 Tahun 1988 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel

Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang Standar Usaha Hotel

Peraturan Pemerintah Deparpostal dan dibuat oleh Dirjen Pariwisata dengan SK : Kep-22/U/VI/78.

Kementrian Pariwisata melalui Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2019 tentang Standar Usaha Spa

Google.com

SIRKULASI PADA LOBBY ISLAMIC CENTER MADANI ROKAN HULU MERESPON PHYSICAL DISTANCING

Oleh : Daffa Auriely Athaya, Totok Roesmanto

Virus Corona pertama kali dikonfirmasi masuk ke Indonesia pada bulan Maret 2020 melalui dua orang WNI yang terinfeksi virus ini. Untuk merespon masuknya virus Corona di Indonesia, Pemerintah menghimbau masyarakat untuk dapat menerapkan langkah-langkah protokol kesehatan untuk menekan penyebaran virus, salah satu protokol kesehatan yang harus dipatuhi yakni menerapkan physical distancing atau menjaga jarak antar orang, penerapan protokol kesehatan dilakukan pada segala aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak. Islamic center sebagai salah satu bangunan publik memiliki banyak aktivitas yang melibatkan orang banyak, area lobby Islamic center menjadi salah satu area yang rawan akan penyebaran virus Corona karena ruang ini menjadi ruang antara menuju ruang-ruang atau area lain didalam kompleks Islamic center.

Kajian diawali dengan mempelajari tentang pengertian Lobby, sirkulasi pada lobby, kajian physical distancing, serta tinjauan objek penelitian. Dilakukan juga tinjauan mengenai kegiatan pada lobby Islamic center, analisis sirkulasi pada lobby sebelum pandemi dan dampak physical distancing pada lobby Islamic center, serta analisis sirkulasi yang ideal dengan physical distancing pada lobby Islamic center.

Kata Kunci : Corona, Physical Distancing, Islamic Center, Lobby, Islamic Center Madani Rokan Hulu

1. LATAR BELAKANG

Virus Corona mulai menyebar di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 sekaligus awal dimana untuk pertama kalinya dua orang WNI dinyatakan terinfeksi virus yang berasal dari Wuhan, China ini. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah menghimbau masyarakat untuk menaati protokol kesehatan demi pencegahan dan penyebaran virus salah satunya melalui physical distancing. Katie Pearce (dalam website Johns Hopkins University, What is Social Distancing and How Can It Slow The Spread of Covid-19?, 2020) menjelaskan social/physical distancing merupakan istilah yang diterapkan untuk tindakan menjaga jarak antara orang sehat dengan orang terinfeksi agar menghambat penyebaran penyakit yang sangat menular.

Melalui protokol kesehatan yang berlaku, ruang gerak masyarakat dan antar-manusia harus dibatasi dengan menjaga jarak kurang lebih 1,5-2 m untuk mencegah penularan virus dari orang lain ketika batuk maupun berbicara. Sehingga, tentu akan memengaruhi sirkulasi pergerakan manusia baik di dalam maupun di luar ruangan.

Demi memutus rantai penyebaran Covid-19 yang telah berlangsung kurang lebih satu tahun, diperlukan perhatian penuh khususnya untuk segala aktivitas yang berhubungan dengan orang banyak, termasuk aktivitas di dalam lobby. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian terkait tata letak, alur sirkulasi dan lain-lain agar sesuai dengan peraturan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penyesuaian pada lobby yang berfungsi sebagai ruang perantara pada bangunan publik yang melibatkan cukup banyak orang, tentu sangat dibutuhkan salah satunya yaitu pada lobby Islamic Center. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap sirkulasi di dalam lobby sebagai respon dari physical distancing selama pandemi Covid-19 ini.

2. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana sirkulasi yang baik di dalam lobby selama masa pandemi berlangsung?
- Apa saja yang harus diperhatikan supaya sirkulasi di dalam lobby dapat memenuhi ketentuan physical distancing?

3. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif lebih mengacu pada penggunaan data-data yang telah ada dan berfokus pada deskripsi mengenai objek tertentu yang dianggap penting dari sebuah proses.

Menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 249) menerangkan demikian: "the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Sehingga, dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan penyajian data dalam bentuk teks/sebuah narasi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang didasarkan pada suatu metodologi yang mana menyelidiki perihal fenomena sosial dan permasalahan terkait manusia (Creswell, 1998: 15).

Lokasi penelitian adalah lobby pada Islamic Center Madani Rokan. Objek yang diteliti adalah sirkulasi pada lobby Islamic Centre Madani Rokan Hulu ditinjau dari aspek-aspek yang mendukung maupun tidak mendukung physical distancing. Waktu penelitian terhitung dari minggu ke-1 hingga minggu ke-14 perkuliahan.

4. KAJIAN PUSTAKA

4.1. Lobby

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI dalam jaringan), lobby merupakan ruang teras di dekat pintu masuk bangunan (bioskop, gedung perkantoran, dan lainnya) yang pada umumnya dilengkapi dengan berbagai perangkat meja dan kursi, yang memiliki fungsi sebagai ruang tunggu atau ruang duduk. Menurut Lawson (dalam repository UNS oleh Martha, 2006: 66) lobby adalah tempat yang luas, menetap/permanen dan memusat pada penerimaan tamu beserta fasilitas umum.

Lobby biasanya berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu sekaligus ruang tunggu utama (Ishar dan Pertiwi, 2017: 7). Sebagai penjunjang fungsi tersebut, lobby umumnya dilengkapi dengan furniture seperti resepsionis, meja, kursi, sofa untuk ruang tunggu tamu (Lestari, 2016). Lobby kerap

dianggap sebagai perwajahan sebuah bangunan, kesan awal yang dirasakan oleh pengunjung pada lobby akan berpengaruh terhadap keseluruhan bangunan.

Efek timbal balik yang baik dari para pengunjung dapat memberikan kesan yang baik pula karena lobby pada sebuah bangunan berperan serta dalam menentukan kenyamanan bangunan tersebut. Selain itu, perancangan sebuah lobby juga harus didukung dengan sirkulasi yang baik. Sehingga, desain lobby diharapkan dapat merepresentasikan bangunan karena lobby menjadi tempat utama yang ditemui oleh pengunjung pada setiap bangunan gedung. Di ruang ini, biasanya menjadi tempat bagi pengunjung untuk menunggu teman, berbincang-bincang maupun sekadar duduk-duduk santai.

4.2. Sirkulasi pada Lobby

4.2.1 Sirkulasi

..."The path of our movement can be conceived as the perceptual thread that links the spaces of a building, or any series of interior or exterior spaces, together"...(Ching, 2007: 240). Dalam proses terciptanya sebuah sirkulasi terjadilah sebuah tahapan yang akan dialami dan dirasakan oleh manusia yang kaitannya dengan awal dan akhir, dari mana asal seseorang bergerak dan akan ke mana tujuan akhir dari pergerakan tersebut.

4.2.2 Prinsip Sirkulasi

Dalam buku berjudul *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan* yang ditulis oleh Francis D.K Ching, setelah diterjemahkan, dijelaskan bahwa terdapat lima komponen prinsip suatu sistem sirkulasi bangunan yang memengaruhi pandangan manusia terhadap bentuk dan ruang pada bangunan (Ching, 2007 terj. oleh Hanggan Situmorang, 2008: 241). Berikut ringkasan kelima prinsip tersebut.

1. Pencapaian

Pencapaian dapat bermacam-macam tergantung dengan kesan serta pengalaman yang ingin dihadirkan di dalamnya. Pencapaian dapat berupa garis yang ditarik lurus langsung menuju capaian akhir yang jelas. Pencapaian juga bias saja tidak langsung dengan tujuan

agar capaian akhir dapat lebih lama dilihat dengan menekankan perspektif bangunan. Pencapaian dapat berupa spiral dengan menekankan efek tiga dimensi bangunan dengan tujuan agar bangunan dapat dilihat dari seluruh sisi sebelum sampai ke capaian akhir.

2. Pintu Masuk

Proses untuk memasuki bangunan, ruang pada bangunan, atau area ruang eksterior tertentu, akan melibatkan aksi menembus suatu bidang vertikal yang memisahkan satu ruang dengan ruang lainnya serta memisahkan makna “di sini” dan “di sana” (Ching, 2007 terj. oleh Hanggan Situmorang, 2008: 250). Posisi pintu masuk tidak harus berada di tengah bidang salah satu sisi ruang, namun dapat disesuaikan dengan konfigurasi jalur serta pola kegiatan yang direncanakan pada ruang tersebut.

3. Konfigurasi Jalur

Jalur pada dasarnya adalah linear dan seluruh jalur tersebut memiliki titik awal, yang darinya kita dibawa melalui suatu tahapan ruang-ruang hingga menuju tujuan kita (Ching, 2007 terj. oleh Hanggan Situmorang, 2008: 264). Konfigurasi jalur bisa dikembangkan dari bentuk dasar linear. Seperti menjadi radial, spiral, grid, jaringan dan komposit menyesuaikan pola kegiatan yang terjadi antar ruang-ruang di dalam bangunan.

4. Hubungan Jalur-Ruang

Hubungan antar ruang dapat dikaitkan dengan jalur melalui beberapa cara. Yaitu, jalur yang melewati ruang, jalur yang lewat menembus ruang, dan jalur yang menghilang di dalam ruang (Ching, 2007 terj. oleh Hanggan Situmorang, 2008: 278).

Jalur yang melewati ruang memiliki komposisi jalur yang fleksibel dengan mempertahankan keutuhan dari masing-masing ruang. Jalur yang lewat menembus ruang dapat menciptakan pola-pola jalur pergerakan di dalam ruang. Sedangkan untuk jalur yang menghilang di dalam ruang, lokasi ruangnya yang menentukan bentuk jalurnya karena lokasinya yang menjadi capaian akhir.

5. Bentuk Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi sebagai ruang pergerakan sudah menjadi bagian dari sebuah organisasi bangunan dan membutuhkan tempat yang cukup besar dalam sebuah ruangan. Bentuk

ruang sirkulasi bukan hanya ruang penghubung semata, namun juga ruang yang dapat mengakomodir pergerakan manusia ketika sedang berjalan, berhenti, beristirahat maupun sekadar menikmati pemandangan di sepanjang jalur. Ada beberapa bentuk ruang sirkulasi, yaitu :

a. Tertutup

Membentuk sebuah koridor sebagai penghubung antar ruang yang dihubungkan dengan pintu masuk pada bidang dinding.

b. Terbuka pada Satu Sisi

Untuk menyajikan kontinuitas ruang maupun visual dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.

c. Terbuka pada Kedua Sisi

Guna membentuk jalur yang memberikan perluasan fisik untuk ruang-ruang yang dilalui.

4.2.3 Elemen Ruang Pembentuk Sirkulasi

Menurut K.W. Smithies (dalam Putra, 2010: II-7–II-8) menjelaskan bahwa elemen pembentuk ruang dapat dibagi menjadi 7, yaitu:

1. Tekstur
2. Warna
3. Irama
4. Orientasi
5. Proporsi
6. Solid dan Void
7. Bentuk dan Wujud

4.2.4 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sirkulasi pada Lobby

Terdapat dua zona pada pembagian grouping/zona perabot dalam lobby, yakni:

1. Zona Pengelola

Zona pengelola berfungsi sebagai zona pemberian informasi kepada pengunjung ataupun sebagai tempat reservasi/pendataan pengunjung pada tipologi bangunan tertentu seperti lobby pada hotel.

2. Zona Tamu/Pengunjung

Para pengunjung/tamu yang diwadahi pada lobby memiliki aktivitas menunggu, sehingga membutuhkan area duduk.

4.3 Physical Distancing

Menurut website Wikipedia, social distancing bisa juga disebut sebagai physical distancing, dikutip dari globalnews.ca dr. Jeff Kwong, dokter spesialis penyakit menular dan profesor

di Department of Family and Community Medicine at the University of Toronto menyatakan bahwa apabila tetap menggunakan istilah social distancing dikhawatirkan dapat menimbulkan persepsi dan kemudian terjadilah isolasi sosial. Maka istilah pengganti yang tepat ialah physical distancing, karena kita hanya terpisah secara fisik dan perlu untuk saling terhubung meskipun secara online/virtual.

Secara pengertian, social distancing adalah seperangkat intervensi atau tindakan non-farmasi yang diambil untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik dan mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain.

4.4 Tinjauan Umum Objek Pengamatan

4.4.1 Pengertian Islamic Center

Islamic centre terdiri dari dua kata yaitu islamic dan centre. Islamic berarti kegiatan keislaman, dan kata centre berasal dari bahasa Yunani yaitu centrum, yang berarti pusat. Secara umum, menurut Rupmoroto (dalam Seminar Arsitektur, 1981) islamic centre merupakan pusat kegiatan keislaman, serta semua kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan juga pengembangan manusia berdasarkan ajaran agama Islam atau ajaran yang meliputi ibadah, muamalah, taqwa dan dakwah

5. STUDI KASUS

5.1 Data Umum Objek

Islamic Center Madani Rokan Hulu merupakan Islamic center terbesar di provinsi Riau yang berlokasi di Jl. Tuanku Tambusai KM.4, Pematang Berangan, Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau. Islamic center ini memiliki beberapa fasilitas seperti masjid sebagai ruang ibadah dilengkapi dengan mezzanine. Fasilitas selanjutnya yaitu lobby masjid yang merupakan ruang yang biasa dipakai sebagai tempat berkumpul dan menunggu. Lobby pada islamic center ini berupa ruang terbuka sekaligus ruang pertama yang ditemukan saat memasuki islamic center. Selain menjadi tempat ibadah, dengan kemegahannya islamic center ini juga menjadi ikon kota Kabupaten

Rokan Hulu sehingga tak jarang lobby ini juga menjadi tempat bagi para pengunjung untuk berfoto serta mengabadikan moment.

Islamic center juga dilengkapi dengan serambi masjid, tempat wudhu dan toilet, convention hall dengan kapasitas 6000 orang yang biasa difungsikan untuk menyelenggarakan berbagai acara seperti wisuda dan seminar serta pertemuan dinas maupun non-dinas. Kemudian terdapat juga sekolah Islam, ruang kesehatan, ruang pengelola dan parkir dengan total luas bangunan 15.800 m² yang dapat menampung hingga 15.000 jamaah dengan sasaran pengguna yaitu warga sekitar termasuk pengurus islamic center, siswa dan guru sekolah Islamic center serta pengunjung yang berasal dari luar daerah.



Gambar 1 : Peta Mikro Lokasi Penelitian
(sumber: Google Maps)



Gambar 2 : Perspektif Lobby pada Islamic Center Rokan Hulu

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

5.2 Data Fisik Objek Pengamatan

5.2.1 Pintu Masuk

Pintu masuk pada *Lobby Masjid Agung Islamic Center* Rokan Hulu ini berada di posisi paling depan dari bangunan, tepatnya terletak di titik tengah lorong yang langsung mengarahkan serta memisahkan jamaah wanita menuju ke masjid *Islamic Center*. Untuk memasuki pintu masuk pengunjung harus menaiki beberapa anak tangga terlebih dahulu dan selama pandemi Covid-19 para pengunjung wajib mencuci tangan sebelum memasuki area *Islamic Center* di tempat pencucian tangan

yang telah disediakan oleh pengurus *Islamic Center* di sekitar pintu masuk.



Gambar 3 : Pintu Masuk *Islamic Center* Madani Rokan Hulu

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



Gambar 4 : Posisi Pintu Masuk Terhadap Bangunan

(sumber: riaudailyphoto.com)

5.2.2 Lantai, Plafond, dan Partisi

Lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu ini merupakan ruang terbuka tanpa penutup atap sehingga tidak memiliki plafond. Lantai pada *lobby* menggunakan batu alam berwarna merah dan abu-abu dengan sedikit aksesoris baru alam koral sikat sebagai penanda bahwa area tersebut sudah memasuki area masjid yang harus dijaga kesuciannya.



Gambar 5 : Lantai *Lobby Islamic Center* Madani Rokan Hulu

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Lobby ini juga tidak dibatasi dengan dinding melainkan terbentuk dan dibatasi oleh lorong berwarna cream dengan aksesoris garis berwarna abu-abu pada bagian atasnya yang berada mengitari *lobby*. Lantai serta tiang-tiang

pembentuk lorong ini menggunakan material keramik yang juga berwarna cream. Untuk lantai menggunakan keramik dengan ukuran 20x20 cm dengan permukaan doff sementara untuk tiang menggunakan keramik ukuran 60x60 cm dengan permukaan glossy. Lorong ini terhubung dengan pintu masuk yang aksesnya langsung menuju masjid *Islamic Center*.

5.2.3 Area Informasi

Islamic Center Madani Rokan Hulu ini memiliki fasilitas berupa menara 99 dengan tinggi yaitu 99 meter dan difungsikan sebagai menara pandang untuk menikmati pemandangan kota. Menara ini memiliki daya tarik tersendiri dan selalu ramai pengunjung. Oleh karena itu, area informasi di *Islamic Center* Madani Rokan Hulu diletakkan di sekitar menara 99.

Pada area tersebut dapat ditemukan banner dan plang papan informasi, sementara informasi juga bisa didapatkan secara lisan melalui pengurus *Islamic Center* di meja resepsionis. Selain pada area menara 99, informasi juga bisa didapatkan dari satpam yang berjaga di area pintu masuk *Islamic Center*.



Gambar 6 : Area Informasi *Islamic Center* Madani Rokan Hulu

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

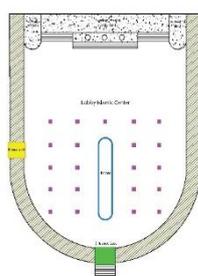
5.2.4 Letak Furniture

Lobby pada *Islamic Center* Madani Rokan Hulu ini tidak memiliki furniture seperti sofa atau sejenisnya. Pada area informasi terdapat meja resepsionis beserta kursi bagi pengunjung untuk mengantri. Pada area *lobby* terbuka, terdapat pot-pot permanen yang tidak dapat dipindahkan, berukuran 1x1 meter dari keramik yang berisi pohon kurma yang tersebar diseluruh area *lobby* dengan jarak masing-masing antar pot yaitu 3,5 meter. Selanjutnya pada *lobby* juga terdapat kolam air yang juga bersifat permanen, berukuran cukup

besar memanjang di tengah *lobby* dan menjadi *point of interest* dari *lobby*.



Gambar 7 : Furniture pada Area Informasi di Lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)



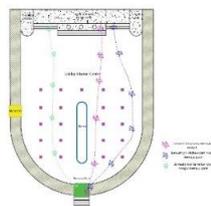
Gambar 8 : Furniture Lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

6. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

6.1. Analisis Kegiatan pada Lobby Islamic Center

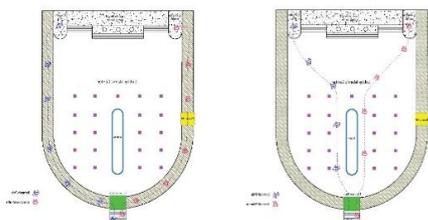
Aktivitas/kegiatan yang dilakukan pada *lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu*, yaitu :

1. Melewati lobby dari pintu masuk menuju masjid maupun sebaliknya



Gambar 9 : Ilustrasi Sirkulasi Jamaah dari Pintu Masuk Menuju Masjid dan Sebaliknya (sumber: Data Pribadi, 2021)

2. Melewati lobby menuju ruang wudhu



Gambar 10 : Ilustrasi sirkulasi jamaah menuju ruang wudhu melewati lobby (sumber: Data Pribadi, 2021)

3. Bersantai setelah selesai melakukan ibadah shalat
4. Berlalu lalang bagi pengunjung maupun pengurus
5. Berfoto sambil menikmati suasana *Islamic Center*
6. Berbincang antar pengunjung maupun pengurus
7. Mengantri sebelum masuk ke salah satu fasilitas *Islamic Center* yaitu menara 99
8. Menikmati camilan dan minuman yang dijual di sekitar *Islamic Center*

Islamic Center Madani Rokan Hulu ini selain menjadi pusat peribadatan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung baik dari dalam maupun luar daerah, sehingga *Islamic Center* ini juga sering difungsikan sebagai sarana sosial maupun destinasi wisata religi. Hal tersebut menyebabkan terdapat beberapa kegiatan yang insidental, seperti :

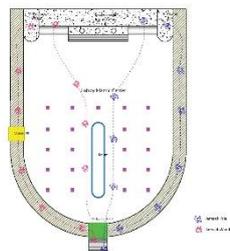
1. Berkumpul pada beberapa acara tertentu, baik untuk kepentingan dinas maupun non-dinas.
2. Menjadi tambahan tempat shalat ketika idul fitri dan idul adha apabila jumlah pengunjung membludak.
3. Kegiatan jual beli “pasar ramadhan” selama bulan puasa
4. Penyambutan rombongan wisata religi dari luar daerah
5. Penyambutan serta pelepasan jamaah haji

6.2 Analisis Sirkulasi pada Lobby Islamic Center Sebelum Pandemi Covid-19

Sebelum pandemi covid-19 sirkulasi pada *lobby Islamic Center Madani Rokan Hulu* cenderung lebih acak dikarenakan jumlah pengunjung yang selalu ramai. Namun, kegiatan utama di *Islamic Center* tetaplah ibadah sehingga sirkulasi yang umum terjadi pada *lobby* terbagi oleh 3 pengguna yaitu jamaah shalat, pengunjung, dan pengurus.

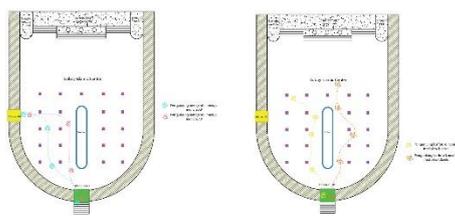
Jamaah sholat masuk melalui pintu masuk utama, kemudian jamaah wanita dan pria langsung dibagi lewat 2 lorong yang berbeda yang langsung mengarahkan jamaah menuju tempat wudhu dan masjid *Islamic Center*. Bagi jamaah wanita menggunakan lorong sebelah kanan dan jamaah pria menggunakan lorong sebelah kiri. Setelah selesai melaksanakan

ibadah shalat, jamaah biasanya duduk bersantai terlebih dahulu di *lobby* sebelum pulang, terkadang juga sekaligus menunggu waktu shalat berikutnya.



Gambar 11 : Sirkulasi rutin lobby Islamic center (sumber: Data Pribadi, 2021)

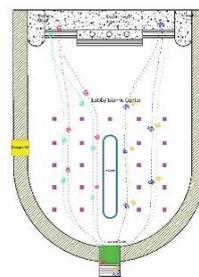
Kemudian bagi pengunjung yang hanya datang dengan tujuan wisata religi masuk melalui pintu masuk utama, langsung memasuki *lobby* untuk menikmati suasana *Islamic Center*. Pada *lobby*, pengunjung biasanya berfoto, berbincang dan menikmati camilan serta minuman yang dijual di sekitar *Islamic Center*. Hampir sebagian besar pengunjung pasti ingin menikmati pemandangan kota lewat menara 99 yang mengharuskan pengunjung untuk mengantri.



Gambar 12 : Ilustrasi sirkulasi pengunjung mengantri di menara 99 (sumber: Data Pribadi, 2021)

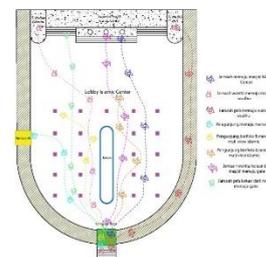
Pada hari-hari tertentu, seperti pada perayaan hari raya idul fitri kemudian pada penyelenggaraan acara seperti tabligh akbar, biasanya masyarakat yang berkunjung sebagian besar datang, masuk melalui pintu masuk utama melewati lobby dan langsung masuk ke masjid tanpa mengambil wudhu terlebih dahulu karena sudah berwudhu sebelumnya di rumah masing-masing untuk menghindari antrian di ruang wudhu. Kemudian setelah acara selesai, masyarakat langsung pulang dengan jalur sirkulasi yang sama. Hal ini dikarenakan tidak banyak

kegiatan lain yang dilakukan mengingat ramainya masyarakat yang hadir.



Gambar 13 : Sirkulasi khusus lobby Islamic center (sumber: Data Pribadi, 2021)

Bagi pengurus masjid, biasanya masuk melalui pintu masuk utama, langsung menuju ke masjid maupun ruang-ruang pengelola di *Islamic Center* tersebut.



Gambar 14 : Sirkulasi lobby Islamic Center dengan berbagai kegiatan sebelum pandemic (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

6.3 Dampak *Physical Distancing* pada Lobby *Islamic Center*

6.3.1 Alur Pergerakan Pengunjung

Physical Distancing berdampak pada pengaturan alur masuk dan keluar *Islamic Center* Madani Rokan Hulu. Sebelum memasuki pintu masuk utama dan setelah meninggalkan *Islamic Center*, pengunjung diharuskan untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan melakukan pengecekan suhu. Kemudian, pada saat memasuki *lobby Islamic Center* petugas keamanan menghimbau untuk selalu menjaga jarak. *Physical distancing* juga berdampak pada antrian menara 99, namun belum ditemukan penanda silang pada lantai maupun kursi sehingga hal ini membuat pengunjung masih kurang disiplin dalam menerapkan *physical distancing*.

6.3.2 Penanda *Physical Distancing*

Sampai saat ini tidak terdapat penanda berupa garis atau tanda (x) dan sebagainya sebagai penanda *physical distancing* guna menjaga jarak antar pengunjung. Terlihat pada kursi tunggu atau tempat mengantri pada menara 99. Hanya saja, terdapat banner protokol kesehatan yang ditempel pada dinding area informasi sebagai himbauan dan aturan jika pengunjung ingin memakai fasilitas objek menara 99 ini.



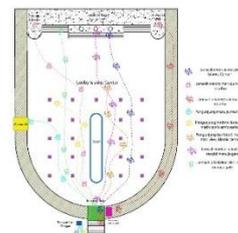
Gambar 15 : Area Kursi Tunggu Dan Banner Protokol Kesehatan

(sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

6.3.3 Kebijakan *Physical Distancing Islamic Center* Selama Pandemi

Saat pandemi kunjungan wisata religi di Masjid Agung *Islamic Center* Rokan Hulu dari luar daerah dibatasi jumlahnya, kemudian bagi wisatawan diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan Covid-19. Namun, menurut pengamatan penulis ketika berkunjung ke *Islamic Center*, protokol kesehatan yang dilakukan kurang diterapkan dengan baik. Pengunjung yang datang memang tidak terlalu ramai seperti pada hari-hari biasa sebelum pandemi, namun himbauan dari para petugas untuk menjaga jarak saja dirasa tidak cukup untuk mendisiplinkan pengunjung yang datang. Pengunjung masih sering berkerumun dan tidak berjarak sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Masih terdapat beberapa pengunjung yang bahkan tidak menggunakan masker selama berada di area *Islamic Center*. Beberapa kali penulis juga mendapati pengurus *Islamic Center* sendirilah yang kurang taat pada protokol kesehatan.

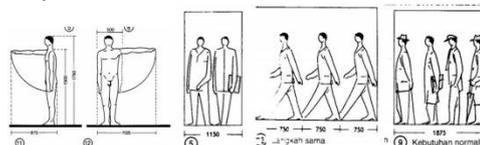


Gambar 16 : Sirkulasi Lobby Islamic Center Dengan Berbagai Kegiatan Selama Pandemi (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

6.3.4 Sirkulasi Yang Ideal Dengan *Physical Distancing* Pada Lobby *Islamic Center*

Sirkulasi terjadi di lobby dikarenakan pergerakan manusia maupun barang yang bergerak ke ruang yang di tuju dari asal pergerakannya. Pergerakan tersebut juga didukung dengan adanya media untuk dapat melakukan pergerakan, perabot dengan perabot atau perabot dengan dinding pembatas lobby merupakan media pergerakan ini.

Menurut Buku Data Arsitek jilid 1 yang diterjemahkan oleh Sunarto Tjahjadi ke dalam Bahasa Indonesia, standar satu orang berdiri dan berjalan adalah $0,75 \times 1,15$ m, yang setelah dilakukan pembulatan maka hasilnya adalah $0,9 \text{ m}^2$. Selanjutnya, berdasarkan aturan protokol kesehatan standar satu orang berdiri serta berjalan adalah $1,2$ m ditambah dengan ukuran satu orang berdiri yaitu $0,625 \times 0,75$ m, yang setelah dilakukan pembulatan maka hasilnya adalah $3,6 \text{ m}^2$



Gambar 17 : Standar Satu orang Berdiri dan Berjalan (sumber: Data Arsitek jilid 1 terj. Oleh Sunarto Tjahjadi, 1996)

- Perhitungan program ruang pada lobby, adalah:
Jumlah kapasitas pengunjung x standar satu orang + luas sirkulasi (%) = ... m^2
- Perhitungan luas sirkulasi, yaitu:

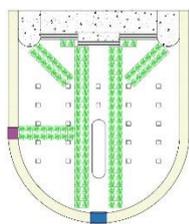
$$\frac{\text{Luas lintasan pergerakan}}{\text{Luas ruang}} \times 100\% = \dots\%$$

- Perhitungan kapasitas *lobby*, yaitu:

$$\frac{\text{Luas Lobby}}{\text{Luas standar satu orang}} = \dots \text{orang}$$

6.3.5 Sirkulasi Yang Ideal Pada Kondisi Sebelum Physical Distancing

Kapasitas lobby *Islamic Center* pada kondisi sebelum *physical distancing* jika dihitung berdasarkan standar dari Buku Data Arsitek jilid 1, yaitu: **764 orang**.



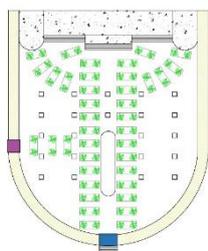
Gambar 18 : Skema Sirkulasi pada kondisi normal (sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

Berdasarkan skema di atas, kapasitas jumlah pengunjung selama kondisi normal yaitu sebanyak **140 orang**. Persentase luas sirkulasi lobby *Islamic Center* pada kondisi sebelum *physical distancing* jika dihitung berdasarkan studi skema pergerakan pola sirkulasi, yaitu :

$$\frac{140 \times 0,9}{672} \times 100\% = \frac{126}{672} \times 100\% = 18,75 \%$$

6.3.6 Sirkulasi Yang Ideal Pada Kondisi Selama Physical Distancing

Kapasitas lobby *Islamic Center* pada kondisi selama *physical distancing* jika dihitung berdasarkan jarak *physical distancing*, yaitu : **186 orang**.



Gambar 19 : Skema Sirkulasi pada Kondisi Physical Distancing (sumber: Data Pribadi, 2021)

Berdasarkan dari skema di atas, kapasitas jumlah pengunjung selama *physical distancing* yaitu sebanyak **78 orang**. Persentase luas

sirkulasi lobby *Islamic Center* pada kondisi selama *physical distancing* jika dihitung berdasarkan studi skema pergerakan pola sirkulasi, yaitu :

$$\frac{78 \times 3,6}{672} \times 100\% = \frac{280,8}{672} \times 100\% = 41,78 \%$$

7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang didapatkan dari hasil survey baik secara langsung maupun tidak langsung, sirkulasi pada lobby *Islamic Center* Madani Rokan Hulu belum memenuhi peraturan *physical distancing*. Protokol kesehatan seperti *physical distancing*, menggunakan masker, mencuci tangan, dan lainnya diterapkan secara kurang maksimal.

Jumlah pengunjung memang berkurang cukup banyak dari biasanya, namun dari pihak *Islamic Center* Madani Rokan Hulu kurang menegaskan aturan-aturan terkait protokol kesehatan. Meskipun disediakan tempat mencuci tangan, adanya peraturan penggunaan wisata menara 99 lewat banner yang terletak pada area informasi, serta himbuan langsung dari petugas untuk menjaga jarak, masih banyak pengunjung yang masuk tanpa menggunakan masker, bahkan pengurus *Islamic Center* sendiri seperti petugas menara 99, didapati tidak menggunakan masker.

Selain itu, tidak ada tanda (x) atau semacam penegasan pada furniture yang ada pada lobby *Islamic Center* agar para pengunjung melakukan *physical distancing*. Sehingga sirkulasi pada lobby *Islamic Center* Madani Rokan Hulu ini tidak memiliki perubahan yang signifikan dikarenakan kurang maksimal dalam menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dan tidak cukup merespon *physical distancing*.

Demi kesehatan dan keselamatan bersama, diharapkan *Islamic Center* Madani Rokan Hulu dapat lebih bijak dan merespon lebih tegas terkait Covid-19. Dari pihak *Islamic Center* sebaiknya menyediakan melakukan pengecekan suhu badan, menyediakan lebih banyak area-area yang dilengkapi dengan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer*,

kemudian mewajibkan bagi siapapun baik pengunjung maupun pengurus agar dapat memakai masker dan melakukan physical distancing selama berada di area *Islamic Center*. Selain itu, diharapkan *Islamic Center* ini dapat memberikan tanda (x) dan sebagainya pada tempat duduk, tempat antrian dengan minimal jarak 1 meter sesuai dengan ketentuan protokol kesehatan sebagai penegasan bagi para pengunjung untuk melakukan *physical distancing*.

8. DAFTAR PUSTAKA

Alvin L, Arnold. 1993. *The Arnold Encyclopedia of Real Estate*. U.S: J. Wiley.

Ching, Francis D. K. 2007. *Architecture Form, Space, and Order 3rd ed*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan (terjemah) edisi ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Creswell, J.W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.

Greenstone, Michael dan Vishan Nigam. 2020. *Does Social Distancing Matter?*. Chicago: University of Chicago and NBER.

Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek (terjemah) jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Reluga, Timothy C. 2010. *Game Theory of Social Distancing in Response to an Epidemic*. Amerika Serikat: PLOS Computational Biology.
Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

Alifiani, Amalia, dkk. 2012. *Rental Office Di Semarang Dengan Penekanan Desain Green Architecture*. Jurnal IMAJI. Vol.1 No.2 hal. 157-166. ISSN: 2089-3892.

Seminar

Rupmoroto. 1981. *Seminar Arsitektur, Islamic Art Park*.

Repositori

Ishar, Shofia Islamia dan Cahaya Pertiwi. 2017. *Bantuan Perancangan Interior Lobby Rektorat Universitas Bandar Lampung*. Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Bandar Lampung.

Muis, Abdul (2010) *Islamic Center di Kepanjen Kabupaten Malang: Tema Regionalisme Arsitektur*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Putra, M. Satria Sukiyo. 2009. *Pengembangan Kantor Pusat Rosalia Indah Di Palur Karanganyar*. Skripsi. Fakultas Teknik. Program Studi Arsitektur. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.

Internet

Hansley, Laura. 2020. *Social Distancing Is Out, Physical Distancing Is In — Here's How To Do It* (<https://globalnews.ca/news/6717166/what-is-physical-distancing/>). Diakses 4 Maret 2021, pukul 21:20 WIB.

Kementerian Kesehatan RI. 2020. *QnA Coronavirus Updated* (https://covid19.kemkes.go.id/download/QnA_Coronavirus_Updated_06032020.pdf). Diakses 4 Maret 2021, pukul 21:55 WIB.

Pearce, Katie. 2020. *What Is Social Distancing and How Can It Slow The Spread of COVID-19?*. Maryland: Johns Hopkins University (<https://hub.jhu.edu/2020/03/13/what-is-social-distancing/>). Diakses 4 Maret 2021, pukul 21.00 WIB